

Azumi Kei

あずみ圭

月が導く異世界道中

Tsukigai Michibiku Isekai Douchu

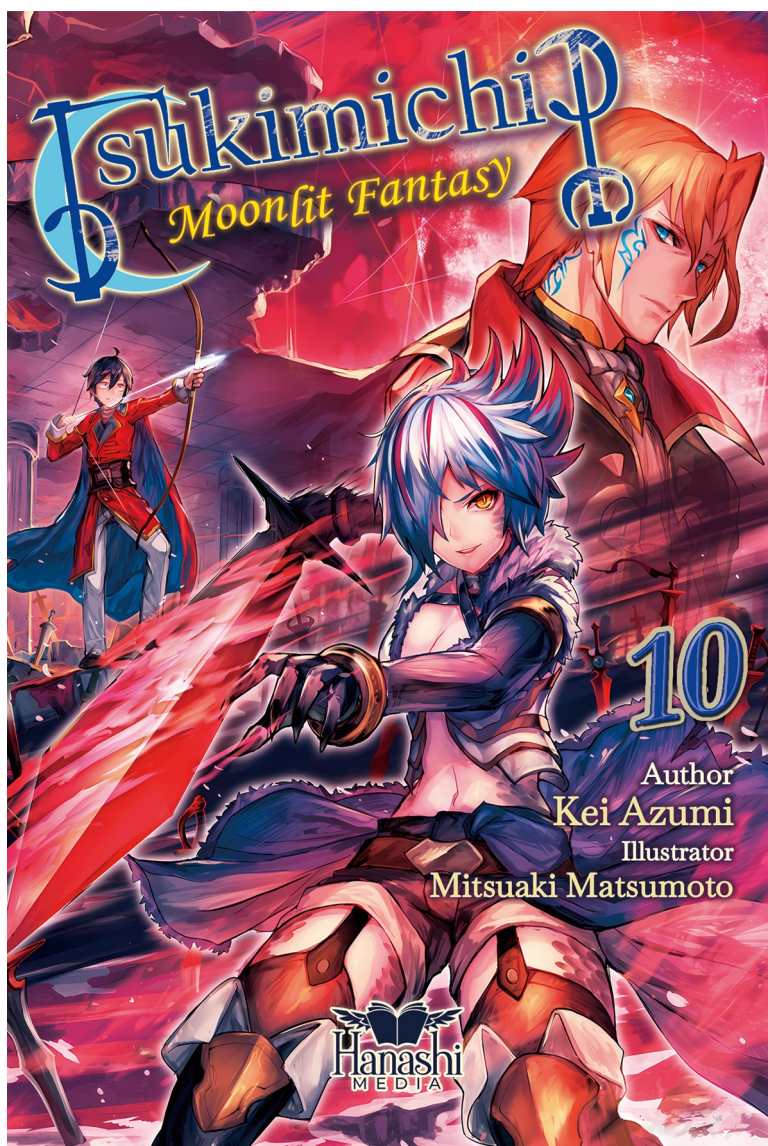
10





BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA







Tsukimichi
Moonlit Fantasy 10
TABLE OF
CONTENTS

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5

Chapter 6

Chapter 7

Side Story: Survival of the Fittest



Tsukimichi

Prologue

Di tengah ruangan yang luas berdiri sebuah ranjang berkanopi mewah, tiang-tiangnya yang berornamen diselimuti sutra seperti panji-panji di tenda kerajaan. Waktu sudah larut, dan keheningan menyelimuti ruangan seperti tirai tebal.

Keheningan itu hancur dalam sekejap.

Rentetan suara dentuman liar dan tawa histeris yang melengking tiba-tiba menerobos keheningan seperti badai yang merobek kaca.

“H-Hehehehe... Luar biasa! Tak bisa dipercaya!!! Jadi beginilah rupa makhluk dari dunia lain! Inilah arti sebenarnya menjadi makhluk dari dunia lain! Manusia ! Tak heran aku tak pernah bosan dengan mereka. Mereka melakukan hal-hal yang tak terduga tanpa ragu sedikit pun, dan itu luar biasa!”

Orang yang tertawa terbahak-bahak seperti anak kecil, menendang-nendang kakinya dan berguling-guling di tempat tidur seperti anak laki-laki yang baru saja menemukan peti harta karun, tak lain adalah ketua Persekutuan Petualang, Fals, yang lebih dikenal sebagai Luto.

Siapa pun yang mengenal tingkah laku Luto yang biasa—tenang, terkendali, dengan senyum yang selalu lembut dan tanpa emosi—akan terdiam jika melihatnya sekarang.

Ini adalah salah satu kamar tidur pribadinya.

Tersembunyi jauh di dalam ruang paling dalam perkumpulan, disegel atas perintahnya dari semua lalu lintas pejalan kaki, ruangan itu benar-benar kedap suara. Tidak ada gema dari tingkah lakunya yang tidak bermartabat yang akan pernah keluar dari dinding-dinding ini.

Di depan Luto, sebuah persegi panjang cahaya tembus pandang melayang.

Tidak ada yang nyata, hanya sebuah gambar, proyeksi bergerak, yang penuh dengan gerakan. Dan gambar inilah yang membuatnya begitu terpukau.

“Secara teknis, Makoto-kun bahkan bukan manusia, dia adalah seorang Manusia, kan? Tapi tetap saja... jika salah satu dari mereka hidup di dunia asalnya cukup lama, apakah mereka akan selalu berakhir seperti ini?! Ahh, aku harus tahu! Aku perlu mengujinya! Bisakah aku mengandung anaknya? Bisakah aku menampung potensi itu di dalam diriku?!”

Di dalam layar yang mengambang, rekaman itu melompat dan tersentak dengan intensitas yang mengganggu. Itu adalah kekacauan gerakan yang memusingkan, jenis pengambilan gambar yang bahkan akan membuat seorang pengintai berpengalaman pusing. Gambar itu kabur, berputar, dan tersentak tanpa ritme—sama sekali tidak layak ditonton menurut standar normal apa pun.

Satu hal terlihat jelas di layar: tepat di tengah, sebuah jeruk, Sesuatu yang humanoid selalu terlihat.

Setelah mengamati selama beberapa detik, Luto dapat mengetahui bahwa ini adalah perspektif seseorang yang bergerak dengan kecepatan luar biasa, tatapan mereka tertuju pada sosok bercahaya itu saat mereka berlari. Dia mengamati pertunjukan yang hiruk pikuk itu dengan saksama, matanya berbinar-binar karena kegembiraan saat dia mengikuti setiap gerakan dan belokan.

Jika dia benar-benar memahami apa yang dilihatnya, maka visi kinetiknya hampir mendekati keilahian.

“Sofia sang Pembunuh Naga... Huh.” Nada suaranya terdengar geli. “Kupikir dia hanyalah seorang irregular yang tidak berguna, tapi dia telah melakukan hal yang cukup baik. Jika dia berhasil selamat dari ini, kurasa aku bisa memberinya kesempatan untuk bertemu dengannya sebentar saja. Lagipula, berkat dialah aku bisa menyaksikan kekuatan Makoto-kun dengan mata kepala sendiri.”

Tentu saja, dia hanya mengatakan ini untuk hiburannya sendiri; dia tahu tidak ada kemungkinan pertemuan seperti itu benar-benar terjadi.

Latar tempat yang digambarkan di layar adalah Ur, ibu kota kerajaan Limia.

Kota itu sama sekali tidak menyerupai kota megah dan bercahaya yang dikenal di seluruh dunia. Cakrawala megahnya telah hancur lebur, seolah-olah dewa kehancuran telah menyapu kota itu dalam sekejap.

Ur telah jatuh.

“Ibu kotanya sudah hancur,” gumam Luto sambil mengangkat bahu dengan acuh tak acuh. “Namun, berkat campur tangan Dewi, Sang Pahlawan bisa tetap hidup, dan salah satu Jenderal Iblis sudah tersingkir. Dengan begitu banyak kekuatan yang bertabrakan sekaligus, aku tidak tahu lagi apa yang sedang dilakukan Tomoe dan Mio, tapi tidak apa-apa. Selama aku bisa melihat Makoto-kun dan Shiki beraksi, aku sudah puas.”

Suaranya meninggi, penuh kegembiraan.

“Adegan pembuka itu—aksi mengenakan baju zirah yang konyol itu benar-benar lucu! Tawa yang tepat waktu, diikuti dengan aksi mengamuk, dan kemudian pertunjukan sebenarnya dimulai: Pelepasan kekuatan sejatinya ! Kupikir aku akan bosan sekarang, tapi aku semakin menikmati dirimu setiap hari. Katakan padaku—Bagaimana ? Pemikiran seperti apa, jenis apa?” Jalan seperti apa yang mengantarkan seseorang pada kekuasaan seperti itu?”

Tatapan Luto menyempit, terpaku pada sosok yang diselimuti cahaya oranye surealis itu: Makoto Misumi. Wujud humanoid itu bukanlah daging atau mesin. Itu adalah sihir murni.

Lebih tepatnya, itu adalah massa mana yang padat yang dibuat terlihat—dipersenjatai. Tetapi itu lebih dari sekadar energi mentah. Ini adalah mana yang diberi bentuk, sebuah struktur yang memungkinkannya berinteraksi secara fisik dengan dunia.

Sebuah teknik yang sudah lama dilupakan oleh seluruh dunia.

Baik manusia maupun iblis tidak menganggapnya layak, dan beberapa generasi yang lalu, penelitian itu telah ditinggalkan, dicap tidak efisien dan jalan buntu. Namun, di sinilah ia, dihidupkan kembali di depan mata Luto.

Saat Makoto mengungkapkan kemampuan itu, semua emosi lenyap dari wajah Luto. Dia menatap dengan mata terbelalak, menyerap setiap detail seolah-olah sedang menghafalnya.

Lalu, tiba-tiba, dia menanggalkan jubah mandinya dan melompat ke tempat tidur, lalu tertawa terbahak-bahak dan berteriak histeris dalam keadaan telanjang.

“Salah satu rahasia terdalam alkimia—penciptaan Batu Filsuf. Jika murni, tanpa kontaminasi apa pun, maka itu tidak lain adalah batu yang benar-benar murni.”Ramuan Penyempurnaan .”

Kata-kata itu muncul begitu saja di benak Luto, sebuah kutipan yang terlupakan akhirnya muncul ke permukaan.

Batu Filsuf: suatu zat yang lahir dari teori dan teknik alkimia paling canggih, membutuhkan penguasaan yang jauh melampaui apa yang bahkan dapat diklaim oleh para alkemis paling berpengalaman sekalipun. Sebuah produk dari penyempurnaan tertinggi, katalis dari potensi yang sangat besar dan tak terbatas. Seandainya seseorang dapat menciptakan versi sempurna.

Bukan berarti Luto pernah mendengar ada manusia yang mencapai prestasi seperti itu. Sama sekali tidak.

“Bagi para alkemis, mencapai Batu Filsuf adalah cita-cita tertinggi,” gumamnya pada diri sendiri, seolah mengenang kenangan indah. “Pada akhirnya, bukan hanya alkemis tetapi semua jenis peneliti menyebut tujuan akhir hidup mereka sebagai ‘Batu Filsuf’. Tapi... kau tahu.”

Bibirnya melengkung membentuk senyum kecil, sedikit tawa terdengar di napasnya.

Tindakan Makoto mewujudkan mana, sebuah tindakan yang sangat menyimpang dari jalur alkimia tradisional, telah mencapai sesuatu yang menakjubkan. Itu absurd, kasar bahkan menurut standar ilmiah, namun hasilnya tak terbantahkan. Di suatu tempat di benak Luto, tindakan nekat itu terhubung dengan istilah alkimia kuno.

Suatu ketika, ia ingat, Makoto mendatangnya, alisnya berkerut karena frustrasi yang mendalam layaknya seorang siswa yang rajin, bertanya bagaimana ia bisa meningkatkan jumlah mana yang bisa ia gunakan sekaligus. Makoto tidak hanya ingin memiliki sumber kekuatan yang besar, ia ingin melepaskannya sepenuhnya, tanpa hambatan.

Ini adalah masalah yang familiar bagi setiap penyihir. Tidak peduli seberapa besar kekuatan yang Anda miliki jika Anda tidak dapat melepaskannya secara efektif.

Tentu saja, Luto telah menawarkan beberapa teknik kepadanya. Sebuah bantuan kecil, yang diberikan karena rasa sayang yang belum ia beri nama.

Kenyataan pahitnya adalah Makoto memang tidak memiliki bakat yang dibutuhkan.

Sekalipun ia mengabdikan dirinya pada program latihan terkeras dan paling optimal yang telah ditunjukkan Luto kepadanya, ia hanya akan mampu mencapai sebagian kecil dari apa yang dapat dicapai oleh manusia yang terlatih dengan baik. Luto telah mengatakan hal itu kepadanya, dengan lembut namun jujur. Ini bukanlah sesuatu yang dapat dikuasai hanya dalam satu bulan pelatihan musim panas. Ini adalah upaya seumur hidup, dan kemajuannya akan bertahap saja.

Meskipun mengetahui hal itu, Makoto memilih untuk berlatih. Selama liburan musim panas akademi, dia menghilang ke suatu tempat, mengasingkan diri, dan terus maju dengan tekad yang teguh.

Tidak, usaha itu tidak sia-sia.

Sekalipun hasilnya membutuhkan waktu untuk terlihat, tindakan mendedikasikan diri untuk pertumbuhan itu sendiri memiliki nilai tersendiri.”Dia sedang memperbaiki dirinya sendiri, ” pikir Luto saat itu, dan dia tidak mencoba untuk membujuknya agar berhenti. Disiplin diri dan fokus, terutama pada seseorang seperti Makoto, adalah kualitas yang patut dikagumi.

Meskipun demikian...

Tujuan awal Makoto cukup sederhana, setidaknya di atas kertas: meningkatkan jumlah mana yang terlihat yang dapat ia salurkan ke dalam mantra sekaligus.

Apa yang sebenarnya dia capai...

“Ini tidak masuk akal,” gumam Luto, suaranya bercampur antara kekaguman dan ketidakpercayaan. “Mengeksternalisasi mana, mewujudkannya secara fisik, lalu menahannya di tempat, siap digunakan sesuai kebutuhan? Sosok oranye yang menyelimutinya itu... itu murni mana, ditahan tepat di ambang aktivasi mantra, dipertahankan dalam keadaan hampir kritis. Memang benar, itu adalah saat di mana memiliki potensi terkuat untuk interaksi fisik, tetapi sangat tidak efisien sehingga biasanya langsung diabaikan. Bahkan aku pun beruntung bisa mempertahankannya selama sepuluh menit.”

Apa yang dilakukan Makoto, menurut standar apa pun, adalah solusi yang sangat tidak efisien. Namun, solusi itu berhasil.

Seberapa banyak mana yang harus dimiliki seseorang untuk bisa melakukan itu?Bayangkan sesuatu seperti itu?

Luto merevisi perkiraannya sendiri tentang cadangan sihir Makoto. Bukan lagi sekadar “sangat tinggi.” Tidak, cadangan sihirnya praktis tak terbatas.

Tentu saja, sebenarnya tidak tak terbatas—segala sesuatu memiliki titik batasnya. Tetapi semacam kolam tak terbatas yang menentang pengukuran konvensional. Setiap upaya analisis numerik akan menghasilkan deretan angka nol yang tak berujung hingga sang matematikawan pingsan karena kelelahan.

Tentu, Luto sendiri secara teoritis dapat membuat versi yang lebih kecil dari cangkang mana semacam itu—sebuah tiruan—dalam kondisi terkontrol. Tetapi untuk melakukannya dalam pertempuran, dan dalam jumlah yang sangat besar, seperti yang dilakukan Makoto terhadap Sofia?

Tak terbayangkan.

Akan jauh lebih mudah, dan jauh lebih cerdas, untuk meratakan seluruh medan perang sekaligus, meninggalkan kawah di belakangnya dan menganggapnya selesai. Upaya yang dibutuhkan untuk mempertahankan sihir semacam itu dalam bentuk yang begitu terfokus sangatlah besar.

Ini adalah kekuatan yang hanya bisa dimiliki Makoto. Sebuah kemampuan yang hanya bisa ia bayangkan.

“Mana yang hampir kritis, mampu bermutasi dengan bebas. Dieksternalisasi menjadi bentuk nyata dan digunakan untuk menyerang maupun bertahan sesuka hati. Ini seperti... Ini seperti seseorang yang bertujuan menciptakan Batu Filsuf kelas biasa secara tidak sengaja melompati kesempurnaan dan tersandung ke dalam Kekacauan murni.” Luto tertawa pelan, menggelengkan kepalanya. “Ini sangat bodoh. Dan sangat brilian. Sebuah prestasi jenius sejati.”

Tiba-tiba, layar menjadi hitam.

Hanya sesaat, Luto mengalihkan pandangannya, dan pada saat itu juga, Sofia terjatuh.

Tentu saja. Ini adalah sudut pandangnya. Rekaman yang kacau, goyangan, sudut yang aneh, semuanya berasal dari perangkat yang mengirimkan umpan visualnya. Pasti ada sesuatu yang dipakainya di wajahnya, pikir Luto. seperti kamera mini yang dipasang di kepala.

Jadi, wajar saja jika ketika penglihatannya menjadi gelap, layar pun ikut gelap.

Dia tidak akan pernah menduga bahwa Naga Berwarna-warni yang telah lama dia kejar sebenarnya mempergunakannya sebagai drone kamera yang canggih. Ironi ini akan terasa lucu, seandainya tidak begitu tragis.

Luto tidak tahu persis apa yang terjadi hingga membuatnya pingsan. Namun dari ekspresinya, dia tidak terlalu khawatir. Sejujurnya, dia memang tidak pernah menyangka wanita itu akan memberikan perlawanan yang berarti.

Sejak saat Makoto mengaktifkan kemampuan mengerikan itu, Luto sudah tahu: Sofia, dengan semua kekuatan yang dia peroleh dari ikatan dengan beberapa Naga Agung, bukanlah tandingan baginya. Sama sekali tidak.

Namun, saat menyaksikan dia jatuh, dia tidak merasakan kemenangan, hanya semacam simpati yang tenang dan menyedihkan.

Seandainya saja dia tahu tempatnya. Seandainya saja dia tidak bersekongkol dengan si bodoh Lancer, yang juga dikenal sebagai Mitsurugi. Seandainya saja dia tidak mencoba memburu Naga Agung, berpura-pura menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar petualang yang beruntung. Seandainya saja dia tidak berani menantanginya, Luto, bahkan untuk sesaat pun.

Seandainya dia menjalani hidupnya sebagai petualang biasa, di bawah perlindungan tak terucapkan Luto, dia bisa saja makmur dan bahkan sukses. Dengan kekuatan yang dipinjamnya, dia mungkin akan meninggal sebagai nama yang dihormati, sebuah kisah sukses di mata dunia.

Sekarang? Semua itu tidak berarti apa-apa.

“Setara dengan makhluk yang lahir dari kekuatan mana” “Materia Prima , Zat Pertama,” gumam Luto, menikmati gagasan itu seperti menikmati anggur berkualitas. “Jika kemampuannya itu masih belum memiliki nama, mungkin aku akan menawarkan istilah itu kepadanya sendiri.”

Dia tersenyum tipis. "Dia mungkin bahkan tidak tahu apa artinya. Teori penciptaan melalui sihir; dia mengesampingkannya, meninggalkan logikanya, dan lari dari prinsip itu sendiri. Dan sekarang... Sekarang dia telah mencapai ambang batas kekuatan itu hanya dengan kekuatan kemauan."

Tanpa memahami satu pun hukum. Tanpa menempuh jalan yang dikenal. Namun, di sinilah dia sekarang.

"Makoto-kun," bisik Luto, suaranya rendah, penuh hormat, dan gemetar. "Kau adalah Segala yang pernah kuinginkan dari seorang manusia. Perwujudan nyata dari sosok yang pernah kubayangkan, mimpi yang selalu kurindukan, yang kujanjikan akan kuciptakan suatu hari nanti. Dan lihatlah, kau ada di sini. Sudah nyata. Sudah sempurna. Tepat di depanku."

Sebuah getaran menjalar ke seluruh tubuhnya, berasal dari lubuk hatinya yang terdalam.

"Inti diriku terbakar," gumamnya. "Terasa sakit... Terasa meleleh... Kurasa aku mulai gila."

Dia memberikan nama yang kacau itu—sebuah gelar yang sesuai dengan entropi itu sendiri—pada kekuatan Makoto. Tidak diucapkan dengan lantang, belum. Tetapi dalam hatinya, dia telah mengabadikannya.

Tidak seorang pun akan mendengar maknanya, tidak malam ini. Hanya panasnya kata-katanya yang membara yang melekat di dinding, memenuhi udara ruangan tertutup itu seperti dupa di kuil kegilaan.

Layar berkedip lagi, kini kembali menampilkan tampilan dari atas.

Puluhan cahaya merah menyala melesat di langit, semuanya berkumpul pada wujud humanoid bercahaya yang dikenakan Makoto seperti baju zirah. Serangan-serangan itu datang dari posisi yang jauh, namun lintasannya sangat tepat, di luar kemampuan manusia.

Setiap busur melengkung seperti tembakan artileri, berubah bentuk di udara, jalurnya dikoreksi secara waktu nyata untuk mengenai titik yang sama berulang kali dengan akurasi yang tepat.

Itu adalah teknik yang lahir dari kontrol, fokus, dan bakat yang luar biasa. Dieksekusi dengan indah, tetapi semua itu tidak penting.

Mata Luto yang berkaca-kaca karena takjub hanya melihat dirinya. Hanya Makoto, berdiri terbungkus sihir hidup, bersinar seperti matahari kedua di kota yang mati.

Sebelum ia menyadarinya, wujud Luto telah berubah—anggun, lembut, gemetar. Sosok di ranjang itu kini berwujud seorang wanita, menggigil karena hasrat.

Bahkan krisis yang sedang berlangsung, dengan monster-monster bermutasi yang muncul di pusat kekuasaannya sendiri, Rotsgard, tampaknya telah dilupakan.

Malam itu, Luto tidak bisa tidur.

Tsukimichi

Chapter 1

“ Ck. Begitulah nasib naga. Itu bahkan bukan masalah besar. Para wanita dari Kuzunoha jauh lebih berkarisma daripada makhluk itu.”

Kebakaran akhirnya mulai mereda di seluruh ibu kota Limia.

Saat salah satu petualang manusia menggumamkan pengamatan ini, dia menatap siluet besar yang menjulang di kejauhan. Suaranya serak dan getir, tetapi dia tetap berdiri, meskipun nyaris tidak. Darah menodai baju zirahnya, satu lengannya terkulai lemas di sisinya, dan lututnya gemetar karena kelelahan. Siapa pun bisa melihatnya; keberaniannya telah luntur. Topeng keberanian palsu terlepas dari wajah yang babak belur.

Meskipun asap masih mengepul tebal dari berbagai lingkungan di kota kerajaan, suara pertempuran telah berhenti. Pertempuran antara manusia dan iblis telah usai.

Hal ini sebagian disebabkan oleh perintah mundur yang dikeluarkan oleh Jenderal Iblis, Rona, tetapi penyebab sebenarnya adalah kehancuran dahsyat yang ditimbulkan oleh hujan pedang cahaya yang baru saja menerjang medan perang. Langit sendiri telah terbuka, dan kehancuran telah turun seperti hukuman ilahi.

“Aku setuju,” sebuah pikiran dalam hati muncul.

Tak jauh dari sang petualang, berdiri di atas tumpukan pecahan ubin dan batu yang hancur, ada sosok lain—yang ini diselimuti martabat dan ketenangan. Ia mengangguk lemah, mengakui kata-kata pahit pria itu. Tetapi tidak seperti sang petualang, tidak ada sedikit pun kepura-puraan dalam nadanya. Ia sungguh-sungguh mengatakannya.

Jubah panjang berwarna gelap melekat pada tubuhnya yang kurus. Jubah itu elegan namun sederhana, halus namun anggun, dengan benang-benang emas samar yang terjalin di kain hitam pekat. Dari kejauhan, sosok berjubah itu mungkin disalahartikan sebagai seorang bijak atau penyihir. Namun, dari dekat, tak dapat disangkal: tubuhnya bukan lagi tubuh seorang pria.

Tudungnya telah tersingkap, memperlihatkan wajah yang tanpa daging—tengkorak telanjang, halus dan putih seperti porselen. Dua cahaya merah tua melayang di rongga matanya yang kosong, bersinar samar-samar seperti bintang-bintang di kejauhan melalui kabut kematian.

Ini adalah Shiki, rekan kontrak Makoto, dulunya seorang lich, kini terlahir kembali dalam wujud manusia melalui perjanjian mereka. Namun di sini, di tengah perang, ia telah melepaskan penymarannya. Untuk menghindari terungkapnya identitasnya kepada para “pahlawan” dunia ini, ia telah menggunakan persona lamanya, Larva, sebuah nama yang dulunya sangat ditakuti, kini diselimuti misteri.

Dia telah mengikuti Hibiki Otonashi—Pahlawan Limia—dalam serangannya dari kastil menuju kota di bawah, sebuah upaya putus asa untuk menghentikan amukan para iblis. Dan dialah yang telah menahan gempuran pedang yang jatuh seperti murka ilahi dari langit.

Tepat saat itu, bayangan besar turun di hadapan mereka. Kehadirannya begitu berat sehingga seolah menekan udara itu sendiri.

“Yah. Itu menghemat banyak waktuku,” gumam Shiki, sambil melirik ke arah keadaan para pahlawan yang disebut-sebut itu.

Petualang yang tadi melontarkan sumpah serapah hampir tak sadarkan diri, anggota tubuhnya gemetar karena kelelahan. Belda, sang ksatria, juga tak lebih baik, bersandar pada pedangnya seperti tongkat penyangga hanya untuk tetap berdiri tegak. Di belakang Hibiki, yang berdiri waspada dan bersiap menghadapi hal yang tak terduga, gadis kuil Chiya dari Lorel dengan putus asa menyalurkan sihir penyembuhan, tangannya gemetar karena tegang.

Masih ada satu lagi—orang yang menarik perhatian Shiki.

Seorang penyihir bernama Woody tergeletak lemas di tanah. Entah karena gagal melindungi diri tepat waktu atau hanya terkena sihir yang meleset, luka menganga menghiasi perutnya, darah merembes melalui jubah yang robek.

Mata Shiki menyipit.

Sebelumnya, dia diam-diam mempertimbangkan rencana darurat terakhir: jika Hibiki kehilangan kendali, mungkin melumpuhkan beberapa rekannya akan menghentikan momentumnya. Sekarang, rencana itu tidak relevan. Mereka sudah tidak berdaya, teralihkan perhatiannya oleh luka-luka dan pemulihan.

Hal itu benar-benar menyelamatkannya dari kesulitan.

Setelah melirik sekali lagi kondisi menyedihkan para pahlawan, Shiki mengalihkan pandangannya kembali ke sosok menjulang tinggi yang telah mendarat di hadapan mereka, dan kali ini, tatapannya tertuju dengan sangat tepat.

Tidak ada keraguan lagi tentang fokusnya sekarang. Bayangan itu menutupi bahkan menara pengawas tertinggi. Itu adalah seekor naga, naga berwarna perak-putih, berdiri di atas dua kaki seperti manusia.

Sisiknya telah berubah menjadi sesuatu yang tidak wajar—berlapis baja dan terstruktur, hampir mekanis. Di beberapa tempat, lempengan-lempengan itu melengkung menjadi bilah bergerigi; di tempat lain, mereka melengkung halus seperti perisai bundar. Itu bukan sekadar berlapis baja, itu dipersenjatai.

Sebuah anomali di antara naga-naga.

Ia menatap Shiki dengan mata yang berkilau bukan karena naluri hewani, melainkan dengan niat dingin dan cerdas.

“Kau seorang lich, ya?” kata naga itu, suaranya dalam dan tenang. “Kau sepertinya tidak berpihak pada iblis. Baiklah, aku akan mengabaikan kehadiranmu. Pergilah.”

Kata-kata pertamanya ditujukan langsung kepada Shiki. Namun penyihir kerangka itu tidak gentar. Balasannya datang dalam gumaman yang tenang.

“Penombak Naga Agung, Pedang Surgawi, aku tidak menyangka kita akan bertemu langsung.”

Shiki menyebut nama naga itu bukan dengan rasa hormat atau takut, melainkan dengan pengakuan sederhana. Mantan lich itu tetap tak tergoyahkan, bahkan di hadapan salah satu naga berpangkat tertinggi yang ada. Bahkan, dia tampak hampir senang dengan kata-kata Lancer. Secerach rasa geli, atau mungkin antisipasi, muncul di balik topeng tanpa ekspresi yang dikenakannya.

Bahkan ketika tangisan pilu para pahlawan, yang dengan putus asa memanggil penyihir istana Woody, bergema di belakangnya, Shiki tidak menunjukkan reaksi apa pun. Matanya hanya tertuju pada naga itu.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia mengangkat senjatanya, sebuah tongkat hitam polos yang mudah disalahartikan sebagai tongkat biasa. Ujungnya menunjuk dengan tenang ke arah kerangka naga yang sangat besar itu.

“Sikap itu... Apa yang ingin kau lakukan dengannya?” Suara Lancer bergemuruh rendah, penuh kehati-hatian.

“Namaku Larva. Pelayan Si Jahat.” Nada suara Shiki datar, tetapi setiap kata diucapkan dengan penuh kesungguhan. “Itu seharusnya sudah cukup untuk memberitahumu maksudku.”

“Seorang pelayan Si Jahat?” geram Lancer, kebencian terpancar dari suaranya. “Jadi bajingan itu...” membawa tentara.”

Gelombang kekuatan memancar keluar.

Aura Lancer melonjak seperti gelombang kejut—tekanannya setebal baja, menggeram dan buas. Bahkan tanpa memulai pertempuran, kesadaran akan pertempuran yang dimiliki Naga Agung saja sudah melepaskan kekuatan raungan dari subspeciesnya.

Shiki tetap teguh.

Dia tidak ditahan, tidak gentar. Penyihir mayat hidup itu tetap berada di tempatnya, mengangkat tongkat hitamnya tinggi-tinggi dengan ekspresi tenang yang sama.

“Baiklah kalau begitu,” katanya dengan tenang, “itu menyederhanakan segalanya. Mari kita mulai?”

Di sana, di ibu kota yang hancur dan diselimuti kabut tebal—kabut yang cukup tebal untuk menutupi bagian bawah tubuh seorang pria dewasa—dimulai sebuah pertempuran yang menurut semua aturanSeharusnya hal itu tidak mungkin terjadi.

Pertarungan antara seorang lich, hanya seorang undead tingkat tinggi lainnya, dan seekor Naga Agung, salah satu bentuk kehidupan puncak di dunia. Sebuah konfrontasi yang lahir dari kemustahilan.

※※※

“Kau benar-benar pelayan Si Jahat,” ujar Lancer. “Tapi kau sama sekali tidak terlihat seperti pelayan. Kau bahkan tidak terlihat seperti lich. Kau lebih mirip salah satu manusia yang mengenakan topeng kematian.”

Kedua petarung itu berdiri di tengah reruntuhan batu dan kobaran api yang bertebaran, keduanya tak tersentuh dan tak terluka.

Bentrokan mereka berlangsung singkat; masing-masing menguji yang lain, saling bertukar pukulan lebih untuk mengukur kekuatan daripada melukai. Tak satu pun dari mereka mengerahkan seluruh kekuatan. Belum.

Tawa gelap keluar dari tenggorokan Lancer. “Hahahaha...”

“Tapi sungguh disayangkan,” lanjutnya. “Kau datang terlambat. Sehebat apa pun kau bertarung sekarang, aku bukan lagi sekadar Naga Agung. Masa itu telah berlalu. Memikirkan bahwa Si Jahat memiliki seorang pelayan yang mampu menandingi Naga Agung... itu hanya menegaskan apa yang kutakutkan. Dia berbahaya.”

Kilatan di mata Lancer semakin tajam, dan suaranya menembus kabut medan perang dengan jelas.

“Larva, ya? Waktu bermain sudah berakhir.”

“Aku harus berkumpul kembali dengan Sofia. Tidak, aku sudah selesai menunggu. Aku ingin membunuh Si Jahat itu sendiri dengan kedua tanganku. Lagipula, dia berhutang budi padaku. Meskipun hanya sesaat, dia telah mengambil kakiku.”

Dia berbicara dengan santai, tetapi ketajaman di balik kata-katanya diasah seperti pedang.

Shiki tetap diam, menyaksikan tubuh Lancer mulai berubah. Wujud Naga Agung yang menjulang tinggi itu menyusut, urat dan sisiknya melipat ke dalam, hingga ia berdiri bukan sebagai binatang buas melainkan sebagai manusia. Dan bukan wujud kekanak-kanakan yang pernah ia gunakan di ibu kota kekaisaran—wujud ini berbeda.

Kini, di hadapan Shiki berdiri seorang pemuda, mungkin berusia awal dua puluhan—kurus, berwajah tajam, memancarkan kecantikan yang tenang dan menakutkan. Pola bercahaya seperti tato membentuk garis-garis samar di kulit pucatnya, berdenyut dengan cahaya lembut. Cahaya yang berubah-ubah menari di atasnya, menyelimutinya dalam aura seperti mimpi yang berayun antara ilahi dan mengerikan.

“Kau ingin membunuhnya?” tanya Shiki pelan. “Aneh, memang begitu.” “Garisku, Lancer.”

“Ck. Masih ngoceh ya...”

Hinaan Lancer terputus oleh kilatan cahaya yang tiba-tiba dan menyilaukan, selusin pedang cahaya muncul dan mengelilingi Shiki seperti jerat. Detik berikutnya, mereka menerjangnya secara serentak.

Shiki tidak menyalahkan waktu sedetik pun.

Dia melepaskan rentetan mantra pertahanan, menghancurkan beberapa pedang sebelum sempat menyerang dan membuka jalan sempit melalui lingkaran maut itu. Namun, bahkan dia pun tidak sepenuhnya bisa lolos dari ledakan yang dihasilkan; dampaknya melemparkannya ke udara seperti daun kering yang tertiuap angin kencang.

Dia melakukan salto di udara, berputar dengan lincah, dan mendarat di samping para pahlawan.

"Larva-dono!" teriak Hibiki, matanya menyala penuh urgensi. "Hilangkan kabut ini! Jika kau melakukannya, kami juga bisa bertarung! Kami bisa membantumu mengalahkan naga itu!"

Shiki menoleh ke arahnya, bibirnya melengkung membentuk ekspresi antara iba dan geli.

"Heh... Hibiki, Pahlawan Limia. Kau benar-benar tidak mengerti apa yang sedang terjadi, ya? Aku tidak sedang kesulitan."

"Kau pasti bercanda." Suaranya tajam, tak percaya. "Kau bahkan tidak berhasil menghindari serangan terakhir itu. Kau terlalu berani, berpura-pura bisa mengendalikan situasi ini."

Dia tidak salah.

Meskipun tak satu pun serangan Lancer mengenai sasaran dengan tepat, Shiki telah melewati banyak situasi nyaris celaka. Jubahnya robek, hangus, dan sobek di beberapa tempat, hampir tidak menempel di tubuhnya. Gerakannya tetap tenang, tetapi tanda-tanda kelelahan terlihat jelas.

Sementara itu, Lancer berdiri tanpa terluka.

Kini dalam wujud manusianya yang terkondensasi, kehadirannya terasa semakin menakutkan. Kekuatan seekor naga dewasa, disaring dan dikemas dalam tubuh yang memancarkan kekerasan yang terkendali. Dia berdiri tegak, tenang, tak tergoyahkan. Tak dapat disangkal—dari semua penampilan, Larva berada dalam posisi yang kurang menguntungkan.

Anehnya, dia berbicara dengan keyakinan yang tak tergoyahkan, bahkan tidak menoleh ke arah Hibiki. “Tuanku telah memberi izin.” Suara Larva rendah. “Ketenangan Lancer tidak akan bertahan lama lagi.”

“Tuanku? Maksudmu yang putih itu?” Suara Hibiki bergetar penuh desakan. “Larva-dono, izinkan aku jujur padamu. Naga itu—yang telah membantai begitu banyak orang dan mengubah ibu kota ini menjadi reruntuhan—mari kita bertarung di sisimu. Mari kitaHabisi dia, bersama-sama.”

“Tidak,” kata Shiki sambil menggelengkan kepalanya dengan cepat. “Itu tidak mungkin. Mulai sekarang, aku tidak akan punya kemewahan untuk mengkhawatirkan kalian. Bahkan mempertahankan penghalang yang melindungi tanah tempat kalian berdiri pun akan segera di luar kemampuanku.”

“Apa?!” Suara Hibiki bergetar, dan di belakangnya, Chiya mengeluarkan jeritan tertahan.

“Jika kau menjatuhkan ini sekarang, Woody tidak akan selamat! Dia akan mati!”

Suara gadis kuil itu bergetar karena keputusan yang mendalam. Mantra penyembuhannya hanya mampu membuatnya tetap hidup; kabut pelindung yang menyelimuti kelompok itu adalah satu-satunya yang memisahkan hidup dan mati.

Shiki bahkan tidak bergeming.

“Tak perlu khawatir, gadis kuil Lorel,” katanya lembut. “Kabut ini akan segera menghilang. Tapi lebih dari itu, aku punya sesuatu untuk kuberikan padamu.”

“Ada yang ingin kau tawarkan?” Hibiki menyipitkan matanya dengan curiga.

Dia tidak bisa membaca ekspresi wajahnya—lagipula, dia hanyalah tengkorak, topeng tulang yang bercahaya. Sepanjang percakapan, dia bahkan tidak sekali pun menatap mereka. Cahaya merah tua yang melayang di rongga matanya tetap tertuju pada Lancer, seolah-olah bagian tubuh mereka yang lain hampir tidak diperhatikan.

Mengingat betapa tegasnya dia menolak permohonannya untuk bersekutu, bagaimana mungkin dia bisa mempercayai apa pun yang dia katakan sekarang?

Namun, sesuatu dalam nada bicaranya membuat dia ragu-ragu.

“Ya,” ia membenarkan. “Jika kalian semua tetap di tempat dan hanya fokus pada pertahanan, aku akan menyelamatkan rekan kalian. Setelah pertempuran usai, aku akan mengobati lukanya. Tentu saja, tawaran itu bergantung pada apakah gadis kuil kalian melanjutkan mantra penyembuhannya sampai saat itu.”

“Apa?!” seru Chiya kaget. Kau akan menyelamatkannya? Kau... seorang mayat hidup... Kau akan menyelamatkan seseorang yang...hidup ?!”

Sudah menjadi pengetahuan umum—kebenaran mutlak—bahwa para mayat hidup tidak mampu melakukan sihir penyembuhan. Dan bahkan di antara mayat hidup berpangkat tinggi yang langka yang mampu melakukannya, ada kebenaran yang lebih mendasar:

Mayat hidup membenci orang yang masih hidup.

Mereka iri akan kehangatan yang telah hilang. Mereka membenci cahaya yang tak lagi bisa mereka nikmati. Sifat dasar mereka mengubah rasa iri itu menjadi kebencian, keberadaan mereka menjadi ejekan terhadap kehidupan. Membayangkan makhluk seperti itu, terutama lich, Memilih untuk melestarikan jiwa yang hidup? Itu mustahil.

Itulah mengapa semua orang berdiri dalam keheningan yang tercengang, mengapa setiap pasang mata dipenuhi dengan keterkejutan. Karena menurut setiap ukuran logika, tawaran Larva tidak masuk akal.

“...Kau benar-benar percaya,” kata Hibiki akhirnya, dengan suara rendah dan tegang, “bahwa kau bisa menyelamatkan Woody dalam kondisinya saat ini?”

Meskipun kecurigaan masih terpancar di matanya, suara Hibiki memancarkan secercah harapan. Sebagian dari dirinya ingin percaya.

“Tentu saja aku bisa menyelamatkannya,” Shiki membenarkan dengan santai. “Lubang sebesar kepala tangan di perut manusia? Itu bukan apa-apa. Mudah.”

Nada bicaranya tanpa keegoisan atau simpati.

“Pahami ini: garis antara hidup dan mati, kriteria yang kita gunakan untuk menilai apa yang dapat disembuhkan—itu sangat berbeda antara Anda dan saya. Jangan samakan standar Anda dengan standar saya. Itu menghina.”

Lalu, sambil tetap menatap Lancer, dia menambahkan, “Jadi? Aku yang mengajukan tawaran ini, dan bahkan berjalan jauh ke sisimu untuk itu. Apa jawabanmu?”

“Aku akan mempercayaimu,” kata Hibiki.

“Hibiki!” Suara Belda menyela, tajam dan tidak setuju.

Keputusannya terlalu terburu-buru—menyerahkan nyawa seorang rekan kepada mayat hidup yang belum pernah menunjukkan sedikit pun kebaikan? Kedengarannya gila.

Sebelum Belda sempat protes lebih lanjut, petualang yang terluka yang tadi mengamati dengan tenang melangkah maju. Suaranya tenang dan datar.

“Tidak, dia mengambil keputusan yang tepat,” kata pria itu, sambil melirik ke arah lich berjubah itu. “Naga itu bukan binatang buas biasa. Tapi begitu juga orang yang melawannya. Siapa pun yang bisa berhadapan langsung dengannya dan tidak hancur adalah orang yang menepati janjinya. Dan Larva ini, dia memiliki aura yang sama dengan kelompok tertentu yang kukenal. Tipe orang yang hanya mengatakan apa yang akan mereka lakukan, dan selalu lakukan itu.”

“Tetap...”

“Larva-dono,” kata Hibiki tegas, memotong ucapan Belda. “Kau akan menepati janjimu.”

“Negosiasi selesai,” jawab Shiki.

“Kuil Kabut, Niflheim —dinonaktifkan.” Ada kilatan cahaya kecil, dan cincin di salah satu jari Shiki menghilang. “Nah, sekarang, lindungi diri kalian. Mari kita lihat apakah kalian bisa mengatasinya.”Sebanyak itu kamu lakukan sendiri.”

Kabut tebal yang menyelimuti mereka mulai menghilang, terurai menjadi gumpalan-gumpalan kecil dan lenyap di udara.

Tabir telah jatuh.

“Dasar hama kecil yang gigih,” geram Lancer. “Baiklah. Biarkan Sang Pahlawan mati bersama mereka. Aku akan melenyapkan kalian semua dengan pedangku yang sebenarnya.”

Dia mengangkat tangannya, dan sepuluh pedang cahaya—melayang tinggi di udara, dengan ujung yang sangat tajam berkilauan—berputar serentak. Namun, masing-masing pedang kemudian meluncur keluar ke arah yang tampaknya acak.

“Serangan itu tidak ditujukan padaku,” gumam Shiki. “Jadi, dia siap menunjukkan kekuatan sebenarnya.”

Suaranya meninggi saat dia memanggil rombongan Pahlawan.

“Hibiki! Kalian semua! Lindungi diri kalian dengan segala yang kalian miliki. Jika kalian ingin hidup, lakukanlahJangan lengah.”

Sesaat kemudian, teriakan terdengar dari segala arah.

“...?!”

“Apa itu?!”

“Apa yang sebenarnya terjadi?!”

Teriakan kebingungan me   dari Hibiki dan rekan-rekannya saat udara bergetar dengan energi baru yang menghancurkan.

Lalu terdengar tawa Lancer, rendah, kejam, dan penuh percaya diri.

“Hahaha... Jika kau harus mengutuk seseorang, kutuklah orang-orang bodoh yang berani berdiri di hadapanku. Seharusnya mereka mati saat masih punya kesempatan, hancur oleh pedang tempaanku. Tapi tidak... Mereka selamat. Hampir saja. Dan sekarang, mereka harus menanggung akibat dari ketahanan yang menyedihkan itu.”

Kesepuluh pedang Lancer mulai bangkit kembali, berputar-putar di udara seperti roh yang dipanggil. Namun, pedang-pedang itu bukan lagi pedang bercahaya seperti sebelumnya.

Tidak, ini adalah pedang asli .

Masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, ditempa dalam berbagai bentuk dan warna—merah tua, hitam, perak, putih—dihiasi dengan pengerjaan yang rumit dan niat membunuh. Mereka berkilauan dengan substansi, bukan sihir. Mereka membawa kehadiran yang berat, masing-masing sarat dengan sejarah pembunuhan.

““Penombak Naga Pedang ,” gumam Shiki. “Naga pedang. Naga manusia. Hibrida yang berjalan dengan dua jiwa dalam satu tubuh. Jadi, itulah dirimu.”

Shiki tampaknya tidak terkesan dengan kesadaran ini; nadanya analitis.

“Jadi Luto benar. Seekor naga yang mengenakan wujud manusia dan mendapatkan kekuatan lebih besar dengan cara itu. Cocok, kurasa.”

Lancer terdiam kaku.

"Luto? Kau tahu nama itu?"

Kemarahan dalam suaranya terasa langsung dan mendalam. Nama yang tak terduga itu terlalu dekat dengan sesuatu yang terpendam.

Shiki mengabaikan ledakan emosi itu, dan terus berbicara dengan nada tenang, hampir seperti percakapan biasa.

"Dikelilingi oleh pedang-pedang terkenal, yang dipuja sebagai Pedang Surgawi... Tapi pedang-pedang itu bukanlah simbol penghormatan, bukan? Itu hanyalah piala. Sisa-sisa. Masing-masing adalah apa yang tersisa dari seseorang yang menantangmu. Dari cara mereka berdenyut... Aku berani bertaruh beberapa di antaranya masih membawa keinginan yang tersisa dari pemiliknya yang asli."

"Kau tahu terlalu banyak. Aku tak bisa membiarkanmu hidup." Suara Lancer terdengar lebih dingin sekarang, tanpa basa-basi.

"Begini," jawab Shiki, melangkah maju alih-alih mundur. "Kau mengumpulkan yang kuat, mereka yang menarik perhatianmu, dan menambahkannya ke persenjataanmu. Dan kau menempatkan dirimu di dekat wilayah manusia untuk mempermudah perburuan, menggandakan efisiensi, bukan?"

""Cukup , Larva!!!" Lancer meraung. "Kau akan menjadi yang berikutnya dalam koleksiku, bersama dengan Sang Pahlawan dan para pionnya!"

Dengan itu, kesepuluh pedang meluncur ke depan secara bersamaan, menebas udara dengan presisi mematikan. Namun Shiki tidak mundur; dia maju.

“Aku yang memikul dendam atas mereka yang jatuh—Gros Shear .
Kerudung perak yang menangkis semua anak panah—Malgiri .”

Saat ia melantunkan mantra, tubuhnya melesat ke depan dengan kecepatan yang mengejutkan untuk seorang lich. Gelombang kekuatan muncul dari bawah kakinya, dan kabut energi merah dan hitam menyelimuti tubuhnya. Simbol-simbol eterik berkilauan di permukaan aura, bergerak, menggeliat, dan hidup.

Shiki tidak sedang bertahan; dia malah menyerbu langsung ke arah serangan.

Dari sepuluh pedang, tujuh di antaranya mengincar Shiki. Masing-masing kini melesat ke arahnya, dipandu oleh kehendak Lancer, ujung-ujungnya haus akan daging atau tulang. Namun, Shiki tetap mengabaikan semuanya. Tatapannya tertuju pada Lancer.



Tanpa sedikit pun gentar, dia mengarahkan tongkatnya ke naga itu, sebuah deklarasi perang tanpa kata-kata.

"Kamu berani!"

Geraman Lancer menggema di udara.

Tepat ketika lima pedang ajaib itu hendak menusuk Shiki, sebuah riak, seperti distorsi dalam jalinan ruang, muncul di sekitarnya. Dengan suara seperti tulang yang patah, lintasan lurus pedang-pedang itu berbelok tajam di tengah penerbangan, dan mereka menancap tanpa membahayakan ke tanah.

Namun, dua yang terakhir mengenai aura merah-hitam yang melekat pada tubuh Shiki. Begitu menyentuhnya, permukaan mereka yang berkilauan mulai membusuk. Dalam hitungan detik, mereka hancur menjadi pecahan berkarat, membusuk di udara sebelum jatuh tak bernyawa ke bumi dengan bunyi gedebuk logam yang tumpul.

Kemudian, di belakang Shiki muncul kilatan cahaya yang sangat terang. Baik dia maupun Lancer sedikit menoleh saat gelombang kejut mencapai mereka.

Tiga pedang, yang tak diragukan lagi adalah pedang yang ditembakkan ke arah kelompok Hibiki, telah meledak.

Shiki menghela napas pelan. Bukan lega, bukan bangga, melainkan puas.

"Sungguh, aku beruntung," gumamnya pada diri sendiri. "Aku tidak percaya semuanya bisa berjalan sesempurna ini, tapi inilah mereka, Blade-Dragon Lancer dan Sofia sang Pembunuh Naga. Keduanya yang berani melukaiYang itu . Sekarang, aku bisa membunuhmu dengan bebas, tanpa khawatir Tomoe-dono atau Mio-dono akan keberatan."

Bibirnya melengkung membentuk senyum kecil.

"Ya... Cukup beruntung."

“Kau akan membunuhku?!” Lancer meraung. “Kau selamat dari salah satu pedangku yang sesungguhnya dan tiba-tiba berpikir kau telah menjadi milikku.” setara ?!”

Tongkat yang ditunjuk Shiki bukan sekadar isyarat—itu adalah pukulan pembuka dari tantangannya. Namun, ia kini menurunkannya sejenak, matanya setengah terpejam, seolah sedang merenung sendiri.

“Aku sudah melakukan riset,” katanya pelan. “Dengan bantuan Luto-dono, aku jadi mengenalmu dengan baik, Lancer. Dan sekarang...”

“Kau memang mengabdikan pada Luto! Lalu pada Si Jahat juga...”

Mata Lancer membelalak. Hubungan-hubungan itu mulai terbentuk. Shiki adalah benang merah yang menghubungkan dua sosok yang tidak bisa dia abaikan—Luto dan Raidou.

Geraman dalam bergemuruh dari dadanya, ruang di sekitarnya bergetar dengan niat membunuh. Namun, Shiki tetap tenang, tidak terpengaruh oleh nafsu bertempur yang membara.

“Saya percaya senjata terhebat yang dapat digunakan seseorang adalah kecerdasan,” ujarnya dengan tenang. “Saya mungkin hanyalah seorang mantan manusia, tetapi meskipun demikian, saya akan membuktikan kebenaran kepercayaan itu. Dengan membunuh seorang pembunuh naga.”

Lancer memperlihatkan giginya. “Ini medan perang. Pasukan iblis terbaik telah gugur di sini. Petualang Tsige juga. Tanah ini dipenuhi kematian dan bakat. Begitu banyak jiwa kuat yang bisa ditempa menjadi kekuatanku!”

Dia mengayunkan lengannya ke samping, mengumpulkan energinya.

“Aku akan menghancurkan kepercayaan dirimu yang angkuh itu dalam sekejap!”

Sebelum dia sempat bergerak, suara Shiki meninggi—tegas, dingin, dan mutlak.

“ Yang keenam—cocok untukku.””

“...!”

“Lepaskan sarungnya. Jadilah pedangnya. Ayo, Ascalon.”

Sambil berbicara, ia mengubah posisi pegangannya pada tongkat, tangannya bergeser ke posisi seolah-olah sedang mengangkat pedang besar.

Tongkat hitam polos di tangan Shiki berkilauan, bermandikan cahaya yang mirip dengan cahaya merah darah saat gerhana bulan, dan berubah bentuk.

Yang muncul adalah pedang besar, sebuah claymore .

Bukan pedang yang sederhana, melainkan berukuran besar, lebar, dan brutal, lebih mirip bongkahan kegelapan yang diasah daripada senjata seorang ksatria.

“Kamu... Kamu adalah seorang”Penyihir ,” geram Lancer sambil menyipitkan matanya.

“Memang,” jawab Shiki dengan tenang dan terkendali. “Benar. Aku seorang penyihir. Pedang ini bernama Ascalon, dinamai menurut pedang seorang pembunuh naga tertentu. Sebuah isyarat harapan, kurasa. Harapan bahwa suatu hari nanti, aku mungkin bisa memburu sesuatu seperti itu.”Anda .”

Dia terkekeh pelan, seolah geli dengan perasaannya sendiri.

“Tapi jangan salah sangka, ini bukan reliq suci. Ini bukan pedang berkilauan seperti dalam legenda. Pedang ini berlumuran racun dan kutukan. Pedang yang dipenuhi kebencian dan kehancuran. Pedang ini tidak memiliki kesucian—hanyamembusuk .”

Ekspresi Lancer berubah masam. “Memang benar. Tidak ada secercah cahaya mulia dalam pedang itu. Pedang itu hanya memancarkan kebencian. Cih. Senjata terkutuk, lahir dari sihir jahat.”

“Memang seharusnya begitu. Lagipula, akulah yang memegangnya. Apa gunanya pedang ‘mulia’ bagiku? Itu tidak akan pernah cocok untukku.”

Dia memiringkan bilah pisau ke bawah, membiarkan ujungnya menyentuh tanah. Sambil menggenggamnya dengan kedua tangan kerangkanya, dia menahannya agar tetap stabil.

Seandainya dia seorang prajurit sejati, ini akan menjadi posisi siap tempur yang sempurna untuk tebasan gyaku-gesa diagonal ke atas; gerakan menarik pedang ke atas secara terbalik yang dimaksudkan untuk membelah musuh dari pinggul ke bahu.

Lancer mencibir. “Pedang itu bukan untuk seorang penyihir. Kau salah pilih.”

“Tingkat Keenam—Frey, Pelepasan. Penguasaan Kaisar Pedang—Spirituum Pedang.”

Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, kekuatan yang bergemuruh menyelimutinya, lengkungan energi merah yang halus melesat di udara seperti roh-roh yang membebaskan diri.

“Kau bersikeras dengan sandiwara ini? Seorang penyihir menantangku dengan pedang?! Kau menghinaku!”

Dipancarkan amarah yang meluap, Lancer melesat mundur dalam sekejap—naluri naganya muncul saat ia berusaha memperlebar jarak. Tangannya menyala dengan kekuatan, memunculkan pedang-pedang baru secara acak dan meluncurkannya ke medan perang tanpa kendali. Bilah-bilah pedang itu menghantam para prajurit dan mayat yang berserakan, menyerap jiwa-jiwa yang tersisa, mengonsumsi sisa-sisa kekuatan, dan menempanya menjadi senjata fisik baru.

Namun, Shiki tidak gentar.

“Kau pikir bisa menandingi Ascalon dan Frey hanya dengan segelintir pedang yang ditempa dari nyawa yang terbang?” tanyanya, melangkah maju ke tengah badai. “Konyol. Kau seharusnya malu menyebut mereka dalam satu kalimat.”

Lebih banyak kekuatan terpancar dari tubuhnya.

Aura merah gelapnya membengkak, berdenyut hebat, busur kekuatan kini mencapai ujung Ascalon yang besar itu sendiri. Bilah pedang itu berkilauan karena nafsu.

Lalu—dia bergerak! Seketika. Kilatan api gelap.

Untuk sesaat, Shiki sama sekali tidak lagi menyerupai seorang penyihir. Dia menerobos medan perang seperti seorang prajurit sejati—memperpendek jarak dalam sekejap, setiap hentakan kaki kerangkanya mengguncang tanah dengan kekuatan yang mengerikan.

Dia memahami jangkauan pedang itu dengan sempurna. Tidak ada keraguan, tidak ada kesalahan langkah. Dengan presisi yang luwes, dia mengangkat senjata itu ke atas, bukan dengan mantra, bukan dengan sihir, tetapi dengan menyerang; pedang besar terkutuk itu melesat lurus ke leher Lancer.

Beberapa pedang spektral Lancer kembali muncul, mencegat serangan yang datang seperti pertahanan otomatis. Namun, di hadapan ketajaman Ascalon, pedang-pedang itu hancur satu per satu—kaca rapuh yang tak berguna di hadapan baja ilahi.

“Ghh!!!”

Lancer nyaris tidak mampu mundur secara refleks, insting mendorongnya kembali ke dalam bayang-bayang. Itu bukan strategi, melainkan upaya bertahan hidup.

Geraman yang keluar dari bibirnya bukan hanya karena frustrasi atas responsnya yang lambat.

Darah mengalir dari tangan kanannya.

“Kau salah satu orang yang memotong jari-jari tuanku, kan?” Suara Shiki rendah. “Lalu? Sakit, kan?”

Barulah saat itu Lancer menyadari bahwa tangan kanannya kehilangan tiga jari.

“Dasar bajingan! Aku tak akan pernah memaafkanmu!” geramnya, wajahnya yang elegan berubah menjadi topeng amarah.

Shiki tertawa kecil. “Selama ini kita berbicara tanpa saling memahami, tapi setidaknya sekarang kita saling mengerti.”

Dia mengangkat Ascalon tinggi-tinggi dan menurunkannya dalam lengkungan yang cepat dan mematikan.

Begitu terhubung, cahaya menyilaukan muncul.

“Wah, ini pedang yang berbeda,” kata Shiki. “Ah. Begitu. Salah satu piala kecilmu, ya? Pedang kelas satu pula. Sesuatu yang ditempa dari roh para pahlawan di masa lalu. Pedang Roh Pahlawan yang sesungguhnya, ya?”

“Lebih dari itu!” balas Lancer.

Dia membuka mulutnya lebar-lebar, dan dalam sekejap mata, cahaya merah berkumpul seperti ular melingkar. Kemudian, dengan ledakan dahsyat, dia melepaskannya tepat sasaran ke arah Shiki.

Ledakan itu memiliki kemiripan yang luar biasa dengan teknik yang telah berulang kali digunakan Sofia melawan Makoto—serangan yang dimaksudkan untuk mengubah segala sesuatu menjadi abu.

“Ngh?!”

Namun, seruan kaget itu bukan berasal dari Shiki.

Itu berasal dari Lancer.

“Ada apa?” tanya Shiki dengan tenang, berdiri tanpa terluka di balik kilauan energi transparan. “Aku seorang penyihir, kau tahu. Wajar jika aku bisa membuat penghalang dengan cepat.”

Kilatan merah menyala yang seharusnya menghangukannya telah dihalau oleh penghalang, dan menghilang ke langit tanpa menimbulkan bahaya.

Seorang prajurit yang memegang pedang raksasa yang tak mungkin bisa diangkat oleh penyihir mana pun. Sebuah penghalang yang begitu cekatan dan tangguh sehingga akan membuat malu para penyihir berpengalaman.

Tatapan Lancer beralih ke tangannya yang terluka, di mana cahaya biru menyatukan kembali dagingnya, namun, ketenangannya dengan cepat runtuh.

Dia mulai kehilangan kendali.

“Baiklah kalau begitu... Mari kita lanjutkan?”

Shiki melangkah maju, serangannya semakin intensif. Kilatan merah di matanya yang cekung menyala lebih terang lagi, sebuah janji diam-diam akan kehancuran yang akan datang.

Di atas kepala, garis tengah, sapuan rendah.

Pedang Shiki menari menembus ketiganya dengan presisi yang sempurna, terkadang bahkan menghasilkan tebasan yang lebih mirip injakan ke bawah ala karate daripada bentuk pedang tradisional apa pun. Dan semua itu dilakukan dengan senjata yang kebanyakan orang bahkan tidak bisa mengangkatnya dengan benar, apalagi menggunakannya seperti perpanjangan tubuh mereka sendiri. Claymore yang berat itu tampak kabur di tangannya, badai tanpa henti yang tidak memberi ruang untuk serangan balik.

Berkas cahaya yang dibentuk menjadi pedang, serta senjata padat yang diciptakan melalui sihir—setiap upaya untuk mengganggu ditangkis seperti daun yang tersapu banjir—hancur, tersebar, dan remuk sebelum sempat mencapainya.

Di sekeliling Lancer, pedang-pedang elit yang dipanggil bergerak dengan putus asa, membentuk perimeter yang panik untuk mencegat serangan dan melindungi tuan mereka dari kehancuran.

“Kecemerlangan yang Menembus adalah Nyala Api Vitalitas—Stiaselot.””

Dari kehampaan di belakang Shiki, kegelapan yang lebih pekat dari malam itu sendiri merayap maju, melilit tubuh Lancer.

“Kau merapal mantra di tengah-tengah pertarungan pedang ini?”
Suara Lancer tercekat.

Bagi pengamat, perubahan itu mungkin tampak kecil. Hampir tidak ada hambatan dalam gerakannya. Tetapi bagi mereka yang berada di medan pertempuran, perbedaan itu berakibat fatal.

“Biarkan Pedang Kembali Kepada Pemiliknya—Binatang Pembusuk.””

Mantra lain, diucapkan tanpa ragu-ragu.

Kali ini, dia bahkan tidak repot-repot menangkis pedang yang diarahkan kepadanya. Dia membiarkannya saja.

Ia menerobos aura berkilauan yang mengelilingi tubuhnya, tetapi sebelum dapat menancap ke dagingnya, sebuah suara melengking terdengar. Terdengar suara retakan .

Pedang itu hancur berkeping-keping, seolah-olah diarahkan kepada pemiliknya sendiri.

“Kau... Kau menghancurkan Pedang Heroik?!” Suara Lancer bergetar, tercekak antara panik dan tak percaya.

“Kukira berapa banyak dari mereka yang akan patah sebelum kau jatuh?” gumam Shiki. Dia merasa gembira, tetapi tidak gegabah. Setiap gerakan yang dia lakukan tepat, terukur, dan presisi.

Bagi Lancer, sosok di hadapannya tidak lagi tampak sepenuhnya manusia. Pedang terangkat, mata kosong bersinar, Shiki bergerak dengan ketidakselarasan yang menentang hukum alam.

Bukan hanya sikapnya. Bukan hanya keseimbangan antara ketenangan yang terkendali dan kegembiraan yang meningkat; tetapi juga kemampuan multitasking yang mustahil antara pedang dan sihir, keduanya sekaligus.

Bahkan dari kejauhan, para penonton yang sendirian—rombongan Sang Pahlawan—dapat melihat kebenaran dengan sangat jelas dan menyakitkan.

Shiki tidak hanya mampu mengimbangi Lancer, makhluk yang termasuk dalam jajaran Naga Agung; dia benar-benar mengalahkannya.

Di dalam penghalang pelindung, rombongan itu hanya bisa menyaksikan. Pertempuran itu begitu sengit, begitu terorganisir dengan brilian, sehingga sulit untuk tidak terpesona olehnya. Itu adalah jenis tontonan yang membuat napasmu terhenti bahkan sebelum kamu menyadarinya.

Chiya, yang sibuk menjaga penghalang sambil menyembuhkan Woody, hampir tidak bisa memikirkan hal lain. Dan sebagai perbandingan, apa yang dilakukan Shiki—menggabungkan mantra di tengah pertempuran sambil melepaskan permainan pedang berkecepatan tinggi—sungguh di luar nalar.

Seolah-olah tubuh dan pikirannya bertindak secara terpisah. Seolah-olah dia dirasuki oleh sesuatu yang telah lama melampaui batas kemanusiaan.

Naga yang berdiri di puncak dunia ini mulai goyah. Dan yang bisa dilakukan oleh semua yang lain hanyalah menyaksikan kejatuhannya.

Tsukimichi

Chapter 2

T ch.

Shiki mendecakkan lidahnya.

Dalam daftar kemungkinan hasil terburuk yang pernah ada, ini termasuk yang berada di urutan teratas.

Dia menduga Lancer mungkin akan membuat versi tiruan dari koleksi berharganya secara spontan. Mengingat bagaimana kehadiran kematian memengaruhi kekuatan Lancer, Shiki bahkan telah memperhitungkan kemungkinan bahwa replika-replika ini mungkin untuk sementara meningkatkan kekuatannya dengan cara yang tak terduga.

Dia sama sekali tidak menyangka mereka akan sekuat ini.

Lancer saja sudah jauh melampaui perkiraan awal Shiki. Dan sekarang ini—serangan yang semakin meningkat didukung oleh pedang yang ditempa dengan kekuatan tingkat tinggi yang tak terduga.

Penyebabnya tidak sulit ditebak.

Ibu kota dipenuhi oleh para elit: pasukan iblis yang dipimpin oleh panglima perang raksasa Io, dan para petualang berpengalaman dari Tsige yang datang untuk membantu Hibiki, sang Pahlawan.

Tidak mengherankan jika beberapa senjata mereka telah disalahgunakan. Pedang-pedang yang dipanggil itu tidak hanya menyerang secara membabi buta; mereka menyerang dengan tujuan yang tak kenal ampun, seolah-olah setiap bilah pedang memiliki kemauan sendiri, dan satu-satunya keinginannya adalah melihat Shiki dikalahkan.

Dia tidak bisa memastikan siapa yang menyumbangkan senjata mana, dan dia juga tidak peduli. Tetapi di antara mereka ada pedang-pedang yang lahir dari legenda para pahlawan kuno, bilah yang cukup kuat untuk menyaingi koleksi utama Lancer. Dan mereka adalah menyakitinya .

Dari sudut pandang orang luar, pertempuran tampaknya sepenuhnya menguntungkan Shiki.

Bahkan Lancer sendiri mulai panik. Sikap tenang yang biasa hilang, digantikan oleh rasa tidak percaya dan keputusasaan yang semakin meningkat.

Sesuai rencana Shiki, tetapi kenyataannya jauh berbeda.

Dia tidak menari-nari dalam pertarungan ini dengan dominasi yang santai. Setiap gerakan, setiap mantra, setiap benturan pedang dilakukan dengan fokus mutlak dan tanpa pengekan sama sekali. Tidak ada ruang untuk ragu-ragu. Dia menghabiskan semua pilihannya dengan sembrono. Jika terlihat mudah, itu hanya karena dia memaksanya untuk menjadi mudah.

Meskipun begitu... aku akan membunuhnya tanpa membiarkannya mencium bau perlawanan."Shiki berjanji pada dirinya sendiri. Yang ini—aku tidak bisa membiarkan diriku terlihat menyedihkan di depannya. Tidak setelah menyatakan diriku sebagai pengawal Tuan Muda."

Lancer telah tumbuh menjadi sangat kuat dan menakutkan. Dalam hal kekuatan mentah, Shiki mungkin kalah. Lancer tidak hanya sekarang memuntahkan api terkondensasi dengan presisi mematikan, tetapi dia juga dapat menetralkan mantra berbasis kegelapan Shiki dengan melapisi energi serupa di atasnya. Bahkan efek racun yang Shiki masukkan ke dalam Ascalon—racun yang dimaksudkan untuk mengikis, melumpuhkan, dan membusuk—pun dapat ditanggulangi, dimurnikan di tengah bentrokan sebelum dapat berpengaruh.

Terus terang saja: jika mereka bertemu seperti ini tanpa pengetahuan atau persiapan sebelumnya, Shiki akan benar-benar kalah telak.

Dia mungkin bisa bertukar pukulan sesaat, bahkan mungkin mengimbangi untuk sementara waktu, tetapi peluangnya untuk menang secara langsung? Sangat kecil, bahkan hampir tidak ada.

Satu-satunya alasan dia masih memegang kendali adalah karena dia telah mempertaruhkan semuanya.

Serangan membabi buta yang didorong bukan oleh keunggulan, melainkan oleh keputusan.

Shiki tidak sekadar bertarung; dia menghancurkan taktik Lancer dengan serangan balik yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap mantra, setiap gerakan telah dihitung sebelumnya untuk menetralkan kekuatan Lancer. Dan bahkan ketika keadaan lepas dari jangkauannya, ketika musuh yang diperkuat mendorongnya ke ambang kekalahan, Shiki tidak pernah menunjukkan sedikit pun kepanikan.

Ketika Lancer melepaskan serangan napas yang sangat kuat dari jarak dekat, serangan yang cukup kuat untuk membalikkan medan pertempuran, Shiki dengan tenang menangkisnya tanpa sedikit pun mengangkat alis.

Bahkan ancaman yang tidak dia antisipasi pun ditanggapi dengan respons yang cepat dan tepat sasaran.

Serangan yang dimaksudkan untuk mengulur waktu dan mengatur ulang ritme pertarungan diabaikan begitu saja. Dia menolak membiarkan Lancer mengambil napas.

Inilah cara Shiki berhasil mengalahkan lawan yang jauh lebih kuat darinya.

Itu adalah prestasi yang mustahil bagi seseorang yang tidak terbiasa melawan orang yang lebih kuat darinya, tetapi Shiki telah menjadikan hal itu sebagai kebiasaannya.

Makoto pernah mengatakannya dengan lugas: "Shiki lebih kuat dari Lancer."

Jika Lancer masih merupakan naga tingkat tinggi yang sama seperti saat ia bertarung melawan Makoto—mungkin sedikit lebih kuat sekarang, tetapi pada dasarnya tidak berubah—maka ya, Makoto akan benar.

Menghadapi lawan dengan kekuatan yang setara, pola pikir strategis Shiki, dikombinasikan dengan kekuatan adaptif dari kemampuan tempur multi-mode cincinnya, akan memberinya keunggulan yang jelas.

Tapi pria ini, Lancer ini... Dia benar-benar berbeda.

Dia telah menyerap kekuatan naga-naga lain, bahkan mungkin menyaingi Sofia dalam hal itu. Dan itu mengubah segalanya.

Penilaian Makoto tentang kekuatan Shiki hanya terbukti benar karena kecemerlangan Shiki dalam beradaptasi di tengah pertempuran.

Meskipun begitu, kecuali jika dia segera mengakhiri pertarungan ini, sebelum sesuatu yang benar-benar tak terduga terjadi, sebelum hal yang ditakutkan akhirnya tiba, peluang Shiki untuk menang akan lenyap sama sekali.

Untungnya, racun Ascalon mulai menunjukkan efeknya.

Sedikit demi sedikit, itu menggerogoti tubuh Lancer.

Kemampuan penyembuhan dan daya tahannya yang alami tampaknya tidak lagi cukup. Keseimbangan telah bergeser.

Sebagian tangan kanan Lancer sudah membatu. Garis-garis merah dan hitam berkelok-kelok menodai kulitnya, racunnya merambat seperti pembusukan di bawah kulit pohon yang sekarat.

Shiki semakin mengurungnya. Perlahan, tanpa henti.

Jangan diperhatikan. Mati saja seperti ini...

Lancer itu masih belum memahami elemen tersembunyi tersebut—Bagian dari teka-teki yang dapat mengungkap segalanya—adalah keberuntungan semata, dan Shiki mengetahuinya.

"Kau bahkan bukan Si Jahat itu sendiri!" teriak Lancer dengan campuran amarah dan keputusasaan. "Hanya pelayannya!"

Pedang-pedang yang dipanggilnya berputar ke segala arah; beberapa diayunkan dengan kekuatan brutal, yang lain meluncur ke depan seperti lembing, mengubah medan perang menjadi badai mematikan.

Dia bertarung seperti monster. Tidak perlu diragukan lagi.

Mengendalikan begitu banyak senjata secara bersamaan, menyerang dari segala arah. Itu adalah kemampuan yang hanya bisa dimiliki oleh sesuatu yang lain. Orang yang tidak manusiawi bisa mengatasinya.

Pedang Shiki beradu dengan pedang Lancer.

Mantranya berbenturan dengan jampi-jampi Lancer.

Baja dan sihir bertabrakan, meledak dalam percikan api dan guntur, dan dalam kedua hal tersebut, Shiki memiliki sedikit keunggulan.

Jadi, Lancer-lah yang berdarah. Lancer-lah yang hancur. Lancer-lah yang terhuyung-huyung di bawah beban setiap pertukaran pukulan.

Setiap kali pedang mereka beradu, Lancer-lah yang pertama kali kehilangan cengkeramannya. Dan akhirnya sudah semakin dekat.

“Graaahhh!!!”

“Guh—ghhh!”

Busur perak Ascalon membelah udara dengan sapuan horizontal yang brutal—mengenai kaki Lancer. Bilah itu menembus daging dengan bersih di tengah lompatan, memutusnya dalam satu gerakan brutal. Dan Lancer jatuh ke tanah dengan raungan, tanpa kaki dari lutut ke bawah.

Nah. Ini dia.

Shiki bersiap untuk mengakhirinya dengan satu serangan telak, tetapi kemudian sebuah suara, mendesak dan penuh keputusasaan, terdengar dari belakangnya.

Dia terhenti di tengah gerakan menerjang.

Apakah pedang Lancer mengenai seseorang?

Sebuah lubang terbuka di perutnya.

Apakah dugaan terburukku ternyata benar?

Shiki menoleh perlahan, rasa takut merayap di punggungnya. Namun apa yang dilihatnya membuat napas lega keluar dari bibirnya.

“Tidak, sepertinya keberuntungan masih berpihak padaku.”

Itu adalah sebuah pertarungan. Peluangnya dua banding lima, menurut perhitungannya. Seandainya Lancer berhasil memecahkannya—Jika dia menyadari hal itu, seluruh rencana Shiki akan runtuh saat itu juga.

Namun ternyata tidak, dan Shiki memenangkan taruhan tersebut.

Di seberang medan perang, seorang petualang dari Tsige roboh, lengannya terentang, bibirnya bergerak seolah menyampaikan pesan terakhir.

Kata-katanya tidak pernah sampai ke Shiki—dia terlalu jauh.

Mungkin dia mengenal Tomoe atau Mio. Itu tidak penting sekarang.

Dia dan Shiki belum pernah bertemu sebelum hari ini.

Tubuh pria itu telah ditusuk oleh salah satu pedang bercahaya milik Lancer.

Di belakangnya, gadis kuil dari Lorel terhuyung-huyung—seseorang telah mendorongnya ke samping tepat pada waktunya, tetapi penghalang pelindungnya hancur dalam proses tersebut.

Dia melindunginya, Shiki menyadari. Petualang—siapa pun kau—terima kasih. Jika gadis itu, atau lebih buruk lagi, Sang Pahlawan, menjadi bagian dari persenjataan Lancer... aku akan kehilangan segalanya.

Selama ini, Shiki telah dengan hati-hati menggertak; berpura-pura bahwa penghalang baru yang dibuat Chiya hanyalah kelanjutan dari penghalang lamanya—sebuah tipuan halus.

Sejujurnya, dia sudah tidak lagi memiliki fokus atau kekuatan yang cukup untuk mempertahankan medan pertahanan sekuat itu saat berduel langsung dengan Lancer. Jadi dia memalsukannya. Membiarkan lawannya percaya bahwa penghalang itu tidak berubah.

Itu adalah taktik putus asa, dan hampir tidak berhasil.

Penghalang yang baru saja digambar Chiya tidak cukup kuat untuk menahan serangan langsung. Jika Lancer mengetahuinya—jika dia mengerahkan seluruh daya tembaknya ke arahnya—dia akan menghancurkannya dalam hitungan menit.

Atau kurang dari itu, pikir Shiki dengan muram.

Satu serangan telak dari salah satu pedang Lancer yang terwujud bisa merobeknya seperti kertas. Dan dengan itu, kelompok Hibiki akan musnah.

Shiki telah menangkis tiga pedang seperti itu menggunakan penghalangnya sendiri, hanya untuk segera menghilangkan penghalang tersebut dan menggantinya dengan penghalang milik Chiya tanpa kesulitan.

Perubahan halus itu memungkinkannya untuk meringankan beban sihirnya tanpa membocorkan rencananya. Dengan mengungkapkan strategi baru secara beruntun, dia menjaga fokus Lancer tetap tertuju pada dirinya sendiri, alih-alih pada satu hal yang sama sekali tidak boleh ditemukan.

Sesuai harapannya, sebagian besar serangan pedang asli Lancer terus menargetkan Shiki saja. Skenario terburuk, Hibiki dan yang lainnya terserap ke dalam kekuatan Lancer, tidak pernah terjadi.

Untungnya, seseorang di kelompok Hibiki pasti menyadari hal itu. Namun, tidak seorang pun mengatakan sepatah kata pun. Kerja sama diam-diam itulah yang sangat penting bagi keberhasilan rencana tersebut.

Yang lebih penting lagi, jika Hibiki terjatuh, Shiki akan gagal melaksanakan perintah Makoto. Itu saja sudah tidak dapat diterima.

Dia bertaruh bahwa Hibiki tidak akan menyerah semudah itu, tetapi meskipun begitu, mendengar teriaknya tadi membuat jantungnya berdebar kencang.

Namun, saat itu telah tiba.

Inilah titik baliknya, Dia menyadari hal itu.

Momen yang akan menentukan segalanya.

“Ck... Gagal lagi! Kau lich kecil yang menyebarkan—sangat licik!” Lancer melontarkan kata-kata itu seperti racun.

Namun seringai sinisnya dengan cepat berubah menjadi meringis. Ia kini sepenuhnya mengerti apa yang ditakutkan Shiki selama ini. Meskipun begitu, dilihat dari ekspresinya, ia tidak menunjukkan sedikit pun penyesalan, bahkan setelah mengarahkan pedangnya ke seorang anak kecil.

Kaki Mitsurugi masih hilang. Dia tidak bisa meregenerasinya, setidaknya, tidak cukup cepat. Sebagai gantinya, dia sangat bergantung pada salah satu pedangnya, menggunakannya seperti tongkat.

Di belakangnya, tubuh petualang yang jatuh itu larut menjadi cahaya. Dalam hitungan detik, cahaya itu menyatu, mengeras menjadi senjata baru—pedang lain untuk persenjataan Lancer.

Begitu pedang itu terbentuk, ia langsung menerjang ke arah Shiki. Pada saat yang sama, Lancer meraung, dan medan perang berkobar dengan baja.

Puluhan, ~~XX~~, ratusan pedang muncul, baik yang nyata maupun yang gaib, cahaya dan baja, semuanya mengarah ke satu target.

Shiki tahu bahwa ini adalah akhirnya.

Lancer telah mengerahkan segalanya ke dalam satu serangan terakhir yang menghancurkan segalanya.

"Hmph. Jadi kau mengerti," kata Shiki. "Kau tahu ini adalah akhirnya."

"Ini pertama kalinya aku sampai sejauh ini sejak Sofia," jawab Lancer. "Aku penasaran—betapa hebatnya pedangmu nanti, setelah aku menambahkanmu ke koleksiku!"

"Tidak mungkin aku akan melayanimu! Aku sudah menemukan orang yang kuikuti!"

Shiki mengambil posisi setengah kuda-kuda, menopang Ascalon dengan kedua tangan, ujungnya diarahkan ke depan seperti tombak. Kemudian dia menyerang.

Serangkaian mantra bertebaran di sekelilingnya—penghalang, distorsi, benang pemusnahan, dan kutukan yang saling terkait. Semuanya ditujukan pada Lancer.

Lancer meraung dan mengangkat pedangnya untuk menghadapinya, mengerahkan sisa kekuatannya ke setiap ayunan. Di sekitar mereka, pusaran pedang berkumpul, mengubah medan perang menjadi sangkar baja dan cahaya.

Shiki, Lancer, dan seribu pedang, semuanya runtuh menjadi satu bayangan tunggal yang menyatu.

Kemudian...

Dampak.

Dentuman dahsyat yang menggelegar. Gelombang kejut meledak keluar dari titik kontak, menghancurkan batu, meratakan pohon, merobek tanah dari bumi. Tekanan pedang bertabrakan dengan kekuatan magis, dan udara pun terbelah dan meraung kehancuran.

Di dalam penghalang, mereka yang selamat bersiap menghadapi ledakan. Belda adalah orang pertama yang berbicara, suaranya bergetar.

“Apakah mereka saling membunuh?”

Penyembuhan Hibiki melambat—dia telah menghabiskan terlalu banyak sihir untuk melindungi orang lain dari gelombang kehancuran, tetapi dia berhasil menambahkan pikirannya sendiri, meskipun tangannya gemetar.

“Tidak, tidak, itu tidak mungkin. Itu bukan... Larva-dono hilang? Eh?”

Lalu hening.

Mata mereka mengamati debu yang mulai mengendap, kekacauan yang perlahan sirna menampilkan pemandangan terakhir. Seorang pria berdiri.

Lancer: berkaki satu, terengah-engah, berlumuran darah, tetapi berdiri tegak. Di hadapannya, Larva berdiri kaku seperti kematian, tubuhnya tertembus dari segala arah oleh pasukan pedang. Patung mengerikan yang menggambarkan penderitaan; lengannya terkulai lemas, wajahnya yang seperti tengkorak tanpa cahaya.

Dia telah dikalahkan, Hibiki menyadari. Seperti yang kukatakan, semuanya sudah berakhir...

Ascalon tidak menusuk Lancer. Tidak ada luka yang menembus jantungnya. Luka-lukanya tampak tidak berubah dari sebelum serangan terakhir. Itu tidak masuk akal. Sampai Hibiki menyadari apa yang tidak ada di sana.

Larva sudah tidak lagi memegang pedangnya.

Ascalon telah menghilang.

Tak menyadari hal itu, Lancer mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak penuh kemenangan. “Ha... Hahahaha! Kau lihat ini, hamba Si Jahat?! Inilah kekuatan yang layak untuk memerintah naga—tidak, bahkan hukum dunia itu sendiri...”

Dia tidak pernah menyelesaikannya.

Pernyataan penuh kesombongan itu adalah kata terakhir yang pernah diucapkannya. Apakah dia pernah berhenti sejenak untuk bertanya-tanya, seperti yang dilakukan Hibiki, ke mana Ascalon pergi... Tak seorang pun akan pernah tahu.

“...!!!”

Hibiki melihat sebuah pedang besar.

Itu adalah Ascalon.

Pedang itu membentuk lengkungan yang bersih dan tanpa ampun saat jatuh dari langit ke bumi. Dibalut warna merah berbisa dan hitam terkutuk, pedang besar itu membelah tubuh Mitsurugi secara vertikal, membelahnya menjadi dua.

Kedua bagian itu terpisah dengan kepastian yang mengerikan, roboh ke tanah dalam potongan-potongan daging yang mengepul dan berkedut—sebuah persembahan mengerikan terakhir untuk medan perang.

Dari sudut pandang Hibiki, pedang itu datang dari belakang Lancer. Baru setelah tubuh naga pedang itu roboh, sang pemilik pedang akhirnya terlihat.

Sosok tinggi. Langsing. Rambut merah tua panjang terurai di belakang seperti panji perang. Dan di tangannya: pedang hitam yang mengerikan yang pernah menjadi milik Larva.

“Si... Siapa?” Suara Hibiki bergetar, setengah berbisik—sebuah pertanyaan yang hanya ditujukan untuk dirinya sendiri.

“Menyedihkan,” gumam pria itu. “Tapi ini yang terbaik yang bisa kulakukan. Lepaskan: Penguasaan Kaisar Pedang.”

Bahkan suaranya sendiri pun terdengar lemah. Bisikan lelah yang hanya ditujukan untuk telinganya sendiri.

Pria itu menatap mayat Lancer yang mulai hancur, ekspresinya berubah menjadi seringai pahit yang mengejek diri sendiri.

Ascalon berkilauan di tangannya, lalu menghilang. Yang tersisa hanyalah tongkat hitam sederhana tanpa hiasan.

Shiki, yang wujud aslinya kini terungkap, mulai berjalan menuju yang lain.

Wajah kerangka Larva, sang lich, telah dibuang—sebuah boneka, baik sebagai penyamaran maupun umpan.

Dia menyimpan kartu andalannya untuk saat-saat terakhir.

Dalam sepersekian detik sebelum bentrokan terakhir, Shiki telah mengorbankan cangkang luarnya, mengaktifkan teleportasi jarak pendek yang belum pernah ia ungkapkan kepada Lancer, dan menyerang dari sudut yang tak terlihat dengan pukulan penyelesaian yang sempurna. Tipuan terakhir itu, yang tak terlihat hingga saat mendarat, telah menentukan segalanya.

Seandainya aku sedikit lebih lambat, sedikit lebih lemah, ini pasti akan berbalik.

Karena ia sangat memahami hal itu, Shiki tak kuasa mengutuk kekurangan kekuatannya sendiri saat ia berjalan menuju Hibiki dan yang lainnya.

“Jadi begitu?” Apakah itu kau, Larva-dono?” tanya Hibiki ragu-ragu, mengikuti insting yang menentang logika.

“Apa?!”

“Mustahil!”

Bukan Shiki yang menjawab duluan. Belda dan Chiya sama-sama berteriak kaget sebelum dia sempat membuka mulutnya.

Bahwa sosok misterius dan lich mengerikan dari sebelumnya bisa jadi orang yang sama, menurut standar dunia ini, benar-benar tak terbayangkan.

Batasan antara yang hidup dan yang mati tidak dapat diubah. Mutlak.

Sekalipun keduanya menggunakan senjata yang sama, asumsi logisnya adalah bahwa lich tersebut berada di bawah kendali orang lain, boneka yang dipanggil dan diperintah oleh orang lain.

Hibiki bukan berasal dari dunia ini.

Tidak terikat oleh hukum alam di dunia ini, dia tetap membawa logika Bumi, dan justru perspektif yang tidak lazim itulah yang memungkinkannya menghubungkan titik-titik dengan begitu cepat.

Makhluk dari dunia lain, ya...Shiki menghela napas kesal. Para pahlawan ternyata lebih merepotkan dari yang kukira.

Dia bahkan belum sempat pulih sebelum identitasnya terungkap dengan mudah dan menggelikan.

Bahkan gurunya pernah bertanya kepadanya, dengan cukup serius, apakah dia bisa “berubah kembali” ke penampilan aslinya. Hal itu membuat Shiki sama tercengangnya. Tampaknya orang-orang dari dunia lain diberkahi (atau dikutuk) dengan imajinasi yang tak terbayangkan tanpa batas.

Dalam kasus ini, transformasi tersebut terutama dilakukan untuk tujuan penyamaran. Jadi, secara tegas, Shiki tidak kembali menjadi lich. Tetapi itu juga bukan sekadar mengenakan kostum.

Sulit untuk dijelaskan secara sederhana—ada berbagai lapisan sihir, manipulasi roh, dan perubahan wujud yang terlibat sehingga tidak dapat dikategorikan ke dalam satu kategori saja.

Apakah atasan saya akan menginginkan penjelasan rinci tentang semua ini?Shiki berpikir sejenak.

Namun, teori dan rumus yang mulai muncul di benaknya langsung dikesampingkan saat ia memfokuskan perhatian pada pesta di hadapannya.

“Biasanya,” katanya, suaranya serak, “tidak akan ada yang menyadarinya semudah ini. Jujur saja, mengingat semua kesalahan yang menyebabkan hal ini... saya pusing hanya memikirkannya.”

Nada suaranya mengandung beban dari seseorang yang tidak ingin menunjukkan niat sebenarnya, dan sekarang menyesalinya.

“Jadi, kau sebenarnya manusia?” tanya Hibiki dengan hati-hati.

Shiki hanya tersenyum tipis. “Itu sudah sangat lama sekali.” Kemudian dia berbalik, melewati Hibiki saat mendekati Chiya.

“Minggir, gadis kuil. Aku bermaksud menepati janjiku.”

“Eh? Ah...”

Hibiki bergerak secara naluriah saat Shiki mengangkat satu tangan, jari-jarinya bersinar samar-samar.

“Tingkat Kelima: Khet, terbuka,” gumamnya. “Hmm... Tidak separah yang kutakutkan. Aku sudah mempersiapkan diri untuk yang terburuk—perpindahan jiwa, rekonstruksi tubuh total—jadi ini hampir mengecewakan.”

Dia mengulurkan tangannya ke atas petualang yang terjatuh itu, nadanya dingin namun anehnya penuh hormat.

“Seandainya jiwamu masih berada di dekat sini, aku punya rencana cadangan. Tapi sepertinya itu tidak perlu.”

Di jarinya, sebuah cincin baru berkilauan.

“Lengan Perak, Ágátrám. Mulailah restorasi.”

Cahaya hijau hangat muncul dari tanah, menyelimuti tubuh Woody seperti selimut lembut yang hidup.

Hibiki, Belda, dan Chiya berdiri di samping, serentak menahan napas.

Bahkan setelah upaya penyembuhan Chiya yang putus asa, lubang menganga di perut Woody hanya sedikit tertutup. Wajahnya tetap pucat pasi, napasnya dangkal dan lemah.

Kini, di depan mata mereka, warna mulai kembali ke kulitnya. Awalnya samar, lalu lebih penuh, lebih kaya. Bibirnya memerah, pipinya menghangat. Tak lama kemudian, dadanya mulai naik turun dengan napas yang lembut dan berirama, stabil dan tenang.

"Itu sudah cukup," gumam Shiki. "Mulai sekarang, yang dia butuhkan hanyalah istirahat. Tidak perlu penjelasan panjang lebar. Jaga dia baik-baik."

Chiya mengangguk dalam-dalam, rasa leganya terlihat jelas.

Bahkan Belda—yang sampai saat ini menjaga jarak, waspada dan tidak percaya—menundukkan kepalanya dengan tulus dan berkata, "Kau telah menyelamatkannya. Sungguh, terima kasih, Larva-dono. Aku bersumpah demi namaku, aku akan membalas budi ini."

"Akan kuingat," kata Shiki singkat, sambil berbalik pergi.

Hibiki menghentikannya dengan tatapan menyelidik.

"Pelayan Si Jahat," ulangnya. "Apakah itu hanya asumsi Lancer, atau haruskah kita mengartikan gelar itu secara harfiah?"

Shiki tidak kehilangan akal. "Kau dengar ocehan Lancer?" tanyanya. "Kalau begitu lupakan saja. Bahkan, hapus saja dari pikiranmu."

"Lebih mudah diucapkan daripada dilakukan."

"Lihat," desaknya sambil menunjuk ke arah luar.

Di luar halaman yang hancur, ibu kota kerajaan tergeletak dalam reruntuhan. Bangunan-bangunan hancur, jalanan terkoyak seperti tulang rusuk yang patah, api masih membara di kantong-kantong kehancuran yang tersebar.

“Ada begitu banyak penyintas di luar sana. Menjerit minta tolong. Ketakutan. Terusir. Mereka yang mengungsi pasti sama terguncangnya, menunggu kabar bahwa kekacauan telah berakhir. Jangan buang waktu kalian untukku. Kalian bertiga punya hal-hal yang lebih berarti untuk dilakukan.”

Ekspresi dingin dan acuh tak acuhnya tidak pernah berubah. Namun sebenarnya, dia hampir tidak bisa menahan rasa frustrasinya.

Sialan. Mantra Khet tingkat lima itu terlalu banyak menguras energi. Terlalu banyak menggunakan cincin. Si brengsek Lancer itu benar-benar membuatku berdarah-darah. Jika aku menghadap Tuan Muda dalam keadaan seperti ini, aku akan menjadi beban. Pertama, aku perlu memulihkan diri...

“Dan kali ini,” tanya Hibiki dengan nada menyindir, “kalian tidak akan menghentikan kami untuk memberikan bantuan?”

“Aku juga tidak akan membantu,” jawabnya datar.

Dia sungguh-sungguh mengatakannya.

Pada titik ini, satu-satunya ancaman nyata bagi kelompok Hibiki adalah Sofia, dan Shiki yakin bahwa Makoto mampu mengatasinya.

Dengan hujan pedang yang telah menghancurkan kedua pasukan secara merata, pertempuran skala besar tidak lagi memungkinkan bagi kedua belah pihak. Dan, seolah-olah untuk memastikan kekalahan, Lancer telah dikalahkan oleh Shiki sendiri.

Entah tujuannya untuk menyelamatkan para penyintas atau melarikan diri dari reruntuhan ibu kota, tidak ada apa pun di kota kerajaan yang dapat menghentikan Hibiki sekarang.

“Belda sudah mengatakan ini, tapi... kami akan membalas budimu. Suatu hari nanti, aku janji,” kata Hibiki.

“Hmph. Baiklah. Akan kuingat.” Jawaban Shiki terdengar acuh tak acuh, seperti biasanya.

Belda, yang kini menggendong Woody yang kondisinya sudah stabil di pundaknya, menoleh ke arah Hibiki saat mereka selesai bersiap untuk bergerak.

“Hibiki, ayo kita pergi ke tempat Woody bisa beristirahat. Aku dengar dari salah satu pengintai. Mereka hampir tidak berhasil mengirimkan sinyal, tapi mereka bilang kamp-kamp sedang terbentuk di luar tembok kota. Itu akan menjadi pilihan terbaik kita.”

Hibiki mengangguk pelan. Dia melirik Shiki untuk terakhir kalinya, lalu berbalik dan berlari tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Pikirannya tidak tetap tenang.

Kata-kata terakhir sang petualang, yang berubah menjadi pedang...

Dia bilang aku mengingatkannya pada orang-orang tertentu . Apakah dia membicarakan orang-orang dari Tsige?

Dan Larva, ketika dia bertarung sebagai pelayan Si Jahat, gaya pedangnya... Bukan dengan katana, tapi gerakannya... Bentuknya sangat mirip dengan guruku. Sama sekali tidak mungkin itu hanya kebetulan.

Lalu, baju zirah putih Si Jahat; bentuknya persis seperti kostum pahlawan tokusatsu. Dirancang dengan tujuan tertentu dan ditata untuk dilihat oleh mata Bumi.

Larva dan dia, siapa pun dia; ada kemungkinan besar mereka terhubung dengan makhluk dari dunia lain. Mungkin bahkan dari Bumi.

Tsige, makhluk dari dunia lain, kekuatan yang mustahil... Mungkinkah semua ini terkait dengan Perusahaan Kuzunoha?

Mungkinkah Si Jahat itu Raidou? Tapi, aku belum merasakan kehadiran Mio-san. Atau pengrajin kurcaci itu.

Dan rupanya, nama "Kuzunoha" hanya ada di wilayah Lorel di dunia ini.

Pasti ada sesuatu di balik ini. Tapi masih banyak bagian yang hilang.

Satu hal yang pasti; tak satu pun dari mereka adalah orang asing yang kebetulan bertemu. Sama sekali tidak.

※※※

"Ahahaha!!"

Tawa Sofia menggema di tengah reruntuhan ruang audiensi, tinggi dan tajam, memantul dari batu yang hancur seperti pisau yang digoreskan di kaca.

"Apakah kamu akhirnya kehilangan kendali?" tanyaku.

"Tidak juga," jawabnya sambil tersenyum lebar. "Aku waras sepenuhnya. Hanya saja... ada dua hal yang menurutku sangat lucu."

"Apa?"

Kata itu terucap begitu saja sebelum aku sempat menahannya, setengah kesal, setengah prihatin yang tulus.

Aku sudah menghilangkan pengaruh sihir yang mengacaukan pikirannya, jadi setidaknya dia tidak lagi terobsesi dengan Pahlawan Kekaisaran. Tapi dari segi kepribadian? Tidak banyak perubahan sama sekali.

Dia masih dipenuhi niat membunuh, masih menatapku seperti predator. Lalu, tiba-tiba, dia mulai tertawa seperti orang gila.

Serius... Apakah dia benar-benar bermasalah atau bagaimana?

Saat tawanya berhenti, aku merasakannya—auranya berubah. Menjadi gelap. Membengkak.

Tidak, itu berevolusi.

Kekuatan mengalir di sekelilingnya seperti gelombang pasang yang baru saja mulai mencapai puncaknya.

Jadi begitulah. Dia tidak kehilangan akal sehatnya; dia hanya mengulur waktu.

Tidak semua energi yang dia serap telah sampai. Dia butuh lebih banyak waktu, dan tawa itu mengganggu konsentrasinya.

Licik. Dan sungguh sialnya aku terjebak dengan orang seperti dia.

"Pertama," Sofia memulai, suaranya bergetar karena menahan tawa, "adalah bahwa tidak peduli berapa lama Anda telah bertarung di samping seseorang, tidak peduli seberapa banyak sejarah yang Anda miliki, mereka tetap bisa mati dengan sangat mudah."

"Lancer sudah mati, ya?"

Aku belum memperluas persepsiku cukup jauh untuk melihat medan pertempuran Shiki. Tidak secara langsung. Tapi tetap saja...

Ya. Tidak mungkin Shiki kalah.

Dan seandainya dia berhasil Selesaikan Lancer, lalu...

Dia menjadi jauh lebih kuat dari yang kukira.

Sofia menghela napas, senyumnya berubah tipis dan tajam. "Dan yang kedua? Itu adalah keberuntunganku yang luar biasa. Aku bertaruh, dan coba tebak? Aku menang."

"Taruhan dengan Lancer?"

Apa yang akan dia pertaruhkan dalam situasi seperti ini?

Dia belum membuat kesepakatan apa pun dengan Aku , jadi pilihannya harus antara dia dan Lancer. Tapi bahkan dalam kondisi ini, dia tidak merasa gegabah, hanya lebih berbahaya. Jika dia punya trik lain, aku akan menonton. Jika tidak, mungkin sudah saatnya untuk mengakhiri ini.

"Saya bilang padanya bahwa jika saya meninggal duluan, saya akan menjadi bagian dari koleksi kecilnya."

Matanya berbinar, hanya sesaat.

"Tetapi jika dia meninggal lebih dulu, maka sisa hidup dan kekuasaannya akan menjadi milikku."

"Sisa nyawa," ya? Lancer punya lebih dari satu nyawa?

"Lalu kenapa?" tanyaku pelan. "Kau memenangkan taruhanmu dan menyerap sebanyak apa pun kehidupan atau kekuatan yang dimiliki Lancer, lalu apa? Apa sebenarnya yang kau pikir akan kau dapatkan?"

Aku memiringkan kepalaku sedikit, cukup untuk menunjukkan ketidakminatanku dengan jelas.

"Kau sudah tahu itu tidak penting. Berapa pun pedang yang kau panggil, berapa pun kekuatan naga yang kau kumpulkan, kau tidak akan bisa menjadi ancaman bagiku. Sama sekali tidak."

Mendapatkan bantuan dari Lancer saat ini seperti mencoba menambal kapal yang tenggelam dengan perban. Bahkan jika itu membuat pedang cahayanya sedikit lebih kuat, itu tidak akan mengubah apa pun.

"Di sana " Itu satu hal lagi yang kusadari," jawabnya, suaranya kini pelan.

Senyum sinis itu menghilang dari wajahnya. Tawa riang yang menyeramkan itu lenyap seperti mimpi yang terlupakan.

Tidak ada lagi penundaan? Bagus. Saya toh akan menunggu juga.

"Haaah..." Aku tak kuasa menahan desahan.

"Meremehkan seseorang saat berkelahi benar-benar membuatmu merasa mual," lanjut Sofia. "Dan aku sering melakukannya akhir-akhir ini. Jadi, kurasa aku sedang mencoba merenung."

"Oh ya?" tanyaku datar.

Baiklah. Sekarang kau mau memainkan peran sebagai prajurit mulia? Sudahlah.

Jika itu dimaksudkan sebagai provokasi, itu tidak akan berhasil. Tidak lagi.

Aku cukup mampu mengendalikan pikiranku sendiri, bahkan akhir dari pertarungan yang akan datang ini. Aku bisa menerimanya dengan tenang, apa pun hasilnya. Ada semacam ketenangan, hampir klinis, dalam cara berpikirku saat ini.

Aku tidak kedinginan. Aku hanya... sedang fokus. Bukan berarti aku seorang pembunuh tanpa jiwa.

Bahkan seseorang yang telah membantai ribuan orang dalam perang pun tidak akan menghabiskan hari liburnya memikirkan pertumpahan darah sambil bercanda saat makan malam bersama teman-teman. Ketidakharmonisan semacam itu tidak akan berhasil.

Kemungkinan besar, mereka memisahkannya menjadi bagian-bagian terpisah.

Anda menekan sebuah saklar. Anda menjadi seorang prajurit. Anda bergerak seperti seorang prajurit. Berpikir seperti seorang prajurit. Membunuh seperti seorang prajurit.

Apa yang ada di dalam diriku saat ini bukanlah sesuatu yang istimewa. Itu hanyalah versiku dari perubahan itu.

Bukan orang lain yang ada di dalam pikiranku, itu hanya diriku sendiri.

Aku, tapi untuk sementara aku akan mengesampingkan emosiku, cukup lama untuk bertahan dalam pertarungan ini. Karena ini... Inilah pola pikir bertarung yang paling cocok untukku.

Aku sudah berkonfrontasi dengan diriku sendiri sejak masih di Jepang, itulah sebabnya aku baik-baik saja sekarang.

Sama seperti tubuh-tubuh yang terbentuk secara magis ini tidak bisa lagi menyentuhku, apa pun yang dikatakan “musuh-musuhku”, aku tidak akan tergoyahkan. Aku tidak akan membiarkan mereka menggoyahkanku.

Saat pikiran itu perlahan meresap di dadaku, suara Sofia memotong pembicaraan.

“Dan mereka yang meremehkan orang lain—mereka lengah. Itulah mengapa aku sampai di sini pada saat ini. Akan kutunjukkan kartu trufku. Kartu yang menghancurkan bukan hanya satu, tetapi dua Naga Agung.”

“Kau tahu...” sela saya dengan tenang. “Orang-orang kuat yang mengamuk di medan perang, melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan kekuatan mereka, bukankah itu semacam definisi logika perang? Kedengarannya kurang seperti kecerobohan dan lebih seperti keniscayaan.”

“Kau bahkan tidak berusaha menghentikanku sekarang. Jika itu bukan kesombongan, jika itu bukan sikap berpuas diri, lalu apa sebutannya?”

“Ketenangan, mungkin? Hmm...”

Tidak ada jawaban yang datang.

Sementara itu, lantai di bawah kaki Sofia mulai bergelombang—kilauan berminyak dari warna-warna yang bertabrakan dengan keras, sebuah kaleidoskop yang memuakkan yang menyebar ke seluruh permukaan batu.

Gelombang itu menyebar perlahan dan tidak menentu, lalu sampai padaku.

Apa-apaan ini?

Warna-warna yang terdistorsi merambat di lantai, naik ke dinding, hingga ke langit-langit, sampai semuanya, di mana pun, tertelan. Langit, batu, ruang angkasa itu sendiri, prisma distorsi yang mengerikan menelan semuanya.

Aku menunggu, mengamati dengan cermat. Olesan itu berhenti tepat sebelum menutupi seluruh ruang singgasana.

Namun, apa yang telah direbut telah menjadi dunia yang sama sekali asing. Sebuah serangan visual. Sebuah tempat yang ingin ditolak oleh mata.

Tempat yang mengerikan. Rasanya sakit hanya dengan melihatnya.

Saat pikiran yang benar-benar tanpa filter itu terlintas di kepalaku...

Semuanya dimulai.

Jeritan melengking yang memekakkan telinga, seperti selusin kuku yang menggores kaca secara bersamaan, memecah keheningan. Suaranya semakin keras hingga tak tertahankan. Kemudian, tanpa peringatan, dunia berwarna pelangi hancur berkeping-keping seperti kristal yang rapuh.

Hilang.

Dan begitu saja, kami kembali ke keheningan yang familiar di ruang audiensi.

Kecuali... tidak.

Tidak, aku sudah menduga itu bukan akhirnya, dan dugaanku benar. Beberapa detik kemudian, pedang-pedang mulai muncul—dari bawah kaki Sofia, dari dinding, bahkan dari udara.

Dan bukan hanya satu atau dua. Mereka terus berdatangan. Puluhan. Ratusan.

Masing-masing dengan desain unik, aura yang berbeda. Ruang di sekitar kami tampak seperti ruang singgasana lagi, tetapi bukan. Ini adalah sesuatu yang lain.

Dia menarikku ke dimensi yang sama sekali berbeda.

Sungguh pengaturan yang berlebihan dan mewah.

Semuanya memang pedang, tapi energi yang kurasakan dari pedang-pedang itu? Itu bukan hasil karya biasa. Puluhan pedang itu memancarkan aura yang menyaingi senjata-senjata elit yang ditempa oleh para kurcaci tua.

Menakjubkan.

"Selamat datang," kata Sofia sambil menyeringai, "diPenjara Pedang . Ini adalah ruang khusus, terhubung langsung ke brankas tempat Lancer menyimpan koleksinya. Dan juga, ruang eksekusi."

Tentu saja.

Senyumnya penuh percaya diri, dramatis, dan persis seperti yang Anda harapkan dari seseorang yang mengira jebakan itu sudah terpasang.

"Kau tidak salah," aku mengakui. "Pedang-pedang itu memang mengesankan. Tapi yang lebih mengesankan lagi adalah kau berhasil menyeretku ke ruangan terpisah sejak awal."

"Bagian itu adalah jalan pintas. Saya hanya sedikit mengubah lapisannya—benar-benar minim usaha. Tapi soal keramahan? Itu, sudah saya pikirkan matang-matang. Saya jamin Anda tidak akan bosan."

“Ya, ini pertama kalinya bagi saya. Yah... hampir. Kecuali beberapa pengecualian.”

Aku memberinya pujian yang tulus. Tetapi alih-alih menikmati pujian itu, Sofia menutup matanya dan menarik napas dalam-dalam, ekspresinya menunjukkan ketenangan yang mengisyaratkan kekerasan yang akan datang.

Wow. Diabaikan. Jarang sekali. Bahkan Tomoe pun belum pernah benar-benar mengabaikanku seperti ini.

Pasti saat suara jeritan mengerikan itu terdengar, saat itulah perubahan itu terjadi. Sial. Mungkin untuk pertama kalinya aku benar-benar terkesan padanya.

Sofia mengatakan itu adalah jalan pintas, tetapi jika dia benar-benar memiliki kemampuan manipulasi spasial tingkat tinggi yang tersembunyi di balik penampilannya...

Ya, tidak diragukan lagi. Dia benar-benar berbakat dalam sihir spasial atau dimensional. Itu bisa jadi salah satu bakat aslinya.

Dia masih belum menyerang, yang berarti saya punya waktu.

Baiklah kalau begitu. Mari kita aktifkan Realm dan analisis tempat ini.

“Hmm... Jadi, itu meningkatkan kekuatan siapa pun yang menggunakannya. Itu cukup standar untuk ruang terbatas, tapi tunggu, bukan itu saja.”

Mataku menelusuri data yang membanjiri, dan satu ciri tertentu menarik perhatianku.

“Wah... Itu yang paling mengerikan—hidup berdampingan dengan pedang?”

Saat aku mengatakannya, alis Sofia sedikit berkedut.

Berhasil menangkapnya.

“Itu bukan sekadar intuisi,” gumamnya. “Kau melampaui manusia. Setidaknya dalam segala hal kecuali penampilanmu.”

“Aku mengaku bersalah,” kataku datar. “Jadi, setiap pedang ini adalah nyawamu sekarang, ya?”

Aku berbalik perlahan, mengamati banyaknya tanaman yang tertancap di tanah dan melayang di udara.

Pedang. Pedang. Pedang sejauh mata memandang.

“Nyawa tambahan tak terbatas, berkat lautan senjata yang sesungguhnya. Itu trik yang sangat curang.”

Aku bisa merasakannya, denyut kehidupan, yang terpancar dari pedang-pedang yang tertancap di tanah dan melayang di udara.

Mereka bukan sekadar senjata. Mereka hidup.

Setiap dari mereka terhubung dengan Sofia, seperti pembuluh darah ke jantung. Kehidupan mengalir di antara mereka, dibagi dan didistribusikan.

Dilihat dari ekspresinya, tebakanku tepat sasaran.

Di ruangan ini, Sofia tidak akan mati kecuali aku menghancurkan setiap pedang yang ada. Atau mungkin aku harus membunuhnya sebanyak jumlah pedang yang ada.

Selama kita tetap berada di dalam dimensi saku yang menyimpang ini, dia akan terus mendapatkan keuntungan dari pengganda kekuatan yang absurd. Mantra peningkatan otomatis ini mendorong kekuatannya melampaui batas normal. Selain itu, dia dapat untuk sementara menggunakan keterampilan dan sihir yang biasanya tidak dimilikinya, tergantung pada senjata mana yang dia ambil.

Senjata-senjata itu? Senjata- senjata itu masih menyimpan kekuatan dari beberapa naga tingkat tinggi yang telah dia telan.

Oke, ya, itu memang rusak.

“Seribu delapan puluh,” kata Sofia dengan bangga. “Itu bukan tak terhingga.”

“Sebenarnya, sekarang agak berkurang,” jawabku. “Lancer sudah menghabiskan beberapa serangan melawan Shiki. Beberapa di antaranya tidak berhasil.”

Namun demikian, itu adalah pemandangan yang spektakuler dan, terus terang, kemampuan yang luar biasa.

Seandainya aku adalah Naga Agung, aku juga tidak akan mau melawan makhluk seperti ini, apalagi kekuatan tempurnya saja sudah menakutkan. Dan dia sudah menyerap Bakufu—naga tipe penyembuh—pada saat kami pertama kali bertarung.

Yomatoi dan Akari... Aku benar-benar merasa kasihan pada mereka.

Terlebih lagi, banyak dari pedang di sini bukan hanya terbuat dari baja. Mereka adalah para pahlawan. Pilihan Lancer. Koleksi kesayangannya.

“Ini adalah pertarungan pedang terakhir,” kata Sofia. “Dan ini tidak akan berakhir sampai kaulah yang mati.”

Dia menghunus satu pedang, lalu pedang lainnya—kini menggunakan dua pedang sekaligus dengan mudah dan terampil. Matanya berbinar penuh percaya diri saat dia menghadapiku.

Tetapi...

“Sayang sekali,” kataku pelan. “Kau memilih kemampuan terburuk untuk babak terakhir, Sofia.”

Ia berhenti, napasnya tertahan di tenggorokan—bukan karena takut, tetapi karena perubahan halus yang ia perhatikan. Cara aku menatapnya sekarang, aku bertanya-tanya apakah ia bisa melihat rasa iba di mataku. Tetapi ia tidak memberikan respons. Sebaliknya, ia menatap tangan kiriku. Karena saat aku mengatakan “sayang sekali,” tangan itu menyala. Hanya samar-samar. Tetapi ia menyadarinya. Dan lebih dari itu... ia mendengarnya.

Saya juga begitu.

Sedetik setelah cahaya itu berkedip, beberapa jeritan melengking dan menggema di udara—ratapan kes~~XXXX~~an seperti jeritan sekarat para pahlawan kuno yang sedang dikalahkan.

Tatapannya menajam.

“Raidou. Itu...”

“Prajurit. Penyihir. Tak masalah,” kataku sambil melangkah maju. “Karena aku bukan keduanya, Sofia.”

Aku mengangkat tangan kiriku ke arahnya, senjata di tangan, senjata yang sama yang kuambil dari tempat lain beberapa saat yang lalu. Bahkan di wilayah kekuasaan Sofia, sebuah tempat yang sepenuhnya berada di bawah kendalinya, aku bisa melakukan ini dengan mudah.

Ya... Ini memang trik yang dibangun di atas lapisan subdimensi, tentu saja, tapi meskipun begitu, aku hampir merasa tidak enak.

Sebagai salam, atau lebih tepatnya, demonstrasi, aku membiarkan serangan itu berbicara sendiri. Saat dilancarkan, serangan itu mengkonfirmasi apa yang sudah kuketahui. Pedang yang kuincar hancur berkeping-keping.

Seperti yang kupikirkan, dia bahkan tidak punya peluang sekecil apa pun lagi.

“Ah... Aaaaaaaaahhhhhhhh!!!”

Teriakan Sofia memecah keheningan, matanya membelalak dengan rasa takut yang hampir menyerupai kejernihan pikiran. Entah itu intuisi atau gelombang tanda-tanda tiba-tiba dalam dirinya, dia telah sampai pada kesimpulan yang sama dengan saya.

Dia menerjangku seperti peluru. Tanpa gaya. Tanpa persiapan. Hanya kecepatan murni dan primitif.

Pedang yang dia ayunkan memiliki kekuatan yang cukup untuk mengguncang udara. Kekuatan yang cukup besar sehingga, bahkan saat mengenai tubuh mana saya, serangannya terasa lebih keras daripada serangan-serangan sebelumnya.

Ini bukan hanya kekuatan dasarnya, Aku menyadari.

Ruang itu sendiri mendukungnya. Dan pedang yang dia gunakan memiliki kekuatannya sendiri. Semuanya bertumpuk—peningkatan di atas peningkatan.

Baiklah. Kalau begitu, aku juga akan menumpuk sesuatu.

Saya menggeser Alam , menyesuaikannya untuk penguatan pertahanan. Saat berikutnya pedang Sofia mengenai tubuh mana saya, itu hampir tidak meninggalkan bekas.

Sempurna.

Selanjutnya, aku meraih ke dalam Demiplane dan mengeluarkan sepotong persenjataan lain—sebuah anak panah putih, batangnya hampir bersinar dengan kemurnian. Persis seperti busur yang sudah kupegang di tangan kiriku. Aku memasang anak panah pada busur dan membidik.



Sofia melesat dari darat ke langit, pedang-pedangnya berkilauan di setiap langkahnya, tetapi seganas apa pun dia menyerang, tatapannya tak pernah lepas dari tangan kiriku.

“Busur ini adalah “Azusa ,” kataku dengan tenang. “Ini milikku. Pengrajin yang membuatnya bersikeras agar aku yang memberinya nama—tidak mau menerima penolakan. Jadi aku memilih nama lama. Sebuah nama busur kuno dari kampung halaman, Azusa-yumi.”

Saat aku menyalurkan mana ke anak panah di tangan kananku, warnanya mulai berubah, dari putih bersih menjadi merah muda pucat, lalu merah terang, hingga akhirnya bersinar merah tua yang mengerikan.

Poros tersebut terbuat dari bahan yang sama dengan Draupnir , cincin yang selalu kupakai. Padat, penghantar mana, ditempa untuk menampung kekuatan yang tak bisa kutahan dengan aman di dalam diriku sendiri.

Saat pertama kali mendapatkan tubuh mana, aku menyadari sesuatu: jika aku tidak bisa membuat mantra dengan membakar mana sekaligus, maka aku hanya perlu menyimpan energi itu di tempat lain, seperti di dalam senjata.

Tentu, ada batasnya. Tapi panah merah tua ini membawa kekuatan yang jauh lebih besar daripada mantra apa pun yang bisa saya bentuk secara langsung.

“Hentikan!!!” teriak Sofia.

At perintahnya, pedang-pedang lain yang tersebar di udara dan tanah berbalik serempak dan menyerbu ke arahku, bukan hanya dua pedang di tangannya, tetapi semuanya.

Menebas, menusuk, menghujani seperti eksekusi; tidak ada sedikit pun keraguan atau belas kasihan.

Di tengah badai kekerasan itu, Sofia berputar di udara, terus-menerus mengubah posisinya. Dia merunduk, berguling, melompat, dan terkadang menghilang di tengah gerakan, muncul kembali dalam kilatan cahaya di medan perang. Dia melakukan segala yang dia bisa untuk menggagalkan bidikanku. Dan saat dia bergerak, dia berganti-ganti pedang, masing-masing membawa serta keterampilan baru, mantra baru.

Berapa banyak kekuatan pahlawan yang telah dia serap? Aku bahkan tidak bisa menebaknya. Tapi itu tidak penting.

Azusa bukanlah senjata modern. Itu adalah peninggalan dari masa yang lebih sederhana, bentuknya lebih menyerupai senjata tradisional Jepang. Yumi lebih unggul daripada jenis busur yang digunakan di dunia ini. Bagiku, rasanya seperti di rumah.

Aku menarik tali itu hingga kencang, lalu melepaskannya.

Anak panah merah itu melesat ke depan, tetapi untuk sesaat, ia melayang. Tergantung di udara seolah waktu itu sendiri telah tersendat.

Hanya tali busurnya yang kembali ke posisi semula.

Anak panah itu terbelah.

Dua fragmen, lalu empat, lalu delapan, bercabang lagi dan lagi seperti kilat di langit. Cahaya merah darah membuntuti di belakangnya, bergerak dan hidup.

Anak panah itu menerobos wilayah kekuasaan Sofia.

Mereka tidak hanya menusuk pedang-pedang itu—mereka menghancurkannya berkeping-keping.

Lebih dari seratus bilah—masing-masing menyimpan fragmen kehidupan Sofia—lenyap dalam sekejap. Cahaya panah itu menembus dimensi buataannya seperti penghakiman dewa, mengurainya hingga ke pangkal.

Semuanya...

Dalam waktu yang dibutuhkan untuk berkedip.

"Ghh—!!! I-Ini... Ini tidak mungkin terjadi!" Teriakan Sofia terdengar melengking karena terkejut saat ia melihat sisa-sisa persenjataannya yang hancur.

Aku memejamkan mata dan terdiam sejenak.

Lalu aku terus melanjutkan. Dengan tenang, pelan, dan tanpa berhenti.

Sudah terlambat untuk panik sekarang, Sofia.

Sekalipun kau berjuang lebih keras, berteriak lebih lantang, merangkak melewati reruntuhan tempat ini, itu tidak akan mengubah apa pun.

Namun, saya harus mengakui satu hal: dia tidak pernah gentar. Tidak pernah takut. Dia teguh pendirian dan terus maju dengan segenap kekuatannya.

Hanya karena itu saja, kau adalah seorang pejuang kelas satu.

"Karena saya punya beberapa... yang cukup berbahaya""Aku akan membawa anak panah kabura bersamaku," gumamku, sambil meraih anak panah bercahaya lainnya. "Sebaiknya aku memulai Ritual Tali Busur yang Mengaum, busur yang menjinakkan monster dan roh."

"Anda... Monster !!! Apa"Siapa kau?!" Suara Sofia bergetar karena marah. "Kau ini apa sih????!!!"

Dua ratus.

Tiga ratus.

Pengulangan itu terus berlanjut.

Panah. Tarik. Tembak. Hancurkan. Ulangi.

Aku akan menyelesaikan apa yang telah kumulai. Aku akan mengembalikan para pahlawan yang gugur ini ke bumi terlebih dahulu, lalu menguburnya. Menghancurkan setiap ons kekuatan pinjamannya adalah hal terkecil yang bisa kulakukan. Dan ada satu hal lagi.

Aku akan memberikan namaku padanya.

Nama asliku. Nama pria yang pernah ia coba bunuh tanpa pernah benar-benar mengenalnya.

"Saya seorang"Kyūdōka ," kataku, suaraku tenang. "Namaku Makoto Misumi. Rasanya kejam membiarkanmu mati tanpa apa pun selain nama palsu yang terukir di benakmu, bukan begitu, Sofia?"

"Saya masih belum" Aku sudah bertemu dengannya!" teriaknya. "Aku bahkan belum menghadapi Luto, bajingan yang berpura-pura menjadi Naga Harmoni Agung! Aku belum boleh mati!!!"

Dengan baik...

Saya sudah mencoba.

Dia sama sekali mengabaikan namaku.

Ya sudahlah. Sudah kukatakan. Itu yang penting.

"Luto, ya?" Aku terkekeh. "Dan Harmony, sungguh? Dia selalu tampak lebih seperti...Pria pembuat kekacauan . Tapi, bagian lucunya adalah, dia berubah.Anda mengarahkan kamera ke arah Anda dan Anda bahkan tidak menyadarinya."

"Apa...?!"

Bahkan di tengah pertempuran, hal itu membuatnya membeku.

Sofia, kau tak pernah menyadarinya. Kau bukan hanya diabaikan. Kau dimanfaatkan, diawasi, dan dipermainkan seperti bidak catur. Pada akhirnya, kau akan mati tanpa pernah menjadi pemain.

Mencoba memainkan permainan intrik dengan Luto adalah kesalahan sejak awal.

Sofia telah mengambil risiko, dan sekarang, dia berada di ambang kekalahan yang menyedihkan.

Lupakan saja Dragon Slayer.

"Selamat tinggal, Sofia Bulga."

Aku melihat sekeliling. Tidak ada pedang yang tersisa, satu pun. Tidak ada lagi aura kekuatan yang tersisa, tidak ada ujung tajam tersembunyi yang siap menyerang.

Hanya dia.

Bahkan pedang yang kuambil sebagai kenang-kenangan dari Lancer pun hilang. Dia berdiri sendirian, tanpa senjata.

Setidaknya begitulah yang kupikirkan.

“Tidak!!! Di sana”Hanya satu! Masih ada satu lagi!” Teriakan Sofia memecah keheningan seperti pecahan kaca. “Lancer! Jadi kau menyembunyikan satu dariku, bahkan sampai akhir! Sialan kau! Ini belum berakhir!”Ini tidak mungkin sudah berakhir !!!

Lalu, dia berpaling dariku, dari pusat medan perang, dari segalanya, dan melesat menuju tempat yang tampak kosong di udara.

Apa?!

Keabsurdan itu sungguh mengganggu konsentrasiku sesaat. Aku ragu-ragu. Anak panahku terlepas setengah detik terlambat. Ruang di depannya bergelombang seperti air yang dihantam kekuatan tak terlihat. Rasa tidak nyaman yang merayap dan tak berbentuk menyelimutiku, getaran rasa salah yang tak bisa kugambarkan. Namun, anak panah itu terbang lurus dan tepat sasaran, menuju punggungnya yang tak terlindungi.

Lalu dia berbalik, pedang di tangan.

Tunggu. Itu...

“Sebuah katana? Pedang Jepang?!”

Dengan keanggunan tanpa usaha, Sofia menarik pedang dari sarungnya di tengah putaran dan menebas. Anak panah itu hancur—tidak, terbelah. Bahkan efek balik dari muatan magisnya terbelah menjadi dua dan tersebar seperti kabut.

Seranganku tidak mempengaruhinya.

Bahkan tanpa fokus yang sempurna, tembakan itu seharusnya memiliki kekuatan yang dahsyat, tetapi dia menepisnya seolah-olah hanya memukul ranting kecil.

“Terkadang saya suka taruhan dengan peluang satu banding sejuta!”
teriaknya penuh kemenangan.

Pedang itu—apakah itu yang disembunyikan Lancer? Apakah itu benar-benar pedang terakhir? Yang lebih mendesak lagi: sebuah Katana? Pahlawan macam apa yang telah berubah menjadi seperti itu?

Tidak... Tidak, tunggu.

Mungkinkah itu?

Pedang itu—bentuknya, energinya—bukan hanya terasa familiar. Ia beresonansi.

Memang harus begitu.

Jangan beri tahu saya asal-usulnya adalah...

“Seorang bijak mengubah orang Jepang menjadi pedang?”

Jika itu benar, maka Lancer benar-benar melampaui ekspektasi. Aku segera menggunakan indraku, mencoba memahami sifat pedang itu.

Tidak ada apa-apa...

Seperti semua senjata dalam koleksi Lancer, satu-satunya hal yang bisa dirasakan hanyalah wujudnya. Memiliki sifat seperti pedang. Namun, itu pun terbatas. Tidak lengkap.

Saya bahkan tidak bisa mendapatkan gambaran lengkap tentang kemampuannya.

Apa yang saya pelajari cukup mengkhawatirkan. Sebagai senjata, ia setara dengan karya-karya terbaik para kurcaci tua, bahkan mungkin melampauinya.

Dari apa yang bisa saya pahami tentang fungsinya, itu menakutkan dalam kesederhanaannya: selama pedang itu tetap terhunus, kekuatan penggunaanya akan terus meningkat. Terus-menerus. Tanpa batas.

Itu tidak senonoh.

Salah satu murid saya ahli dalam menumpuk peningkatan kemampuan seperti orang gila, tetapi dibandingkan dengan pedang ini, keahliannya terasa hampir menggemaskan.

Tidak ada informasi mengenai kekurangannya. Tidak ada indikasi adanya batasan.

Aku tidak cukup mengenal Lancer untuk menebak mengapa pedang itu tidak disegel di lapisan yang lebih terpendil dan tersembunyi di ruangan tempat koleksinya berada.

Asal-usulnya? Sifatnya? Apakah benar-benar berasal dari orang Jepang?

Tidak tahu sama sekali.

Ck... Menyebalkan sekali.

Seolah merasakan kegelisahanku, Sofia melemparkan sarung pedang itu ke samping tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sebuah pernyataan yang jelas: dia tidak akan menyarungkan pedang itu lagi. Tidak sampai salah satu dari kita jatuh.

Aku harus mengakui, ketika terdesak hingga ke batas kemampuan, instingnya masih menemukan satu jalan sempit yang berpotensi mengarah pada kemenangan.

Mungkin itulah yang menciptakan keajaiban: kejelasan untuk memilih hal yang mustahil dan mempercayainya.

Sejujurnya, jika saya tidak menggunakan Azusa ...

Seandainya aku tidak mendapatkan wujud mana-ku...

Ini bisa saja berjalan sangat berbeda.

Uff.

Orang Jepang, katana, semua itu tidak penting sekarang.

Apa pun jenis katana itu, jika aku membiarkan rasa ingin tahuku menguasai diriku, atau jika aku mencoba merebutnya dari Sofia dan menyeretnya kembali bersamaku, akulah yang akan terluka dan mengundang malapetaka. Itu akan menjadi strategi terburuk dari semuanya.

Baik. Akhiri ini, semuanya.

Aku memaksakan diri untuk fokus.

Tenangkan diri. Ini belum berakhir.

Sofia tersenyum dengan senyum yang membuat bulu kuduk merinding, senyum yang bukan lahir dari kepercayaan diri, melainkan sesuatu yang jauh lebih mengganggu.

“Jadi ekspresimu akhirnya berubah, Raidou—bukan, Makoto, kan? Pedang ini... Luar biasa, kau tahu? Bahkan dalam keadaan tidak lengkap, tanpa nama, kekuatannya terus mengalir. Saat aku memakan naga, aku berhenti menjadi manusia. Tapi ini? Ini terasa berbeda. Aku tidak kehilangan diriku sendiri, aku telah melangkah lebih jauh.”

Aku tidak menjawab, tetapi pikiranku terus berputar.

Melampaui manusia, ya? Manusia super, mungkin?

Aku ingat Shiki pernah mengatakan hal serupa padaku, saat dia masih menjadi lich, bagaimana dia mengejar pencapaian melampaui kemanusiaan seolah-olah itu adalah mimpi yang layak diperjuangkan dengan pertumpahan darah. Sekarang Sofia ada di sini, berpikir dia telah mencapainya hanya dengan satu pedang.

Serius? Jalan pintas menuju transendensi?

Sekalipun berhasil, sekalipun dia telah menyentuh sesuatu yang nyata, kekuatan seperti itu—yang terburu-buru, mentah, dan dicuri—pasti akan runtuh. Dia sedang menempuh jalan yang bahkan tidak dia pahami sama sekali.

Aku sudah pernah menantang dewa, kau tahu. Kau pikir aku akan gentar hanya karena pedangmu berkilauan?

Jika katana itu adalah trik terakhirnya, mungkin kali ini... dia akan tetap mati. Aku tidak berencana untuk menarik kembali ucapan perpisahanku.

Dengan gerakan yang sangat cepat, Sofia menerjang dan menebas. Pedangnya merobek lengan yang terbuat dari mana yang telah kuulurkan untuk menangkis.

“Baju zirahmu yang berharga, hah. Semua kerja keras itu, dan sekarang hancur seperti kertas.”

Bagian dahan itu menguap, tersebar seperti uap.

Itu adalah keunggulan yang luar biasa.

Baja Jepang, tentu saja. Dan cepat, lebih cepat dari sebelumnya.

Dengan peningkatan kemampuan ini, dia melampaui batas berbahaya, memasuki wilayah mematikan. Pedang itu tidak hanya memotong lebih baik; tetapi juga meningkatkan refleksnya, ketepatannya, segalanya.

Oke, mari kita perkirakan risikonya di sini. Jika kecepatannya hanya meningkat tiga kali lipat dari sini, saya masih bisa melacakinya. Dan dengan mantel saya yang diubah menjadi merah—prioritas kecepatan—saya akan memiliki keunggulan yang jelas dalam akselerasi linier.

Sofia memutar tubuhnya, pedangnya rendah dan melayang seperti komet, lalu menoleh ke belakang dengan seringai mengejek yang sama.

“Sepertinya keadaan telah berbalik.”

Ya, tidak.

Mungkin cocok untuk seorang kyūdōka. Tapi ini bukan kyūdō lagi.

Jadi saya mengubah taktik.

Lupakan tata krama. Lupakan kehormatan. Pukul saja dia. Hancurkan dia.

Ini bukan lagi tentang mengenai bagian tengah.

Ini adalah perang.

Aku menyalurkan kekuatan ke dalam mantel itu, warnanya menggelap menjadi merah tua yang sama seperti anak panah. Setiap helai benangnya menyala dengan mantra percepatan, disetel dan diasah.

Tch?!

Tak pernah kusangka aku akan menggunakan ini pada Sofia, bukan pada Sang Dewi.

Hanya sesaat, aku menatap pisau di tangannya dan melepaskan anak panah dari atas. Anak panah itu mengenai sasaran, tetapi tentu saja, satu tembakan saja tidak cukup.

Angka-angka.

Aku menendang tanah dengan sekuat tenaga, melesat ke langit. Di sana, aku memadatkan mana tak terlihat menjadi pijakan dan mendarat di atasnya. Tanpa ragu. Aku memasang anak panah lain, menyalurkan sihir ke batangnya hingga berubah dari putih menjadi merah, dan kemudian lebih jauh lagi, menyala dengan energi kritis. Lalu aku menembak, membidik langsung ke pedang terkutuk itu.

Anak panah itu mengenai sasaran dan meledak dengan kilatan cahaya yang terang, tetapi Sofia dan katana itu tetap utuh.

Serius? Masih berdiri setelah itu?

Bahkan dari ketinggian ini, di mana dia tampak tak lebih besar dari setitik, pedang itu memancarkan aura yang tak bisa kuabaikan. Rasanya nyata, seolah panah itu telah mengenai sesuatu yang sepadan dengan usaha yang dikeluarkan. Aku begitu larut dalam sensasi itu sehingga aku berlama-lama di sana.

Dan begitu saja, Sofia langsung menghampiriku.

Dia telah memperpendek jarak antara kami dalam sekejap.

Tentu saja, dia memiliki sayap. Langit tidak aman, aku mengingatkan diriku sendiri.

Aku menghilangkan pijakan itu dan, pada saat yang sama, meledakkan sebagian tubuh manaku tepat di sebelahnya. Ledakan itu mengganggu momentumnya, dan tebasan diagonalnya hanya mengenai udara kosong.

Aku membiarkan diriku jatuh, lalu membentuk pijakan lain dan meluncurkan diriku ke samping dengan kecepatan tinggi. Kali ini, jarak antara kami kembali melebar. Bukan jarak antara darat dan udara, tetapi jarak antara udara, dan kira-kira sama seperti sebelumnya.

Dengan kata lain: jarak tembak.

Aku kembali membidik pedangnya, menyalurkan sihir mentah ke anak panah berikutnya hingga menyala dengan kekuatan kritis, lalu menembak.

Rasanya bahkan bukan menembak lagi. Ini seperti menghancurkan target berkeping-keping dengan senjata rel.

Sofia mengerang saat anak panah itu mengenai sasaran.

Berhasil menangkapnya.

Benturan itu menggema di langit di antara kami. Tidak cukup untuk menghancurkan katana, tetapi reaksinya terasa. Jika aku mengenai sepuluh, mungkin selusin tembakan, aku mungkin bisa mematahkan pedang itu. Dan aku tidak berencana membiarkannya mendekat lagi.

Aku sudah belajar dari kesalahanku. Ini tidak seperti menjalankan bisnis. Pertempuran tidak membutuhkan negosiasi; lebih sederhana dari itu.

Saat dia melacak lintasan dan mengunci lokasi saya, saya sudah bergerak, memposisikan diri ke tempat bertengger saya berikutnya.

Terkadang aku sengaja membiarkannya menyadarinya. Terkadang aku mengincar Sofia sendiri, hanya untuk membuatnya menangkis dengan pedang itu. Tapi aku tidak pernah memberinya kesempatan untuk bernapas.

Dia sekarang punya sayap. Seharusnya dia bisa mendominasi langit, tapi aku menahannya di sana, menguncinya dengan tekanan tanpa henti. Aku tidak akan membiarkannya bergerak sesuai keinginannya. Tidak sekali pun.

Kejadian itu mungkin hanya berlangsung beberapa puluh detik. Namun baginya, itu pasti terasa seperti selamanya.

Bahkan dengan pedang itu, bahkan dengan kekuatan yang mengalir dalam dirinya setiap saat, dia bahkan tidak pernah mendekati bayanganku.

Aku menyipitkan mata dan melirik ke atas.

Tanah yang kokoh di bawah kakiku. Itu penting.

Mari kita selesaikan ini dari titik yang terasa tepat.

Sama seperti sebelumnya, saya menarik, membidik, menarik pelatuk, dan melepaskan.

"Nah, itu dia!"

Dia melihatku, dan mata kami bertemu.

Selamat tinggal, Sofia.

“Luto, aku akan meminta bantuanmu,” gumamku sambil menatap matanya, dan lebih jauh lagi. Ke arah si pengintip aneh yang mungkin sedang menyaksikan semua ini terjadi secara langsung dari Rotsgard.

Seberkas cahaya putih menerobos Sofia, menembus pedang yang diangkatnya untuk menangkis.

Lalu... hening.

Entah itu kekuatan panahku atau sekadar napas terakhir dari alam yang sekarat di sekitar kita, aku tidak bisa memastikan, tetapi dimensi sakunya menyerah pada semburan cahaya putih cemerlang. Semuanya memudar. Jeritannya yang tanpa suara lenyap bersama bayangannya, ditelan seluruhnya oleh cahaya.

Suara seperti pecahan kaca—seperti saat tempat ini lahir—bergema untuk terakhir kalinya di kehampaan.

Istana kerajaan Limia.

Ruang audiensi terdiam dan sunyi, dan hanya aku yang tersisa, busur di tangan. Tak ada jejak yang tersisa dari pertempuran kami.

Suasana hampa yang sempat menyelimuti beberapa saat lalu telah digantikan oleh sesuatu yang berbeda, sesuatu yang bertekstur. Angin sepoi-sepoi yang menyegarkan berhembus dari luar, membawa aroma dari kota yang hancur di seberang sana.

Tidak terlalu menyenangkan, mengingat tempat itu baru saja dikepung.

Limia akan menghadapi jalan yang sulit di depan, tidak diragukan lagi.

Tapi negara ini punya Senpai.

Dengan kehadirannya di sini, mereka mungkin akan berhasil. Lagipula, dia adalah manusia super.

Sedangkan untukku... aku lebih memilih memprioritaskan rekonstruksi Rotsgard. Lokasinya lebih dekat, dan aku punya alasan lebih untuk peduli.

Orang-orang di sini selamat dari bencana ini tanpa kehilangan nyawa. Itu sudah lebih dari cukup. Jadi semoga beruntung untuk kalian semua warga Limia, aku serahkan urusan bersih-bersih kepada raja dan Senpai.

Sesaat berlalu sebelum pikiranku kembali ke pertempuran.

Di tengah-tengah kejadian itu, aku menyadari bahwa Luto telah mengawasiku. Tepatnya, sekitar waktu Sofia mulai terbang berkeliling dengan sayapnya yang menyala.

Bajingan pengintip.

Awalnya aku sedikit terkejut. Bahkan agak merinding. Tapi, bagaimanapun juga, itu Luto. Pada titik ini, tidak ada yang mengejutkanku tentang dirinya.

Apa pun sejarah di antara mereka berdua, Sofia dan Luto, dan apa pun alasan aneh yang membuat Sofia begitu dekat dengannya, jujur saja aku tidak peduli. Tapi... karena itu mungkin akan membuat Luto marah, mungkin aku akan memintanya menjelaskan nanti. Anggap saja ini sebagai pembalasan atas semua omong kosong aneh yang pernah dia katakan padaku selama ini.

Oh, ya. Hampir lupa, saya masih punya satu hal lagi yang harus dilakukan.

“Sepertinya yang tersisa adalah Benteng Stella.”

Mendekatinya akan sangat sulit. Dan jika aku mencoba menembaknya dari sini, kemungkinan besar akan menghancurkan separuh wilayah pedesaan dengan radius ledakannya.

Maksudku, aku sudah membuat danau secara tidak sengaja, mungkin aku harus berhenti mengubah bentuk benua seperti sedang bermain game sandbox.

Jika ada yang menghalangi jalanku menuju target, mereka akan mati sia-sia. Lebih baik hancurkan saja bentengnya.

Aku melirik kembali ke langit; bahkan belum fajar.

Aku melompat dari tanah, tubuhku diselimuti baju zirah magis. Saat momentumnya menurun, aku membentuk platform di bawah kakiku, lalu melompat lagi, dan lagi, dan lagi, semakin tinggi dengan setiap lompatan.

Ini seharusnya sudah cukup baik.

Akhirnya, aku berdiri di atas platform mana yang terkondensasi, menghadap ke arah umum Benteng Stella. Kegelapan malam menyelimuti segalanya; benteng itu sendiri masih tak terlihat.

Kurasa aku akan mencoba trik itu.

Memperluas kemampuan sayaDi alam semesta itu , aku memfokuskan indraku untuk merasakan medan. Aku sudah mengetahui perkiraan lokasi benteng itu, jadi aku membidik ke sana terlebih dahulu. Setelah menemukannya, aku menyelaraskan diriku dan target seperti dua titik pada seutas tali—persis seperti yang biasa kulakukan saat membidik sasaran sulit di Jepang.

Bukan memperluas kesadaran ke segala hal, melainkan menarik garis pemisah antara saya dan sasaran.

Benteng itu tetap tak bergerak.

Agak mengingatkan saya pada Tsige.

Tidak ada lampu yang menyala. Sepertinya Rona telah berhasil menjalankan tugasnya mengevakuasi personel.

Baiklah, mari kita selesaikan ini.

Aku meraih udara kosong dan menarik anak panah terakhir yang kubutuhkan malam ini. Metode yang diajarkan Tomoe benar-benar berguna. Rasanya secepat dan seefisien membuka gerbang Demiplane.

Kali ini, tidak perlu menunggu anak panah berubah menjadi merah tua; saya langsung memasangnya.

“Satu tembakan lagi untuk mengakhiri semuanya.”

Aku tidak tahu jarak pastinya. Puluhan kilometer, mungkin lebih. Tapi anehnya, aku tidak merasa akan meleset.

Mungkin itu adalah ritme yang masih terasa dari pertengkaranku dengan Sofia, indraku masih tegang, diasah dengan sangat tajam.

Aku melepaskan anak panah itu.

Cahaya merah samar melesat melintasi langit. Beberapa detik kemudian, cahaya itu mengenai sasaran dengan presisi sempurna. Pilar cahaya sempit muncul dari benturan tersebut.

Tidak perlu menembak lagi.

Benteng itu runtuh. Tembakan itu benar-benar menghancurkannya, bersama dengan sebagian besar tanah di sekitarnya, meninggalkan kawah yang luas.

Demikianlah akhir dari permintaan kecil sang Dewi., pikirku dengan kepuasan yang suram.

Aku menghilangkan platform mana di bawah kakiku dan membiarkan gravitasi mengambil alih, lalu menyesuaikan penurunanku saat aku terjun ke tanah, memiringkan tubuhku ke arah tempat Shiki berada. Aku sudah terbiasa jatuh, ya?

Beberapa saat kemudian, aku terjatuh ke tanah di suatu tempat di ibu kota. Tapi itu tidak masalah. Selama aku tetap terbungkus dalam tubuh mana-ku, benturan semacam ini bahkan tidak terasa.

Pada titik ini, aku bahkan tidak akan keberatan jika Sang Dewi memutuskan untuk menjatuhkanku dari orbit lagi. Aku mungkin akan terpental.

Saat aku memeriksa lokasi Shiki melalui telepati sebelumnya, dia terdengar sedikit ragu-ragu, seolah ada sesuatu yang tidak ingin dia bicarakan. Tapi dilihat dari apa yang kulihat sekarang, dia baik-baik saja.

Atau setidaknya begitulah adanya... sampai saya memperhatikannya dengan seksama.

"Kenapa, kamu terlihat seperti itu?"

Alih-alih dalam wujud lich-nya yang biasa, Shiki berdiri di hadapanku dalam tubuh manusia.

"Maafkan saya. Saya akhirnya mengungkapkan jati diri saya. Lancer... lebih merepotkan dari yang saya duga," jelasnya sambil membungkuk dalam-dalam.

"Kamu terlihat kelelahan. Ayo kita kembali."

“Apakah kau yakin kita bisa meninggalkan ibu kota seperti apa adanya? Sang pahlawan... dia sepertinya bukan orang asing bagimu.”

Ya, aku memang memanggilnya “Senpai” dengan lantang.

Pantas saja dia mengingatnya. Jika Shiki dan Tomoe benar-benar melihat ingatanku, masuk akal jika mereka tahu tentangnya. Namun, sekarang setelah kupikirkan, tidak satu pun dari mereka pernah menunjukkan minat yang besar pada teman sekelas atau teman-temanku sebelumnya.

Mengapa demikian?

“Aku yakin penduduk Limia akan menangani semuanya di sini,” kataku. “Sepertinya raja sudah bergegas ke sini. Jika kita ingin membantu, itu bisa menunggu sampai nanti. Kita tidak ingin terburu-buru dan memperburuk keadaan hanya karena kita tidak tahu keseluruhan ceritanya.”

Aku mengangkat bahu dengan lelah sambil menyisir debu dari lengan bajuku, menanggapi Shiki.

“Soal sang pahlawan... ya. Dia seseorang yang kukenal. Kita bisa membicarakannya setelah kita kembali. Maksudku, aku baru saja ketahuan memakai kostum santai dan harus menemuinya.” dia mengenakan baju zirah fantasi yang sangat seksi. Sejurnya, aku punya Aku bahkan tidak tahu harus berkata apa saat ini.”

Setiap kali sang Dewi ikut campur, segalanya menjadi di luar kendali—selalu begitu.

“Apakah ungkapan ‘lama tidak bertemu’ tidak pantas?” tanya Shiki.

Aku menatapnya dengan tatapan kosong sejenak.

“Sangat.”

“Tapi gadis itu, Hibiki, kan? Sepertinya dia tidak terlalu malu dengan pakaiannya. Dia bersikap cukup percaya diri, bahkan ketika aku menatapnya. Hampir tidak bereaksi sama sekali.”

“Itu mungkin karena kau masih dalam wujud lich-mu.”

“Saya juga pernah melihatnya dengan penampilan seperti itu. Saat itu pun tidak ada reaksi khusus.”

“Hmm, mungkin dia memang menyukai hal semacam itu? Tapi aku belum pernah mendengar hal seperti itu sebelumnya.”

Tunggu, apa sih yang sedang aku pertimbangkan? Tidak, hentikan itu. Jangan menempuh jalan itu.

Sekalipun dia punya selera yang agak eksentrik, hal semacam itu tidak akan menjadi pengetahuan umum. Maksudku, aku hanya pernah melihatnya mengenakan pakaian kasual sekali, dan itu murni kebetulan. Kami tidak pernah benar-benar banyak mengobrol. Aku tidak mengenalnya, tidak sungguh-sungguh.

Ini konyol. Aku harus segera pulang.

Mengingat nasib burukku, jika aku terlalu lama berada di luar sana, aku pasti akan bertemu dengannya. Bahkan jika saat ini tidak ada tanda-tanda kehidupan di area tersebut, aku tidak akan heran jika alam semesta melakukan hal itu padaku.

“Ada juga petualang dari Tsige yang menemani Hibiki... Sayangnya, aku tidak bisa menyelamatkannya,” tambah Shiki.

“Kau tak perlu menyalahkan dirimu sendiri untuk itu, Shiki,” aku menenangkannya, “Memang begitulah adanya. Menjadi seorang petualang berarti menerima bahwa hal-hal buruk bisa terjadi tiba-tiba. Dia memilih jalan ini. Dia datang ke Limia untuk berperang. Aku yakin dia siap menghadapi risikonya.”

“Saya harap begitu.”

“Jika Senpai aman, itu sudah cukup untuk sekarang, jangan terlalu dipikirkan. Ayo kembali dan coba tidur sebentar selagi masih bisa.”

“Tuan Muda... Omong-omong, kita belum mendapat kabar dari Tomoe dan yang lainnya yang menyerang Kaleneon. Haruskah kita khawatir?”

“Ah, mereka mungkin sudah kembali ke Demiplane. Tomoe mengirim pesan telepati tadi; dia bilang mereka semua baik-baik saja dan semuanya berjalan lancar. Dia tidak bisa menyembunyikan tawa kecilnya yang penuh puas itu.”

“Tetap tenang seperti biasanya, kedua orang itu...” Mata Shiki berkaca-kaca sesaat, seolah mengingat trauma masa lalu.

Dia tampak sedikit kehilangan fokus, jadi kupikir beberapa kata penyemangat tidak akan merugikan. “Tidak ada pembunuh naga atau pahlawan di sana.” Medan perang itu . Mungkin berjalan lancar bagi mereka. MVP malam ini tanpa ragu adalah orang yang mengalahkan Lancer—kamu. Serius, kamu sudah melakukan lebih dari cukup. Jangan menyalahkan diri sendiri karenanya.”

“Tuan Muda, tampaknya Anda juga menangani Sofia dengan mudah. Dan Anda tampaknya sama sekali tidak terluka.”

Aduh. Shiki benar-benar sedang dalam suasana hati yang buruk hari ini. Kurasa kesulitan melawan Lancer pasti sangat memukulnya.

Jika saya mencoba menggunakan kalimat penghiburan biasa seperti "Itu tidak benar," dia mungkin akan terus mengomel selama berjam-jam. Lebih baik jangan.

"Yah, dia lawan yang lumayan, untuk mengukur kemampuan saya saat ini, kurasa," akhirnya saya berkata.

"Jalan yang harus saya tempuh masih panjang; saya harus menjadi lebih kuat."

"Ya. Jika ada sesuatu yang bisa saya lakukan untuk membantu, saya akan ada di sana."

"Terima kasih banyak! Itu mengingatkan saya, Tuan Muda. Setelah saya menyelamatkan salah satu rekan para pahlawan, mereka menyampaikan ucapan terima kasih. Apa yang harus saya minta?"

Ah, itu dia. Sudah kembali ke mode Rotsgard sepenuhnya.

Kemampuan Shiki untuk bangkit kembali alih-alih terus meratapi nasib adalah salah satu kekuatan tersembunyinya. Tentu, itu telah ditanamkan padanya (secara harfiah) oleh Tomoe dan Mio, tetapi tetap saja. Kekuatan tetaplah kekuatan.

Sejujurnya, saya bisa belajar banyak dari ketahanan seperti itu.

"Sebagai tanda terima kasih, ya. Bagaimana kalau kita minta mereka melupakan bahwa mereka pernah melihatmu dalam wujud aslimu?" tanyaku sambil tersenyum.

Jika tidak, tidak mungkin aku bisa membiarkan Shiki mendekati Rotsgard atau tempat ramai lainnya dengan aman. Dan jika itu berarti aku harus mulai memimpin lebih banyak rapat bisnis lagi, akulah yang akan menyerah di bawah tekanan.

Tidak, pasti tidak akan terjadi. Tingkat kesalahan saya akan langsung melonjak. Saya mungkin akan berakhir terbaring di tempat tidur karena stres.

Saya bisa mengoperasikan mesin kasir atau melayani pelanggan dengan senyum ramah ala Jepang pada hari-hari baik yang jarang terjadi, tetapi tidak secara konsisten.

"Aku sudah mencoba saran itu, tapi ya sudahlah, kita lihat saja nanti," jawab Shiki.

"Begitu. Kalau begitu... Oh, benar. Bukankah ada seorang gadis kuil dari Lorel di kelompok Senpai?"

"Ya. Saya yakin namanya Chiya. Kapasitas mana yang luar biasa tinggi untuk seorang manusia. Dia mungkin akan menjadi salah satu gadis kuil paling berbakat dalam sejarah baru-baru ini."

"Kalau begitu mungkin kita bisa meminta sesuatu seperti ini..." lalu aku mencondongkan tubuh dan membisikkan ide itu ke telinga Shiki.

"Itu rencana yang cukup cerdas," katanya sambil mengangkat alisnya. "Baiklah. Aku akan mengurusnya."

"Terima kasih. Baiklah, mari kita pulang. Kembali ke Demiplane."

Mustahil akan ada pesta yang menunggu kita di jam segini, tapi kalau mereka juga menang telak di sana, mungkin kita bisa merayakannya besok.

Karena Shiki masih terlihat sedikit goyah—mungkin karena kelelahan akibat kekuatan sihir—aku tetap berada di dekatnya, siap menangkapnya jika diperlukan. Diam-diam, tanpa sepatah kata pun kepada penduduk kota lainnya, kami meninggalkan ibu kota yang hancur itu.

Tsukimichi

Chapter 3

Aku kelelahan.

Wajah yang terpantul di cermin memiliki mata setengah terpejam, dan lingkaran hitam di bawahnya sangat jelas terlihat. Segala sesuatu tentang diriku menunjukkan kelelahan.

Ya, memang, aku benar-benar sangat lelah..

Beberapa jam yang lalu, saya berada di tengah-tengah perang besar di ibu kota Limia. Tentu saja, butuh waktu untuk pulih dari itu.

Kami berangkat sebelum fajar, tetapi entah bagaimana matahari sudah menjulang tinggi di langit.

Begitu keadaan sudah tenang, saya akan mengambil cuti sehari penuh. Saya tidak peduli apa kata orang lain.

Saat aku membasuh wajahku dengan air dingin, sebuah pikiran terlintas di benakku.

“Semua orang di Demiplane memang sangat kuat.”

Ketika Shiki dan aku kembali ke sini, kami disambut oleh Tomoe, Mio, para orc, dan para kurcaci. Operasi mereka berjalan sangat baik. Mereka tidak hanya kembali lebih awal dari kami, tetapi juga hampir tidak mengalami kerugian. Nol korban tewas dan dua orang terluka.

Serius? Itu angka-angka nyata di medan perang?

Aku hampir ingin mempertanyakannya. Itu lebih terdengar seperti latihan simulasi daripada pertempuran sesungguhnya.

Ternyata, itu benar. Mereka berhasil mengamankan hampir seluruh wilayah yang dulunya merupakan negara Kaleneon. Memang kecil, tapi tetap saja.

Saya kira negara-negara di dunia ini memiliki tentara yang lebih besar atau pasukan militer yang lebih berbahaya. Lagipula, saya berasal dari dunia yang mengagungkan pasukan khusus.

Pasukan Khusus Angkatan Darat AS (Green Berets). Pasukan Khusus Angkatan Laut AS (Setsnaz) . CIA. KGB. FBI...

Tunggu. Sepertinya saya sudah menyimpang dari bagian “militer” sekarang.

Intinya, menonton film dan serial yang menyoroti unit-unit elit yang sangat luar biasa ini membuat Anda berpikir, Wow, pasukan itu menakutkan.

Jadi, saya berasumsi hal yang sama tentang pasukan di dunia ini. Itu bukan sepenuhnya salahku, kan?

Baik. Kami akan menggunakan itu.

Jumlah korban yang sedikit adalah hal yang baik, jadi saya membiarkan diri saya menikmati kelegaan itu, asumsi saya ternyata salah. Itu saja.

Adapun dua luka-luka tersebut, salah satunya ternyata adalah seorang lizardfolk berkabut yang ekornya terinjak oleh orc dataran tinggi yang mengenakan baju zirah lengkap. Sebuah kecelakaan yang begitu polos hingga hampir menggemaskan.

Sementara itu, Mio tampak sangat sehat. Dia menunjukkan kepadaku seekor naga kecil seukuran telapak tangan, seolah-olah itu adalah suvenir, dan mengatakan bahwa itu adalah komandan musuh mereka.

Sejujurnya, saya tidak begitu mengerti penjelasannya.

Kemudian Tomoe dengan santai menambahkan, “Tidak ada lagi yang bisa saya lawan setelah orang lain mengambil satu-satunya lawan yang layak, jadi saya menggambar tebing raksasa di sepanjang perbatasan sebagai batas nasional sementara.”

Itu... bukan pukulan ringan. Itu pukulan telak.

Kami sedang membahas laporan perdagangan ketika semuanya tiba-tiba terhenti.

Itu terjadi tepat saat aku menyebutkan—sambil tersenyum seperti orang bodoh, lho—bahwa aku telah mengalahkan Sofia, dan Shiki telah menangani Lancer.

Baik Tomoe maupun Mio terdiam kaku. Ekspresi mereka tidak berubah, tidak ada gerakan sedikit pun. Tapi kehadiran mereka? Ya, itu berubah drastis.

Jika harus dijelaskan secara sederhana, itu adalah jenis senyum yang diberikan wanita cantik ketika Anda menyadari bahwa Anda telah berjalan langsung ke ladang ranjau.

Shiki sudah mulai memberikan laporan rinci tentang kontak kita dengan para iblis dan sifat kekuatan Dewi, tetapi dia tidak pernah mendapat kesempatan untuk menyelesaikannya. Tomoe meraih bahunya, dan Mio memegang tangannya. Mereka berdua menyeretnya pergi untuk “pengarahan pribadi” di ruangan lain.

Tunggu, apakah mereka cemburu? Karena Lancer?

Aku belum melihatnya sejak pertempuran itu.

Pada akhirnya, Ema mengambil alih sisa laporan. Kami sepakat untuk mempersingkatnya untuk saat ini dan membubarkan semua orang agar beristirahat. Dia juga mengusulkan perayaan kemenangan, yang kami putuskan untuk ditunda hingga malam berikutnya—malam ini.

Ema juga ikut bersama tentara tadi malam, jadi dia mungkin sudah tidur sekarang. Tapi kupikir ada orang lain yang mengambil alih persiapan pesta menggantikannya.

Bagaimana dengan saya? Ya, tidak seberuntung itu.

Pertempuran semalam merupakan gangguan di menit-menit terakhir. Jadwal sebenarnya adalah hari ini.

Hari ini adalah acara utamanya.

Aku seharusnya menangani masalah mutan di Rotsgard, dan itu tidak berubah hanya karena aku bertarung melawan Sofia dan Io malam sebelumnya.

“Sejujurnya, menyebut makhluk-makhluk ini ‘mutan’ setelah melawan kedua makhluk itu terasa agak konyol.”

Meskipun begitu, aku hanya berhasil tidur satu atau dua jam sebelum menyeret diriku kembali ke luar tempat tidur.

Lelah atau tidak, saya tetap harus berangkat ke akademi pagi-pagi sekali.

Para mutan berkumpul di salah satu lingkungan perumahan kelas atas di Rotsgard. Itu pasti bukan kebetulan. Pasti ada strategi yang lebih dalam di baliknya, sesuatu yang diatur oleh para iblis.

Jenderal Iblis Rona telah memberikan beberapa petunjuk yang mengkhawatirkan selama percakapan terakhir kami. Sesuatu tentang beberapa manusia setengah iblis di Rotsgard yang memihak iblis.

Manusia atau iblis, ya...

Tapi sebenarnya, siapa yang mengatakan bahwa makhluk setengah manusia akan berpihak pada manusia sejak awal?

Jika dipikir-pikir, agak naif untuk berasumsi demikian. Satu-satunya demi-manusia yang benar-benar dihargai oleh manusia adalah mereka yang memiliki keterampilan berharga, dan itupun, mereka lebih seperti alat daripada sekutu. Manusia jarang memandang demi-manusia sebagai manusia.

Jadi wajar saja jika sebagian memilih menjadi iblis. Dunia iblis mungkin keras, tetapi dibangun berdasarkan prestasi, bukan prasangka. Jika Anda kuat, Anda akan dihormati. Dan bagaimana jika iblis menawarkan hak-hak yang sebenarnya?

Tentu saja, beberapa makhluk setengah manusia akan menganggap hal itu menarik.

Sekalipun mereka pernah tinggal bersama manusia sebelumnya, itu mungkin hanya karena terpaksa. Wilayah iblis dulunya adalah gurun beku hingga baru-baru ini. Pilihan itu mungkin bukan tentang kesetiaan; mungkin hanya tentang bertahan hidup.

Sejujurnya...

Jika saya harus menilai mereka berdasarkan apa yang telah saya lihat—cara mereka mengelola pasukan campuran ras dan menilai berdasarkan kekuatan, bukan ras—sulit untuk tidak menganggap Raja Iblis itu mengesankan.

Ketuk pintu.

Suara ketukan pelan di pintu kamarku bergema di seluruh ruangan. Apakah ada seseorang yang datang untuk membangunkanku?

"Ya, silakan masuk!" seruku.

“Selamat pagi, bos. Anda sudah bangun, ya.” Seorang pria muda jangkung masuk, berpakaian rapi dan lengkap dengan perlengkapannya, sambil tersenyum ramah kepada saya.

“Jeruk nipis. Pagi.”

“Maaf atas kunjungan yang terlalu pagi ini. Akademi menyuruhku menjemputmu. Sepertinya datang lebih awal untuk mengecek keadaan malah jadi bumerang.”

Baiklah, Lime memang berencana untuk bertemu dengan Mondo, si kurcaci, dan raksasa hutan di akademi.

“Jadi, semua orang sudah di sana?” tanyaku.

“Ya. Kepala sekolah sangat ingin membereskan kekacauan ini,” jawabnya. “Oh, dan sudah agak terlambat untuk berpura-pura bodoh, tapi ternyata upaya pembersihan yang kita berdua lakukan—secara resmi, itu atas permintaan langsung kepala sekolah. Setidaknya itulah yang mereka inginkan agar ceritanya seperti itu.”

Wow.

Namun, sudah agak terlambat untuk melakukan negosiasi.

“Dan, eh... saya juga menerima permintaan serupa dari beberapa instruktur senior penuh waktu. Mereka meminta agar keterlibatan Anda dianggap sebagai tindakan atas nama mereka, demi kepentingan warga kota, tentu saja.”

Sulit dipercaya.

Apakah mereka benar-benar berpikir mereka bisa langsung mengecatnya dengan warna putih sekarang?

Namun, harus kuakui, aku pun tidak sepenuhnya tidak bersalah dalam semua ini.

"Coba tebak, kau mengatakan semua itu persis seperti yang mereka minta?"

"Kurang lebih. Sebisa mungkin saya mendekatinya," kata Lime sambil mengangguk. Membaca maksud tersirat layaknya seorang profesional.

"Kalau begitu, menurutku kepala sekolah setidaknya lebih bisa ditolerir daripada yang lain. Aku akan membicarakannya dengan Shiki nanti. Bagaimanapun, aku ingin memperjelas bahwa Perusahaan Kuzunoha turun tangan atas inisiatif kami sendiri, demi kota ini. Itulah versi yang ingin kupercayai orang-orang."

"Tentu, bos. Masuk akal sekali. Ah..." Nada suara Lime menjadi lebih ragu-ragu, seolah ia sedang mencoba mencari kata-kata yang tepat. "Satu hal lagi."

"Apa itu?"

"Seorang wanita sedang menunggu di luar. Hanya satu orang. Ini adalah tempat penampungan, jadi saya tidak tahu apakah mungkin Anda telah menampung seseorang?"

Seorang wanita? Di sini?

Saya tidak menyembunyikan wanita mana pun di sini (atau di tempat lain, dalam hal ini).

Ketika saya meminta detailnya, Lime memberi tahu saya bahwa itu adalah wanita yang seperti kakak perempuan yang selalu memperhatikan saya sejak saya membantunya di rumah bordil.

Estelle, ya, kurasa itu namanya.

"Oh, benar. Aku membawanya ke tempat penampungan ini. Dari semua manusia di sini, dia mungkin yang paling sering kuajak bicara. Kira-kira dia mau apa kali ini?"

"Dia langsung lari begitu aku menatapnya tajam, jadi kurasa ini bukan sesuatu yang serius. Sebentar tadi kupikir mungkin kau, eh..." Menghibur di pagi hari atau semacamnya—heh." Lime menggaruk kepalanya, jelas merasa malu.

"Jangan mulai. Jangan gunakan milikmu Libido yang mengamuk dengan gorgon sebagai patokan bagi semua orang."

"Segala sesuatu ada batasnya, seperti kata pepatah. Tapi tetap saja, bos, saya rasa sudah saatnya Anda belajar bagaimana bersenang-senang."

"Ya, ya. Baiklah, ayo kita ke akademi."

"Kau yakin? Aku tidak melihat Shiki di mana pun."

"Aku sudah mencoba berbicara dengannya secara telepati, tapi dia tidak merespons. Dia terlihat sangat kelelahan tadi malam, jadi kupikir hari ini aku akan mengajakmu ikut denganku."

"Senang sekali. Kudengar kau baru saja menyelesaikan insiden besar di sana, insiden yang membuat krisis kecil kita di sini terlihat seperti jari kaki yang terbentur. Agak terlambat, tapi... Selamat kembali, bos. Aku senang kau berhasil melewatinya dengan selamat."

"Itu Tomoe, kan?" Aku menghela napas. "Dia sudah memberitahumu?"

Lime terkekeh. "Aku tidak akan mengatakan apa pun jika dia tidak setuju."

Jadi, dia pun sudah mendengarnya, ya.

Aku penasaran seberapa cepat gosip itu bisa menyebar. Lime bahkan tidak sering datang ke Demiplane.

Tomoe pasti membual lagi.

Namun, bisa juga itu Mio. Keduanya tampak berseri-seri saat terakhir kali aku melihat mereka.

“Para manusia kadal dan laba-laba di seluruh perkumpulan pedagang dan koloseum merasa iri. Mereka merasa telah mendapat giliran yang tidak menguntungkan karena ketinggalan keseruan tersebut.”

“Awalnya memang tidak ada sedotan sama sekali...” Aku menghela napas sambil berjalan menuju pintu keluar tempat perlindungan. “Pokoknya, kita akan mengadakan pesta kemenangan malam ini. Kau harus menikmatinya, Lime. Kau beruntung, kau tidak perlu khawatir tentang mabuk.”

Sudah waktunya untuk menyelesaikan semua hal di akademi.

Dan mungkin, hanya mungkin, aku bisa melontarkan beberapa kata-kata kasar kepada Luto selagi aku melakukannya.

※※※

Singkatnya, tidak ada kolaborator iblis seperti yang diisyaratkan Rona. Namun, yang kami temukan justru sesuatu yang lebih menjengkelkan: tiga mutan raksasa berjongkok di tengah salah satu distrik Rotsgard, mengamuk dan menghancurkan segala sesuatu di jalan mereka.

Masing-masing memiliki tinggi lebih dari empat meter, tetapi di situlah kesamaan berakhir. Yang satu berlendir dan tidak berbentuk, yang lain tampak samar-samar seperti binatang buas dengan empat kaki, dan yang terakhir berdiri tegak dengan bentuk humanoid.

Ketika kami tiba, kami tidak ditugaskan ke pasukan penyerang utama, hanya ditempatkan di perimeter untuk mencegah mereka melarikan diri. Itu memberi kami banyak waktu untuk mengamati mereka. Unit-unit akademi, yang sekarang akhirnya mampu melawan mutan, dikerahkan sebagai tim pemusnah garis depan.

Mereka memulai dengan baik, tetapi itu tidak berlangsung lama.

Terpojok, para mutan memainkan kartu truf mereka: mereka bergabung, bukan dalam bentuk robot gabungan yang ramping ala anime. Tidak, ini adalah kekacauan yang mengerikan; basah dan berlumpur, dengan suara yang terdengar jelas. gumpalan lengket saat mereka bergabung menjadi sesuatu yang lebih buruk.

Raksasa yang dihasilkan tidak hanya lebih tangguh secara fisik; ia juga memperoleh ketahanan terhadap setiap elemen.

Hanya butuh beberapa menit bagi tim akademi untuk diliputi kepanikan. Ketika perintah mundur akhirnya diberikan, mereka berpencar seperti laba-laba yang terkejut.

Yang mereka tinggalkan adalah kita.

Jadi, ya, kami akhirnya “dipromosikan” menjadi tim pembasmi hama.

Huft. Saat pertama kali mereka menyuruh kami untuk “menjaga perimeter,” jujur saja, saya pikir kami akan mendapatkan tugas yang mudah.

Sekarang? Sekarang aku sama sekali tidak tidur, dan Shiki terlihat lebih buruk sejak kami bertemu di akademi. Aku sudah bilang padanya untuk tidak memaksakan diri dan dia tidak perlu ikut. Tapi tentu saja, dia tidak mau mendengarkan. "Aku tidak bisa hanya berdiri diam sementara Tuan Muda melakukan semua pekerjaan," jawabnya tegas.

Dia jelas tidak tidur sama sekali. Aku berharap dia bisa beristirahat sekali saja.

"Yah, bukan berarti aku juga berencana untuk bertarung," kataku sambil mengangkat bahu. "Kita punya cukup personel sehingga kita bahkan tidak perlu ikut campur."

Lagipula, bukan hanya Lime yang ada di sini; kami juga punya Mondo dan beberapa kurcaci tua.

"Jangan khawatir, serahkan saja pada kami!" kata Lime dan Mondo dengan percaya diri sambil melangkah maju.

"Kami masing-masing ingin satu untuk diri kami sendiri, kalau Anda tidak keberatan. Lagipula, kami membawa senjata terbaik kami," timpal pengrajin kurcaci itu sambil menyeringai, mengangkat kapak besar yang lebih tinggi darinya.

Kapak itu tampak persis seperti yang kulihat saat presentasi musim panas. Aku ingat pernah mendengar bahwa para kurcaci telah mengujinya. Gagangnya saja sudah sangat panjang; dari kejauhan, gagang itu menjulang begitu tinggi di atas para kurcaci yang membawanya sehingga tampak seolah-olah kapak itu berjalan sendiri. Kecuali jika dipegang tegak, kapak itu akan menabrak dinding dan tiang lampu, sehingga mustahil untuk dibawa berkeliling kota.

Saat ini? Di tempat seperti ini? Tidak akan ada yang mengeluh.

“Baiklah kalau begitu. Lime dan Mondo, kalian ambil dua. Eldwars, yang terakhir milikmu. Aku mengandalkan kalian!” teriakku.

“Kalau begitu... serang duluan, serang sekuat tenaga! Satu pukulan, satu kematian! Ayo!!”

Kapak itu—atau lebih tepatnya, tim beranggotakan tiga kurcaci tua—menyerbu ke arah mutan tertinggi dan paling mirip manusia. Antusiasme mereka sangat tinggi.

Mereka tidak termasuk dalam pengerahan pasukan tadi malam, yang mungkin menjadi penjelasannya.

Sebenarnya, mungkin justru itulah alasan mereka begitu bersemangat. Sepertinya seluruh cerita sialan itu sudah tersebar di seluruh Demiplane. Bagus sekali.

“Hah? Lime, kalian berdua belum masuk?” tanyaku.

“Bos. Adalah”Eksekusi pohon diizinkan untuk yang ini?” jawabnya.

“Oh... Itu yang kau pikirkan. Ya, tentu. Lagipula kita sudah di sini. Mungkin kita bisa menjadikannya simbol rekonstruksi. Dua pohon keramat raksasa yang berdiri tegak, itu akan menjadi landmark yang keren.”

Sebuah gambaran yang familiar terlintas di benak saya, pohon-pohon suci di luar kuil Shinto di Jepang.

Lime mengangguk. “Mengerti.”

“Silakan berkreasi sesuka hati. Dan Lime, mengingat ukurannya, kamu tahu apa yang harus dilakukan, kan?”

"Tentu saja. Kita akan selesai dalam waktu kurang dari tiga menit. Kau siap, Mondo? Tunggu, ke mana dia...?!"

Lime menoleh dan mendapati Mondo sudah melesat pergi, langsung menyerbu mutan terdekat.

"Teruslah berjuang, Lime!" Mondo meraung. "Tidak peduli betapa bodoh atau cerobohnya mereka, selalu ada sesuatu yang membangkitkan semangat saat menghadapi lawan yang besar!"

Grup ini juga penuh energi, ya...

Biasanya, salah satu mutan berukuran besar ini akan mustahil untuk diikat oleh Mondo. Eksekusi Pohon. Mereka terlalu besar, dan sangat tahan terhadap sihir. Tapi dengan Lime di sana? Tidak masalah.

Benar saja, salah satu monster raksasa itu sudah diselimuti cahaya yang sangat terang.

Lagipula, Lime unggul dalam mengeluarkan potensi terbaik dari orang lain.

Dalam olahraga seperti tenis ganda, selalu ada pemain yang bersinar paling terang saat berpasangan. Lime telah memperoleh kemampuan yang setara dengan itu.

Aku belum pernah melihat yang seperti itu sebelumnya, jadi mungkin itu unik baginya. Itu membuatku berpikir tentang berdiri di antara dua cermin: bagaimana kemampuannya memperkuat kekuatan pasangannya, seperti lingkaran umpan balik tak terbatas, mendorong masing-masing melampaui batas normal mereka.

Misalnya, jika dipasangkan dengan Mondo, dia bisa memicu Eksekusi Pohon akan mengenai setiap musuh di area yang ditentukan. Bahkan lawan yang biasanya akan melawannya pun bisa ditangkap dan diikat. Dia juga bekerja sangat baik dengan Aqua dan Eris—duo ogre hutan.

Kemampuan seperti itu, yang selalu menunjukkan potensi terbaiknya di berbagai situasi, sangatlah langka. Dipadukan dengan kepribadian Lime yang secara alami suportif dan dapat diandalkan, itu adalah kombinasi yang sempurna.

Oh, pohon kedua sudah selesai.

Saat aku sedang melamun, dua pohon raksasa telah berakar di tengah jalanan Rotsgard. Lebih tinggi dari mutan asalnya, dan jauh lebih megah. Tak diragukan lagi, mereka akan menjadi landmark kota berikutnya.

“Tepuk tepat di tengah dengan teknik membelah bambu!!!” Teriakan para kurcaci menggema di udara seperti guntur.

Aku pasti melewatkan momen tepatnya, tapi salah satu dari mereka sekarang melayang di udara, mengayunkan kapak yang jauh lebih besar dengan kekuatan dahsyat. Kapak itu menghantam mutan yang samar-samar tampak seperti manusia, membelahnya menjadi dua.

Tebasan sempurna dari atas, langsung menembus tengkorak, ala bambu.

Kapak itu dirancang agar lebih besar, lebih berat, dan lebih kuat. Lebih baik berani ambil risiko atau tidak sama sekali, kan? Tapi saat ini, jumlah orang yang mampu menggunakannya semakin berkurang...

Namun, bukankah ada masalah jika kita hanya... membelah mutan menjadi dua?

Aku terus mengamati, merasa gelisah. Bagian-bagian tubuh makhluk itu yang terpisah mulai membengkak dari dalam, berbusa seperti botol yang dikocok di bawah tekanan.

Tunggu, apakah mereka benar-benar membunuhnya?

Rasa lega menyelimuti saya ketika pembengkakan mencapai titik kritis dan, Boom, itu meletus.

Syukurlah, itu tidak terpecah menjadi dua lagi.

Tunggu. Tahan dulu.

"Hei. Kamu pasti bercanda."

Mengingat ukurannya yang sangat besar, puing-puing yang meledak kini berjatuhan di hamparan kota yang luas.

Ya Tuhan, itu menjijikkan.

Aku mengerutkan hidungku saat bau busuk yang menyengat mengelilingiku—bau kimia yang menusuk hidung seperti daging busuk yang direbus dalam residu magis.

"Astaga," gumamku. "Seluruh kota akan bau busuk jika kita membiarkannya seperti ini."

"Jauh dari ideal," Shiki setuju, suaranya masih terdengar lelah karena aktivitas seharian.

Berdiri di atas sebuah bangunan yang cukup tinggi untuk mengawasi area tersebut, dia membentangkan lingkaran sihir besar ke udara. Pecahan-pecahan mutan yang meledak itu terbakar habis dalam tirai api sebelum sempat menghantam jalanan.

“Wow. Itu spektakuler.”

“Awalnya itu mantra pembakar tanaman,” jelasnya sambil mengangkat bahu lelah. “Dampak visualnya lebih besar daripada fungsi sebenarnya. Mantra ini hanya membakar sedikit apa pun yang disentuhnya. Saya menggunakannya beberapa kali agar terlihat lebih dramatis.”

“Nah, berkat kamu, kita tidak perlu lagi membersihkan serpihan mutan dari atap. Atau menghirupnya.”

Shiki menyipitkan matanya ke kejauhan, di mana beberapa kurcaci masih berkerumun di sekitar hasil karya mereka. “Jujur saja... siapa yang mengayunkan kapak seperti itu tanpa berpikir?” Dia mendesah kering, menggerakkan bahunya. “Kita mungkin perlu memberi pelajaran pada para kurcaci tua itu nanti juga.”

“Terlalu juga , ya?” Aku mengangkat alisku padanya. “Apa kau bilang, ‘Beri mereka pelajaran juga’?”

Dia berkedip, tetapi tidak mengatakan apa pun.

“Kau memang melakukannya. Kau benar-benar melakukannya.” Siapa lagi , Shiki?”

“Kumohon, Tuan Muda...” gumamnya, matanya melirik ke samping, “jangan sampai aku mengulanginya dua kali.”

Suaranya begitu lembut hingga hampir bergetar.

Aku melirikinya, tetapi memutuskan untuk tidak menyelidiki lebih dalam.

Ya, mungkin sebaiknya jangan membahas kejadian semalam sekarang.

Bagaimanapun juga, pertempuran, jika bisa disebut demikian, telah berakhir.

Akademi tersebut akan menangani pembersihan, menyatakan keadaan darurat telah berakhir, dan Rotsgard akhirnya dapat mengalihkan fokusnya ke pemulihan, rekonstruksi, dan melangkah maju.

Namun, itu tetap tidak terasa seperti pertarungan sungguhan.

Aku menengadahkan kepala ke belakang, menyipitkan mata ke langit. Salah satu pohon yang baru tumbuh bergoyang lembut tertiuip angin, dedaunan hijau yang rimbun berdesir dengan tenang tanpa peduli pada kekacauan di bawahnya.

Apakah itu tanaman hijau abadi? Aku bertanya-tanya dalam hati.

Dan begitu saja, aku membiarkan pikiranku mengembara—lepas, tanpa pegangan.

※※※

Pasukan Dragoon, yang dipuji sebagai kebanggaan Federasi Lorel, berdiri di puncak kekuatan militernya. Namun, di balik semua kejayaan mereka, mereka diselimuti kerahasiaan, tidak pernah terlihat di luar perbatasan Lorel.

Mereka adalah pasukan kavaleri naga—senjata hidup dengan kekuatan yang mengagumkan. Syarat utama untuk menjadi seorang Dragoon bukanlah kekuatan atau keterampilan, melainkan koneksi jiwa, resonansi yang mendalam dengan pasangan naga mereka.

Unit yang telah mengirimkan perbekalan ke Rotsgard menunggangi Naga Kecil, sebuah divisi udara khusus. Yang lain beroperasi di atas naga bumi yang perkasa, membentuk korps darat. Ini adalah dua kekuatan yang secara resmi diakui. Tetapi desas-desus berbisik tentang kekuatan ketiga, sebuah divisi maritim, yang mungkin ada atau mungkin tidak.

Baik dalam menyerang maupun bertahan, kemampuan untuk mendominasi langit memberikan keuntungan strategis yang tak terbantahkan. Tak heran, hal ini membuat pasukan kavaleri berkuda Naga Kecil sangat dipuja di dalam Federasi.

Mereka adalah pasukan paling berharga Lorel, dan mereka menyadarinya.

Atau setidaknya, merekasudah mengetahuinya.

Kini, sangat kontras dengan ketenangan mereka yang biasa, para Dragoon dan rekan-rekan mereka berdiri membeku di lapangan. Naga-naga Kecil yang biasanya melayang di langit dengan kebanggaan yang tak tergoyahkan telah menjadi kaku, seolah-olah berubah menjadi batu—secara harfiah. Para penunggang, yang tampak gelisah, berbisik-bisik, mata mereka melirik cemas ke arah tunggangan mereka yang tak bergerak.

Begitulah nasib kebanggaan Federasi.

“Haaah... Jadi,” Inilah para Dragoon yang dibanggakan,” ujar Tomoe dengan desahan yang berlebihan. Ia bertingkah seolah tidak berbicara kepada siapa pun secara khusus, tetapi aku mengerti dengan jelas bahwa sindiran itu ditujukan kepadaku. “Aku mengharapkan sesuatu yang lebih mengesankan. Naga dan penunggangnya ini tampak sangat... kelas dua.”

“Itu keluar dari mulut seseorang yang langsung cemberut begitu matahari terbit?” balasku dengan kesal. “Baiklah, aku akan mengabaikan perubahan suasana hati yang tidak rasional itu untuk sementara. Tapi bisakah kamu”Tolong jangan memprovokasi prajurit elit dari kekuatan dunia utama?”

Tomoe menggembungkan pipinya dengan pura-pura cemberut dan menoleh ke arahku dengan kepolosan yang dramatis.

“Tenang, tenang. Tuan Muda dan Shiki sungguh luar biasa.”Aku hanya membelah bumi di bawahku, tidak lebih. Sang Pembunuh Naga, bocah Pedang Surgawi, dan bahkan para jenderal iblis—semuanya diklaim oleh orang lain. Kurasa aku berhak atas segalanya.Ada sedikit kepahitan di sini, bukan?”

“Kau mulai lagi dengan tuntutan yang mustahil.”

Ya, itu menjelaskannya.

Jika saya harus bertaruh, saya akan mengatakan kepanikan Naga Kecil bermula dari...Ketika Shiki dan aku kembali ke akademi untuk melaporkan insiden mutan, Tomoe tetap tinggal di Rotsgard. Saat kami pergi, dia tampaknya telah berbincang dengan beberapa pejabat tinggi. Para pemuka agama dari kuil, Sairitsu dari Federasi, dan tokoh politik penting lainnya. Apa pun yang dia katakan atau lakukan di sana, suasananya tegang. Bahkan saat itu, dia masih memancarkan aura menyeramkan yang sama seperti sekarang.

Begitu kami kembali ke akademi, Shiki berhenti sejenak seolah-olah dia menyadari sesuatu, ekspresi dan suaranya tertahan.

“Saya akan pergi untuk menghilangkan hambatan-hambatan di kalangan mahasiswa.”

Tanpa menunggu jawaban, dia menghilang ke tengah kerumunan sendirian. Melihat ke belakang, aku bertanya-tanya apakah itu bukan indra keenamnya yang kembali aktif.

Di sisi lain, Tomoe menyalahkan suasana hatinya yang buruk pada kerusakan pedang sampingnya, yang tampaknya akibat terlalu banyak transfer jarak jauh yang ceroboh. Tapi jujur saja, itu lebih terasa seperti frustrasi yang terpendam. Frustrasi yang ditujukan langsung kepada Shiki, yang berhasil mendapatkan hadiah kelas atas berupa Mitsurugi.

Artinya, di samping laporan kami kepada kepala sekolah, saya juga dibebani misi sekunder: menenangkan seorang samurai yang pemarah.

Ketika percakapan dengan Sairitsu beralih ke topik Dragoons, aku melihat kesempatan. Tomoe menunjukkan sedikit rasa ingin tahu, jadi aku setengah membujuk, setengah menyeretnya untuk sekadar mengubah suasana. Kekacauan inilah hasilnya.

Bahkan sekarang, dia berdiri di sampingku, menghela napas dan bergumam, "Bahkan Mio berhasil mengalahkan seorang jenderal iblis..."

"Kau membawa empat musim ke Demiplane. Itu tujuanmu sejak awal, ingat?" jawabku, mencoba memberikan sedikit perspektif.

Yah, secara teknis, dia hampir menyelesaikannya, tapi sudah cukup dekat.

"Hmph. Namun, sepertinya hanya aku yang pulang dengan tangan kosong. Tidak ada hadiah, tidak ada penghargaan."

“Kenapa tidak merayakan malam ini? Minum sepuasnya, lupakan semuanya. Lalu besok, nikmati musim-musim yang telah kau ciptakan dengan susah payah. Sake Jepang yang sudah lama kau tunggu akhirnya mendapat lampu hijau, kan? Aku juga sudah menantikannya.”

Bukan berarti saya punya banyak pengalaman dengan sake. Saya bahkan tidak bisa membedakan junmai dari ginjo meskipun nyawa saya bergantung padanya. Namun, jika sake itu dibuat di Demiplane dan orang-orang mengatakan itu enak, maka bagi saya, itu sudah termasuk sake Jepang asli.

“Kita lihat saja seberapa banyak aku akan menikmatinya dengan Shiki masih ada di sekitar sini.”

“Maksudmu, kamu akan tahu seberapa besar kamu menikmatinya dengan...” musim,” koreksiku dengan tegas.

“...”

Bola itu membentur dinding; dia melewatinya tanpa berkedip sedikit pun.

Baiklah, aku sudah selesai mengusik sarang lebah itu. Kau menang ronde ini, Tomoe. Shiki. Beristirahatlah dengan tenang.

Tomoe memiringkan kepalanya, tiba-tiba kembali ceria. “Oh, benar. Kita akan memberi nama apa untuk sake ini? Tentu saja, saya serahkan kehormatan untuk memberi nama kepada Anda, Tuan Muda.”

“Kenapa kamu tidak memberi nama saja? Kamu kan yang paling serius menangani proyek ini.”

“Oh tidak, ini soal gengsi. Itu harus datang dari Anda.”

“Baiklah, aku akan memikirkan sesuatu sebelum malam ini.”

Jika yang dibutuhkan untuk memperbaiki suasana hati Tomoe hanyalah menyebutkan nama sebotol sake, itu adalah harga yang dengan senang hati saya bayarkan.

“Aku menantikannya,” jawabnya, nadanya kembali sedikit nakal. “Hmm, kurasa agak kejam terus melampiaskan kekesalan pada Shiki. Katakan saja aku sudah mencapai tujuanku dengan musim-musim ini dan biarkan saja. Lagipula, dengan Tuan Muda sebagai penengah, yah, mungkin aku sudah membiarkan lelucon ini berlanjut terlalu lama.”

Dengan hembusan napas panjang dan sengaja, Tomoe seolah meniup pergi sisa-sisa kekesalannya. Ekspresinya menjadi tenang, bersih, dan terkendali.

Sayangnya, aku mengenal wajah itu.

Tumbuh bersama saudara perempuan telah mengajari saya beberapa hal. Itu bukan penutupan, itu adalah sebuah jeda. Dia baru saja menyimpannya di dalam kotak bertanda Akan ditangani nanti.

Baiklah, tidak apa-apa. Beberapa hal memang membutuhkan waktu.

“Aku menghargai itu,” kataku padanya, lalu membiarkan pandanganku melayang ke lapangan pendaratan kecil itu. “Meskipun hanya ada sekitar dua puluh di sini, naga memiliki kehadiran yang sulit diabaikan. Mereka juga membawa banyak persediaan. Kurasa penduduk kota terkesan.”

Jelas, aku bukan satu-satunya yang menganggap menunggang naga itu keren. Sejumlah penonton telah berkumpul di tepi alun-alun, mata mereka yang penasaran mengikuti setiap gerakan. Beberapa mungkin datang hanya untuk menonton. Yang lain, setelah memeriksa keadaan orang-orang terkasih mereka, tertarik datang ke sini karena rasa ingin tahu yang besar.

Mungkin pemulihan kota itu akan dimulai besok, atau bahkan hari ini juga.

Tomoe melipat tangannya, tampak tidak terkesan.

"Tuan Muda, saya tetap pada penilaian saya sebelumnya. Beberapa di antaranya mungkin patut diperhatikan, tetapi sebagian besar? Biasa-biasa saja, paling banter."

"Nah, kau adalah Naga Agung. Jika kita menggunakan" Itu standar Anda , saya tidak bisa membantahnya."

"Memang benar! Bahkan sebelum Anda datang ke sini, saya sudah memperingatkan perwakilan dari setiap negara besar untuk berhati-hati dalam memperlakukan perusahaan dagang kita ke depannya. Bisa dibilang saya jauh lebih berguna daripada kawanan orang-orang kelas dua yang tidak berguna itu!"

Aku berkedip. Tunggu, apa yang dia katakan kepada mereka saat suasana tegang di pertemuan puncak tadi?

Ini Tomoe yang sedang kita bicarakan. Dia mungkin tidak akan melakukan hal-hal yang gegabah.

Namun, yang lebih mendesak daripada diplomasi yang dilakukannya...

"Begini. Itu menjelaskan banyak hal," kataku perlahan. "Tapi perlu dicatat, Tomoe, aku tidak membandingkanmu dengan mereka."

Alisnya sedikit berkerut. "Hmm?"

Apakah dia berpikir aku sedang membandingkannya dengan Naga-Naga Kecil milik Dragoon? Membandingkannya dengan pasangan orang lain?

Tomoe hari ini lebih mudah tersulut emosinya dari biasanya.

"Meskipun ada ratusan atau ribuan dari mereka, aku tetap akan memilihmu, Tomoe. Jadi jangan terlalu merajuk, ya?"

Biasanya aku tidak mengatakan hal seperti ini, tetapi kami berada di tengah-tengah alun-alun yang ramai dan berisik. Tidak ada yang memperhatikan. Jika ada saat yang tepat untuk berbicara terus terang, inilah saatnya.

"Tuan Muda terkadang pandai merangkai kata-kata," gumam Tomoe.

"Aku sungguh-sungguh," kataku, menatap matanya. "Kau selalu memperhatikan aku. Aku sangat menghargai itu."

Rasa syukur, syukur yang tulus dan sepenuh hati, selalu agak memalukan untuk diungkapkan dengan lantang. Tapi jika bukan sekarang, kapan lagi?

"L-Luto mengatakan sesuatu seperti itu," jawabnya dengan gugup. "Bahwa 'seorang pria bisa berubah dalam tiga hari' atau semacamnya. Mungkin ini yang dia maksud!"

Entah itu pengalihan perhatian atau bukan, dia tiba-tiba tertawa terbahak-bahak, pipinya memerah padam.

“Aku mengandalkanmu, Tomoe. Aku yakin kita masih akan menghadapi banyak masalah di depan.”

“Jangan khawatir, aku di sini untukmu.”

Nah, itu sudah jelas.

Namun... Luto? Dia sendiri memang sosok yang unik. Tapi aku sudah berbuat baik padanya dengan insiden Sofia itu, jadi kupikir aku bisa memanfaatkan itu sebentar lagi.

Secara spesifik, saya punya rencana: “Kaleneon Sebenarnya Tidak Pernah Jatuh—Sungguh Kejutan yang Mengejutkan!” Dan aku memang berniat menyeretnya ke dalam cerita ini.

Masih butuh waktu lama sebelum kita dapat membangun hubungan yang stabil antar negara, tetapi ketika hari itu tiba, saya berharap saudara perempuan Aensland akan siap—perwakilan sejati tanah air mereka, siap berdiri dengan bangga.

Namun saat ini, Kaleneon terdampar dalam isolasi. Malahan, Kitalah yang akan memberikan dukungan. Mengingat letak geografis dan populasinya, satu-satunya jalan ke depan adalah hidup berdampingan secara setara antara manusia dan setengah manusia. Tanpa pengecualian.

Itulah mengapa saya memiliki harapan yang tinggi. Saya benar-benar percaya Kaleneon bisa menjadi sesuatu yang istimewa.

Kita perlu mempertimbangkan dengan cermat jenis bantuan apa yang dapat diberikan oleh Perusahaan Kuzunoha. Tapi itu adalah pembahasan untuk hari lain. Untuk sekarang, aku hanya senang Tomoe kembali seperti biasanya. Dia bahkan bersenandung.

Kalau aku tidak salah, dia sedang bersenandung lagu tema pembuka dari serial aksi bertema balas dendam yang disukainya, serial yang punya pesan moral bahwa hidup itu ada pasang surutnya, dan kita harus menerimanya.

Itu berarti hanya ada satu hal yang tersisa dalam agenda: pesta kemenangan malam ini.

Semoga aku juga bisa sedikit bersantai.

※※※

“Jadi, mulai besok atau lusa, siklus musim akhirnya akan dimulai di Demiplane. Jika ada masalah yang muncul, kita akan menanganinya seperti yang selalu kita lakukan: bersama-sama. Itu saja untuk saat ini.”

Malam telah tiba, dan aku berdiri di hadapan kerumunan yang berkumpul, menyampaikan pidato yang canggung namun tulus untuk memulai perayaan.

Pidato tersebut mencakup banyak hal; mengakui mereka yang telah berjuang dalam pertempuran malam sebelumnya, berterima kasih kepada semua orang atas upaya mereka dalam pemulihan Rotsgard dan langkah-langkah awal menuju kebangkitan Kaleneon, dan, tentu saja, memperingatkan tentang perubahan musim yang akan datang.

“Bersulang!”

Mengangkat cangkir di tangan kanan saya, saya merasa seratus pasang mata tertuju pada saya saat saya membuat keputusan terakhir.

“Cheers!!!” sorak sorai penonton menggema, lalu suara dentingan gelas dan tegukan penuh antusias memenuhi udara.

Meja-meja, yang dipenuhi piring-piring tinggi berisi makanan, dengan cepat menjadi tempat berkumpul. Meskipun itu adalah pesta prasmanan dan orang-orang bebas makan sambil saya berbicara, kerumunan itu telah menunggu dengan sabar. Terutama berkat Tomoe.

Rupanya, dia teringat akan tradisi tersebut. Kagami-biraki —upacara pemecahan tong sake—tersimpan di suatu tempat dalam ingatannya yang luas. Dia bersikeras untuk memulai perayaan dengan tindakan itu, menjadikannya sebagai peresmian resmi sake yang baru kami buat. Itu juga berarti tidak ada yang boleh menyentuh makanan sampai tutupnya dibuka dan sake dibagikan.

Inilah Demiplane. Bukannya kami punya aturan formal untuk acara seperti ini. Tidak ada budaya yang sudah lama ada atau etiket kaku yang harus diikuti. Tapi entah bagaimana, rasanya tetap tepat untuk melakukan semuanya dengan benar, atau setidaknya sedekat mungkin dengan kemampuan kami.

Kini, suasana telah berubah menjadi keriuhan yang hangat dan meriah. Tawa bergema di bawah bintang-bintang saat orang-orang membawa minuman mereka, sebagian dalam gelas, sebagian lagi dalam cangkir kayu, dan berkumpul di sekitar makanan.

Sambil memperhatikan mereka, aku menyesap minumanku sendiri dan menghirup aroma yang tercium dari cangkir. Aroma itu mengingatkanku pada sesuatu dari masa lalu. Dulu, saat aku tinggal di Jepang, aku belum cukup umur untuk minum alkohol, jadi aku tidak bisa mengatakan seberapa miripnya dengan aslinya, tetapi aromanya terasa tepat. Suasananya pun terasa tepat.

Sake ini kemungkinan akan berubah seiring waktu, dibentuk oleh preferensi penduduk Demiplane—lebih manis, lebih kering, lebih kaya, atau lebih tajam. Apa pun yang paling mereka sukai.

Mungkin dalam sepuluh atau dua puluh tahun lagi. Saya harap ini menjadi sesuatu yang mereka hargai.

Namun, minum nihonshu dari gelas bergaya Barat benar-benar membuatnya terasa lebih seperti sake, ya? Heh.

Aku menghampiri Tomoe, yang sedang menggendong seorang bayi kecil. Choko memegang cangkirknya dengan penuh hormat, menyesap minumannya seolah sedang berkomunikasi dengan roh beras itu sendiri. Sebagai ucapan selamat atas keberhasilan debut sake tersebut, saya mengangkat gelas saya lagi dan membenturkannya ke gelasnyanya.

Lalu aku menyesap lagi dari cangkirkku yang berat.

Ada yang terasa janggal. Bukan rasanya, minuman itu cukup mudah ditelan, tetapi ini jelas bukan cara yang tepat untuk meminumnya. Saya terbiasa menyesap sedikit demi sedikit dari cangkir-cangkir kecil yang cantik, bukan menenggaknya langsung dari gelas bir besar.

Bisakah aku benar-benar menyelesaikan semua ini?

Aku melirik ke dalam cangkir. Isinya belum banyak berkurang. Secercah kekhawatiran merayap di punggungku. Tapi tidak, ini adalah pengungkapannya. Aku harus minum setidaknya satu cangkir penuh. Rasanya tidak terlalu kuat, dan lembut. Mungkin aku bisa menanganinya.

Mungkin.

Di sana-sini, saya sudah bisa melihat beberapa prajurit Demiplane yang lebih tangguh membanting cangkir mereka dengan puas sambil berkata "Ahhh!" dan kembali untuk mengisi ulang.Monster.

Pikiranku ter interrupted oleh suara dari sampingku. "Perayaan yang luar biasa, Tuan Muda."

Ah, mari kita mulai.

Kakun, kepala Suku Bersayap, berdiri di sisiku, tersenyum dengan sikap formal. Rentetan sapaan dari perwakilan setiap suku telah dimulai. Dan dilihat dari sorot matanya, ini adalah hal yang tidak bisa kuhindari dengan sopan.

Hal-hal yang kualami... Siapa sangka aku akan merasa seperti seorang karyawan di dunia lain?

"Aku tahu banyak di antara kalian yang belakangan ini sangat terlibat dalam operasi lapangan," kataku pada Kakun. "Jamuan ini adalah hal terkecil yang bisa kulakukan untuk berterima kasih kepada kalian semua."

"Kami, Kaum Bersayap, juga diberi peran dalam mendukung Kaleneon ke depannya," kata Kakun, membungkuk dengan anggun. "Kami sungguh bersyukur."

"Hingga saat ini, saya sebagian besar menilai semuanya berdasarkan pertandingan latihan kita. Tetapi mulai sekarang, saya berencana untuk memasukkan simulasi pertempuran antar spesies dan mendengarkan laporan dari kelompok lain. Saya menginginkan perspektif yang lebih adil dan luas. Saya menyadari bahwa saya terlalu berpikiran sempit dalam menilai orang-orang Anda sebelumnya. Saya minta maaf untuk itu."

“Tidak perlu meminta maaf, Tuan Muda. Suatu hari nanti, kami akan menunjukkan kekuatan penuh kami dalam pertandingan langsung dengan Anda, dan saya yakin Anda akan mengakuinya saat itu. Namun, saya harus meminta satu hal—tolong, bicaralah kepada saya seperti Anda berbicara kepada Ema-sama. Santai. Jujur.”

“Ahaha... Masih sulit bagiku untuk merasa nyaman di dekat orang yang terlihat lebih tua,” aku mengakui dengan senyum canggung. “Tapi aku akan mencoba. Ngomong-ngomong, selain sake yang dibuat Tomoe dengan susah payah, Mio juga sedang mencoba beberapa hidangan baru malam ini. Kuharap kau akan menikmati apa pun yang sesuai dengan selera mu.”

“Tentu saja. Dilihat dari keramaiannya, responsnya sangat positif. Dan sake-nya—sangat enak. Saya sangat menyukainya.”

Kakun mengangguk dan tersenyum anggun, lalu menyingkir. “Tapi aku sudah terlalu lama menyita waktu kalian. Aku tidak boleh menahan orang lain yang menunggu di belakangku. Mohon maafkan aku.”

“Aku akan tinggal di Demiplane untuk sementara waktu,” kataku padanya, “jadi meskipun kau tidak punya urusan mendesak, jangan ragu untuk mampir kapan saja.”

Sambil tetap tersenyum, Kakun membungkuk sopan lagi dan mulai berjalan kembali ke tengah kerumunan, bertukar anggukan dengan perwakilan lain di sepanjang jalan. Dia mempertahankan sikap ramah dan santai itu dari awal hingga akhir.

Lalu datanglah gelombang itu.

Orc dataran tinggi, lizardfolk berkabut, arach, gorgon, mereka semua datang menyambutku bergantian. Kata-kata mereka santai, tetapi penuh apresiasi. Beberapa mengomentari sake-nya. Yang lain hanya ingin mengobrol.

Saya hanya bisa membayangkan bahwa sebagian besar pujian mereka adalah sanjungan yang sopan, tetapi secara keseluruhan, umpan balik tersebut tampak benar-benar positif.

Bagus. Itu mengurangi satu hal yang perlu dikhawatirkan.

Para orc dan lizardfolk, yang masih dipenuhi adrenalin dari pertempuran semalam, sudah bertanya tentang jadwal latihan untuk besok. Aku dengan lembut menepis pertanyaan mereka, mengingatkan bahwa malam ini adalah untuk perayaan, dan kita akan membicarakan logistiknya di lain waktu.

Namun, aku menyadari, Sake memiliki kadar alkohol yang cukup tinggi. Namun semua orang meminumnya seperti air. Secara harfiah, beberapa orang berdiri di sana menyapnya tanpa henti.

Tentu saja, beberapa orang sudah memerah dan terhuyung-huyung karena puas, tetapi semangat pesta tetap tinggi. Hidangan eksperimental Mio mungkin berperan; sebagian besar hidangan tersebut sangat cocok sebagai pendamping sake, yang semakin mendorong semua orang untuk terus minum.

Mengenai perspektif manusia, saya baru mendengar dari Lime sejauh ini, dan satu pendapat saja tidak cukup untuk dijadikan patokan. Namun, jika para demi-manusia sangat menikmatinya, mungkin ada potensi untuk mendistribusikannya ke komunitas mereka terlebih dahulu. Itu bisa jadi patut dipertimbangkan.

“Tuan Muda! Tuan Muda! Coba ini selanjutnya! Oh, dan ini juga!”

Aku menoleh dan melihat Mio berdiri di sampingku, tangannya penuh dengan piring.

Tentu saja, dia bisa saja menyuruh orang lain untuk melayani mereka. Tapi, mengingat sifatnya, dia ingin melakukannya sendiri.

Dia hanya membawa porsi kecil setiap kali, jadi setiap hidangan tidak terlalu berlebihan. Tetapi jumlahnya sangat banyak, dan begitu satu piring kosong, dia langsung menggantinya dengan piring lain dengan kecepatan hampir supersonik.

Rupanya, Mio mendesain hidangan prototipenya berdasarkan masakan tradisional Jepang, dengan sedikit pengaruh Tiongkok, dan dia juga tidak mengabaikan cita rasa asli dunia. Hasilnya adalah rangkaian makanan yang sangat beragam.

Dengan kecepatan seperti ini, saya tidak akan terkejut jika dia mulai mencoba masakan Prancis yang pernah saya coba perkenalkan (dan gagal total). Gelombang hidangan fusion yang tak terduga mungkin akan segera datang.

"Mio, jangan cuma melayani seharian. Duduk dan makanlah sesuatu," kataku sambil menepuk kursi di sampingku. "Ayo, santai saja."

"Ah—oke!" jawabnya, sedikit terkejut tetapi jelas senang.

"Terima kasih atas kerja kerasmu semalam. Kudengar kau bertarung melawan komandan Kaleneon. Aku senang kau baik-baik saja. Naga kecil itu—apakah itu yang dimaksud?"

"Benar. Untuk sementara saya membiarkannya berkeliaran di taman. Mengejutkan, ia lincah untuk ukurannya. Cukup pintar juga."

"Jadi, apaApakah itu naga kecil?"

"Kurasa ia menyebut dirinya... Kiri? Salah satu jenderal iblis, atau semacamnya. Tomoe-san menyuruhku berhenti memakannya di tengah jalan, jadi aku menurutinya. Sejak itu ia berperilaku baik."

Tunggu. Salah satu jenderal iblis?!

Itu membuatnya setara dengan Io dan Rona, bukan?!

"Itu... Itu terjadi di Kaleneon?"

"Ya, meskipun dikatakan itu hanya kebetulan," jawab Mio dengan acuh tak acuh. "Aku mencoba meniru beberapa teknik penangkisan rumit yang digunakannya, tapi..." Dia mengerutkan kening sedikit, tampak frustrasi. "Aku tidak berhasil melakukannya. Sayang sekali."

Bukan itu masalahnya di sini! Aku ingin berteriak.

"Pertanyaan sebenarnya adalah: mengapa sekarang begitu sunyi?" tanyaku, sambil mencondongkan tubuh ke depan. "Jika ini benar-benar salah satu dari"Seharusnya tanaman itu tidak dibiarkan begitu saja di petak bunga seseorang!"

Salah satu jenderal iblis itu saja sudah bisa menimbulkan malapetaka hanya dengan keberadaannya. Namun, Left atau apa pun namanya, saat ini sedang mengejar kupu-kupu di kebunku seperti balita yang kekanak-kanakan.

"Hewan itu mulai bergumam sendiri di tengah pertarungan," jelas Mio sambil tersenyum seolah sedang menceritakan mimpi lucu. "Sejak saat itu, hewan itu hanya mengikuti serangga-serangga lain. Sepertinya tidak berbahaya bagiku."

Itu sama sekali tidak meyakinkan.

"Saya... saya mengerti."

Jadi begitulah kejadiannya.

Pada akhirnya, Left mungkin dipermainkan, dihancurkan sepenuhnya, lalu dibuang—seperti Mio. Kasihan sekali. Setidaknya masih hidup. Dan secara teknis masih seorang jenderal iblis, dilihat dari sedikit kehadiran yang masih dimilikinya. Mungkin setelah kita mengunjungi wilayah iblis, aku bisa diam-diam meninggalkan Left di sana.

“Ngomong-ngomong, Tuan Muda,” kata Mio tiba-tiba. “Yang lebih penting, apakah Anda ingat janji kita?”

Dia menepis seluruh situasi jenderal iblis itu sebagai “Hanya hal sepele, ” katanya sambil menegakkan tubuh, menunjukkan sikap formal yang jarang ia tunjukkan. Matanya menatapku dengan saksama, mencari sesuatu.

“Sebuah janji?”

Aku menelusuri kembali ingatanku.

Ah—itu. Mungkin dari saat kita berlomba untuk mengalahkan mutan itu bersama Shiki.

“Oh, yang soal ‘Aku akan mengabulkan permintaanmu’ itu?”

“Ya! Itu dia!” serunya sambil mencondongkan tubuh.

Aku sebenarnya ingin mendengar permintaannya, tapi bukan sekarang. Para tetua suku masih berada dalam jangkauan pendengaran, mengobrol santai di dekatnya.

“Aku ingat. Tapi mari kita tunggu sampai keadaan agak tenang. Aku akan mendengarnya saat itu, oke?”

“Y-ya! Kalau begitu, saya akan memastikan makanan didistribusikan dengan benar. Saya akan segera kembali!”

“Terima kasih, Mio.”

Saat dia berputar pergi dengan energi yang baru ditemukan, aku tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya, WApA yang akan dia minta?

Aku sudah berterima kasih kepada Tomoe dengan sepatutnya sebelumnya. Tapi Mio juga sama berharganya. Apa pun yang dia inginkan, jika itu dalam kemampuanku, aku akan dengan senang hati melakukannya untuknya.

“Apa yang sebenarnya sedang Eris dan Aqua lakukan?”

Keributan tiba-tiba menarik perhatianku ke arah bagian perayaan yang kini sangat ramai. Di sana mereka berada, duo ogre hutan favorit semua orang, menyanyikan lagu yang meriah sambil menampilkan tarian yang sangat energik.

Aku berkedip. Sekali. Dua kali.

Tidak. Masih terjadi. Bukan halusinasi.

Kapan sih kalian berdua jadi idola?

Penampilan mereka juga tidak buruk sama sekali, bahkan cukup mengesankan. Apakah mereka berlatih di balik layar selama ini?

Bagaimanapun juga, penonton sangat menyukainya; suasana hati telah mencapai puncak baru.

Aku menoleh ke Shiki, yang sudah cukup lama minum dengan tenang di sampingku, berharap bisa berbagi momen ini. “Mereka benar-benar menikmatinya,” gumamku sambil terkekeh. “Mereka hebat.”

“Anda sudah minum cukup banyak, bukan, Tuan Muda?” katanya sambil tersenyum penuh arti.

“Hei, Shiki, biar kau tahu, aku sudah bicara dengan Tomoe dan Mio tadi. Keduanya tampak baik-baik saja. Kurasa kita aman untuk saat ini... mungkin.”

Bagian terakhir tadi terdengar kurang percaya diri dari yang saya inginkan, tapi tetap saja, ini bukan hanya karena pengaruh alkohol. Saya benar-benar bersungguh-sungguh mengatakannya.

“Terima kasih. Senang mendengarnya.”

“Oh, benar, kamu tidak makan hotpot malam ini, ya?” tanyaku sambil melirik ke sekeliling.

“Semua orang, terutama Ema dan Mio-dono, tampak sangat antusias dalam persiapan mereka sejak pagi tadi,” jawab Shiki. “Aku memutuskan untuk tidak mengganggu usaha mereka.”

“Keputusan yang bagus. Terkadang, mengetahui kapan tidak perlu ikut campur adalah pilihan yang paling bijaksana.”

“Meskipun begitu, Mio-dono dan saya sedang mendiskusikan rencana perjalanan singkat ke kota-kota pesisir untuk mencari bahan-bahan. Mungkin saya akan meminta Anda untuk mencicipi satu atau dua kreasi baru dalam waktu dekat.”

“Saya menantikannya.”

Kota pelabuhan, ya? Kalau tidak salah, di sebelah utara Tsige, ada tempat bernama Koran. Demiplane belum memiliki lautnya sendiri, setidaknya belum.

"Saya berharap bisa berbicara dengan Anda tentang kuliah-kuliah mendatang untuk para mahasiswa akademi," tambah Shiki, "tetapi mungkin malam ini bukan waktu yang tepat."

Apakah aku benar-benar terlihat sebegitu mabuknya? Aku tidak merasa mabuk. Belum, setidaknya.

"Tidak, tidak apa-apa. Pemulihan kota adalah prioritas utama saat ini, jadi tidak perlu terburu-buru. Yang lebih penting, ini, minumlah sake. Cobalah."

Saat aku memberinya gelas, Shiki tertawa kecil, tetapi ada keraguan di matanya.

Ah, mungkin dia bukan penggemar?

"Aku sudah mencicipinya, tapi harus kuakui, rasanya cukup kuat. Kurasa cara Tomoe-dono menikmatinya, dengan cangkir kecil dan tegukan perlahan, jauh lebih cocok untukku."

Dia melirik ke seberang sana, di mana sekelompok prajurit orc sedang menenggak sake langsung dari cangkir yang meluap seolah-olah itu bir dingin, dan merasa ngeri.

Oke, baiklah. Aku tidak memintamu melakukan itu.

"Baiklah, baiklah. Bagaimana dengan ini?" kataku, sambil mengisi cangkirnya hingga sekitar tujuh puluh persen. "Ini lebih ringan dan mudah ditelan."

Shiki menerimanya dengan senyum pasrah, lalu menggesekkan cangkir itu perlahan ke cangkirku.

"Bersulang!"

"Itadakimasu."

Dan begitulah, malam terus berlanjut. Tawa dan musik menggema di langit saat perayaan berlanjut hingga fajar, jauh setelah bintang-bintang mulai memudar.

Pesta itu sudah lama melewati puncaknya. Para pengunjung yang berpesta semalaman masih berkerumun di alun-alun, sementara kelompok yang lebih bertanggung jawab dan bersiap kembali bekerja besok sudah bubar.

Akhirnya, kami pun mengikuti jejak mereka dan kembali ke rumah besar itu.

Aku mungkin bisa begadang semalaman dan tetap berfungsi dengan baik keesokan harinya—mungkin. Tapi Shiki dengan lembut bersikeras bahwa, sebagai seorang instruktur, setidaknya aku harus terlihat rapi di pagi hari. Jadi kami pulang sedikit lebih awal.

Sekarang, hanya ada kami berempat di ruangan itu: Tomoe, Mio, Shiki, dan aku.

Suasananya tenang, diselimuti kehangatan sisa perayaan. Semua orang telah menempati sudut favorit mereka, menyesap minuman terakhir mereka atau sekadar bersantai dalam keheningan.

“Sake tadi rasanya enak sekali,” kata Tomoe sambil tersenyum lebar. “Tapi aku tahu aku bisa membuatnya lebih enak lagi. Sesuatu yang bisa kau nantikan, Tuan Muda.”

“Ya, benar. Kerja bagus. Cuaca akan segera dingin, jadi mungkin coba buat versi untuk sake panas selanjutnya?”

“Sake panas... Aku benar-benar lupa soal itu!”

Kami menghabiskan waktu seperti itu, mengobrol ramah tentang makanan, sake, dan malam itu secara keseluruhan. Kemudian aku menoleh ke arah Mio, yang duduk di samping Shiki dan... menyeringai terlalu lebar.

"Oh, benar. Mio, soal keinginan yang kau sebutkan tadi. Sudahkah kau memutuskan?"

Aku sudah berjanji padanya akan mengabulkan permintaannya, dan aku sungguh-sungguh.

"Y-Ya. Aku sudah," jawab Mio.

"Baiklah, mari kita dengar. Apa yang Anda ingin saya lakukan?"

Begitu saya bertanya, ekspresinya berubah, senyum santainya berganti dengan keseriusan yang mengejutkan hingga membuat saya berkedip kaget.

"Aku akan mengatakannya sekarang," katanya.

"Oke."

"Aku ingin kau... mengizinkanku untuk bermalam bersamamu."

"Bermalam?"

Bukan Anggota dewan, itu sudah pasti. Ah—Jenis "menginap semalaman".¹ Seperti... empat puluh delapan posisi² baik.

Hah.

Tidak menyangka hal itu akan terjadi.

Saya sudah mempersiapkan diri untuk sesuatu seperti "jadikan saya koki resmi Anda" atau "ajak saya tur kuliner keliling benua."

Ini... Ini adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.

"Ya!" dia membenarkan, pipinya memerah. "Malam ini... denganku..."
Suaranya melembut saat dia berhenti bicara.

"Oh..." gumam Tomoe, tanpa merasa terkejut.

"Seperti yang diharapkan..." tambah Shiki.

"Apakah... Apakah itu tidak bisa diterima?" tanya Mio, matanya yang lebar menatapku dengan intensitas yang tenang.

Ada sesuatu yang sangat tulus dalam cara dia menatapku, hampir seperti anak kecil dalam kerentanannya.

Lucu juga.

"Jadi, maksudmu," "Menginap , ya...?" gumamku, lebih untuk menegaskan hal itu pada diriku sendiri.

Aku selalu berpikir, jika itu akan terjadi, aku ingin itu terjadi dengan seseorang yang benar-benar aku sayangi.

Aku belum tahu apakah aku mencintai Mio dalam arti romantis, belum, tapi aku tahu aku tidak mencintainya. Aku tidak menyukainya. Jika harus memilih, jika itu adalah pilihan biner antara suka dan tidak suka, maka ya, aku menyukainya.

Dia selalu berada di sisiku berkali-kali. Membantuku, mendukungku, tanpa meminta imbalan apa pun. Selalu sabar, selalu setia.

Dan sekarang, dia meminta sesuatu yang baginya berarti segalanya.

Bisakah aku benar-benar menolak?

Apakah saya mau?

"Tuan Muda?" bisiknya.

Aku terdiam.

Ketiganya kini menatapku, ketegangan yang tenang menyelimuti ruangan. Tak ada lagi kata-kata yang terucap, tetapi tatapan mata mereka berbicara banyak.

Mereka sedang menunggu.

Menunggu jawaban saya.

Mio selalu memberikan segalanya padaku.

Jika ini yang dia inginkan dan akan membuatnya bahagia sebagai balasannya, maka mungkin aku akhirnya bisa memberikan sesuatu sebagai imbalan.

Entah mengapa, Mio tiba-tiba menarik napas tajam.

Dan aku berpikir, Ya, baiklah. Jika itu dalam kekuasaanku, aku ingin mengabulkan keinginannya.

"Baiklah, aku..."

"Aku salah!!! Aku keliru!!!" serunya, memotong ucapanku dengan teriakan yang cukup keras hingga mengguncang dinding.

"Eh?"

Suara yang dia buat, dan kepanikan di wajahnya—sangat tak terduga sehingga sebuah cicitan kecil yang konyol keluar dari mulutku sebagai respons.

"Aku tidak bermaksud"semacam itu"Togi !" teriaknya.

"Hah?"

"Maksudku adalah jenis togi lainnya3Aku ingin kau mengajariku cara yang benar.Cuci beras !

"Tunggu, tapi... Kau bilang malam ini..."

“Maksudku untuk sarapan besok! Aku ingin mencicipi rasanya setelah dimasak dengan benar!!!”

Mio?!

Tidak, tapi—tunggu dulu. Aku Aku yakin mendengar dia mengatakan “menginap” tadi. Aku tidak membayangkannya.

Benarkah?

Apakah aku mabuk? Apakah ini yang dimaksud dengan mabuk?

“Pffft!”

“Kh...”

Tomoe dan Shiki telah berusaha sekuat tenaga untuk menahan tawa mereka, tetapi akhirnya mereka kalah dan tertawa tertahan.

Apa?

Aku mengerutkan alis karena bingung. Kupikir aku tidak minum sebanyak itu, tapi mungkin... hanya mungkin... aku salah paham?

“Tomoe-san! Shiki! Bisakah kalian menjadi...” “Diam sejenak?!” bentak Mio, pipinya memerah padam karena malu dan gugup yang jarang terjadi.

Dia menatap tajam ke arah keduanya.



"M-Maaf.Pfft —hah—ahahaha!"

"Saya—saya minta maaf... hehehe..."

Tomoe dan Shiki berusaha sekuat tenaga menahan tawa mereka, tetapi gagal total. Bahu mereka bergetar, wajah mereka berpaling dalam upaya lemah untuk tetap tenang.

Apa sih yang lucu sih, serius?

“Kalian berdua... aku” Aku akan mengingat ini,” geram Mio, suaranya dingin dan mengancam. Kemudian dia berbalik ke arahku, ekspresinya melunak menjadi sesuatu yang sederhana dan sedikit malu-malu. “Tuan Muda, bolehkah saya masih meminta pelajaran itu?”

“Ah, ya. Tentu saja. Tapi kurasa aku agak mabuk sekarang... Apakah besok tidak apa-apa?”

“Ya, tentu saja.”

“Aku sudah menunjukkan dasar-dasarnya padamu waktu itu, jadi mungkin kamu sudah lebih mahir dariku sekarang. Kita mungkin akhirnya hanya akan mencuci beras berdampingan, tidak ada yang menarik.”

“Oh! Tuan Muda,” Tomoe tiba-tiba menyela. “Kalau begitu, bolehkah saya menggunakan kesempatan ini untuk meminta demonstrasi juga? Misalnya, tentang bagaimana caranya mengasah sebuah pedang?”

Dia mengatakannya dengan ekspresi wajah yang benar-benar datar. Dia bahkan tidak berusaha bersikap halus.

“Bukankah sudah kutunjukkan caranya sejak lama?”

“Benarkah? Aduh, mungkin ingatanmu sudah tumpul karena usia. Maafkan aku, maafkan aku,” katanya sambil menggaruk kepalanya—meskipun tidak ada yang tertipu.

“Tomoe, dasar kau pengganggu!” bentak Mio, terlihat gemetar menahan amarah, hampir menerjang ke arahnya.

“Astaga, apakah itu tidak pantas? Hanya salah ucap, saya jamin. Kesalahan yang jujur.”

Nada malu-malu Tomoe sama sekali tidak meyakinkan, seperti seekor rubah yang meminta maaf kepada kandang ayam.

“SAYA” Aku bilang akan berurusan dengan kalian berdua nanti, tapi aku tarik kembali ucapanku. Keluar! Sekarang juga!”

Tajam Kilatan niat membunuh terpancar dari aura Mio.

Wah—Mio, tenanglah! Shiki bahkan tidak melakukan apa-apa! Dia hanya tertawa!

Aku melontarkan saran paling diplomatis yang bisa kupikirkan. “Ehh, mungkin kita semua sebaiknya mengakhiri saja malam ini? Lagipun, kita punya urusan besok.”

“Ya! Kau benar sekali!” Mio menoleh kepadaku dengan senyum yang mempesona, hampir terlalu berseri-seri. “Tuan Muda, semoga Anda tidur nyenyak malam ini.”

Tunggu... Hanya aku saja?

“Sebenarnya, semua orang perlu beristirahat.”

“Oh, tidak perlu khawatir,” sela dia dengan manis. “Kita bisa tidak tidur selama beberapa hari. Kita akan tetap terjaga. Dan kita akan berhasil.” “Tentu saja kamu sudah bangun pagi-pagi sekali.”

Kata-katanya lembut, tetapi implikasinya...

Apakah itu perintah untuk tidur?

Yah, besok adalah hari lain di Academy City, tak diragukan lagi. Dan ya, aku mungkin harus segera tidur.

Sebelum itu, ada sesuatu yang harus saya sampaikan.

Ini bukan dorongan sesaat karena mabuk. Ini bukan sesuatu yang terlintas di pikiranku saat itu juga. Tapi ini bukan soal kewajiban atau tanggung jawab, rasa terima kasih yang diucapkan hanya karena formalitas.

Itu adalah sesuatu yang bersifat pribadi. Sesuatu yang, bagiku, terasa seperti cara untuk menarik garis batas, untuk mengungkapkan perasaanku dengan kata-kata dengan satu-satunya cara yang kutahu.

“Baiklah, aku akan tidur,” kataku pelan. “Tapi sebelum itu, bolehkah aku mengatakan sesuatu kepada kalian bertiga?”

Aku terdiam sejenak sementara Shiki, Mio, dan Tomoe mengangguk dan melirikku, penuh harap. “Terima kasih. Kalian bertiga, karena telah berjuang, karena telah bekerja keras di Demiplane, karena telah mengelola toko... untuk semuanya. Jika aku sendirian melewati semua ini, kurasa aku akan membuat semuanya berantakan. Rencana yang setengah matang, tugas yang belum selesai, tidak ada yang akan terwujud.”

Ruangan itu benar-benar sunyi dan hening.

“Karena aku bertemu Tomoe, aku jadi mengenal Demiplane sepenuhnya. Karena itu, aku bisa menawarkan tempat tinggal kepada orang-orang. Berkat Mio, aku ingat arti memasak; dia juga mempermudahku berurusan dengan para petualang. Dan dengan Shiki... Yah, bahkan dengan semua ide naifku, aku mampu menjaga perusahaan tetap berjalan.”

Aku menatap mereka satu per satu.

“Berkat kalian bertiga, aku masih bisa seperti ini.” Aku di dunia ini. Bahwa aku belum kehilangan diriku sendiri.”

Namun, masih belum ada balasan.

Seandainya aku sendirian sejak awal...

Aku mungkin akan terbiasa mengaktifkan mode bertarung dan tidak pernah mematikannya. Aku akan memandang segala sesuatu dengan sinis dan menjalani hidup tanpa sukacita dan acuh tak acuh di dunia yang tidak peduli.

"Jadi, ini mungkin tidak berarti banyak, tetapi aku ingin memberimu sesuatu sebagai imbalan."

Aku menarik napas, kata-kata itu kini keluar dengan jelas.

"Aku ingin memberimu nama belakang yang sama dengan nama belakangku—Misumi. Jika kamu tidak keberatan, aku akan merasa terhormat jika kamu menerimanya."

Begitu saya selesai berbicara, keheningan kembali menyelimuti, bahkan lebih dalam dari sebelumnya.

Hanya satu tarikan napas keheningan.

"Dengan senang hati," kata Tomoe akhirnya. "Seperti yang saya katakan tadi, Tuan Muda, Anda benar-benar sangat pandai memikat hati orang."

Dia tertawa kecil sebelum bibirnya melengkung membentuk senyum lebar yang berseri-seri.

"Saya akan merasa terhormat, Tuan Muda," timpal Mio sambil membungkuk, suaranya cerah dan penuh hormat. "Saya mungkin kurang berpengalaman dan canggung, tetapi saya akan menyandang nama itu dengan bangga."

Dia masih tampak seperti orang yang salah paham, tetapi setidaknya semua jejak ancaman sebelumnya telah lenyap. Dia tersenyum lebar.

“Tidak ada kehormatan yang lebih besar,” kata Shiki, suaranya pelan namun penuh keyakinan. “Aku bersumpah, mulai hari ini dan seterusnya, aku akan mengabdikan pada nama itu dengan segenap kekuatanku, dan tidak akan pernah mempermalukannya.”

Tatapannya tak berkedip. Kata-katanya terasa seperti sumpah.

Bagus. Itu bagus.

Mungkin sekarang, aku harus mulai menggunakan nama itu secara lebih terbuka—Raidou Misumi. Terutama karena, cepat atau lambat, aku harus menghadapi Hibiki-senpai, pahlawan Kerajaan Limia.

Ketika hari itu tiba, mungkin akan sangat membantu jika memiliki nama yang berwibawa.

“Syukurlah tak satu pun dari kalian menolak,” gumamku. “Baiklah kalau begitu, selamat malam.”

Tiba-tiba merasa malu karena harus bertatap muka dengan mereka semua, aku berbalik dan menyelinap keluar ruangan seperti orang yang sedang buron.

※※※

Di pinggiran Demiplane, dataran itu memperlihatkan bekas luka yang jelas dari pertempuran sengit: tanah yang hancur berkeping-keping, rumput yang hangus, kawah-kawah yang menjadi ciri khas dampak sihir yang dahsyat. Di tengah reruntuhan, Shiki tergeletak telentang, matanya terpejam, benar-benar kalah.

Di sampingnya tergeletak batang pohon yang dulunya perkasa, kini terbelah menjadi dua. Tomoe dan Mio duduk di atasnya, tenang dan terkendali, seolah-olah kehancuran di sekitar mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan mereka.

Selimut telah diselubungkan dengan penuh belas kasihan ke tubuh Shiki yang berkedut, yang sesekali kejang-kejang ringan, tetapi kedua wanita itu tidak terlalu memperhatikannya.

"Hei, Mio," Tomoe memulai dengan santai. "Kenapa kau bertele-tele dengan alasan itu? Itu adalah upaya penyelamatan paling menyedihkan yang pernah kulihat. Kau tidak mungkin serius mengharapkan kami jangan tertawa. Melihat cara Tuan Muda mencondongkan tubuh, jelas dia akan menerimanya."

"Hmph... Apa kau masih belum puas?" balas Mio dengan mata menyipit. Kamu sendiri yang berhak bicara setelah tingkah laku kejam itu. Jangan pura-pura itu cuma candaan yang tidak berbahaya."

"Aku hanya ingin mengerti. Mengapa kau menyia-nyiakan kesempatan emas untuk akhirnya berbagi ranjang dengan pria yang kau puja? Bahkan dengan sedikit minuman beralkohol, Tuan Muda masih sepenuhnya sadar."

Mereka duduk berdampingan, pandangan tertuju pada tempat di mana langit berbintang bertemu dengan daratan yang jauh. Udara masih membawa hawa dingin malam.

Keheningan menyelimuti mereka, tetapi hanya sesaat.

“Dari apa yang kulihat,” lanjut Tomoe, suaranya kini lebih lembut, “Tuan Muda telah banyak berubah selama beberapa hari terakhir ini. Tomoe yang dulu pasti akan tetap tinggal di ibu kota Limia untuk membantu membangun kembali hanya karena seseorang memintanya. Tidak mungkin kita akan sampai melancarkan serangan ke Kaleneon.”

Mio tetap diam.

“Dia bahkan berdiri teguh di hadapan seorang Pembunuh Naga. Dia bersikap dengan tekad yang kuat. Saat ini, kurasa merasakan sentuhan seorang wanita bukanlah hal terburuk baginya. Dan meskipun aku ingin aku yang pertama, aku tetap akan mendukungmu.”

Akhirnya, Mio memecah keheningan, suaranya pelan namun tegas. “Ini bukan soal perintah,” katanya. “Aku hanya tidak ingin bersamanya karena kewajiban. Atau karena dia berterima kasih. Atau karena dia merasa berhutang budi padaku.”

“Aku menyadari sesuatu. Tidak cukup hanya aku menginginkannya. Perasaan itu bukanlah intinya. Aku ingin dia menginginkanku, memilih untuk bersamaku atas kemauannya sendiri. Aku ingin bersamanya karena dia menginginkanku, bukan karena kewajiban, pujian, atau rasa terima kasih.”

Tomoe memiringkan kepalanya sedikit. “Oh?”

Tatapan Mio tidak goyah. Dia memahami Makoto dengan baik, bahkan terlalu baik. Jika dia mendesak saat itu, Makoto pasti akan setuju. Bukan karena dia menginginkannya, tetapi karena dia merasa harus setuju.

Karena itu, dia menghentikan dirinya sendiri dan memilih untuk pergi, sebelum malam yang mereka habiskan bersama berubah menjadi sekadar permintaan yang disalahpahami.

“Kau ingin dia mengatakannya,” kata Tomoe, masih menatap bintang-bintang. “Kau ingin mendengar dia mengatakan bahwa dia menginginkanmu.”

Mio berhenti sejenak, lalu mengangguk; gerakan yang lambat, hampir tampak rapuh.

“Kau jadi pilih-pilih, ya?” tanya Tomoe. “Tapi ini tidak akan mudah. an Muda, dia mulai menganggap kita sebagai keluarga. Dan kedekatan semacam itu terkadang lebih jauh dari hasrat daripada apa pun. Cinta yang bukan romantis. Kehangatan yang tidak mengarah pada gairah.”

“Aku tahu,” jawab Mio pelan.

“Meskipun begitu? Kau tetap akan berada di sisinya, bahkan jika dia tidak pernah membalas perasaanmu?”

“Aku akan melakukannya. Aku ingin melayani-Nya. Aku ingin memberikan semua yang kumiliki kepada-Nya, bukan karena itu diharapkan, tetapi karena itulah pilihanku. Itulah kebenaran yang ingin kujalani.”

“Begitu. Yah, kurasa dia bisa bertahan lebih lama tanpa merasakan sentuhan wanita. Dia tidak dikelilingi wanita penggoda akhir-akhir ini. Sedangkan untukku, kemungkinan dia akan meminta tubuhku mungkin bahkan lebih rendah daripada untukmu. Jadi tidak ada gunanya berharap.”

Dia menyeringai miring.

“Tapi setidaknya aku bisa menyemangatiimu.”

“Tidak ada orang lain yang dia cintai,” kata Mio. “Tidak ada yang menunggu di belakang layar. Saya tidak terburu-buru. Saya akan meluangkan waktu, dengan sabar dan perlahan.”

Apakah dia bermaksud memenangkan hatinya dengan pengabdian atau dengan taktik yang lebih langsung, dia tidak mengatakannya.

Tomoe tertawa kecil.

“Tapi kau tahu, manusia tidak hidup selamanya. Beberapa tahun lagi, dia mungkin jatuh cinta. Menemukan seseorang yang ingin dia habiskan hidupnya bersama dan melamar. Satu wanita, mungkin dua.”

“Tidak apa-apa. Asalkan aku menyetujui mereka. Tentu saja, aku berharap dicintai sebanyak mereka. Dan siapa pun yang menikah dengannya harus mampu menangani semua pekerjaan rumah tangga dengan sempurna, dan memasak setidaknya sebaik aku. Itu adalah syarat minimum.”

“Kau lebih buruk daripada ibu mertua. Sungguh. Dengan begini terus, kita baru akan melihat anak Tuan Muda dalam waktu yang lama.”

Kedua pengikut veteran itu duduk di atas pohon yang patah, suara mereka bercampur dengan keheningan malam saat mereka terus berbicara hingga larut malam sebelum fajar menyingsing.

Tsukimichi

Chapter 4

Para mutan meninggalkan bekas luka yang dalam di Rotsgard.

Banyak nyawa melayang, dan kota itu hancur lebur—seluruh distrik luluh lantak. Meskipun mereka sangat ingin kembali ke kehidupan sehari-hari mereka dalam semalam, sebagian besar penduduk kini tinggal di tempat tinggal sementara, bekerja siang dan malam untuk membangun kembali apa yang telah hilang.

Eva dan Luria Aensland dinyatakan meninggal dunia setelah kejadian itu dan diam-diam dipindahkan ke Kaleneon. Saya telah mengirim orang untuk membantu upaya pemulihan di sana, jadi saya banyak mendengar tentang usaha mereka. Populasi di sana masih kecil, tetapi kedua saudari itu tampaknya tabah—tidak ada keluhan, tidak ada keraguan. Hanya tekad yang tenang setiap hari.

Tidak ada habisnya apa yang perlu dilakukan.

Dibandingkan dengan Kaleneon, mungkin Academy City lebih beruntung. Tapi tetap saja, kerusakannya signifikan.

Dari sudut pandang kami, para mutan itu praktis hanyalah lelucon. Tetapi bagi penduduk kota ini, itu adalah bencana yang terjadi sekali dalam satu generasi. Desas-desus mulai menyebar; klaim tentang konspirasi iblis di balik serangan itu. Dan bersamaan dengan itu, sentimen publik terhadap iblis secara umum mengalami penurunan tajam. Di antara manusia, kecurigaan dengan cepat berubah menjadi kebencian.

Dan kemudian, begitu saja, satu tahun berlalu. Menurut semua laporan, Rotsgard telah pulih dengan luar biasa.

Andai saja itu adalah akhir dari semuanya.

Tidak, saya bukan hanya seorang pengamat di kota ini.

Saya menghadiri pertemuan serikat pedagang, yang jumlahnya sedikit dan masih memiliki anggota, dan akhirnya dibujuk untuk membuka toko sementara. Saya menolak tawaran untuk menjadi instruktur penuh waktu, dan setiap hari sejak itu dipenuhi dengan pekerjaan yang jauh di atas kemampuan saya.

Dulu, meskipun saya menghitung tanggung jawab harian dengan jari, saya tetap membutuhkan kedua tangan. Sekarang, saya membutuhkan jari tambahan.

“Apakah aku benar-benar perlu bertemu dengan semua pejabat asing ini sekarang?” gumamku pelan.

Setiap malam, ada pertemuan lagi. Permintaan pasokan lagi. Lebih banyak permintaan. Lebih banyak logistik. Yang semuanya berarti lebih banyak pekerjaan untukku.

Tentu saja, pihak akademi sangat ingin melanjutkan kelas sesegera mungkin. Rupanya, mereka ingin menampilkan citra “bisnis berjalan seperti biasa” kepada seluruh benua.

Konyol.

Kelas? Saat kota masih berjuang bangkit dari reruntuhan? Siapa idiot yang menganggap itu ide bagus?

Seolah semua itu belum cukup, pangeran Limia masih berkeliaran, bersama dengan pejabat tinggi dari Lorel dan bahkan pendeta senior dari kuil. Masing-masing dari mereka, secara bergantian, memutuskan bahwa memanggilku seperti layaknya seorang pesuruh politik adalah hal yang wajar.

Aku sudah tak terhitung berapa kali ingin menyuruh mereka semua diam dan duduk, lebih baik lagi jika dilakukan bersamaan.

Hari ini, akhirnya kami mulai memperbaiki jalan utama.

Sudah sekitar seminggu sejak serangan itu, dan area-area yang paling terlihat di kota itu mulai tampak seperti semula lagi.

Namun, toko kami sendiri... Masih belum ada jadwal pasti untuk rekonstruksinya.

Bukan berarti kami terburu-buru. Toko sementara yang kami dirikan di dekat zona pengungsian berjalan dengan baik. Mencoba mempercepat pembangunan kembali justru bisa membingungkan pelanggan kami saat ini, jadi saya memutuskan untuk menundanya. Itu tidak sepadan dengan kesulitannya.

"Sensei, bagaimana ini bisa disebut kuliah?!"

"Ini sama sekali tidak terasa seperti tugas sekolah."

Saat Jin dan Izumo menyuarkan keputusan mereka dengan suara lantang, Abelia ikut menimpali dengan cemberut.

"Shifu dan Yuno bisa bekerja di serikat pedagang, tempat yang nyaman dan menyenangkan, sedangkan kita di sini seperti ini?! Ini benar-benar diskriminasi!"

Sejujurnya, hari ini agak berangin. Udara dinginnya juga tidak terlalu terasa. Tapi jelas, tak satu pun dari mereka senang dengan apa yang saya sebut sebagai ceramah.

Semua mahasiswa dari kelasku, kecuali kakak beradik Rembrandt, ada di sini. Sekelompok orang bodoh yang bersemangat ini telah menyergapku begitu aku muncul di akademi, menuntut untuk mengetahui kapan perkuliahan akan dilanjutkan.

Tentu saja, saya sudah memberi tahu mereka bahwa pembukaan kembali akademi akan ditunda sampai kota stabil. Mungkin tanpa batas waktu. Seharusnya itu sudah cukup. Tapi tidak, satu-satunya jawaban yang mereka terima adalah "sekarang juga." Bahkan jika akademi setengah hancur, mereka tetap menginginkan kelas. Mereka termotivasi.

Jadi, di sinilah kami berada. Dan karena mereka sangat ingin belajar...

Saya meminta mereka menghabiskan hari itu untuk merobohkan bangunan yang sebagian runtuh dan melakukan pekerjaan penggalian tanah dasar. Dengan dalih mulia “memperkuat keterampilan dasar.”

Partisipasi “sangat dianjurkan,” yang berarti kurang lebih wajib.

Sebelumnya sudah ada diskusi antara akademi dan serikat pekerja lokal tentang penyediaan tenaga kerja untuk rekonstruksi kota. Pada kenyataannya, para penyihir—terutama mereka yang mampu melakukan pekerjaan presisi—dapat mempercepat proses pemulihan kota secara drastis. Jadi, melibatkan para siswa ini adalah hal yang logis.

Namun entah bagaimana, Rembrandt telah mengetahui hal ini sebelumnya dan berhasil mengalihkan Shifu dan Yuno ke “tugas khusus” di bawah naungannya. Itu adalah langkah yang sempurna, bersih, cepat, dan sepenuhnya legal. Aku bahkan tidak bisa marah.

Lagipula, saya pikir anak-anak perempuan itu bisa memanfaatkan kesempatan ini. Mendampingi ayah mereka dan mempelajari pekerjaan pedagang yang sebenarnya? Pengalaman yang berharga. Jadi saya tidak menyeret mereka ke dalam kekacauan ini.

“Fakta bahwa kau mengeluh sebanyak ini justru membuktikan mengapa kau panik saat serangan mutan,” kataku datar. “Senjata-senjatamu seharusnya malu padamu.”

“Sensei...” gumam Jin, menghentikan sementara pekerjaannya menyekop dan menatapku.

“Ada apa, Jin?”

“Aku baru menyadari sesuatu. Sejak kamu mulai berbicara lebih langsung kepada kami, kamu sepertinya seumuran dengan kami, kan? Mungkin bahkan lebih muda?”

“Apakah maksudmu berbicara denganmu telah merusak ilusi?” tanyaku dengan datar.

“Tidak, tidak! Yah, agak begitu?” Dia menggaruk pipinya, sedikit tersentak. “Maksudku, pesan-pesan tertulismu lebih... entah, berwibawa. Tapi serius, Sensei, jika kau ikut serta, semuanya akan selesai lebih cepat. Kau masih muda, kan?”

“Seandainya saya tidak terjebak sebagai pengawas lapangan yang menangani semua dokumen dan logistik ini, mungkin saya akan mempertimbangkannya,” jawab saya. “Tapi jujur saja, jika kalian tertinggal dari jadwal, sayalah yang harus menutupi kekurangannya.”

“Tunggu, jadi maksudmu tugas ini sebenarnya tidak punya kuota?” Abelia tiba-tiba memotong pembicaraan, matanya tajam dan penuh curiga.

Tatapannya sangat mengintimidasi untuk seorang siswi. Bahkan pada jarak pandang yang sama, ditatap tajam olehnya cenderung membuat Anda secara naluriah mundur.

“Tentu saja ada kuota,” kataku datar. “Jika kalian semua berkinerja buruk dan aku harus menutupinya, itu akan menjadi hukuman kolektif. Semua orang ikut menanggung hukumannya.”

“Penalti...?” mereka mengulang, wajah mereka tampak pucat.

“Baiklah, kita bisa melakukan simulasi pertempuran lagi. Mungkin melawan Yusuri dari kaum lizardfolk berkabut. Sebenarnya, mari kita sertakan Zwei dan Kadal Biru sebagai kombinasi juga.”

“Tidak! Tidak!! Tidak!!!” teriak mereka semua serempak.

Harmoni yang sempurna. Sungguh mengesankan.

Yusuri adalah anggota ketiga dari kaum manusia kadal berkabut.

Sayangnya bagi dia, dan untungnya bagi semua orang, dia tidak mendapat banyak sorotan selama insiden mutan itu. Tetapi ketika Jin dan yang lainnya mulai mengajukan tuntutan untuk lebih banyak “ceramah” tanpa memahami situasi, saya memutuskan bahwa tugas itu perlu memiliki taruhan di baliknya. Jadi saya memanggil Yusuri dan memintanya untuk bersiap-siap untuk pertempuran simulasi.

Jin dan timnya menggunakan senjata yang telah kuberikan kepada mereka. Yusuri memasuki ring tanpa senjata, hanya mengenakan perlengkapan pelindung minimal: pelindung siku, bantalan bahu, tidak ada yang membatasi gerakannya.

Itu karena Yusuri adalah sosok langka di dunia ini: seorang petarung tangan kosong, seorang ahli bela diri sejati.

Dia selalu lebih suka bertarung tanpa senjata, tetapi setelah saya memperkenalkannya pada beberapa teknik bertarung dari dunia saya, dia menjadi terobsesi. Terobsesi sampai-sampai dia tidak melakukan apa pun selain berlatih, siang dan malam.

Pedang pendeknya, yang dulu dibawanya dengan enggan, kini tak lebih dari sekadar hiasan di ikat pinggangnya. Saat ini, Yusuri berdiri di garis depan kancah seni bela diri yang sedang berkembang di Demiplane sebagai seorang pelopor.

Jika Blue Lizard adalah “teknik,” dan Zwei adalah “kekuatan,” maka Yusuri adalah keduanya, kekuatan dan keterampilan yang tergabung dalam satu sosok.

Dengan kata lain, dia bukan orang yang main-main.

Tingkat kebrutalan yang Yusuri tunjukkan dalam pertarungan bergantung pada seberapa serius dia menanggapi, dan kali ini saya secara eksplisit meminta agar dia meminimalkan pengendalian diri. Jadi dari sudut pandang murid-murid saya, Yusuri mungkin terasa seperti malaikat maut yang berbalut otot dan ketelitian.

Rasanya seperti menyaksikan pin bowling hancur lebur oleh strike yang sempurna. Jin dan timnya benar-benar hancur.

Setiap senjata yang kuberikan kepada mereka? Rusak. Setiap murid? Dipukul, ditendang, dilempar, dikalahkan, seluruh pengalaman bela diri. Tentu saja, aku memastikan para eldwar memperbaiki senjata-senjata itu setelahnya, tetapi dilihat dari tatapan kosong di mata mereka, luka mentalnya akan dalam dan bertahan lama.

Aku akui, aku pun sedikit terkejut ketika Yusuri melancarkan sesuatu yang tampak seperti serangan ki.

Grup Jin mungkin berharap bahwa jika mereka bisa menjaga jarak, mereka akan punya waktu untuk menyusun rencana. Ledakan itu benar-benar...Menghancurkan harapan mereka.

Yusuri pernah menyebutkan sesuatu tentang “merasakan energi secara alami.” Dengan santai saja. Seolah itu hal yang normal.

Dia gila.

"Jadi, seriuslah," kataku dengan nada tajam. "Sejujurnya, jika kau menunjukkan kepada orang-orang di sini bahwa kau bersedia membantu memulihkan kota ini, itu hanya akan menguntungkanmu. Dan juga citra akademi."

Jin mengerutkan kening. "Sebagian besar orang di sini hanya memanfaatkan kami para siswa dan mencoba mengambil keuntungan," gumamnya pelan. "Kaulah yang aneh karena benar-benar peduli, Raidou-sensei."

"Baiklah, aku akan berterus terang," jawabku dingin. "Saat ini, membangun kembali kota ini lebih penting bagiku daripada memberi kuliah. Jika sampai terjadi, akuSaya akan menangguk kelas saya. Saya akan membatalkannya sepenuhnya dan membuka pendaftaran kembali nanti. Apakah Anda lebih menyukai itu?"

Hal itu menarik perhatiannya.

"Tunggu, tunggu, tunggu, nada itu... Jangan bilang rumor itu...Benar ! Kamu benar-benar menolak posisi mengajar tetap?! Salah satu pekerjaan elit yang stabil seumur hidup itu?!"

"Ya. Saya langsung menolaknya. Lagipula, saya memang tidak pernah berencana untuk mencari nafkah sebagai instruktur."

"Langsung di tempat?! Kau benar-benar gila! Itu omong kosong tingkat lanjut!" Jin meraih sekopnya dengan tekad putus asa seorang pria yang telah melihat jurang maut. "Oke, oke, aku akan bekerja! Aku akan bekerja keras! Tolong jangan buka kembali pendaftaran; kita tidak akan pernah berhasil di kesempatan kedua! Persaingannya akan brutal! Aaagh, seharusnya aku diam saja."

“Seharusnya kau bilang begitu dari awal,” aku menyeringai. “Kalau begini terus, saat murid baru datang, mereka akan jauh lebih unggul dari kalian.”

Anehnya, sejak saat itu, tidak ada lagi keluhan, hanya gelombang tekad yang tiba-tiba muncul saat mereka mencurahkan seluruh tenaga untuk bekerja.

Agar jelas, saya hanya menggertak soal membatalkan dan membuka kembali kelas tersebut. Sebagian besar.

Setelah keadaan kembali tenang, kemungkinan besar saya tetap harus membuka pendaftaran tambahan. Staf administrasi di akademi telah mengamati saya dengan tatapan kosong yang seolah berkata, “Kami mengawasimu, kuda pekerja.” Jujur saja, itu menakutkan.

Namun, aku tetap perlu mendorong Jin dan yang lainnya untuk maju dalam studi mereka. Itu tidak bisa dihindari.

Sejujurnya, jika instingku dari Limia benar, maka para siswa ini mungkin sudah jauh lebih kuat daripada prajurit atau ksatria biasa.

Pikiran itu saja sudah membuatku terhenti sejenak.

Saya merancang pelatihan mereka dengan asumsi bahwa mereka bertujuan untuk menjadi spesialis elit, menggunakan petualang tingkat atas Tsige sebagai patokan. Idenya adalah untuk membiarkan masing-masing dari mereka mengasah kekuatan individu mereka di atas itu.

Mungkin saya salah. Mungkin gol itu sudah terlewati bagi mereka.

Menciptakan siswa yang mampu mengungguli para ksatria kerajaan? Itu sama sekali tidak lucu. Ini hampir bisa dibilang tidak bertanggung jawab.

Saya mungkin perlu mengevaluasi ulang seluruh kurikulum saya. Mungkin menetapkan standar yang terlalu rendah sejak awal adalah target yang terlalu ambisius.

Tapi semua itu masalah untuk hari lain. Untuk sekarang, saya sibuk menyelesaikan daftar tugas hari ini.

Shiki bersama Sairitsu di Lorel hari ini. Mio kembali ke Demiplane. Tomoe sedang membantu mengantarkan perbekalan ke kota-kota sekitarnya.

Yang berarti, tentu saja, rapat strategi larut malam lainnya menjadi tanggung jawab saya.

Mendesah.

Malam perjamuan itu sudah terasa seperti kenangan yang jauh.

※※※

Shift pagi akhirnya mencapai titik tenang.

Para siswa dan pekerja sama-sama berpencar untuk istirahat siang, menyebar ke segala arah untuk mengambil napas dan berkumpul kembali.

Sedangkan saya, saya telah meninggalkan lokasi untuk sementara waktu, dan sudah waktunya untuk bertemu dengan beberapa orang. Saya sudah memberikan instruksi untuk sisa upaya pemulihan, jadi saya bisa absen selama beberapa jam. Mungkin. Kecuali terjadi sesuatu yang sangat salah.

Aku melewati reruntuhan toko Perusahaan Kuzunoha, puing-puing balok yang hancur dan harapan yang pupus, tergelincir dari jalan utama, menuju ke janji temu pertamaku.

“Ahhh, maaf telah membuatmu datang sejauh ini, Raidou-sensei.”

Suara itu, hangat dan bernada menggoda, milik Estelle, wanita sensual yang kutemui di rumah bordil belum lama ini. Dia membimbingku melewati interior yang remang-remang, masih dipenuhi meja-meja rusak dan pecahan kaca, dan menunjuk ke arah sofa yang tersembunyi di dalam bayangan.

“Tolong jangan hubungi saya” “Sensei ,” kataku sambil tersenyum. “Anda lebih tua dari saya, dan saya bukan guru Anda. Panggil saja saya Raidou.”

Estelle terkekeh, sambil meletakkan tangan di pinggangnya. “Hmph, mengungkit soal usia? Kau benar-benar tidak bermaksud apa-apa, kan? Itulah yang membuatmu licik. Tapi tetap saja, memanggil penyelamatku dengan namanya terasa sedikit... tidak sopan, kau tahu? Ngomong-ngomong, bos kita belum datang, tapi kau tidak keberatan menunggu di dalam sebentar, kan?”

“Tidak, saya tidak keberatan.”

“Tetapi, kamu benar-benar membuatku terkejut, lho. Suatu hari hanya teks tertulis, dan keesokan harinya sudah ‘Oh hei, aku bisa bicara sekarang!’ Jujur, kamu terdengar lebih muda dari yang kukira.”

Tatapannya tertuju padaku, penuh kekaguman. Aku mengerti; sampai baru-baru ini, kami berkomunikasi sepenuhnya melalui tulisan karena aku sama sekali tidak bisa berbahasa manusia. Jin juga mengatakan hal yang sama, bahwa aku terlihat lebih muda sekarang. Aku masih tidak yakin apakah itu pujian.

Aku menuliskan apa yang ingin kukatakan, namun terdengar sangat berbeda ketika diucapkan dengan lantang.

Aku dan Estelle pertama kali bertemu ketika aku menyelamatkannya dari seorang mutan yang berkeliaran di kawasan lampu merah setempat. Sepertinya itu hanya pertemuan sekali saja, jadi ketika dia mengatakan akan memperkenalkan aku kepada bosnya, aku mengira itu hanya sanjungan. Aku tidak pernah menyangka dia akan menepati janjinya.

Namun, jika aku akan bertemu dengan bosnya, aku harus berhati-hati. Seseorang seperti itu hampir pasti terkait dengan dunia kriminal, dan aku tidak boleh terlalu dekat dengannya.

“Ngomong-ngomong,” tanyaku, sambil melirik ke sekeliling dinding yang masih utuh dan perabotan yang setengah berfungsi, “area ini tampaknya relatif selamat dari bencana. Kira-kira kapan Anda bisa buka kembali?”

Kerusakannya tampaknya tidak cukup parah untuk memerlukan pembongkaran. Dengan beberapa perbaikan, bangunan tersebut mungkin dapat digunakan kembali. Setelah jalan utama dibersihkan, warga di sini mungkin dapat kembali ke rutinitas mereka lebih cepat daripada kebanyakan tempat lain.

Estelle menghela napas pelan dan penuh kerinduan. “Bisnis ini hidup dan mati bergantung pada arus orang. Sampai keramaian kembali dan kota menemukan ritmenya lagi, kita tidak bisa begitu saja membuka pintu lebar-lebar. Meskipun bangunan dan para gadis masih berdiri.”

“Pasti ada banyak permintaan untuk pekerjaan pembangunan kembali dengan banyaknya pekerja di sini, kan?”

“Oh, memang ada permintaan,” kata Estelle sambil tertawa penuh arti. “Tapi bisnis ini tidak berjalan seperti itu. Hanya karena orang membutuhkannya bukan berarti kita bisa beroperasi secara terbuka. Kita berada dalam bisnis yang rumit, Anda tahu, citra sama pentingnya dengan pelayanan. Ini bukan hanya tentang penawaran dan permintaan. Ini tentang suasana hati, favoritisme, popularitas—semuanya bergantung pada bagaimana perasaan orang.”

Jadi begitulah keadaannya.

Memberikan apa yang orang inginkan saja tidak cukup. Dalam beberapa kasus, memberikannya justru bisa menjadi bumerang. Aku membuka mulut untuk menyarankan sesuatu, tetapi menghentikan diri sebelum mengatakan sesuatu yang bodoh. Aku hanya bisa membayangkan senyum kasihan yang akan kudapatkan dari Estelle jika aku terlihat naif.

Dia sudah menatapku dengan tatapan lembut seorang kakak perempuan yang mengawasi seorang anak yang belum sepenuhnya mengerti bagaimana dunia bekerja; melihat itu terasa lebih menyakitkan dari yang kubayangkan.

“...”

Saat aku mencoba mencari cara untuk merespons, langkah kaki terdengar dari pintu masuk.

“Oh, sepertinya bos sudah datang,” kata Estelle ceria, sambil berbalik untuk pergi. “Aku akan segera mempersilakan beliau masuk. Jangan khawatir, hari ini hanya pengenalan singkat dan ucapan terima kasih. Beliau mungkin terlihat menakutkan, tapi beliau punya sisi lembut. Kalian akan lihat. Cobalah untuk tidak tersentak, oke?”

Mungkin terlihat menakutkan? Itu bukan pertanda baik.

Mungkin aku bisa mempersiapkan diri secara mental dengan membayangkan wajah Io. Lagipula, tidak ada manusia yang bisa terlihat lebih mengintimidasi darinya, dan dia tidak membuatku takut—Yah, tidak lagi.

Ya. Bayangkan saja seorang raksasa berotot menjulang tinggi menatapku dengan tajam. Dibandingkan itu, ini tidak ada apa-apanya.

Namun, jika kita berbicara tentang manusia yang menakutkan, mungkin aku seharusnya membayangkan Zara dari Persekutuan Pedagang sebagai gantinya.

Sekadar mengenang dirinya saja sudah cukup untuk menempatkan sebagian besar hal dalam perspektif yang tepat.

Sesaat kemudian, pintu depan terbuka.

“Maaf membuatmu menunggu. Kudengar Estelle dan gadis-gadis itu berhutang budi padamu... Hmm? Raidou?!”

“Zara? Perwakilan?”

Wajah yang persis seperti yang kubayangkan, lengkap dengan tatapan mengerikan itu, kini berdiri tepat di depanku.

Tunggu-Dia bosnya?!

"Estelle, maukah kau jelaskan apa yang sedang terjadi di sini?"

Suara Zara, yang biasanya tenang dan tegas, kini terdengar terkejut saat ia menoleh untuk mencecar Estelle.

"Oh? Kau sudah tahu?" Estelle berkedip, ada sedikit kenakalan dalam suaranya. "Sebenarnya tidak banyak yang perlu dijelaskan. Dialah yang menyelamatkan hidup kita; namanya Raidou. Dia seorang pedagang, menjalankan perusahaan kecil."

"Kau... Kau tahu dia seorang pedagang dan masih membawanya menemuiku?!" bentak Zara sambil melotot tajam.

"Tentu saja," jawab Estelle dengan santai. "Dia bilang dia baru memulai, tapi dia tampak menjanjikan. Kupikir mungkin kau bisa mengawasinya, sebagai bantuan."

Nada bicaranya santai, bahkan cenderung acuh tak acuh. Aku tidak tahu apakah dia sedang berpura-pura atau memang itu sifat alaminya.

"Bukan itu yang saya maksud!"

"Tenang, bos. Sumpah, saya tidak bermaksud apa-apa. Tapi kalian berdua sepertinya sudah saling kenal... Apa saya membuat kesalahan?"

"Jadi, orang yang menyelamatkan kalian semua adalah Raidou."

Zara menghela napas panjang, dan aku berharap aku bisa melakukan hal yang sama. Memberi sedikit peringatan sebelum Anda datang akan lebih baik.

Setelah jeda sesaat, Zara menoleh ke arahku dan membungkuk dalam-dalam. "Raidou, terima kasih. Aku sangat menghargai itu."

"T-Tunggu, Pak Anggota Dewan, tolong! Saya—saya tidak melakukan apa pun yang pantas mendapatkan ucapan terima kasih seperti itu!"

"Tidak. Kau menyelamatkan Estelle dan yang lainnya. Kau menyelamatkan nyawa. Tentu saja, kau pantas mendapatkan rasa terima kasih."

Ugh. Merasa canggung sekali jika seseorang yang membuatku tidak nyaman membungkuk padaku.

Karena sangat ingin mengalihkan pembicaraan, saya langsung mengatakan hal pertama yang terlintas di pikiran saya. "Sejujurnya, saya tidak tahu Anda terlibat dalam, eh, bisnis semacam ini, Perwakilan. Itu membuat saya terkejut."

"Ya, saya yang mengendalikan bisnis wanita dan perjudian di kota ini," katanya terus terang. "Saya telah mengalahkan semua orang lain yang mencoba. Seharusnya tidak berakhir seperti ini, tetapi hal-hal terjadi."

Jadi, dia bukan hanya kepala Persekutuan Pedagang, dia juga menjalankan dunia bawah tanah.

Dan kupikir hari ini aku sudah sangat sibuk.

Fakta bahwa dia mengawasi semua ini tanpa merencanakannya seperti ini bahkan lebih mengesankan.

"Begitu. Aku hanya mendengar Estelle dan yang lainnya berteriak dan langsung berlari ke sana. Itu saja. Aku tidak mencoba mendapatkan apa pun dari itu. Aku tidak bermaksud memperbesar masalah ini."

Aku tak bisa menemukan kata-kata yang tepat, tetapi meskipun penyampaianku terbata-bata, aku ingin memperjelas satu hal: aku tidak membantu mereka dengan mengharapkan imbalan apa pun.

“Astaga. Kau masih saja penuh kontradiksi seperti biasanya,” gumam Zara, menghela napas kesal. “Namun, terlepas dari itu, nama Perusahaan Kuzunoha menyebar dengan cepat. Aku tidak mengatakan aku mempercayai perkataan Rembrandt sepenuhnya, tetapi dia benar tentang satu hal—kau bukanlah pedagang biasa.”

Ekspresinya mengeras sesaat, matanya menyipit menilai, sebelum kejengkelan dalam suaranya melunak menjadi sesuatu yang lebih mendekati pasrah.

“Banyak bajingan yang mencoba menjebakmu sekarang sudah mati. Selain itu, aku juga menerima apa yang mereka sebut ‘permintaan’, lebih tepatnya perintah terselubung, dari pangeran kedua Limia dan chūgū Lorel untuk mendukungmu sebisa mungkin. Bahkan kuil pun mengirim pesan: ‘Jangan memprovokasinya.’ Ini bukan lelucon lagi. Orang yang paling diuntungkan dari wabah mutan adalah...kamu, Raidou.”

“Eh, benar.”

Jika yang Anda maksud dengan “mendapatkan keuntungan” adalah dibanjiri sakit kepala baru, maka ya, tentu saja. Saya sedang berkembang.

Sebagai catatan, “chūgū dari Lorel” merujuk pada Sairitsu. Awalnya, saya mengirachūgū adalah gelar untuk istri kaisar, seperti permaisuri, tetapi rupanya, di negara itu, gelar tersebut merujuk pada kepala pelayan kuil yang mengawasi halaman dalam kuil.

Sairitsu mengatakan bahwa itu bukanlah posisi yang sangat terkenal, tetapi jika dia memegang gelar keagamaan tertinggi di salah satu dari Empat Negara Besar, pasti ada seseorang yang pernah mendengarnya.

Tentu saja, bukan saya.

“Mengenai Persekutuan Pedagang, kami masih berhutang budi kepada Anda karena telah melampaui kemampuan Anda selama pengiriman barang darurat,” lanjut Zara. “Sejak awal memang tidak banyak apoteker di kota ini. Itulah mengapa kami diam-diam mengarahkan siapa pun yang mencoba kembali ke perdagangan ini ke jenis bisnis lain.”

“Tunggu, aku—aku tidak meminta semua itu.”

Kedengarannya mencurigakan, seolah-olah mereka sedang mengatakan sesuatu padaku, Silakan saja monopoli perdagangan obat-obatan. Saya tidak yakin bagaimana perasaan saya tentang hal itu.

“Bodoh. Ini bukan hanya untuk” Demi kalian ,” bentak Zara. “Yang pasti, selama kalian bisa mempertahankan kualitas dan harga itu, tidak ada toko lain di kota ini yang bisa bersaing dengan Kuzunoha dalam hal obat-obatan. Aku tadinya mau membahas ini di rapat malam ini, tapi baiklah, ini dia. Aku ingin kalian mulai berpikir serius tentang memperluas persediaan kalian. Bahkan secara perlahan pun tidak apa-apa. Atau, buka saja toko cabang.”

“Sebuah ranting?”

Itu akan sangat membebani staf kami. Jujur saja, saya tidak yakin kami bisa mengatasinya.

"Aku juga sudah berbicara dengan Shiki-san. Jika kau bersedia, kami ingin kau terus bertindak sebagai perantara kami dengan akademi. Alasan kota ini pulih begitu cepat adalah karena kami dapat menggunakan sihir dengan sangat mudah. Dan kami ingin terus melakukannya sampai kami sepenuhnya memulihkan semuanya."

Hah?

Kenapa dia memanggil Shiki "Shiki-san," tapi hanya Raidou untukku? Apa dia mengira Shiki adalah waliku atau semacamnya? Sejujurnya, saya tidak bisa sepenuhnya menyangkal hal itu.

"Saya pasti berencana untuk terus bekerja sama dengan akademi untuk saat ini," kata saya, mencoba kembali ke hal-hal praktis. "Melalui Tomoe, kami juga terus melakukan pengiriman ke kota-kota sekitarnya."

"Tomoe, dialah yang membuat naga-naga tunduk padanya, kan? Bahkan lebih hebat dari seorang Dragoon. Aku punya banyak masalah dengan betapa cerobohnya kau, tapi dengan kartu-kartu yang kau mainkan, aku tak bisa tidak memberi hormat. Menggunakan harta karun tersembunyi Lorel seperti kereta kuda mewah... Kita tidak tahu seberapa banyak kartu yang kau miliki."

"Ini hanya mungkin berkat dukungan dari Dragoons."

"Dukungan?" Zara mencibir sambil mengangkat alisnya. "Aku pergi melihatnya sendiri. Itu bukan 'dukungan'. Para ksatria itu pada dasarnya hanya properti. Naga-naga Kecil bergerak seperti pasukan terlatih di bawah komandonya. Itu menakutkan."

"Ahaha..."

“Dengan kecepatan ini, Rotsgard mungkin akan kembali seperti semula dalam sebulan. Sebagai Ketua Serikat, dan sebagai seseorang yang mengurus kawasan lampu merah, saya perlu mengulangnya: terima kasih, Raidou.”

Zara membungkuk dalam-dalam sekali lagi. Estelle mengikutinya tanpa ragu, menundukkan kepalanya seiring dengan bosnya.

Aku tak akan pernah terbiasa dengan ini... Diberi hormat oleh Ketua Serikat?

“T-Tidak, sungguh, terima kasih” Saya masih perlu banyak belajar, jadi saya harap Anda akan terus membimbing saya di bagian-bagian yang masih kurang, Bapak Perwakilan Zara .”

“Asalkan kau tidak membuat Rembrandt marah besar,” gumamnya sambil menyeringai. Lalu ia sepertinya teringat sesuatu. “Ngomong-ngomong, aku sedang berpikir, ketika rumah bordil di sepanjang jalan ini dibuka kembali, aku berencana memberimu akses gratis sebagai ucapan terima kasih. Bagaimana menurutmu, Raidou?”

Saat dia mengangkat kepalanya untuk menatapku, senyumnya berubah seketika, melengkung menjadi sesuatu yang lain. Sangat tidak menyenangkan .

“Eh... saya sebenarnya tidak, eh... ikut serta dalam hiburan semacam itu. Saya bahkan belum sepenuhnya menjadi pedagang.”

Zara menghela napas lagi. "Respons yang samar seperti itu? Salah satu kekuranganmu yang paling jelas. Baiklah, kalau begitu, aku akan menerimanya dengan positif. Kalau begitu, Kuzunoha mendapat akses penuh ke rumah bordil. Gunakan sesukamu. Dan aku akan memastikan para gadis di sini membeli semua kebutuhan sehari-hari mereka dari tokomu. Itu akan berfungsi sebagai ucapan terima kasih dan uang tutup mulut kami."

Dia mengatakannya dengan begitu lancar sehingga saya hampir tidak menyadari ancaman yang terselip di balik kebaikan itu.

"Ngomong-ngomong, maaf sudah merepotkanmu. Kami berdua sibuk, tapi pastikan kamu hadir di rapat malam ini. Jangan lupa, Raidou."

Tanpa menunggu jawaban, dia berbalik dan melangkah keluar dari toko.

Ya... Dia tahu aku tidak akan menolak.

Bukan berarti aku punya alasan untuk membongkar semuanya. Apa gunanya? Aku tidak berencana untuk membuat masalah.

Namun, bahkan tanpa bermaksud mengintimidasi, pria itu tetap saja membuatku merasa tidak nyaman. Aku tidak yakin kenapa, tapi aku tidak bisa merasa rileks di dekatnya.

Baiklah. Selanjutnya adalah pangeran Limia.

Kami seharusnya bertemu di salah satu ruang konferensi akademi.

※※※

Pangeran Kerajaan Limia. Atau lebih tepatnya, Secara teknis, dia adalah seorang putri. Kalau tidak salah ingat, namanya Joshua.

Sejujurnya, hal pertama yang terlintas di pikiran saya ketika menerima surat panggilan itu adalah:Apakah dia masih di Rotsgard?

Itulah kira-kira ringkasan reaksi saya. Saya mengira dia sudah pergi sejak lama.

Kemungkinan besar, ini akan tentang dia.jenis kelamin .

Untungnya, saya sudah tahu apa yang harus saya lakukan sebelum hal lain.

Meminta maaf.

Itu saja. Tidak ada langkah yang lebih sederhana atau lebih aman dari itu.

Jika topik pembicaraan beralih ke diskusi yang melibatkan urusan nasional atau bisnis perdagangan, saya bisa saja menanggapi dengan sopan.“Saya akan menghubungi Anda kembali nanti.” Cara ini selalu berhasil.

Saya aktif menghafal kalimat-kalimat berguna seperti itu, frasa-frasa yang bisa Anda keluarkan dalam rapat ketika Anda perlu mengulur waktu atau menghindari komitmen.

Itulah yang terlintas di pikiran saya saat saya mengetuk pintu ruang konferensi dengan lembut.

“Silakan masuk,” jawabnya segera.

Pasti suara Joshua.

Yah, tidak mungkin seorang pangeran, eh, putri, dari negara besar akan memasang jebakan di fasilitas asing seperti ini, kan?

Tidak ada gunanya menjadiTerlalu paranoid.

Aku membuka pintu dan melangkah masuk, memberikan salam yang kuharap terdengar sederhana dan seperti orang biasa—hanya untuk berjaga-jaga.

“Sudah lama kita tidak bertemu, Joshua-sama. Saya merasa terhormat telah diundang.”

Joshua berpakaian persis sama seperti sebelumnya, pakaian pria formal dengan aura bak pangeran. Tidak ada gaun kejutan atau sentuhan feminin tiba-tiba yang membuatku kehilangan keseimbangan.

Sejauh ini, semuanya berjalan baik.

Sesuai rencana, saya akan memulai dengan permintaan maaf. Pertama dan terpenting, saya perlu membahas masalah yang selama ini terpendam. Yaitu, insiden di mana saya secara tidak sengaja...Yah , mengenai dadanya. Bentuk “kecelakaan diplomatik” khusus itu akan menghantui saya untuk beberapa waktu.

“Aku sangat menyesal!”

...

Tidak tidak tidak.

Apa yang sedang aku lakukan?! Ini sama sekali bukan waktu yang tepat!

Aku bahkan belum sampai di depan pintu! Sekarang aku terlihat seperti orang asing yang kewalahan secara emosional, berteriak meminta maaf kepada keluarga kerajaan tanpa alasan.Bagus. Setahu saya, dia mungkin mengira saya masih kesulitan berbicara.

Awal yang fantastis. Diplomasi tingkat elit sejati.

“Hah? Oh... ya, aku dengar kau sudah bisa bicara sekarang, tapi aku tidak menyangka kau akan selancar ini. Ini peningkatan yang cukup signifikan. Bagaimanapun, akulah yang berterima kasih karena kau menjawab panggilanku, Raidou-dono.”

Putri Joshua berbicara dengan sikap tenang dan sopan yang sama seperti yang kuingat. Dia sama sekali tidak berubah. Anggun, beradab, tetap tenang bahkan ketika ada orang bodoh yang menerobos masuk ke ruangan sambil melontarkan permintaan maaf.

“T-Terima kasih...”

Aku mencoba untuk pulih, tapi aku sudah mulai bosan dengan rutinitas ini. Setiap orang yang kutemui berkomentar tentang betapa lancarnya aku berbicara sekarang. Ini sudah membosankan. Aku mengerti—dulu aku tidak bisa bicara. Sekarang aku bisa. Lupakan saja.

Saya sama sekali tidak tahu bagaimana cara menyapa keluarga kerajaan dengan benar atau bertukar basa-basi. Jadi saya memutuskan untuk melewati basa-basi dan langsung ke intinya, meskipun itu agak kurang sopan.

Oke, sayaMungkin dia agak terburu-buru untuk segera menyelesaikan pertemuan ini.

“Jadi, apa yang bisa saya lakukan untuk Anda hari ini?”

“Ya, kurasa kita harus langsung ke inti permasalahannya,” katanya lembut. “Kalau begitu, mari kita mulai.”

“Silakan.”

Joshua ragu sejenak, ekspresi tenangnya sedikit retak, memperlihatkan ketegangan yang terpendam di baliknya.

"Pertama, tentang apa yang kamu pelajari beberapa hari yang lalu—tentang..."

Suaranya menghilang, terdengar canggung dan ragu-ragu.

Ya. Kejadian itu. Sudah kuduga.

"Maksudmu fakta bahwa kamu seorang wanita?" tanyaku.

"Ya. Seperti yang Anda lihat dari cara saya berpakaian, saya masih menampilkan diri seperti ini. Tetapi kebenaran itu hanya diketahui oleh segelintir orang terpilih di Kerajaan Limia. Hal itu tidak pernah diungkapkan kepada negara asing mana pun."

"Saya mengerti."

"Tidak pernah diungkapkan."

Apakah dia khawatir para iblis atau Kekaisaran mungkin telah mengetahui hal itu?

Itulah kesan yang mulai saya dapatkan.

Oh. Tunggu. Apakah ruangan ini aman?

Pikiran itu baru saja terlintas di benakku. Tetapi jika Joshua bersedia menyampaikan wahyu seberat ini dengan begitu tenang, dia pasti sudah mengambil tindakan pencegahan.

Lagipula, dia tidak membicarakan hal-hal yang merugikan saya, jadi saya pikir tidak perlu terlalu memikirkannya.

“Saya mengerti itu kecelakaan, sesuatu yang terjadi saat Anda mencoba membantu saya,” katanya lembut. “Namun, mengenai kejadian itu, saya mohon Anda tidak menceritakannya kepada siapa pun.”

Sebuah permintaan, ya?

Ketika Zara menggunakan kata yang sama persis sebelumnya, itu penuh dengan sarkasme. Tetapi bagi seseorang dengan status seperti Joshua, sebuah permintaan hanyalah cara sopan untuk memberi perintah.

Setidaknya, itulah yang dirasakan oleh orang yang ditanya.

Yah, mungkin itu kebijakan resmi Limia, tapi dari apa yang kulihat, dia juga berusaha keras mendukung bisnis Kuzunoha. Mengingat hal itu, setidaknya aku bisa dipercaya untuk memutuskan apa yang sebaiknya tidak kukatakan.

“Saya mengerti.”

“Permisi?”

Dia mendengarku, tentu saja dia mendengarku, tetapi sejenak, dia hanya menatapku, berkedip seolah aku mengatakan sesuatu yang mustahil.

“Ah, um, maksudku, aku mengerti. Aku tidak akan memberitahu siapa pun.”

“U-Um... Anda menyadari bahwa apa yang saya bagikan adalah rahasia kerajaan, kan?”

Ia berhenti bicara, matanya sedikit menyipit—bukan karena curiga, tetapi karena bingung. Wajahnya jelas mengatakan, Itu saja? Tidak ada tuntutan? Tidak ada pertanyaan?

Seiring berjalannya percakapan, ketegangan yang selama ini ia tahan mulai mereda. Perlahan, dengan hati-hati, ekspresinya melunak.

“Aku tidak akan membicarakannya. Aku berjanji,” ulangku, dengan jelas dan tanpa ragu-ragu.

Justru, saya ingin bertanya padanya: Apa sebenarnya yang Anda harapkan saya lakukan sekarang setelah saya mengetahui rahasia Anda?

Pemerasan?

Ya, benar. Itu hanya akan mengundang bencana.

Akur dengannya? Itu yang dia inginkan?

Bagaimana itu bisa berhasil, padahal kita bahkan belum mendekati kedudukan yang setara?

Status kami sangat berbeda. Saya hanyalah seorang pedagang. Dia adalah seorang bangsawan.

Selain itu, aku juga mengetahui salah satu rahasia tersensitifnya, yang sepenuhnya sepihak.

Bagaimana saya bisa membangun persahabatan berdasarkan hal itu?

Selain itu... Limia adalah tempat tinggal Hibiki-senpai.

Hal terakhir yang saya inginkan adalah menimbulkan konflik yang tidak perlu dengan pangeran/putrinya.

Joshua berbicara lagi. “Maaf, tapi... hanya mendengarnya dari bibirmu saja tidak cukup. Itu tidak membuatku merasa aman. Bahkan, itu membuatku gelisah.”

“Jadi begitu.”

“Apakah ada sesuatu yang kamu inginkan? Sesuatu yang bisa kutawarkan padamu? Jika itu dalam kemampuanku, aku akan melakukan apa yang kubisa.”

Ah, Nah, itu dia . Pola pikir “Tidak ada yang lebih mahal daripada gratis”. Dia tidak percaya aku akan membiarkan rahasia seperti ini menggantung tanpa meminta imbalan apa pun.

“Saat ini, tidak,” kataku lugas. “Sebaiknya, saya sarankan Anda pulang sesegera mungkin. Fokuskan energi Anda pada pemulihannya, itu tampaknya jauh lebih mendesak.”

“Saya tidak punya bantahan untuk itu. Anda benar, karena itu salah satu tugas saya.”

Tepat.

Raja sudah kembali, namun pangeran tetap tinggal di Rotsgard? Itu saja sudah menimbulkan pertanyaan.

“Kalau begitu, silakan.”

Sepanjang percakapan, dia menunjukkan sedikit kekhawatiran yang tulus tentang tanah airnya; jenis kekhawatiran yang tidak bisa dipalsukan.

“Namun pada saat yang sama,” tambahnya dengan senyum yang penuh kekhawatiran, alisnya sedikit mengerut, “menyelidiki dan bernegosiasi dengan Anda... juga merupakan bagian dari apa yang saya anggap sebagai kewajiban saya.”

Jadi itu sebabnya dia mengatakan “Pertama” tadi.

Dia tidak hanya memanggilku untuk meminta maaf atau melindungi sebuah rahasia. Ada bagian kedua yang akan datang: negosiasi.

Sayangnya baginya, saya tidak dalam posisi untuk mempertimbangkan kesepakatan diplomatik saat ini. Rotsgard masih dalam kekacauan, dan keadaan di Demiplane sama sekali tidak stabil.

"Jika itu membantu, Anda dapat melaporkan bahwa saat ini tidak ada masalah. Saya sedang sibuk dengan upaya pembangunan kembali di sini, dan seperti yang mungkin Anda ketahui dari penyelidikan Anda, kami tidak menganut ideologi yang memihak satu negara tertentu."

"Begitu yang kudengar..." jawabnya, nada suaranya sedikit dingin. "Sepertinya negara-negara lain juga telah mencoba untuk memenangkan hatimu. Tapi dengan sedikit keberhasilan."

"Memang benar. Dan saya sarankan mereka untuk tidak terlalu berharap akan hasil yang lebih baik di masa depan."

Saya ragu kita akan pernah bekerja secara eksklusif dengan satu negara saja.

Bahkan, aku tidak yakin apakah kita akan tetap bersekutu hanya dengan manusia saja ke depannya.

Bukan berarti aku akan mengatakan itu dengan lantang.

"Jadi, kau ingin aku melaporkan persis apa yang baru saja kau katakan," gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepadaku. "Begitu."

"Saya tidak mencoba memaksa Anda," kata saya dengan tenang. "Tetapi jika Anda berharap saya meminta sesuatu, izinkan saya memperjelas, saya tidak. Dari sudut pandang Anda, saya pikir waktu Anda akan jauh lebih baik digunakan untuk kembali ke negara Anda secepat mungkin. Hanya itu maksud saya."

Jika akulah yang membuatnya tetap di sini, maka dia tidak punya alasan untuk tinggal sekarang.

"Kalau begitu, saya terima saja," katanya sambil mengangguk pelan. "Namun, sepertinya saya sudah diperingatkan untuk tidak mencoba menegosiasikan hal lain lebih lanjut."

"Saya minta maaf. Hanya saja, antara akademi, Persekutuan Pedagang, dan belakangan ini Fals-dono dari Persekutuan Petualang, bahkan delegasi dari kuil, saya tidak memiliki kapasitas untuk menerima komitmen baru apa pun."

"Jika hanya menyangkut kuil, saya memang memiliki sedikit pengaruh di sana. Saya akan meminta mereka untuk mengurangi campur tangan saya sebisa mungkin."

"Itu akan sangat membantu."

Serius. Jika itu caranya membalas budi saya, saya akan menerimanya dengan senang hati.

Anda hanya bisa terus menerus melakukan percakapan tanpa akhir yang tidak menghasilkan apa-apa sebelum stres mulai menguras tenaga Anda.

"Saya sudah cukup menyita waktu Anda, Raidou-dono. Saya tidak punya hal lain lagi... kecuali, mungkin—satu pertanyaan terakhir."

"Teruskan."

“Apa pendapatmu tentangku?”

Astaga. Itu pertanyaan yang sangat tidak jelas.

Bagian mana dari dirinya yang seharusnya saya komentari?

Penyamarannya sebagai laki-laki?

Identitasnya sebagai seorang wanita?

Keputusannya untuk tetap di sini bernegosiasi dengan saya alih-alih kembali ke negaranya yang sedang pulih?

Ada terlalu banyak lapisan, dan tidak mungkin untuk mengetahui lapisan mana yang sebenarnya dia tanyakan.

“Apa pendapatku tentangmu?” ulangku, mencoba mengulur waktu sedetik atau dua detik. “Aku tidak yakin ini menjawab pertanyaanmu, tapi kurasa itu pasti sulit.”

“Keras?”

“Ya. Berpakaian seperti ini, bersikap layaknya bangsawan, terjebak di sini berurusan dengan orang seperti saya—orang asing yang aneh dan tidak berpengalaman. Semua itu tampaknya merupakan posisi yang sulit untuk dihadapi.”

“Heh. Maafkan saya. Itu... bukan jawaban yang saya harapkan,” katanya, sambil menghela napas pelan, hampir geli. “Tapi saya mengerti. Perspektif Anda tentang situasi saya memang tidak biasa.”

Bukankah itu yang ingin dia dengar?

Aku tidak bisa menjelaskannya, tapi, ya, itulah yang kurasakan. Tanpa kepura-puraan.

“Kalau begitu, permisi, Pangeran Joshua.”

Penggunaan pangeran secara sengaja oleh sayabukan putri Itu adalah sinyal halus: Aku akan menghormati pilihanmu. Aku tidak akan membongkar rahasiamu.

Aku membungkuk, berbalik, dan meninggalkan ruangan, meninggalkan Joshua di belakang dengan senyumnya yang sulit dipahami.

※※※

“Wah, wah. Kalau bukan Raidou-dono, sudah lama kita tidak bertemu seperti ini, ya?”

“Fals-dono, sepertinya kau cukup sibuk.”

Percakapan kami terjadi tepat setelah saya menyelesaikan percakapan dengan Joshua dan mengakhiri pertemuan singkat dengan beberapa dosen akademi.

Saat aku berjalan menyusuri lorong menuju pintu keluar, aku berpapasan dengan Luto, Ketua Persekutuan Petualang.

Seperti yang dia katakan, memang tidak biasa melihatnya di akademi. Lagipula, kami jarang bertemu akhir-akhir ini.

Kalau dipikir-pikir, dia masih berhutang budi padaku.

Saya berencana agar dia melunasi hutang itu dengan secara resmi mengakui Kaleneon sebagai entitas yang sah di bawah Persekutuan Petualang. Itu masih dalam pertimbangan.

“Bisakah saya merepotkan Anda sebentar saja?” tanya Luto, suaranya tetap santai seperti biasanya.

“Beberapa menit, saya bisa meluangkan waktu.”

“Bagus. Kalau begitu, mari kita menuju ke menara di sana. Ada tempat di atas yang seharusnya kosong pada jam ini.”

“Tentu.”

Aku mengikuti langkahnya, dan kami naik ke salah satu ruangan atas menara runcing akademi itu. Benar saja, tempat itu sunyi, benar-benar sepi.

Wah. Pemandangan yang bagus.

Seluruh Rotsgard terbentang di bawah kami, masih dipenuhi bekas luka akibat kehancuran yang baru saja terjadi. Setengah kota hancur, tetapi bahkan dalam keadaan yang rusak sekalipun, kota itu memancarkan semacam keindahan yang khidmat jika dilihat dari atas.

“Aku berhutang maaf padamu atas kejadian terakhir kali,” Luto memulai, nadanya tulus. “Aku tidak pernah menyangka Petualang Sofia akan ikut campur seperti itu. Aku juga tidak mengantisipasi pengaruh Sang Dewi. Aku sangat menyesali apa yang terjadi padamu dan teman-temanmu.”

Aku menatapnya datar. “Oh? Kau memata-mataiku melalui mata Sofia, dan kau pikir ‘maaf’ sudah cukup?”

Kurang ajar sekali orang ini.

Sejujurnya, aku sudah menyadari bahwa Luto setidaknya merasa sedikit bersalah. Mungkin itu sebabnya aku tidak ragu-ragu ketika dia mengundangku ke tempat yang tenang dan terpencil seperti ini.

Bukan berarti aku lengah.

Jika kebetulan dia mengambil Pendekatan “dulu begitu, sekarang begini” diterapkan dan saya mencoba sesuatu, saya lebih dari mampu mengangkatnya dan melemparkannya langsung keluar jendela.

Kesucian adalah Bagaimanapun , ini penting..

“A-Ahaha... Begini,” ia memulai dengan tawa lemah, “untuk para petualang tingkat tinggi, aku telah memasang semacam mekanisme katup pengaman. Itulah mengapa aku bisa, eh, melakukan hal-hal seperti itu.”

Seperti biasa, dia mencoba mengelak dengan gaya halusnyanya yang penuh tipu daya. Tapi kali ini? Matanya jelas-jelas melirik ke sana kemari, dan aku sama sekali tidak terkesan.

“Kau tidak pandai berbohong hari ini, Luto,” kataku. “Sofia tidak melakukan aksi itu karena dia seorang petualang kelas atas. Itu karena dia memiliki hubungan yang lebih dalam dengan naga, atau lebih spesifiknya... dengan Anda .”

Aku telah menyusun potongan-potongan informasi itu. Dan begitu aku menyadari hal itu, aku menjadi sadar akan tatapannya, mengamati melalui matanya.

Itu adalah kebohongan yang ceroboh, terutama baginya.

“Kau lebih tajam dari biasanya hari ini, Makoto-kun. Apakah kau berhasil mengungkapkan rahasia Sofia?”

“Aku tidak tahu apa rahasianya. Tapi aku tahu cukup banyak. Tidak ada manusia biasa yang tiba-tiba bermutasi dan menyerap kekuatan naga seperti itu. Itu bukan evolusi langka. Itu curang.”

“Jadi begitu...”

"Dan lebih dari itu, obsesinya padamu adalah Gila . Sofia dan Lancer sama-sama. Makanya aku bilang kau berhutang padaku. Apa kau sadar apa yang dialami Shiki? Dia hampir tidak selamat dari pertarungan itu."

"Memang benar," Luto mengakui sambil menghela napas penuh pertimbangan. "Meskipun sebenarnya, gagasan bahwa Naga Agung, yang telah terikat kontrak denganmu, dapat dikalahkan oleh seorang lich berubah mewah itu tidak masuk akal. Aku memang mengajari Shiki banyak hal, tapi aku tetap tidak menyangka dia mampu mengalahkan Lancer dalam keadaan seperti itu."

Ya, dia juga tidak.

Shiki sendiri mengatakan itu hanya selisih sehelai rambut. Dia sudah sangat dekat dengan batas kemampuannya.

Bukan berarti aku akan mengatakan itu pada Luto.

"Pasti akan saya sampaikan kepada Shiki," kataku.

"Silakan. Bagaimanapun juga, terima kasih banyak, karena telah merawat mereka berdua."

Oh, ayolah. Bahkan sekarang pun, dia masih pura-pura bodoh?

"Memukau "Apakah kau akan mengurus mereka?" Aku menyipitkan mata. "Kau benar-benar berpikir ini sudah berakhir?"

"Hah?"

"Maksudku, aku telah berbuat baik padamu dengan menyerahkan pekerjaan bersih-bersih ini padamu."

"...!"

Luto menarik napas tajam.

Senyum yang tadi terpampang begitu nyaman di wajahnya lenyap seketika, digantikan oleh sesuatu yang jauh lebih serius. Ketegangan yang suram menyelimuti matanya, dan bahkan suasana di antara kami pun terasa berubah.

“Kau berencana pindah malam ini, atau paling lambat besok, kan?” lanjutku, menjaga suara tetap tenang. “Serius, ada apa denganmu hari ini? Kau membuat kesalahan pemula. Kebohongan yang ceroboh. Sangat mudah untuk diketahui, bahkan oleh orang sepertiku.”

“Makoto-kun... Kau...”

“Setelah ini selesai, aku akan datang meminta sesuatu sebagai imbalan. Itulah bantuan yang kuminta. Jadi pastikan kau menanganinya dengan benar, Ketua Persekutuan Petualang.”

“...”

Luto menatapku tanpa berkata apa-apa, semua jejak tingkah lakunya yang biasanya ceria telah hilang.

Apakah sebegini rendahnya pendapatnya tentangku?

Ekspresi wajahnya bukan hanya terkejut; itu adalah ketidakpercayaan. Dia tidak menyangka aku akan mengetahui sebanyak ini.

Aku telah menyerahkan semuanya padanya: penyelesaian masalah Sofia, Lancer, dan mungkin Naga Agung lainnya yang terlibat dalam kekacauan ini, semuanya.

Itulah utangnya.

Tomoe memang menyatakan kekhawatirannya tentang hal itu, tetapi aku tidak berniat untuk menyaksikan perkembangannya. Aku tidak perlu. Yang kurencanakan hanyalah datang lagi besok, atau mungkin lusa, untuk berbicara dengannya tentang Kaleneon.

Itu sudah cukup.

“Jika kau tidak melihat seseorang selama tiga hari, yakinlah dia akan bertambah besar,” gumam Luto akhirnya sambil terkekeh hambar.

“Kau benar-benar telah membuktikan pepatah itu benar.”

“Senang mendengarnya. Ngomong-ngomong, saya harus kembali ke lokasi dan melapor ke kantor. Percaya atau tidak, saya sangat sibuk, jauh melebihi kapasitas saya sebenarnya.”

Meninggalkan Luto yang kebingungan di menara tinggi, aku berbalik dan menuruni tangga dalam diam.

※※※

Hujan deras turun.

Saat itu malam hari, beberapa jam setelah percakapan antara Raidou dan Fals.

Jauh di dalam hutan yang begitu lebat dan liar sehingga tak seorang pun pelancong berani mendekat tanpa tujuan, sesosok tubuh compang-camping duduk tak bergerak, kecuali tarikan napas yang tajam, dangkal, dan putus asa.

Seorang wanita manusia yang sendirian.

Hujan mengguyur tubuh telanjangnya seperti siraman air dingin, dan dengan cahaya bulan yang tertutup oleh kanopi tebal di atasnya, cahaya redup yang terpancar darinya lebih banyak mengungkap keberadaannya daripada melindunginya. Napasnya tersengal-sengal.

“Haaah... Haaah...”

Sofia Bulga sedang duduk di hutan tanpa nama, agak jauh dari ibu kota Limia, Ur.

Dikalahkan, dihancurkan oleh Si Jahat, Raidou, di istana kerajaan, namun dia berhasil selamat.

“Raidou... Itubenda !”

Sofia terhuyung-huyung berdiri dengan kelemahan yang tidak seperti biasanya, bersandar pada sebuah batu besar yang lebih tinggi darinya, satu tangannya masih menggenggam sisa-sisa pedangnya yang hancur. Pakaianya sudah lama robek dalam pertempuran; dia tidak punya kesempatan untuk berganti pakaian.

Hujan menghantam kulitnya yang terbuka tanpa ampun saat dia bergumam sendiri.

“Mitsurugi akhirnya mati. Senjatanya hancur lebur. Dia mungkin belum menyadari aku menggunakan jurus pamungkas Yomatoi untuk menghindari kematian. Dia itu apa? ApaApakah itu monster?”

Dia menggeramkan nama Raidou seperti kutukan, suaranya serak karena kebencian dan ketidakpercayaan. Tetapi bahkan saat amarahnya meluap, matanya terpejam dan napasnya menjadi tenang. Dia memfokuskan diri ke dalam, menggunakan sisa mana yang dimilikinya untuk mulai memulihkan dirinya.

Di sinilah pengalamannya sebagai seorang petualang berpengalaman terlihat.

Pertengkaran itu sudah keterlaluan; dia telah melewati batas yang tidak pernah ingin dia lewati, semua hanya karena Raidou menyebut namanya.

Luto.

Tujuan akhirnya.

Nama itu saja sudah mendorongnya untuk mengerahkan segalanya dalam pertempuran itu.

Setelah itu, akal sehatnya kembali.

“Meskipun memalukan, aku harus menemukan cara untuk melewatinya jika aku ingin menghadapi Luto. Tidak mungkin mengalahkan monster itu secara langsung. Pertama, aku harus mengalahkan Naga Tak Terkalahkan di Gurun. Dengan apa yang telah kudapatkan, itu bukan hal yang mustahil.”

Dia menatap pisau di tangannya.

Meskipun rusak, benda itu seolah membawa beban baru yang aneh, sebuah implikasi bahwa pertarungannya dengan Raidou tidak membuatnya pulang dengan tangan kosong.

“Sayangnya bagimu,” terdengar suara tanpa jenis kelamin dari hutan gelap, “itu tidak akan terjadi.”

Mata Sofia langsung membelalak.

Suara itu. Seharusnya hal itu tidak ada di sini.

Dia sendirian. Tidak ada yang mengikutinya. Dia telah memastikan hal itu.

Namun, suara itu ada di sana, menembus keheningan yang diguyur hujan.

"?!"

Tubuhnya sama sekali belum siap menghadapi ancaman baru, tetapi Sofia memaksakan diri untuk bergerak. Dia menyandarkan punggungnya ke batu besar, menggunakannya sebagai tempat berlindung dari arah datangnya suara itu.

Genggamannya mengencang pada pedang yang patah di satu tangan, sementara tangan lainnya memunculkan pedang tembus pandang yang terbentuk dari cahaya, senjata tak berwujud yang lahir dari kemampuan Mitsurugi sebelumnya.

"Hm. Itu gerakan yang lumayan," suara itu bergumam. "Tapi dibandingkan saat kau melawan Makoto-kun, gerakanmu seperti kura-kura."

"?! Salah satu sekutunya? Di mana kau?!"

Pikirannya berpacu. Dia memfokuskan indranya, memperluas kesadarannya ke dalam kegelapan hutan. Dia sudah memperkirakan lokasi pembicara secara kasar, tetapi suara itu mengetahui nama asli Raidou.

Dia belum melupakannya. Dia tidak mungkin melupakannya. Nama itu milik monster yang telah mempermalukannya di istana kerajaan Limia.

Dan siapa pun yang mengenal nama itu?

Pertempuran jangka panjang tidak mungkin dilakukan dalam kondisinya saat ini, tetapi dia memiliki cukup energi untuk pertukaran serangan yang tajam dan menentukan. Dia mulai menyusun strateginya, memetakan pilihan-pilihan yang ada di kepalanya.

"Sepertinya Lancer tidak pernah mengajarimu cara merasakan keberadaan naga dengan benar," suara itu melanjutkan, dengan tenang dan geli. "Sepertinya hubungan kalian tidak pernah lebih dari sekadar kepentingan bersama."

Dari balik bayangan, muncullah seorang pemuda berambut perak.

Ia memasang seringai, sedikit mengejek, sedikit merendahkan diri. Auranya berbenturan keras dengan keheningan hutan yang sunyi dan mencekam di sekitar mereka. Ia tidak seharusnya berada di sini.

"Kau salah satu sekutu Si Jahat, kan?" seru Sofia, masih bersembunyi di balik batu.

"Salah satu sekutunya? Katakanlah... seekor naga yang ingin menjadi sekutu, tetapi terus ditolak."

"Seekor naga?"

"Dasar bodoh yang sudah lama membelakanginya, hanya untuk akhirnya berhutang budi padanya karena tidak bisa mengalihkan pandangan dari sesuatu yang menarik," kata pria berambut perak itu sambil menyeringai miring, nadanya penuh ejekan diri.

"Utang... Tunggu. Tidak. Jangan bilang begitu..."

"Lebih tajam dari Makoto-kun, ya?" katanya sambil terkekeh pelan. "Izinkan saya memperkenalkan diri lagi: Luto. Naga Harmoni Agung yang selama ini kalian cari."

“!!!”

Mata Sofia membelalak kaget. Napasnya tercekak di tenggorokan.

Dari semua kemungkinan, ini adalah pertemuan terakhir yang dia harapkan. Dan ini adalah waktu yang sangat tidak tepat.

“Ada apa? Jangan bilang kau terlalu malu untuk keluar hanya karena kau telanjang. Aku datang untuk percakapan terakhir.”

Suara Luto tenang, hampir seperti bercanda, tetapi kata “terakhir” sudah membuat Sofia curiga.

Perlahan, dia melangkah keluar dari balik batu, tanpa gentar meskipun hujan deras dan tanpa mengenakan baju zirah atau pakaian.

“Luto, apakah itu benar-benar kamu? Yang asli?”

“Pikirkan apa pun yang kamu mau. Apakah kamu lebih suka dibunuh oleh penipu atau orang yang sebenarnya? Itu terserah kamu.”

Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, delapan pedang cahaya yang bersinar muncul dan menyerangnya secara bersamaan. Pada saat yang sama, gelombang energi merah membakar tanah di bawah kakinya, berusaha melelehkan tanah dan membuatnya kehilangan keseimbangan.

Tapi Luto...

Dia memejamkan matanya sambil mendesah lelah, dan dengan jentikan jarinya yang santai, setiap bilah pedang, setiap kilatan sihir, lenyap seperti kabut di bawah sinar matahari.

“Apakah itu bukti yang cukup bagimu?”

“...”

Rahang Sofia mengencang, dan dia bisa mendengar giginya bergesekan di dalam mulutnya.

Kini ia tahu—dengan matanya, instingnya, seluruh tubuhnya—bahwa inilah Luto yang sebenarnya. Orang yang selama ini ia cari. Dan ia baru saja mencoba menyerangnya dengan segenap kekuatannya yang tersisa, hanya untuk dihalau seperti angin sepoi-sepoi yang mengganggu.

Penampilan yang begitu natural itu membuat perbedaan di antara mereka tak mungkin diabaikan.

“Sebuah serpihan dari mimpi yang pernah kumiliki,” gumam Luto, suaranya terdengar berat dan penuh beban masa lalu. “Hanya itu dirimu. Sebuah fragmen yang terlupakan, yang kembali bergejolak setelah sekian tahun. Awalnya, aku merasa itu lucu.”

“...”

“Tapi kemudian segalanya menjadi aneh. Sebuah kemunduran yang lebih intens dari yang kuduga. Sebuah kemunduran dengan darah manusia yang begitu kuat sehingga hampir seperti anak kandungku sendiri. Dan kemudian, untuk menghibur diri, aku menggabungkan dua kehidupan. Sebuah iseng saja, sebenarnya, tapi sekarang, keduanya telah bertemu, di era yang sama, dan bahkan bekerja sama. Harus kuakui, aku tidak menyangkai itu akan datang.”

“Kau... Kau sudah tahu tentangku sejak awal,” bisik Sofia.

“Tentu saja. Aku kepala Persekutuan Petualang. Aku sudah mengenalmu sejak hari pertama kau mendaftar. Aku tahu kapan naluri dalam darahmu terbangun. Kapan ambisimu pertama kali tumbuh. Kapan kau menjadi seorang wanita. Kapan kau jatuh cinta, dan kapan hatimu hancur.”

“Ck. Dan kau bahkan tahu aku sedang mencarimu.”

“Tentu saja. Meskipun aku tidak pernah berencana bertemu denganmu.” Luto tersenyum tipis dan ironis. “Kau bisa berterima kasih pada Makoto-kun untuk itu. Dialah yang memungkinkan pertemuan ini terjadi. Dialah alasan keinginan kecilmu untuk bertemu denganku terkabul.”

Tentu saja, Dia tidak menambahkan dengan lantang, bahwa dia juga penyebab segala sesuatu yang lain menjadi kacau.

“Kau...! Kau tahu segalanya, setiap langkah yang kulakukan, dan kau masih saja meninggalkanku dan Mitsurugi sendirian?!” Suara Sofia bergetar, bukan karena takut, tetapi karena amarah yang meluap.

Dia dan Lancer telah mengincar nyawa Luto.

Mereka percaya bahwa mereka bekerja dari balik bayangan.

Jika Luto memang memperhatikan sesuatu, itu pasti tidak banyak, tentu tidak cukup untuk membenarkan campur tangan.

Tapi sekarang...

“Aku tahu tujuanmu. Aku tahu bagaimana akhirnya. Tidak perlu ikut campur,” jelas Luto, nadanya sangat tenang. “Sejujurnya, aku bahkan tidak menyangka kau akan bisa melewati Sazanami atau Muteki.”

“Jangan kamuBeraninya aku mengejekku! Aku memiliki kekuatan yang lebih dari cukup untuk mengalahkan mereka!”

"Kekuasaan, tentu. Tapi kekuasaan tak berarti apa-apa jika mereka tak mau menghadapimu dengan serius. Sazanami? Mungkin kau punya peluang. Tapi Muteki? Dia tinggal begitu jauh di Gurun Tandus, kau butuh perang untuk menyeretnya keluar. Dia tak akan pernah memainkan permainanmu. Dan karena seluruh rencanamu didasarkan pada asumsi yang salah, mengapa aku harus membuang waktu untuk menghentikan upaya yang pasti gagal?"

"Salah "Asumsi ?" Sofia meludah. "Apa yang salah dengan rencanaku?!"

"Oh, coba lihat, bagian di mana kau berasumsi bahwa menyerap enam Naga Agung akan membuatmu melampaui?" kata Luto dengan datar. "Aku bisa mengambil kekuatan itu darimu kapan pun aku mau. Itu bukan milikmu. Apa pun yang Lancer katakan padamu, kemampuan penyerapan yang kau andalkan hanyalah perluasan kecil dari kekuatanku. Kau mungkin membawa dosis darahku yang lebih kental, tetapi jangan salah sangka itu sebagai kendali. Kau tidak akan pernah menggunakannya lebih baik daripada aku."

"..."

"Jadi ya, aku menyesal membiarkanmu berkeliaran, sedikit saja. Kau merepotkanku sebentar. Tapi hei, kau berhasil membuatku merasa menyesal. Itu saja sudah layak untuk dirayakan di alam baka." Dia tersenyum tipis. "Meskipun Lancer tidak akan bergabung denganmu. Jadi kau akan minum sendirian."

“Semua itu hanyalah iseng-iseng bagimu. Kau meninggalkan garis keturunanmu di antara manusia fana hanya karena iseng. Kau menciptakan naga dari ketiadaan, lalu dengan iseng menyatakan mereka ‘Naga Agung’...” Suara Sofia bergetar. Kemarahan di dalam dirinya telah mencapai titik puncaknya. “Semuanya hanyalah permainan sialan bagimu?! Jangan—jangan berani-beraninya kau memperolokku!!!”

Pedang Sofia terbentuk kembali di tangannya, berkedip-kedip dengan cahaya merah. Dia menerjang dengan segenap kekuatan yang bisa dikerahkan tubuhnya, menyalurkan semua amarahnya ke dalam satu lengkungan tajam menuju tenggorokan Luto.

Dia berdiri di sana—tenang, diam, tak terpengaruh.

Mengenakan pakaian sederhana berupa kemeja pucat yang entah bagaimana tetap kering di tengah hujan deras, Luto lebih tampak seperti seorang penonton daripada sosok bak dewa yang diteriaki Sofia.

Sofia menyadarinya terlalu terlambat.

Pedang merahnya tak pernah mengenainya. Sebuah penghalang mana emas berkilauan muncul, sunyi dan mutlak, menyerap dampaknya bahkan sebelum sempat menyentuh Luto.

“Kau lihat?” kata Luto, menghela napas seolah usaha itu benar-benar membuatnya lelah. “Ini salinan. Aku meniru Makoto-kun. Jujur saja, ini melelahkan. Aku hanya bisa mempertahankannya paling lama sepuluh menit. Dan dia terus-menerus melakukan ini? Berapa banyak mana yang dimiliki orang itu?”

“A... Ahhh...”

Suara itu hampir tak keluar dari tenggorokan Sofia.

"Semua Naga Agung yang kau rencanakan untuk diserap," lanjut Luto pelan, "itu dulunya adalah tujuanku. Fantasi kecil yang bodoh itu? Itu dimulai dariku. Lancer pasti pernah mendengarku mengenangnya saat ia seukuranmu. Aku tidak pernah bermaksud mewariskannya, tetapi ia tidak seperti Naga Agung pada umumnya. Ia memiliki keinginan. Ambisi. Sifat-sifat yang tidak pantas bagi jenis kita."

Luto menurunkan tangannya hingga setinggi lutut, memberi isyarat seolah-olah mengingat postur tubuh seorang anak kecil.

Sofia hanya bisa berdiri di sana, tanpa suara.

Lalu dia mengucapkan kata-kata itu:

"Proyek Tiamat."

"...!"

Reaksinya sangat kecil, hampir tak terdengar embusan napasnya, tetapi itu sudah cukup.

Luto melihatnya. Merasakannya. "Aku sudah menduganya," gumamnya, matanya menyipit.

"Dengan menggunakan kemampuan saya sebagai dasar," tambahnya dengan tenang, "rencananya adalah menyerap setiap Naga Agung. Untuk mengendalikan bumi, langit, dan perairan, dalam skala yang bahkan roh pun tidak dapat capai. Untuk menjadi sesuatu yang setara dengan dewi dan membelah dunia ini menjadi dua. Itulah Proyek Tiamat."

Dia memiringkan kepalanya, mengamati wajahnya dengan cermat.

"Mungkin kalian tidak tahu, tapi Tiamat adalah nama dewi kesuburan. Sosok yang mewujudkan naga dan keilahian sekaligus. Perpaduan sempurna dari dua sifat."

"Dewi kesuburan... ada dewa lain selain Dewi?" tanya Sofia dengan terkejut.

"Kau seharusnya tidak tahu itu," kata Luto, nadanya tiba-tiba datar. "Dan tidak. Tidak di dunia ini."

Sofia berkedip, ekspresinya kosong, bingung. "Dunia... ini?"

"Tidak masalah," lanjut Luto sambil menjentikkan tangannya. "Dulu, aku menyadari aku tidak bisa menang melawan Sang Dewi. Dia sudah mengumpulkan terlalu banyak kepercayaan manusia. Peluangnya sangat kecil. Lalu aku bertemu seseorang. Dan itu mengubah segalanya. Aku meninggalkan semuanya."

Napas pendek.

"Namun, di sinilah kita sekarang. Kau, kekasihku yang cacat, bekerja sama dengan naga yang sekarat dan senjata terkutuk yang penuh dengan kebencian manusia yang masih membara. Entah bagaimana, di antara kalian bertiga, kalian berhasil menghidupkan kembali rencana lamaku yang sudah usang itu. Sungguh aneh. Dunia ini sungguh kecil."

"Cacat?!" Suara Sofia bergetar karena amarah. "Semua ini gara-gara kekuatan terkutuk yang tak pernah kuminta. Apa kau sadar betapa hancurnya hidupku karena kekuatan ini?!"

Jawaban Luto disampaikan dengan ketidakpedulian yang mengerikan. “Ini pepatah lama, tapi tetap benar: kekuasaan itu sendiri bukanlah baik atau jahat. Kau memutarbalikkannya. Kau merusaknya. Kaulah yang membantai manusia, iblis, dan naga, mabuk karena amarah. Itu bukan karena kekuasaan; itu karena hatimu lemah.”

Suaranya pelan, hampir terdengar lelah.

“Dan Lancer... Dia tidak berbeda. Dia mencapai level di mana aku tidak keberatan menyebutnya Naga Agung. Itu sendiri adalah sebuah keajaiban—sebuah fusi yang menyimpang. Tapi bahkan saat itu, dia tidak puas. Dia membiarkan rasa laparnya tumbuh. Membiarkannya menguasainya.”

Untuk pertama kalinya, ekspresi Luto berubah dingin.

“Pada akhirnya, kalian berdua hanyalah makhluk menyedihkan yang tidak mampu mengendalikan hati atau keinginan kalian. Pecundang. Itu saja. Itulah sebabnya aku kehilangan minat pada kalian.”

Dia mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi di atas kepalanya, seperti seorang konduktor yang memberi isyarat nada terakhir sebuah simfoni.

“Aku tidak salah. Aku tidak pernah salah membencimu,” Sofia meraung. “Dari semua makhluk di dunia ini, kaulah satu-satunya yang tak akan pernah kumaafkan!”

Dia menerjangnya dengan segenap kekuatan yang tersisa—otot-otot menegang, cahaya merah menyala, mata melebar penuh kebencian.

Itu hanya berlangsung sesaat.

Dalam sekejap, tubuhnya ambruk seperti boneka marionet yang talinya putus. Dia berlutut, terengah-engah, tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

“Apa...”

Dengan tangan menempel di tanah yang basah, dia tidak bisa mengangkat kepalanya. Tidak bisa bergerak.

Dari tubuhnya muncul empat bola bercahaya, masing-masing bergelombang dengan warna yang berbeda:

Merah tua pekat.

Biru yang sejuk.

Gelap gulita.

Dan sebuah bola bercorak marmer merah dan putih, berputar-putar seperti darah dan abu.

Satu demi satu, mereka melayang ke telapak tangan Luto yang terulur.

“Kau sudah kehilangan berkah Dewi,” katanya, nadanya kini tanpa kehangatan. “Sekarang setelah aku merebut kembali kekuatan naga... Yah. Kau tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, kan?”

“Ini tidak mungkin akhir ceritanya!”

Kata-kata itu keluar dari bibirnya, dari paru-parunya yang melemah, seperti doa yang hilang tertiu angin.



“Jika dilihat dari kematian seorang petualang, ini cukup biasa, bukan?” gumam Luto, berlutut untuk mengambil pedang yang terlepas dari tangan Sofia yang lemas. “Akhir yang tiba-tiba dan tak terduga. Sering terjadi.”

Dia membalik-balik bilah pedang itu di tangannya, mempelajarinya dengan mata menyipit. Kemudian, seolah-olah ingatan yang telah lama terkubur baru saja muncul, dia dengan cekatan membongkar senjata itu, melepaskan gagang dari bilah dan memeriksa pangkal tangkainya.

“Begitu... Jadi dia menjadi pedang itu sendiri. Selama ini, tersegel di dalam tempat itu,” gumam Luto. Suaranya merendah hingga hampir tak terdengar. “Dan itulah mengapa Lancer tidak bisa menekan ambisinya. Dia pikir dia memiliki potensi tak terbatas dalam genggamannya.”

Desahan pahit dan lelah.

“Betapa bodohnya. Betapa tak tertebusnya.”

Ekspresinya berubah menunjukkan penyesalan yang tulus.

“Nagi-kun, maafkan aku. Jika aku menemukan yang lain, itu akan menjadi hal lain yang perlu aku minta maafkan.”

Untuk sesaat, Luto bukan lagi naga yang maha perkasa atau kepala Persekutuan Petualang. Dia hanyalah seorang pria yang tenggelam dalam perenungan, dihantui oleh kesalahan-kesalahan di masa lalu.

Waktu, tanpa peduli, terus berjalan.

Dan kemudian, akhirnya, sebuah bola emas kecil, tidak lebih besar dari kelereng, melayang dari tubuh Sofia seperti jiwa yang meninggalkan cangkangnya.

“Bukan... aku!”

Entah karena keajaiban kemauan, tangan kanannya bergerak. Dengan lemah, tangan itu meraih bola tersebut, gemetar saat mencoba merebut kembali apa yang bukan lagi miliknya. Namun, itu adalah gerakan terakhirnya.

Tangisan lemah dan gestur sekarat itu adalah gema terakhir dari Sofia Bulga.

Keheningan menyelimuti tempat itu seperti tirai.

Luto memperhatikan bola-bola itu—merah, biru, hitam, dan sekarang emas—masing-masing melayang di udara seperti sisa-sisa berkilauan dari warisan yang hancur. Dia menghela napas panjang.

“Sepertinya kita akan memiliki generasi Naga Agung yang baru,” gumamnya. “Bukan berarti aku punya waktu untuk berperan sebagai orang tua. Kurasa aku akan menyerahkan tugas itu kepada para penjaga setempat.”

Bibirnya melengkung penuh kenakalan.

“Sebenarnya, mungkin aku akan meminta sedikit bantuan pada Makoto-kun. Dia selalu agak terlalu... tertutup, kau tahu? Mungkin bagus untuk memberinya alasan untuk melihat ke luar, melihat dunia apa adanya.”

Dia menurunkan tangannya, dan bola-bola bercahaya itu perlahan berubah bentuk, bertransformasi menjadi telur naga yang berdenyut lembut, masing-masing memancarkan warna kekuatan yang pernah dimilikinya.

Mereka melayang lembut di udara, tanpa bobot, dipeluk oleh keajaiban.

“Soal Lancer,” Luto merenung, “aku ragu Makoto-kun akan senang mengurusnya. Mungkin lebih baik menitipkannya pada Bibi Sazanami. Dia memang menyukai manusia; dia bahkan memberi restu kepada mereka. Kurasa dia tidak akan keberatan untuk mendikarkannya kembali.”

Pandangannya beralih ke tubuh Sofia, yang masih terbaring tak bergerak di bawah guyuran hujan. Kulitnya pucat, rambutnya menempel di wajahnya, dan di sudut salah satu matanya, jejak samar air mata mengalir di pipinya.

Apakah itu karena hujan?

Atau air mata terakhir dari jiwa yang hancur?

Itu sudah tidak penting lagi.

Hujan menghapus perbedaan itu dalam hitungan detik.

Dia sudah tidak punya jawaban lagi. Tapi pikiran Luto sedang melayang ke tempat lain.

“Semuanya persis seperti yang direncanakan Makoto-kun, ya?” gumamnya. “Sofia, gadis malang. Pada akhirnya dia hanya pion, bukan? Meskipun dia ceroboh, dia berusaha meraih sesuatu yang nyata.”

Lalu, senyumnya kembali, bukan dingin, melainkan nakal, jenis seringai yang hanya ia peruntukkan untuk Makoto.

“Namun, membiarkannya melakukan apa pun yang dia inginkan sepenuhnya tidak akan menyenangkan. Aku tahu apa yang akan dia minta selanjutnya. Jadi, sekali ini saja, kurasa aku akan mendahuluinya.”

Luto menggerakkan tangan kirinya, jari-jarinya bergerak di udara seperti seorang penyihir yang menggambar simbol. Saat ia melakukannya, tubuh Sofia perlahan terangkat dari tanah, melayang seolah gravitasi tidak lagi menahannya.

Kilauan ceria kembali terpancar dari mata Luto.

Ini bukanlah tatapan penuh pengertian dari makhluk maha kuasa, melainkan seringai seorang perencana dengan sebuah rencana, yang ditujukan kepada Raidou, atau lebih tepatnya, Makoto.

Kemudian, tanpa suara, Luto menghilang dari tempat terbuka itu, membawa serta tubuh Sofia, dan hutan pun menjadi kosong.

Tsukimichi

Chapter 5

Ketukan keras di pintu membangunkan saya dari tidur.

Bukan cara bangun tidur yang paling nyaman, apalagi setelah hari-hari melelahkan yang saya alami belakangan ini; tubuh saya terasa berat, tetapi bukan dalam arti yang buruk. Bahkan, rasanya anehnya menyenangkan. Mungkin pekerjaan jujur, penuh keringat, dari senja hingga fajar seperti ini sebenarnya cocok untukku. Sungguh pikiran yang aneh.

Ketukan itu tidak berhenti, bahkan ketika saya bangun dari tempat tidur dan mulai mengganti pakaian tidur saya.

“Baiklah, baiklah, aku sudah bangun! Ada apa? Masuklah!”

Ini terlalu pagi untuk hal seperti ini. Serius, siapa yang datang sambil menggedor-gedor pintu seperti itu pagi-pagi begini?

Ini adalah kamarku di Demiplane. Baru-baru ini kami memperkenalkan konsep musim di sini. Hal itu membawa banyak kekacauan, dan keadaan baru saja mulai tenang kembali.

Versi Demiplane tentang empat musim bekerja sedikit... berbeda.

Tentu, ada siklus musim alami, seperti di dunia luar. Tetapi di beberapa daerah, musimnya tetap, lembah dengan musim semi abadi, pegunungan yang terkunci dalam musim dingin abadi... Anda mengerti maksudnya. Itu bukanlah solusi yang paling elegan, tetapi cukup fungsional untuk saat ini. Tentu saja, masih ada beberapa area aneh yang sulit diklasifikasikan, tetapi secara keseluruhan, semuanya masih terkendali.

Kami sibuk memetakan tanaman mana yang tumbuh paling baik di zona mana, menggeser lahan pertanian sesuai dengan itu, dan banyak lagi. Dengan semua itu, kami tidak memiliki cukup tenaga kerja dari Demiplane untuk bekerja di Academy City.

Jadi ketika Tomoe menerobos masuk ke kamarku dengan wajah bingung, dan Mio serta Shiki mengikutinya dari belakang, aku tahu ada sesuatu yang tidak beres.

Tunggu, apa?

Yang membuatku terkejut, para tetua dari beberapa ras berbeda berdatangan ke ruangan di belakang mereka.

Untunglah aku sudah ganti baju. Setidaknya rambutku tidak acak-acakan lagi.

Dengan semua orang berkumpul, ketegangan terasa jelas di udara. Tapi itu bukan kepanikan, melainkan keraguan. Kegelisahan. Kebingungan.

Apa pun yang terjadi, itu tidak berbahaya. Setidaknya tidak dalam waktu dekat.

“Baiklah,” kataku, sambil melirik ke arah kerumunan, “aku bisa merasakan ada sesuatu yang terjadi. Tapi siapa ‘penyusup’ yang kau bicarakan itu?”

Tomoe tampak ragu-ragu, sesuatu yang tidak biasa.

“Yah, ‘penyusup’ mungkin bukan kata yang tepat. Mungkin, ‘pengunjung’ akan lebih akurat.”

“... Pengunjung?”

Jadi, seseorang telah datang ke Demiplane?

Hal itu langsung memicu tanda bahaya.

“Tunggu. Jangan bilang manusia mengetahui tentang Demiplane? Itu akan sangat buruk!”

Tomoe menggelengkan kepalanya. “Bukan, bukan manusia.”

Itu tidak membuatku merasa lebih baik.

“Baiklah kalau begitu, kalian sudah menahan mereka, kan? Pertama-tama, kita perlu mencari tahu bagaimana mereka sampai di sini, apa yang mereka inginkan, dan...”

“Tuan Muda,” Tomoe menyela saya dengan lembut. “Kita... belum menangkap mereka.”

"Hah?"

"Pengunjung itu sudah bangun. Sebaiknya Anda berbicara langsung dengannya."

"Langsung? Tapi bagaimana caranya..."

Dan kemudian, sebelum saya menyelesaikan kalimat itu, terjadilah.

Sebuah suara memekakkan telinga tiba-tiba terdengar di dalam kepalaku.

"Yo! Makoto Misumi! Pagi!!!"

"...?!"

Aku secara naluriah menegang, tanganku setengah jalan menuju pintu.

Aku sama sekali tidak mengenali suara itu. Suaranya kasar dan tidak sopan, tetapi anehnya berwibawa, bukan dengan cara yang membuatku ingin melawan, melainkan dengan cara yang membuat postur tubuhku tegak tanpa berpikir, seolah-olah aku sedang diajak bicara oleh seseorang yang penting, meskipun nada bicaranya terdengar seperti pelanggan bar yang gaduh.

Rasanya seperti telepati, seperti transmisi mental, tapi tidak sepenuhnya. Tidak ada rasa koneksi magis. Tidak ada perasaan terhubung, seperti ketika Tomoe atau Shiki berkomunikasi secara mental. Lebih seperti suara itu ada di dalam pikiranku sendiri.

Namun, setelah ragu sejenak, saya mencoba menjawab.

"Selamat pagi... Saya, eh... sepertinya kita belum pernah bertemu sebelumnya?"

"Tidak! Maaf datang tanpa pemberitahuan. Adikku membuatmu repot, jadi kupikir aku akan mampir dan menyampaikan salamku! Kebetulan aku sedang di sekitar sini, kau tahu? Kudengar kau masih tidur, jadi aku memutuskan untuk menunggu saja."

Saudara laki-laki?

Siapa yang kukenal yang punya saudara laki-laki yang pernah membuatku kesulitan?

"Maaf, bolehkah saya menanyakan nama Anda? Lebih baik lagi, nama lengkap Anda?"

"Ehh, itu panjang sekali. Singkat saja, panggil aku Susanoo."

"Susanoo-san?"

"Ya, itu saya."

Tunggu sebentar... Su-sa-no-o...?

Susanoo... Susanoo... Su-sa-no-o...

Tunggu.

Maksudmu Susanoo-no-Mikoto?!

"Saudara laki-laki dewa bulan Tsukuyomi? Susanoo-no-Mikoto?!"

Otakku membeku. Lalu kembali berfungsi.

Aku sudah benar-benar terjaga sekarang, tidak ada jejak kantuk yang tersisa, dan setiap neuronku bekerja maksimal.

Nama itu bukan hanya terkenal, tetapi juga legendaris.

Dia adalah seorang dewa.

Dewa badai. Kehancuran. Kekacauan.

Susanoo adalah seorang VIP ilahi yang suasana hatinya yang buruk secara harfiah dapat memicu bencana alam.

Dan dia menunggu aku bangun?!

Dia menunggu?! Untukku?! Dewa badai itu sendiri?!

“Oh. O-Oh, oh tidak. Oh tidak.”

Aku berbalik, panik mencekam dadaku, dan berteriak pada Tomoe sebelum aku sempat menahan diri.

“Tomoe! Seharusnya kau membangunkanku sejak awal!!!”

Dia berkedip, terkejut oleh ledakan emosiku. “Aku memang menduga dia adalah makhluk yang luar biasa, tetapi tanpa nama, kehadirannya tampak mencurigakan. Aku ragu-ragu.”

Terlepas dari benar atau tidaknya, kita sedang berbicara tentang makhluk ilahi yang tidak boleh dibiarkan menunggu!

Bulu kudukku merinding. Apakah dia tersinggung? Apakah badai dahsyat akan menerjang Demiplane?!

“Saudaramu memintamu untuk menjengukku?” Aku bertanya dengan ragu-ragu, “Dan kau melakukannya begitu saja sekarang?”

“Ya. Hanya ingin memastikan Anda baik-baik saja. Senang mendengar suara Anda. Nah, sekarang—kami sudah berada di dalam dunia kecil Anda ini. Apakah Anda keberatan jika kami mendekat?”

“T-Tentu saja tidak! Sama-sama! Tunggu, apakah Tsukuyomi-sama bersamamu?!”

Tapi kemudian saya berhenti sejenak.

Tunggu, itu tidak mungkin benar.

Tsukuyomi-sama seharusnya masih beristirahat, memulihkan diri dari kerusakan yang disebabkan oleh campur tangannya di dunia ini. Dia belum akan bepergian ke mana pun, kan?

Namun Susanoo telah mengatakan “kita.”

“Ah, kakakku masih dalam masa pemulihan di rumah. Aku hanya mampir sebentar untuk berbicara dengan dewi dunia ini. Mampir ke sini hanya dalam perjalanan keluar. Jangan khawatir, aku tidak akan memberi tahu si idiot itu apa pun tentang tempat ini. Justru sebaliknya. Aku akan membantu merahasiakannya.”

“Saya... saya mengerti. Terima kasih banyak. Saya akan segera mengatur untuk menerima Anda.”

Dia bertemu dengan Sang Dewi.

Itu sebenarnya menjelaskan sesuatu.

Dulu, ketika aku tanpa basa-basi ditarik ke alam ilahi itu, saat Sang Dewi membawaku pergi, dia jelas-jelas bingung. Dia mengaku akan kedatangan “tamu” dan perlu aku segera pergi.

Jadi, pengunjung itu... adalah Susanoo?!

Pantas saja dia ingin aku pergi dari hidupnya! Dia harus menghibur dewa seperti dia!

Dan sekarang, dia sedang dalam perjalanan ke sini?!

“Maaf merepotkanmu,” Suara dewa yang menggelegar terdengar lagi, “tetapi bisakah kau mengirim seseorang untuk memandu kami? Kami datang dengan kendaraan yang cukup besar dan membutuhkan tempat yang luas dan datar untuk mendarat.”

“Baiklah. Saya akan segera mengatur sesuatu. Di mana kami harus mencari Anda?”

“Lihat saja ke atas. Kamu akan melihat kami.”

Begitu saja, percakapan dengan Susanoo berakhir.

Pikiranku masih melayang entah ke mana—kabur, tercengang, seolah aku belum sepenuhnya menyadari betapa beratnya kejadian yang baru saja terjadi. Tapi ini bukan saatnya untuk melamun.

Aku sedikit menoleh ke kanan, melirik teman-temanku yang berkumpul. Kalau dipikir-pikir, sebenarnya sangat kebetulan sekali banyak dari mereka berkumpul di luar kamarku sepagi itu.

“Mio. Mulai memasak,” perintahku. “Gunakan semua bahan yang kita punya, kerahkan semua kemampuanmu. Prioritasnya adalah masakan Jepang, tapi buatlah apa pun yang menurutmu rasanya luar biasa. Panggil semua orang yang bertugas di dapur, siapa pun itu, suruh mereka bekerja sekarang juga.”

“Y-Ya!!! Segera!” jawab Mio.

“Ema, Shiki, persiapkan jamuan makan. Begitu aku tahu apakah mereka lebih suka makan di dalam atau di luar, aku akan memberitahumu. Untuk sekarang, kumpulkan orang dan perbekalan. Prioritaskan kecepatan.”

“Mengerti!” Ema mengangguk.

“Baiklah,” Shiki mengiyakan.

“Tomoe, kau ikut denganku. Kita akan menemui mereka secara langsung. Dia bilang mereka butuh tempat yang luas dan datar untuk mendarat—sesuatu yang bahkan binatang besar pun bisa mendarat dengan aman. Tunjukkan padaku dataran yang mungkin cocok di dekat sini, yang terdekat. Kalian yang lain, berpencar. Bantu Mio jika kalian tahu cara memasak; jika tidak, ikuti instruksi Shiki.”

“Sebuah pesawat... Mengerti. Aku akan menemanimu.”

Aku langsung berlari kencang menyusuri lorong, Tomoe mengikuti di belakangku, sambil meneriakkan instruksi.

Bagaimana mungkin kau menghibur seorang dewa?!

Aku tidak tahu. Aku sama sekali tidak tahu.

Tapi saya tetap akan mencobanya.

Saya akan melakukan semua yang saya bisa. Hanya itu yang bisa saya lakukan.

Kami menerobos keluar.

Mataku menatap ke langit, setengah bertanya-tanya langit mana yang sedang kulihat, sampai akhirnya aku melihatnya.

Tidak mungkin melewatkannya.

Melayang sangat tinggi di atas Demiplane, jauh lebih besar dari apa pun yang seharusnya mampu terbang di ketinggian itu, tampak sebuah siluet gelap. Ukurannya sebesar pesawat penumpang, atau Roc yang mitos, atau bahkan lebih besar.

Seekor burung.

Seekor burung hitam pekat, begitu besar sehingga tampak seperti bayangan yang terukir di langit.

"Pasti itu dia," gumamku, tercengang. Lalu aku melirik Tomoe. "Menurutmu, bisakah kau memperkirakan zona pendaratannya?"

"Ya... Tetap saja, itu" Sangat besar." Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku mendengar kekaguman sebesar itu dalam suara Tomoe. "Setara dengan naga, tidak, mungkin bahkan lebih besar. Ada satu di Demiplane yang menyerupainya, tapi yang ini... Yang ini jauh melampauinya."

"Ini adalah tunggangan dewa. Logika normal tidak berlaku di sini," jawabku, berusaha terdengar tenang. "Untuk sekarang, letakkan saja penanda, semacam sinyal, di suatu tempat yang bisa mereka lihat dengan jelas dari langit. Kita perlu menunjukkan kepada mereka di mana harus mendarat."

"Seorang... dewa?"

"Nanti akan saya jelaskan. Tolong, cepatlah. Dan pastikan kita tidak menyinggung perasaan mereka."

"Tentu saja. Tapi, burung itu punya tiga kaki. Dan cakarinya, paruhnya—sangat tajam. Jika lepas kendali, itu akan... bermasalah, setidaknya."

"Ya, tapi mungkin kurang berbahaya daripada mereka yang menungganginya... Tunggu. Apa kau bilang tiga kaki?"

Apa?!

Sambil menyipitkan mata menatap burung hitam raksasa itu, ya, setelah dia menyebutkannya, aku hampir tidak bisa melihat kaki ketiga yang menjuntai di bawahnya.

Seekor burung hitam raksasa dengan tiga kaki.

Seekor gagak.

Mustahil itu Yatagarasu, gagak mitos yang konon turun dari langit? Sang penunjuk arah matahari bagi para kaisar?

Yatagarasu ?

Ha ha...

Mereka bilang, orang yang tidak layak melihatnya bisa dibutakan. Syukurlah kepada setiap bintang ilahi di atas sana karena aku masih bisa melihat dengan jelas.

SAYASaya pernah mendengar bahwa “yata” bisa diartikan sebagai “besar,” tetapi ini... ini sungguh keterlaluhan. Ini sebesar pesawat terbang.

Tidak mungkin kita bisa membuat gerbang torii yang cukup besar untuk dilewati benda seperti itu, apalagi dalam waktu sesingkat ini.

“Tuan Muda, sinyal telah diterima. Mereka sedang turun. Dengan cepat,” Tomoe memberi tahu saya.

“Baik. Beri tahu yang lain agar tidak melihat langsung ke arahnya. Untuk berjaga-jaga. Ayo, Tomoe.”

“Sesuai perintahmu.”

Susanoo.

Aku tak pernah menyangka akan bertemu langsung dengan salah satu dari Tiga Anak Mulia itu.

Aku tidak tahu siapa lagi yang menemaninya, tetapi dia mengatakan bahwa dia telah mengunjungi Dewi. Itu berarti dia kemungkinan besar berasal dari wilayah kekuasaannya.

Terlepas dari segalanya, terlepas dari absurditas dan tekanan yang ada, sesuatu di lubuk hatiku mengatakan bahwa ini akan menjadi pertemuan yang baik bagiku.

Tetap...

Menghadapi dewa yang dikenal karena murka dan badainya, seorang penghancur sejati...

Aku merasa lebih gugup daripada yang pernah kurasakan dalam waktu yang sangat, sangat lama.

Pikiranku kacau, dan aku tak mau tenang.

Ini menakutkan.

Burung gagak sudah merupakan makhluk yang menakutkan dengan paruh yang tajam, mata yang jeli, dan cakar yang tampak mampu merobek baja. Sekarang bayangkan seekor gagak sebesar pesawat penumpang. Anda pasti berpikir itu adalah bagian yang paling menakutkan.

Tapi tidak.

Ancaman sebenarnya bukanlah burung itu.

Ada tiga orang, lebih tepatnya, dewa-dewa yang berasal darinya.

Di sebelah kiriku berdiri seorang pria lanjut usia dengan senyum hangat dan ramah serta kulit agak gelap. Ia memancarkan semacam ketenangan yang mudah didekati, seperti seseorang yang bisa kau ajak duduk di sampingmu di sebuah festival dan mengobrol selama berjam-jam. Kantung dan palu kecil yang tergantung di pinggangnya tampak aneh, tetapi jelas merupakan simbol.

Di tengah, berseri-seri dengan apa yang tampak seperti kegembiraan yang tak tertahan, berdiri seorang pemuda yang mengenakan pakaian pseudo-historis yang sangat dimodifikasi, yang memadukan unsur-unsur tradisional Jepang dengan kebebasan artistik. Ekspresinya terbuka lebar, cerah, dan sedikit kacau.

Aku tidak perlu menebak, ini Susanoo.

Di sebelah kanannya, seorang wanita. Kemungkinan seorang dewi. Mungkin dewi yang menyertai Susanoo, tetapi seperti pria tua itu, saya tidak bisa menyebutkan namanya hanya dengan melihatnya.

Ia mengenakan setelan bisnis yang pas di tubuhnya. Rambutnya berwarna cokelat muda, berkilau lembut di bagian belakang saat terkena sinar matahari, memberikan rona keemasan yang menyerupai ciuman matahari.

Para dewa tidak mewarnai rambut mereka, kan?

Jadi, alami? Entah kenapa, itu malah membuatnya terasa lebih surreal.

Matanya berbinar dengan kecerdasan yang tenang dan tajam, dan kehadirannya memancarkan aura seorang eksekutif. Jika Anda mengatakan bahwa dia menjalankan konglomerat multinasional dan kerajaan ilahi di sampingnya, saya akan mempercayai Anda.

Aku melangkah maju dan membungkuk, berusaha menjaga suara tetap tenang.

“Suatu kehormatan bertemu dengan Anda, Susanoo-sama, dan para sahabat Anda yang terhormat. Saya Misumi Makoto.”

Apakah seharusnya saya mengatakan sesuatu seperti “Terima kasih telah hadir di dunia kami”?

Tidak, itu akan berubah menjadi bencana dengan sangat cepat.

Lebih baik berbicara langsung dan penuh hormat.

Aku sudah menginstruksikan Tomoe untuk tetap bersembunyi kecuali jika aku memberikan izin secara eksplisit. Aku percaya dia tidak akan bertindak berlebihan, tetapi mereka adalah para dewa. Dewa dari duniaku. Kerabat Tsukuyomi-sama.

Jika mereka datang menemui saya, maka sayalah yang seharusnya menghadapi mereka secara pribadi.

Susanoo menyeringai dan mengangguk santai. “Terima kasih atas sambutannya. Tak menyangka penguasa dunia ini akan datang menyambut kami sendiri.”

“T-Tidak, ini hal terkecil yang bisa kulakukan! Tsukuyomi-sama sudah banyak membantuku... Aku sama sekali tidak menganggap ini merepotkan!”

Itu bukan bohong. Aku berhutang budi pada Tsukuyomi lebih dari yang bisa kubayarkan.

Memberikan sambutan yang layak kepada mereka adalah hal yang sangat masuk akal—bahkan, rasanya itu adalah hal minimal yang bisa saya lakukan.

Lagipula, jika mereka ada di sini, mungkin saja mereka tahu lebih banyak tentang kondisi Tsukuyomi-sama saat ini. Kemungkinan itu saja sudah cukup membuatku ingin bersikap hormat dan siap sedia sebisa mungkin.

Sejauh ini hanya nama Susanoo yang telah dikonfirmasi, tetapi dia terkenal karena temperamennya yang buruk dan kekuatan penghancurnya. Tidak bijaksana untuk menganggap pertemuan ini enteng.

“Tenanglah sedikit, ya? Kau tidak melakukan kesalahan apa pun,” kata Susanoo sambil terkekeh, suaranya santai dan tidak terganggu. “Dan bahkan jika kau memang melakukan kesalahan, kami di sini bukan untuk menghakimimu atau semacamnya... Hm? Ya, ya, aku tahu.”

Wanita yang berdiri di sebelah kanannya menyenggolnya perlahan dengan sikunya, jelas-jelas mendesaknya untuk segera memulai perkenalan.

“Seperti yang kukatakan tadi, aku Susanoo,” ujarnya sambil menyeringai dan mengacungkan ibu jarinya ke arah dirinya sendiri.

Kemudian, pria lanjut usia di sampingnya melangkah maju dengan senyum ramah.

“Nama saya Daikokuten. Kalian mungkin lebih mengenal saya dari kisah Kapal Harta Karun, salah satu dari Tujuh Dewa Keberuntungan.”

Daikokuten?!

Tunggu, ya, tas dan palu itu, tentu saja! Makanya mereka terlihat sangat familiar!

Namun, bukankah ada sesuatu yang lebih? Sebuah koneksi tersembunyi atau identitas alternatif yang mengejutkan saya ketika saya membacanya sekali?

Tidak. Saya tidak ingat sekarang.

Kulitnya agak kecoklatan, cuping telinganya lebih kecil daripada patung dan ilustrasi yang pernah saya lihat, tetapi aura keseluruhannya lembut dan murah hati, persis seperti yang saya bayangkan untuk dewa kemakmuran.

Kontras antara dirinya dan Susanoo hampir menggelikan dan sangat mencolok.

Akhirnya, wanita dengan rambut coklat terang dan aura profesional itu angkat bicara, suaranya tenang dan terkendali.

"Aku adalah Athena. Di beberapa tempat, aku disebut Pallas Athena. Seorang dewi kebijaksanaan dan perang dari Yunani, jauh di sebelah barat tanah airmu."

Athena?!

Apa?

Maksudku, warna rambutnya terlihat... yah, cukup normal, jujur saja. Itu tidak penting.

Yang penting adalah tidak ada satu pun hal tentang dirinya yang sesuai dengan gambaran dewi Yunani yang kubayangkan.

Di sinilah dia, berpakaian seperti seorang eksekutif perusahaan papan atas.

Malahan, dia mungkin akan terlihat menakjubkan jika memakai kacamata.

Dan kontras antara dirinya dan dua orang lainnya sangat mencolok.

Aku membungkuk sopan lagi dan mulai menuntun mereka menuju kediaman utama, sambil diam-diam menyadari bahwa... ya, hari ini entah bagaimana menjadi semakin absurd.

Saat kami berjalan, trio yang menawan itu mengamati pemandangan Demiplane dengan rasa ingin tahu yang terlihat jelas, mengagumi lanskap dan arsitekturnya.

Mereka mengajukan banyak pertanyaan, beberapa bersifat umum, beberapa lagi lebih teknis.

Antara aku dan Tomoe, kami menjawab apa yang bisa kami jawab, tetapi ketika sampai pada hakikat sebenarnya dari Demiplane, atau asal-usulnya, kami harus sedikit mengelak.

Yang bisa saya katakan hanyalah, "Sepertinya ini muncul dari perjanjian antara saya dan Tomoe, seekor naga."

Kami segera sampai di tujuan. Bahkan dengan seluruh staf Demiplane yang dikerahkan, tidak realistis untuk segera mengadakan jamuan atau pesta besar. Meskipun kami telah berjalan dan mengobrol dengan santai, saat kami tiba, tempat itu masih ramai dengan persiapan yang terburu-buru.

"Saya sangat menyesal," kataku kepada tamu-tamu tak terduga itu. "Karena kunjungan Anda begitu mendadak, kami tidak dapat menyiapkan sambutan yang layak. Kami sedang melakukan segala yang kami bisa untuk bersiap-siap."

Untuk saat ini, saya mengantar mereka ke ruangan terbesar yang biasanya kami gunakan untuk rapat, satu-satunya ruangan yang cukup luas untuk tamu seperti mereka.

"Sudah kubilang, jangan khawatir," kata Susanoo menenangkan. "Tapi tetap saja, harus kuakui, kau telah membangun kota yang sangat menarik di sini."

“Memang benar,” timpal Daikokuten sambil mengangguk seperti seorang kakek. “Dan kenyataan bahwa kau bersusah payah menyiapkan pesta untuk kami, itu sudah lebih dari cukup untuk membuat kami bahagia.”

“Sungguh,” tambah Athena. “Dan orang-orang Anda bekerja dengan sangat tekun. Sungguh menyegarkan untuk menyaksikannya.”

Mendengar mereka bertiga berbicara dengan begitu anggun membuatku merasa lega. Mereka benar-benar tidak marah.

“Terima kasih. Jadi, um... Jika boleh bertanya, apa yang membawa Anda ke sini hari ini? Jika ada hal spesifik yang ingin Anda lakukan atau butuhkan dari kami, kami akan berusaha sebaik mungkin untuk membantu Anda.”

Awalnya kami mengobrol santai, seolah-olah mereka mampir begitu saja, tetapi saya tidak percaya sedetik pun bahwa kunjungan ini bersifat santai.

“Hmm? Sudah kubilang,” jawab Susanoo. “Tsukuyomi memintaku untuk mengawasimu. Katanya kau orang yang penasaran. Itu alasan utamanya.”

“Dan jika kita harus menyebutkan hal lain,” lanjut Daikokuten, “mungkin hanya beberapa hal sepele saja.”

“Aku datang hanya karena ingin melihat tempat ini dengan mata kepala sendiri,” kata Athena sambil tersenyum tipis. “Demiplane ini sangat menakjubkan, tak terbatas. Dan sekarang setelah aku melihatnya, aku rasa beberapa hal mungkin lebih baik dirahasiakan dari anak itu.”

Tentu saja, apa yang dianggap sepele oleh para dewa bisa menjadi malapetaka bagi orang lain. Lihat saja apa yang terjadi terakhir kali dia tidur siang. Memang, itu bukan sepenuhnya salahnya, tetapi itu adalah pemicu terakhir.

“Jika Anda akan tinggal untuk sementara waktu, saya akan sangat senang mendengar tentang... hal-hal sepele itu, secara detail. Selain itu, Athena-sama, jika Anda berkenan, saya bisa secara pribadi mengajak Anda berkeliling Demiplane,” tawarku.

“Ya, dan aku serta kakek tua ini,” kata Susanoo sambil mengacungkan ibu jarinya ke arah Daikokuten, “kami membawakanmu beberapa hadiah. Sedangkan Athena, dia di sini untuk memberi gadis bodoh itu ceramah yang bagus dan tajam. Dan mungkin juga kalung.”

“Sebuah... sebuah kalung?”

Begitu kata itu terucap, Athena menatap Susanoo dengan tatapan tajam menggunakan matanya yang cerdas dan sedingin es.

Aku menggigil.

“Eh... t-tentu saja. Mengerti. Aku tidak akan mengatakan sepatah kata pun lagi.”

Bahkan dia pun tersentak. Itu saja sudah menunjukkan betapa menakutkannya wanita itu sebenarnya.

“Hehehehe. Ah, Makoto-dono,” Athena berkomentar lembut. “Saya sangat ingin mengikuti tur yang Anda tawarkan.”

“Lalu kenapa kau tidak membiarkan Tomoe menjadi pemandu? Dia salah satu orang yang paling kupercaya di dunia ini. Tomoe, bisakah kau menunjukkan Athena-sama berkeliling Demiplane? Dia dewi sejati, tidak seperti Yang itu, jadi pastikan Anda memperlakukannya dengan penuh hormat.”

“Y-Ya, aku mau,” jawab Tomoe, ketenangannya yang biasa tergantikan oleh tatapan hormat yang jarang terlihat. Aku bisa merasakan ketegangkanku juga menular padanya.

Saat dia melangkah maju untuk mengantar Athena keluar ruangan, aku memperhatikan punggung mereka, dan aku harus segera memperingatkan Tomoe tentang sesuatu yang mendesak. Seharusnya ini terjadi lebih awal, tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Aku memilih telepati; mengatakannya dengan lantang akan terlalu tidak sopan.

“Juga, Tomoe. Wanita itu mungkin agak kompetitif, jadi dalam keadaan apa pun, dan saya benar-benar serius, jangan menantanginya dalam kontes apa pun, oke?”

“Mengerti.”

“Dia dipuja sebagai dewi perang. Cobalah mulai dari wilayah manusia kadal berkabut, dia mungkin akan menganggap wilayah itu menarik.”

“Sesuai perintahmu.”

Itu mungkin satu krisis yang berhasil dihindari.

Nah, sekarang saatnya memandu Susanoo dan Daikokuten.

Aku menunggu sampai Athena dan Tomoe berjalan, lalu berbalik menghadap kedua dewa yang tersisa. Senyum lebar dan cerah mereka menyambutku seperti matahari itu sendiri. Itu adalah kontras yang aneh: makhluk ilahi dan mengintimidasi yang tampak seperti baru saja tiba di resor pemandian air panas.

Dewa badai, dewa keberuntungan, dan dewi perang.

Trio itu menghasilkan kombinasi yang sangat aneh. Terutama Daikokuten.

Maksudku, dia kan dewa keberuntungan, kan?

Lebih dari itu, dia bahkan bukan hanya dewa Shinto. Dia muncul dalam Buddhisme, esoterisme Shingon, dan bahkan dalam kepercayaan Hindu dengan nama yang berbeda, sebuah dewa yang benar-benar internasional.

Salah satu teori menyamakan Daikokuten dengan Ōkuninushi-no-Mikoto, jadi tidak diragukan lagi bahwa dia adalah dewa dengan peringkat sangat tinggi sejak awal, tetapi...

Mahākāla...

Oh.

Oh tidak.

Sekarang aku ingat.

Daikokuten adalah Shiva!!!

Dewa penghancuran dalam agama Hindu!!!

Kita sedang membicarakan kekuatan tingkat atas, mitos global, kekuatan ilahi yang mungkin bisa menghapus sebuah benua hanya dengan satu hembusan napas jika dia mau. Ini bukan sekadar peningkatan kekuatan dalam cerita rakyat; kita berada di wilayah Armageddon dalam Botol.

Kepalaku perlahan berputar, pertama dari Susanoo, yang selama ini kuperhatikan dengan saksama, ke arah Daikokuten. Gerakannya begitu kaku, aku bersumpah aku mendengar suara derit. Dan keduanya masih tersenyum padaku.

Senyum ramah dan ceria, seolah-olah keberadaan mereka tidak menyebabkan langit terbelah.

"A-Apakah Anda... maksud saya, Daikokuten-sama, bukankah Anda... Shiva-sama juga?" tanyaku.

"Ohh, terkadang saya dipanggil begitu, ya. Meskipun bagi orang Jepang seperti Anda, Makoto-dono, saya rasa nama Daikokuten lebih familiar. Saya kagum Anda tahu nama yang satunya lagi."

"S-saya merasa terhormat!" ucapku terbata-bata, suaraku sedikit bergetar di akhir kalimat.

Maksudku, jujur saja, banyak orang Jepang mungkin tidak bisa menyebutkan ketujuh Shichifukujin, tapi sebut saja Shiva, dan tiba-tiba semua orang mengangguk setuju. Oh ya, pria berlengan banyak dengan mata ketiga yang melakukan breakdance kosmik .

Mungkin karena Fukurokuju dan Jurōjin adalah mode sulit dari kuis tersebut.

"Tetap saja, Makoto, kau lebih pintar dari yang kukira," Susanoo menyela, mencondongkan tubuh ke arahku dengan seringai jahat di bibirnya.

"Eh?"

"Catatan kecil yang kamu kirim dalam hati tentang tidak menantangku bermain game? Gahahahaha!!"

Kau pasti bercanda. Telepatiku bocor?!

Yang berarti, Athena-sama juga mendengarnya?!

"Sedangkan untuk Athena-dono, dia memang agak keras dalam menegur," tambah Daikokuten dengan lembut, "tapi tidak ada niat jahat di dalam dirinya. Aku yakin dia akan memaafkan kesalahpahaman ini."

Jadi, dia juga mendengarnya.

Aku telah mengatakan sesuatu yang buruk, bukan?

"Ngomong-ngomong," kata Susanoo, hampir dengan santai, "membaca hati manusia itu mudah sekali. Sebenarnya, itu bahkan bukan sesuatu yang kami coba lakukan; itu hanya... terjadi begitu saja. Tapi tenang saja, komentar tentang Athena itu tidak sampai padanya. Mungkin. Kau sangat pandai menyembunyikan hal-hal seperti itu. Tapi aku, kakakku, dan orang tua ini? Ya, tidak mungkin. Begitu seseorang seperti kami tertarik, pikiranmu akan terbuka lebar."

Aku bisa merasakan darah mengalir dari wajahku.

Jadi, itu bukan hanya telepati. Mereka bisa membaca pikiran dengan mudah begitu perhatian mereka terfokus.

"Ini bukan disengaja," tambah Daikokuten, "tetapi ketika kita mengarahkan pandangan kita kepada seseorang, pikiran-pikiran itu... muncul begitu saja. Seperti bernapas. Itulah mengapa aku mengkhawatirkan Fukurokuju dan Jurōjin, mereka agak mudah dilupakan, bukan? Yah, Makoto-dono, siapa tahu? Mungkin suatu hari nanti kau akan menemukan cara untuk melindungi kami bahkan dari hatimu. Tapi belum, aku khawatir."

Wow.

Jadi, beginilah rasanya berdiri di hadapan Tuhan.

Mereka menemukan Demiplane tanpa sengaja.

Mereka membaca pikiran tanpa usaha.

Mereka melihat segalanya, karena memang itulah yang dilakukan para dewa.

"Saya benar-benar minta maaf atas kejadian tadi," kataku sambil membungkuk.

"Lupakan saja," Susanoo menepisnya. "Yang lebih penting, Makoto. Kau belum hampir mati baru-baru ini, kan?"

Pertanyaan itu bagaikan tamparan.

"Saya kira tidak demikian?"

Kenapa tiba-tiba diinterogasi?

"Hmm. Tidak ada migrain aneh? Mimisan spontan yang tidak bisa dihentikan?"

"Sebenarnya... ya."

Saat aku menerima kekuatan serangga terkutuk itu, aku merasa otakku seperti akan meleleh. Mungkin tidak sampai mati, tapi sangat mendekati kematian.

Dan sekarang setelah kupikirkan, jadi mereka pasti sudah tahu.

“Begitu... Pasti itu penyebabnya.” Susanoo bersandar, tampak berpikir. “Aku berencana memberimu sedikit kekuatan saat aku di sini. Tapi sekarang aku lihat seseorang sudah memberikan begitu banyak kekuatan padamu sehingga kau praktis seperti mayat. Pantas saja aku merasakan ada yang tidak beres. Oji-san, bisakah kau memberi tahu apa yang dia lakukan?”

“Hmph.”

Dewa tua itu mengarahkan tatapan tajamnya padaku, matanya berbinar-binar dengan wawasan ilahi.

“Gadis itu...” Daikokuten bergumam pelan, “Betapa bodohnya dia? Sejujurnya, kita harus mencabut hak kepemimpinannya. Lima dunia, ya? Enam? Dan melemparkannya langsung ke wilayah Brahma. Dia mungkin tidak terlalu aktif di dunia modern, tetapi dalam hal pengajaran ilahi, dewa pencipta tua itu adalah sersan pelatih yang tanpa ampun.”

Daikokuten menghela napas panjang, napas yang menyimpan kekesalan selama bertahun-tahun. Dia jelas sudah muak dengannya, dewi yang bertanggung jawab atas kekacauan yang menimpaku.

Sejujurnya, syukurlah.

Bahkan menurut standar ilahi sekalipun, dia adalah bencana. Aku tidak sedang berhalusinasi.

“Jadi?” tanya Susanoo. “Bagaimana situasi dengan Makoto?”

“Dia sedang sekarat,” jawab Daikokuten datar. “Sejujurnya, sungguh keajaiban dia masih hidup. Dia berada di ambang kematian, seperti air yang menempel di tepi cangkir. Dan bayangkan, dia menyebut dirinya dewi penciptaan. Si bodoh itu memaksa Puncak Kotodama bagi manusia biasa.”

“Puncak Kotodama?”

Tunggu—mungkinkah itu... kemampuan yang memungkinkan saya memahami semua bahasa di dunia ini?

Terdengar sangat keren, tapi juga terlalu menegangkan.

Jadi, aku memang hanya orang biasa, ya?

Nah, dari sudut pandang dewa, bahkan orang yang berbakat pun mungkin terlihat seperti orang yang biasa-biasa saja.

“Sederhananya,” lanjut Daikokuten, “itu adalah salah satu bentuk dari apa yang kalian, manusia fana, sebut sebagai pencerahan. Kekuatan untuk berkomunikasi dengan segala sesuatu. Sebuah kemampuan langka, yang hanya diberikan kepada segelintir makhluk yang benar-benar luar biasa sepanjang sejarah.”

“Tapi aku baru mendapatkan kemampuan untuk berbicara dengan manusia dari Dewi baru-baru ini. Sebelumnya, hanya ras lain saja, jadi...”

Ucapan saya terhenti saat kebenaran mulai terungkap.

Benar.

Untuk pertama kalinya, dia memberi saya kemampuan untuk berkomunikasi dengan semua makhluk non-manusia.

Kemudian, dia menambahkan manusia ke dalam campuran tersebut.

Jika digabungkan, maka...

"Tepat sekali." Daikokuten mengangguk. "Dia cerdas dengan cara-cara liciknya. Secara teknis, itu bukanlah Puncak yang lengkap jika bahkan satu aspek pun, seperti pemahaman, dihilangkan. Jadi dia memberikannya padamu secara bertahap. Cara licik yang cerdas."

"Lalu bagaimana sekarang?" tanya Susanoo. "Apakah Makoto akan baik-baik saja?"

"Sebaiknya kau lupakan saja ide untuk menambahkan kekuatanmu padanya," Daikokuten memperingatkan, dengan nada serius. "Makoto-dono sudah penuh dengan esensi ilahi. Kapasitasnya sudah maksimal. Namun, bukankah kau menyebutkan bahwa dia memiliki kemampuan untuk meningkatkan cadangan mananya?"

"Ya, benar," jawabku. "Sepertinya begitu."

"Lakukan itu beberapa kali lagi. Aku akan membantu melakukan beberapa penyesuaian pada jiwamu agar lebih mampu menampung kekuatan yang ada. Ini bukan solusi yang dijamin berhasil, tetapi akan menstabilkan keadaan."

"Terima kasih banyak. Tapi meningkatkan mana saya juga tampaknya menyebabkan Demiplane meluas, jadi saya menghindarinya akhir-akhir ini."

"Itu bukan masalah besar," Daikokuten meyakinkanku sambil melambaikan tangannya. "Kami akan menangani hal-hal teknisnya. Sang Dewi tidak akan bisa menemukanmu, tidak selama kami menjaga alam ini. Jika duniamu berkembang, jangan khawatir. Jika suatu saat nanti menjadi terlalu besar, aku akan kembali untuk membantu."

Itu sungguh menenangkan di luar dugaan.

Aku sebenarnya tidak menganggap pertumbuhan Demiplane sebagai risiko terbongkar, tapi jika mereka bisa melindunginya...

"Dia menyebarkan, bahkan saat dia tidak ada di sekitar," gumam Susanoo sambil mengerutkan kening. "Dewi bodoh sialan."

Saya sendiri tidak bisa mengungkapkannya lebih baik lagi.

Tsukimichi

Chapter 6

“ Hahahaha! Aku mengerti, aku mengerti! Jadi, beginilah nasib jenderal iblis itu, ya?”

Susanoo tertawa terbahak-bahak. Yah, setidaknya kelihatannya dia menikmati jamuan makan itu.

Tergantung tak berdaya di tangan besarnya adalah seekor naga kecil, tersangkut di tengkuknya. Saat tawa Susano'o yang menggelegar mengguncang ruangan, mata makhluk kecil itu melebar karena panik, dan ia mengarahkan pandangannya ke atas.

Ya.

Naga kecil yang menggemaskan itu diayun-ayunkan seperti boneka mainan...

Hanya itu yang tersisa dari Jenderal Iblis Kiri.

Penampilannya, pikirannya, semuanya telah mengalami kemunduran. Dia praktis seperti anak kecil sekarang, atau bahkan lebih buruk. Imut, ya, tapi hanya dari luar. Masalah sebenarnya tersembunyi di balik lapisan luarnya yang bersisik. Dan dia selalu menjadi masalah besar setiap kali aku harus bernegosiasi dengan Raja Iblis.

Lalu, apa yang harus saya lakukan dengannya?

Sejujurnya, ketika pertama kali saya mengetahui siapa dia, naluri saya langsung berteriak, "Kirim dia kembali segera!"

Jika dipikir-pikir, membiarkan dia kembali dalam kondisi seperti itu mungkin akan menimbulkan lebih banyak masalah.

Serius, kenapa salah satu dari Empat Besar Jenderal Iblis berada di tempat terpencil—daerah pedesaan terpencil seperti Kaleneon?!

Apakah tekadku untuk melangkah ke panggung dunia benar-benar membawa malapetaka?!

Apakah ini akibatnya karena saya bersikap proaktif?!

“Setelah dilucuti semua kekuatannya dan direduksi menjadi seperti ini, dia lebih mirip hewan peliharaan seseorang yang kebesaran,” ujar Susanoo.

“Ayolah, Susanoo-dono. Ini bukan masalah yang bisa dianggap enteng bagi Makoto-dono,” tegur Daikokuten lembut, sambil melirikku dengan simpati.

Dia baik. Bahkan menenangkan. Tapi tetap saja, ada sesuatu tentang dirinya yang membuatku merinding. Mungkin itu karena caranya yang santai saat menyebutkan tentang menghancurkan matahari tadi.

Saat itulah saya bertanya tentang Yatagarasu, khususnya apakah benar burung itu semacam perwujudan matahari. Saya samar-samar ingat cerita-cerita di Jepang tentang burung itu yang bersinar dengan sinar matahari atau dikaitkan dengan mitos matahari. Seluruh cerita tentang “gagak berkaki tiga” juga memiliki kaitan dengan matahari, jika saya tidak salah.

Bagaimana tanggapan Daikokuten?

“Membawa matahari di punggung sepanjang waktu? Itu pasti panas sekali, kan? Aku mungkin tanpa sengaja menghancurkannya karena refleks.”

Permisi, apa?

Menghancurkan matahari?

Itu bahkan bukan dilebih-lebihkan secara mitologis. Itu benar-benar menakutkan.

Mungkin saat itu aku sedang memasang ekspresi wajah yang rumit, karena dia mencoba untuk...klarifikasi dengan mengatakan:

“Seperti memadamkan rokok yang menyala dengan jari, kau tahu?”

Saya punya Saya tidak tahu harus menanggapi hal itu seperti apa.

“Ngomong-ngomong,” kata Athena sambil mengaduk cangkirnya dengan rasa tertarik bercampur geli, “apa rencanamu terhadap Left? Kau tidak bisa terus memilikinya selamanya, kan?”

Nada suaranya ceria, tetapi tatapan matanya tajam.

Athena menunjukkan sisi yang tak terduga begitu sake mulai mengalir. Di balik sikapnya yang tegas dan bermartabat, tersembunyi sosok yang lincah dan hangat. Ternyata, ketiga dewa yang berkunjung itu menyukai sake, terutama sake Jepang.

Untungnya, sake buatan Demiplane kami sangat sesuai dengan selera mereka.

Susanoo bahkan memujinya, dengan mengatakan bahwa itu “Luar biasa bagus.” Pujian itu membuat Tomoe tersenyum lebar, senyum yang sudah lama tidak saya lihat.

“Sedangkan untuk Left, aku berencana merawatnya sebaik mungkin,” jawabku hati-hati. “Setelah kondisinya stabil, aku akan mencoba mengirimnya kembali ke wilayah iblis.”

“Rencana jangka panjangnya agak panjang, ya?! Hei, Athena! Kamu tidak membawa hadiah, jadi bagaimana kalau kita bekerja sedikit selagi di sini?”

Ledakan amarah Susanoo yang tiba-tiba itu memiliki kekuatan dahsyat layaknya gempa bumi ilahi.

Permintaan macam apa itu?!

Bukan berarti aku mengharapkan apa pun dari mereka sejak awal. Fakta bahwa mereka membantu menjaga tempat ini agar tidak masuk dalam radar dewi serangga itu sudah lebih dari cukup bagiku.

Tunggu...

Hadiah?

Apa yang dia maksud dengan “hadiah”?

Aku tidak ingat menerima apa pun dari Susanoo maupun Daikokuten. Pasti dia tidak sedang membicarakan tentang meninggalkan Yatagarasu itu, kan? Tidak mungkin. Benda itu sebesar pesawat penumpang. Aku bahkan tidak tahu harus meletakkannya di mana!

“Aku?” Athena memiringkan kepalanya.

“Ya! Perbaiki saja sedikit kondisi pria itu, kembalikan tubuhnya ke keadaan normal, dan voila, hapus ingatannya selama sebulan. Semuanya baik-baik saja, kan?”

Itu ide yang sangat mudah dan tidak masuk akal.

Bahkan Shiki pun tak sanggup menangani kondisi Left. Aku siap menjalani proses rehabilitasi selama berbulan-bulan. Tapi mungkinkah seorang dewa melakukannya begitu saja?

“Oh, itu pasti mudah, bahkan setelah minum beberapa gelas,” kata Athena dengan santai. “Hmm. Jika aku menawarkannya sebagai hadiah, bukankah lebih baik memberinya berkat ilahi dan mengikatnya pada ketaatan mutlak di bawah Makoto-kun? Itu mungkin lebih berguna.”

Tunggu, apa?! Kamu juga bisa melakukan itu?!

“Lakukan, lakukan! Wujudkan!” seru Susanoo.

Tolong hentikan!!!

Tidak, sungguh, tolong hentikan.

Dan jika memungkinkan, Athena-sama, tolong jangan panggil saya Makoto-kun. Itu membuat saya merasa seperti sedang diolok-olok. Panggil saja Makoto dan buat sederhana itu.

“Tenang, tenang,” Daikokuten menyela. “Kita adalah tamu di negeri asing, ingat? Jika kita terlalu banyak merepotkan, kita tidak akan lebih baik daripada gadis itu.”

Itu tampaknya tepat sasaran; Athena terdiam sejenak, ekspresinya berubah menjadi lebih serius.

“Kamu benar,” katanya.

“Seperti yang Susanoo katakan, jika kita mengembalikan tubuhnya dan menghapus ingatannya, seharusnya tidak ada masalah berarti. Dia mungkin masih menyimpan sedikit rasa takut yang tertanam di tubuhnya, tetapi tidak perlu terlalu teliti dalam membersihkannya,” tambah Daikokuten. “Dan Susanoo, jangan memprovokasi wanita itu hanya karena kau berpura-pura mabuk.”

“Ck. Kedengarannya menyenangkan.”

Saya memulai, “Um, Susanoo-sama, saya sebenarnya tidak membutuhkan oleh-oleh atau apa pun.”

“Kau tidak tahu?! Bagus sekali! Kalau begitu aku bisa memberimu kejutan yang sebenarnya, Makoto! Jangan khawatir, aku janji, kau akan benar-benar terkejut!”

Kamu sadar! Kamu mengatakan ini dengan wajah datar, dan itu malah memperburuk keadaan!!!

Mengingat saya hampir mati baru-baru ini, memiliki dewa yang memutuskan untuk “memberi” saya lebih banyak kekuatan ilahi secara tiba-tiba bukanlah hal yang ideal.

Tidak peduli berapa kali saya mencoba mengalihkan atau mengubah sudut pandang topik tersebut, baik Susanoo maupun Daikokuten tidak pernah benar-benar memberi tahu saya apa sebenarnya souvenir yang dimaksud itu.

Apa yang terjadi selanjutnya adalah jamuan makan yang tak seperti yang pernah saya alami sebelumnya.

Mungkin karena tamu utamanya adalah para dewa yang bisa meminum seluruh tong sake tanpa berkedip, atau mungkin karena ketegangan aneh dikelilingi oleh dewa-dewa sungguhan, tetapi pesta itu benar-benar meriah.

Momen paling berkesan, tanpa diragukan lagi, terjadi ketika Athena, tersenyum dengan rasa puas layaknya seorang pesulap sebelum penampilan perdananya, berdiri dan memberi isyarat ke arah Kiri.

Dengan suara meninggi secara dramatis, dia menyatakan, “Sembuh!”

Dalam sekejap mata, naga kecil berbulu halus yang dulunya adalah Jenderal Iblis melepaskan cangkang imutnya. Di tempatnya berdiri seekor naga besar yang mengagumkan, bentuknya yang menyerupai ular mengingatkan pada Naga yang langsung keluar dari mitologi Hindu.

Penonton bersorak riuh.

Tepuk tangan meriah, sorak-sorai, bahkan siulan.

Aku? Aku terlalu terkejut bahkan untuk berkedip.

Itu begitu surreal, begitu seketika, sehingga menyebutnya sihir terasa lebih tepat daripada mengatakan itu adalah campur tangan ilahi.

Sayangnya, meskipun wujud fisiknya telah kembali, pikiran Left tetap sepenuhnya terbelakang. Tingkah lakunya—mengamuk di prasmanan, memukul-mukul pita, tersangkut di lampion—entah bagaimana tetap menggemaskan. Para pemabuk tidak pernah bosan dengannya.

Athena tersenyum lebar, sungguh merasa senang dengan dirinya sendiri.

Kemudian Susanoo, tak mau kalah, mencoba mengunggulinya.

Hal ini mendorong Daikokuten untuk turun tangan sebelum keadaan semakin memburuk. Lagi.

Entah bagaimana... entah bagaimana itu berujung pada turnamen karaoke. Dan lemparan pai.

Pada akhirnya, kepalaku terasa pusing. Kecepatannya yang luar biasa, kekuatan ilahinya, absurditasnya, aku hampir tidak mampu mengendalikan diri. Jadi, aku memutuskan untuk pergi lebih awal, kembali ke kamarku.

Mungkin menyedihkan. Tapi perlu.

Meskipun begitu, saya kemudian mengetahui bahwa perayaan tersebut berlanjut hingga subuh, dipimpin oleh para sukarelawan.

※※※

Berbaring di sini, benar-benar kehabisan tenaga, telungkup di tanah, aku bertanya pada diriku sendiri:

Apakah ini pilihan yang tepat?

Tanah di bawahku dingin. Bukan itu intinya.

Aku tergeletak di sini seperti boneka yang dibuang. Tak satu pun jari yang bisa bergerak.



Jadi, hanya segini saja aku, ya?

Apakah salah jika berduel dengan Athena? Bukankah lebih baik menghadapi Susanoo-sama atau Daikokuten-sama saja?

Tidak mungkin.

Itu bisa berakhir dengan sesuatu yang lebih buruk.

Dia adalah satu-satunya pilihan yang layak. Satu-satunya tempat di mana aku mungkin bisa bertahan hidup dengan anggota tubuhku masih utuh.

Busurku, Azusa, yang dibuat oleh para eldwar, tergeletak di tanah di samping gada tak bernamaku. Keduanya tak tersentuh, keduanya tak rusak.

Patung-patung itu. Mereka adalah mahakarya yang dibuat oleh para perajin kelas satu. Tidak bisa dihancurkan sama sekali.

Hanya aku yang hancur berkeping-keping.

Sungguh menyedihkan.

Senjata-senjata yang saya percayakan untuk menyelamatkan hidup saya masih dalam kondisi prima, dan di sinilah saya, tergeletak di tanah, benar-benar hancur.

“Makoto, bagaimana kalau kita berlatih sebentar dengan Athena?”

Itulah tawaran santai Susanoo, tepat setelah jamuan makan pagi itu.

Tentu saja, saya langsung menolak.

Beradu argumen dengan seorang dewi bukanlah kegiatan rekreasi yang saya sukai. Tapi kemudian datanglah balasan, disertai dengan ekspresi yang terlalu serius:

“Jadi bagaimana, kau lebih suka berduel denganku atau dengan orang tua ini? Tak ada jaminan kau akan keluar dari sini tanpa perlawanan.” Itu bisa berakhir dengan kepulan kecil kehancuran ilahi yang menyenangkan.”

Dihadapkan dengan ultimatum semacam itu, saya setuju untuk berlatih tanding dengan Athena.

Dan inilah, inilah yang terjadi padaku.

Saya mendapatrta . Tomoe dan yang lainnya menyaksikan seluruh pertandingan. Aku bisa merasakan bahwa Mio hampir ikut campur di tengah pertandingan, tetapi dia ditahan, mungkin oleh dua penonton yang seperti dewa.

Lucu. Sejak lahir ke dunia ini, kurasa aku belum pernah merasa begitu kewalahan secara fisik hingga tak bisa menggerakkan jari pun. Tidak sekali pun.

Dulu, aku selalu mengejar perasaan ini, rasa lelah ini, dan menjadi cemas ketika tidak bisa meraihnya. Tapi sekarang aku mengerti:

Aku tidak tahu seperti apa rasanya batasan yang sebenarnya.

Itu saja sudah sepadan dengan rasa sakitnya.

Setidaknya... setidaknya aku berhasil berbisik. “Terima kasih,” sebelum saya pingsan.

Untuk Athena yang sejati, dewi pertempuran.

Namanya bukanlah gelar kosong.

Kekuatannya sangat nyata dan menakutkan.

Terbaring di tanah, hampir tak sadarkan diri, aku tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya, Apakah aku berhasil membuatnya mengerahkan seluruh kemampuannya?

Penampilan tegas dan berwibawa ala wanita karier itu jelas bukan pakaian perang: tanpa baju zirah, tanpa helm, tidak ada yang menyerupai patung-patung yang pernah kulihat di duniaku. Kalaupun ada, bentuk pakaian tempur yang sebenarnya mungkin lebih mirip dengan penggambaran marmer kuno itu. Sesuatu yang agung. Himation, mungkin?

Sejujurnya, aku telah meremehkannya.

Sebagian dari diriku, mungkin hanya bagian bawah sadar, tetapi tetap saja, telah lengah karena dia tampak seperti wanita yang mengenakan setelan jas.

Bagian lain dari dirinya mulai merasakan rasa superioritas yang tidak rasional terhadap dirinya sendiri. Dewi serangga itu, setelah semua yang telah kami lalui. Tapi saat Athena menyerang dengan pukulan pertamanya, semua itu lenyap.

Dia tidak menusuk tubuhku secara langsung, tetapi dia menghancurkan tubuh mana-ku, memaksaku untuk berputar dan menghindari tombaknya yang menerjang dengan insting semata.

Seharusnya itu tidak terjadi.

Aku memasuki pertarungan ini dengan pertahanan maksimal sejak awal, karena tahu aku berhadapan dengan seorang dewa. Dan bahkan dengan pertahanan seperti itu pun, aku tidak mampu mengimbangnya.

Athena bertarung dengan tombak di tangan, melemparkan lembing dari udara kosong seolah-olah dia sedang menjahit dengan petir.

Seorang petarung jarak menengah hingga jauh, cepat dan tepat, menguasai medan perang seolah-olah itu adalah perpanjangan dari kehendaknya.

Aku membalas dengan semua yang kumiliki: sihir yang telah kupelajari di dunia ini, busurku, tubuh manaku, teknik-teknikku.

Menjelang akhir, aku bahkan menanggalkan pakaian dan cincinku untuk menghemat sedikit mana. Aku sepenuhnya mengabaikan pertahanan, sepenuhnya mengandalkan kemampuanku untuk menyerang duluan—kekuatankuTepat sasaran —bentrokan terakhir antara kekuatan mentah dan keputusan.

Dia tidak perlu menuruti keinginanku.

Dia tidak perlu menandingi taktik liar dan putus asa saya.

Tapi dia melakukannya. Dan aku tetap kalah.

Tidak sempit. Tidak gagah berani.

Sama sekali.

Athena, dengan napas yang sedikit tidak teratur, telah memperbaiki pakaiannya yang compang-camping dan bergabung kembali dengan Susanoo dan Daikokuten, mengobrol santai seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Sementara itu, aku bahkan tidak bisa menggerakkan jariku.

Sebagian besar seranganku ditangkis oleh perisainya, benda bundar besar yang bergerak sendiri, melayang di udara, berubah bentuk sesuka hati, dan terkadang bahkan berlipat ganda. Itu adalah kekacauan, sebuah kecurangan yang tidak adil dari artefak ilahi.

Selama pertengkaran itu, saya pasti berteriak "Itu tidak adil!" lebih banyak daripada yang bisa saya hitung.

Sekarang, terbaring di sana dalam kekalahan, akhirnya aku mengerti bagaimana perasaan orang lain ketika mereka berhadapan denganku.

Beberapa tembakanku mengenai sasaran. Tapi pada akhirnya, dia menepisnya dengan tangannya. Bahkan bukan perisainya, hanya tangannya saja.

Mereka sama sekali tidak berhasil masuk.

"Tidak, tidak, langkah putus asa terakhir itu benar-benar gagal," Susanoo terkekeh, melangkah ke tempatku tergeletak di tanah. "Tapi secara keseluruhan? Tidak buruk. Tidak buruk sama sekali. Jujur saja, kau memberi perlawanan lebih dari yang kuduga. Kupikir aku telah membuat kesalahan karena sempat menyarankan itu."

Aku mengalihkan pandanganku ke arah suara itu. Susanoo tidak sendirian; Tomoe dan yang lainnya bergegas mendekat.

Untungnya hanya mereka yang menonton.

Jika seluruh Demiplane melihat penampilan menyedihkan ini, aku tidak akan pernah bisa melupakannya.

Namun, kurasa fakta bahwa aku bisa mengkhawatirkan harga diri berarti aku sedang pulih, setidaknya sedikit.

“Saya terkesan,” tambah Daikokuten. “Mengingat sedikitnya pertarungan menantang yang pernah kamu alami, saya pikir kesalahan-kesalahan awalmu akan membuatmu kalah dalam pertandingan ini. Saya sempat kecewa. Tapi kamu berhasil membalikkan keadaan, Nak. Bagus sekali.”

Para dewa ini... Mereka kejam.

Jujur saja, mereka mengingatkan saya pada instruktur panahan saya di kampung halaman, ketegasan seperti itu; penolakan untuk memanjakan.

“Memang benar. Kau bertarung dengan baik, Makoto-kun.” Suara Athena lembut, nadanya lebih halus dari yang pernah kudengar sebelumnya. Mungkin dia masih belum pulih dari efek sake yang tersisa. “Haruskah aku menyembuhkanmu sekarang?”

Tangannya mulai bersinar dengan cahaya ilahi.

Namun aku mengangkat tangan, nyaris saja, dan menggelengkan kepala.

“Tidak, Athena-sama. Saya baik-baik saja seperti ini.”

Ini adalah sensasi yang sudah lama sekali tidak saya rasakan. Kelelahan yang mendalam dan berat hingga ke tulang karena memaksakan diri hingga ke batas kemampuan—di mana saya bahkan tidak bisa mengangkat jari pun.

Di dunia lamaku, aku selalu merasakan hal ini selama pelatihan. Rasanya sudah familiar.

Menenangkan, dengan cara yang aneh.

Sebuah pengingat bahwa besok, aku bisa menjadi lebih baik daripada hari ini. Bahwa aku masih punya ruang untuk berkembang.

Bahwa saya belum selesai.

"Jadi, Makoto," kata Susanoo. "Itu adalah dewa. Bukan hanya sesuatu yang kau baca atau bayangkan, sekarang kau telah menghadapinya. Kau telah mempelajari sesuatu yang tidak mungkin kau ketahui jika tidak, kan?"

"Ya."

"Bagus. Jika suatu saat nanti terjadi pertarungan antara kau dan dewi itu, kau akan membutuhkan apa yang kau pelajari hari ini."

"Ya."

Aku tidak bertanya apa yang telah mereka lakukan padanya. Setidaknya, aku merasa dia belum hancur.

"Dia telah dihukum. Pembatasan campur tangan terhadap dunia, penangguhan sementara penambahan wilayah manajemen baru, dan beberapa batasan lainnya," kata Susanoo, suaranya rendah dan lebih dingin dari biasanya. "Ini bersifat sementara, berdasarkan asumsi bahwa saudaraku segera pulih sepenuhnya."

"Tsukuyomi-sama mungkin akan sembuh secepat itu?" Aku tak bisa menyembunyikan harapan dalam suaraku. "Itu kabar yang luar biasa."

Jika memungkinkan, saya ingin bertemu dengannya lagi, sekali saja, selagi saya masih hidup.

"Terima kasih. Kakaku pasti akan menghargai itu," jawab Susanoo. "Dan untuk memastikan dia tidak melanggar aturan yang telah kami tetapkan, kami menyuruhnya memakai sesuatu."

“Disiplin berarti kalung,” tambah Athena dengan lancar. “Tentu saja, dia menendang dan berteriak begitu keras sehingga kami berkompromi dengan kalung leher. Aku ingin menggunakan yang berduri, tetapi para pria di sini terlalu lembut, seperti biasa.”

Dia benar-benar kejam!

“Kami memilih untuk tidak mempedulikan penampilan,” tambah Daikokuten. “Tapi yang ingin kusampaikan padamu, Makoto, adalah ini: kami tidak menyebut namanya karena suatu alasan. Kau mungkin sudah menduganya, tapi ya, bahkan kami pun harus menahan diri. Melanggar batasan tertentu, dan kami tidak akan lebih baik darinya.”

Jadi, itu disengaja, menghindari penyebutan namanya.

Dan lebih dari itu, hal itu menguatkan kecurigaan saya yang semakin tumbuh.

Dewi serangga itu, dia adalah seseorang yang mungkin sebenarnya kukenal dari kampung halaman.

Beberapa kandidat terlintas dalam pikiran, tetapi belum ada jawaban yang jelas.

“Dia masih memiliki kekuatan yang setara dengan dewa,” lanjut Daikokuten. “Biasanya, dia tidak akan bisa menyentuhmu lagi. Tetapi karena janji di masa lalu, ada satu pengecualian: jika kau menjadi musuh terang-terangan umat manusia, dia diizinkan untuk bertindak melawanmu secara langsung.”

“Saya mengerti.”

“Seandainya kami tiba sedikit lebih awal, kami mungkin bisa mengakhiri semuanya sebelum perjanjian itu berlaku,” tambah Susanoo. “Tapi kami tidak melakukannya. Namun, itu tidak berarti kami hanya akan berdiam diri. Yang bisa kami lakukan adalah memberi kalian pengalaman melawan dewa.”

Dia menyeringai, menatapku dengan mata tajamnya.

“Kau sudah memiliki kekuatan ilahi saudaraku di dalam dirimu. Di antara kau dan serangga kecil yang sombong itu, kaulah yang lebih disukai.”

“Terima kasih.”

“Benar sekali. Dengarkan baik-baik, Makoto. Jangan bertarung hanya dengan kekuatan kasar. Pendekatan tenang dan terencana yang kau gunakan di tengah pertandingan sparingmu, itulah yang terbaik. Asah itu. Jangan takut untuk menjadi lebih kuat. Tarik busurmu.”

Suaranya sedikit merendah.

“Itulah dirimu sebenarnya. Dan jika tiba saatnya kau harus menghadapinya... Apa pun yang terjadi, jangan biarkan kalung itu hancur. Dengan posisi dia memakainya, itu seharusnya tidak mudah, tetapi jika dilepas, pengawasan akan berakhir. Dan ketika itu terjadi, dia akan datang mencarimu. Tanpa ragu. Tanpa ampun. Dia akan melakukan apa pun untuk melenyapkanmu.”

Jika kuncian leher tetap ada, pertarungan tetap bisa dimenangkan. Terima kasih atas informasinya.

Pasti sudah diatur sedemikian rupa sehingga Sang Dewi sendiri tidak bisa melepaskannya. Jika dia bisa melepaskannya kapan pun tidak nyaman, maka itu akan menggagalkan tujuan utama menjaganya di bawah pengawasan.

“Kau bertarung tanpa rasa malu hari ini,” kata Athena memberi semangat.

“Memang benar,” tambah Daikokuten.

Aku tertawa kecil, sedikit rasa lega muncul di dalam diriku. Jika para dewa pun bisa mengatakan hal itu, mungkin aku belum sepenuhnya mempermalukan diriku sendiri. Aku tidak mampu menanggung masa depan di mana dewi serangga sialan itu akan menghancurkanku tanpa perlawanan.

Sekarang... Sekarang aku punya titik acuan. Pengalaman ini, perbedaan kekuatan yang luar biasa ini, akan memungkinkanku untuk mendorong diriku lebih jauh. Gambaran pertarungan hari ini telah terpatrit dalam ingatanku. Itu sudah cukup.

“Baiklah kalau begitu,” kata Susanoo. “Saatnya kita pergi. Pastikan kau membiarkan pengikutmu mengobati lukamu dengan benar.”

“Makoto-dono, pastikan untuk menarik busurmu setiap hari. Dan, cepatlah cari hadiah kami, ya?” Daikokuten terkekeh.

“Kurasa kita tidak akan bertemu lagi selama kau masih hidup di dunia ini,” tambah Athena. “Tapi ketika hidupmu berakhir... kamilah yang akan datang menjemputmu.”

Saat mereka bertiga berbicara, wujud hitam besar Yatagarasu turun dari langit, sama seperti saat kedatangannya, tiba-tiba, tanpa peringatan, namun entah bagaimana dengan waktu yang tepat.

Kurasa begitulah cara tamu-tamu agung datang dan pergi.

"Tolong sampaikan salamku kepada Tsukuyomi-sama," tawarku. "Katakan padanya aku masih hidup... berkat kekuatan yang dia berikan padaku."

"Ya... akan kukatakan padanya," jawab Susanoo, seringainya yang biasa sedikit melunak. "Aku sangat bersenang-senang. Oh, dan Yatagarasu? Kau tidak akan mendapatkannya. Saudari kita sangat menyukai burung itu. Dan percayalah, kau tidak ingin membuatnya marah. Dia mungkin dewi matahari wanita yang langka dan kepala pantheon, tapi dia punya temperamen yang buruk."

Kakak... Yatagarasu... Ah. Amaterasu-sama. Tentu saja.

Meskipun aku tahu betul mereka bisa membaca pikiranku, pikiranku tetap melayang bebas. Aku tidak bisa menghentikannya sekarang.

Sama seperti saat pertarunganku dengan Athena, dia melihat semuanya. Tapi mungkin, mungkin itu hal yang baik. Itu berarti aku telah memberikan semua yang aku miliki.

Ya sudahlah.

Aku sangat senang mereka membawa burung itu kembali bersama mereka. Aku sudah membayangkan betapa sulitnya merawat makhluk terbang sebesar pesawat komersial.

Mereka bertiga melambaikan tangan kepadaku untuk terakhir kalinya, lalu, begitu saja, mereka menghilang.

Dan tepat pada saat itu, aku mendengar namaku dipanggil.

"Muda..."

"Tuan Muda!"

"Tuan Muda!"

Tomoe, Mio, dan yang lainnya bergegas ke sisiku.

"Tidak ada penyembuhan," gumamku. "Maaf, aku tahu aku egois. Tapi untuk hari ini saja, biarkan aku tetap seperti ini. Jika ada yang dari Rotsgard bertanya, jelaskan sebisa mungkin."

Aku telah berjuang melawan rasa lelah sepanjang waktu ini, menolak untuk pingsan sebelum mereka pergi, tetapi sekarang para tamu yang agung itu telah tiada.

Sekarang aku akhirnya bisa melepaskan semuanya.

Aku menghela napas panjang. Kesadaranku melayang, lembut dan perlahan.

Sudah lama sekali sejak saya merasakan kelelahan seperti ini, keletihan yang mendalam dan menghancurkan jiwa.

Brengsek.

Jika aku harus berhadapan dengan dewi itu, aku akan menatapnya dari atas.

Tunggu saja. Aku akan menghancurkanmu. Benar-benar. Sepenuhnya.

※※※

"Nah, Athena-chan, di mana yang sakit, hmmm?" Susanoo mendekat padanya, menyeringai seperti kucing yang hendak menerkam.

"Itu pelecehan seksual," Athena menyindir. "Aku akan melaporkanmu kepada Kushinada-sama."

"Kau langsung menemui istriku?!"

Ketiga dewa itu, menaiki Yatagarasu dalam perjalanan pulang mereka ke dunia tempat Jepang, dan kehidupan lama Makoto masih ada, menghabiskan waktu dengan mengomel tentang duel baru-baru ini antara Makoto dan Athena.

“Cukup sudah leluconnya,” sela Daikokuten. “Nona Athena, lengan kiri yang terus kau gunakan untuk membela diri; tidak ada rasa di sana, ya?”

“Tidak. Bukan di tempat yang tepat juga,” Athena mengakui, ekspresinya mengeras.

“Ada saat di mana Makoto benar-benar memojokkanmu, kan?” Susanoo mencondongkan tubuh, seringainya berubah menjadi licik. “Kami hanya menunggu kau mengeluarkan perlengkapan kekuatan penuhmu yang sebenarnya. Hampir tak bisa menahan tawa.”

“Kau pikir aku benar-benar bisa melakukan itu pada manusia, bukan, manusia, yang bisa menyesuaikan diri sendiri?” Athena menyilangkan tangannya.

“Ini,” kata Daikokuten dengan santai, lalu mengetuk salah satu kakinya dengan palunya.

“Hyah!”

Dia langsung ambruk, berlutut.

“Namun, menggunakan teknik tubuh magis Makoto sebagai inspirasi, lalu mengendalikan tubuhmu sendiri murni dengan mana milikmu sendiri, sungguh karya yang mengesankan. Sebuah boneka wanita tunggal,” ujarnya dengan persetujuan yang jelas.

“Ya, dan begitulah caramu merebut kembali momentum darinya,” tambah Susanoo. “Begitu fokusnya goyah, dia langsung melakukan serangkaian gerakan gegabah dan akhirnya kelelahan. Athena yang klasik, tidak ada yang lebih baik daripada pengalaman.”

“Saya Tidak tua! Dan, saya mohon kalian berdua tidak membicarakan soal usia sama sekali!”

“Ahahahaha!”

“Nah,” ujar Susanoo setelah tawa mereda, “kalau begini terus, anak itu akan baik-baik saja bahkan melawan sang dewi.”

“Saya yakin 90% dia akan berhasil,” Daikokuten setuju. “Dia memang luar biasa.”

“Aku akui, dia mendorongku hanya karena kesombongannya,” Athena akhirnya mengakui. “Anak itu, jika kau menilainya murni sebagai manusia, dia sudah melampaui kategori itu sama sekali.”

“Namun, dia tetaplah manusia,” tambah Susanoo. “Masalahnya, sekarang ada dua manusia sungguhan yang bernapas bercampur di tempat itu. Mungkin itulah sebabnya Dewi membelokkan masa depan yang sudah pasti kalah, manusia berguna untuk itu. Tapi begitu Makoto ditambahkan ke dalam campuran...”

“Ini seperti pahat yang dipadukan dengan pengrajin ulung,” Daikokuten merenung. “Jika manusia bahkan hanya menggores kemungkinan masa depan yang berbeda, Makoto akan langsung membukanya lebar-lebar tanpa ragu. Hibiki dan Tomoe telah menciptakan banyak sekali garis waktu paralel, dan membersihkannya...” Kesalahan itu benar-benar menyebalkan. Tak diragukan lagi, akselerasinya memperburuk keadaan.”

"Dan sisa pekerjaan terakhir itu," kata Susanoo sambil melirik sinis, "Yang disebut 'hadiah' yang kau berikan pada Makoto... Kau pada dasarnya membebarkannya padanya, kan, Pak Tua? Balas dendam atas masalah yang kau timbulkan?"

Daikokuten terkekeh, sebuah suara yang dalam dan bergemuruh.

"Hahaha. Berjuanglah selagi muda, itu sepadan, kata orang. Gadis itu mengaku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi, tapi aku berani bertaruh sebaliknya. Kurasa reuni akan terjadi."

Senyum Susanoo berubah menjadi licik. "Kau mau bertaruh soal itu?"

Daikokuten mengangguk perlahan. "Ya. Dia bilang mereka tidak akan bertemu, aku bilang mereka akan bertemu. Dan kau, Susanoo?"

"Saya setuju dengan 'akan bertemu'. Anak itu seperti boneka pegas berjalan, sepertinya dia akan melakukan beberapa aksi mustahil lagi di masa mendatang."

"Tunggu dulu, aku tidak pernah setuju dengan taruhan apa pun!" bentak Athena sambil menatap tajam ke arah mereka berdua.

"Oh? Maksudmu, Athena-sama, kau tidak percaya diri dengan kata-katamu sendiri? Mengucapkannya sembarangan, seperti dewi itu?" Nada suara Susanoo penuh ejekan.

"Ugh!"

"Jangan dianggap terlalu serius. Ini cuma bercanda, tidak lebih," kata Susanoo sambil menepuk punggungnya cukup keras hingga membuatnya terhuyung.

"Baiklah," gumam Athena.

Daikokuten berdeham. "Selain itu, saya punya dua pertanyaan untukmu, Nona, jika kau mau menjawabnya."

"Apa itu?"

"Pertama, kekuatan Makoto. Kekuatan ilahi Tsukuyomi-dono, dalam bentuk apa kekuatan itu berada di dalam dirinya?"

"Itulah..." Athena ragu-ragu, bibirnya terkatup rapat.

"Jangan pura-pura tidak tahu," Susanoo menyela. "Kau sudah mengamatinya dengan penuh minat sejak awal, kita berdua menyadarinya. Justru karena itulah aku membiarkanmu berlatih tanding dengannya."

"Kalian berdua terlalu jeli. Dan kalian sudah punya firasat, kan?"

"Itulah tempat yang dia sebut Demiplane, bukan?"

"Ya," akhirnya dia mengakui. "Berkontrak dengan seseorang yang memanipulasi ruang tampaknya menjadi pemicunya. Dia menghabiskan sejumlah besar kekuatan ilahi untuk memperluas dimensi saku menjadi sesuatu yang berskala dunia. Hampir semua yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan pribadinya dialihkan ke sana. Dalam arti tertentu, dia dan dunia itu terikat bersama."

"Jadi itu sebabnya kekuatan saudaraku hanya termanifestasi sebagai kemampuan gangguan aneh itu," gumam Susanoo, hampir tertawa tak percaya. "Apa namanya lagi, 'Alam'? Sama tidak mencoloknya dengan saudaraku sendiri."

Suara Daikokuten terdengar penuh pertimbangan.

"Bahkan untuk dewa yang lebih tua sekalipun, sangat jarang kekuatan bulan disalurkan untuk penciptaan. Ini mungkin mengisyaratkan kemungkinan baru bagi ikatan antara manusia dan dewa."

"Dan itulah mengapa apa yang disebutnya Demiplane akhirnya terlihat sangat Jepang," lanjut Susanoo sambil menggelengkan kepalanya. "Kerinduan akan kampung halaman merembes langsung ke dalam desain dunia... Jika Sang Dewi menemukannya, itu hanya akan membawa masalah."

"Saya yakin itu sebagian penyebabnya," Athena mengakui. "Tapi yakinlah, saya telah melindunginya dari campur tangannya. Dia tidak akan bisa menyentuhnya."

Daikokuten mengangguk dalam-dalam dengan puas.

"Sekarang, masalah kedua," katanya. "Makoto's"Pasti tepat sasaran . Apakah ini merepotkan seperti yang saya duga?"

"Ya. Sangat," jawabnya tanpa ragu. "Begitu anak itu terlibat dalam pertempuran, seolah-olah emosinya mati rasa, dia tidak menunjukkan belas kasihan dan bertarung sampai batas maksimal. Dia mengejarku berulang kali, tanpa henti. Ketika lenganku akhirnya tak mampu terangkat, aku akui, aku merasa merinding. Bahkan sekarang, kenangan itu membuat punggungku terasa dingin."

"Memang merepotkan," Daikokuten menghela napas. "Seandainya bakatnya yang sedang berkembang hanya terbatas pada memanah, maka akan lebih aman baginya. Tapi, itu saja sudah cukup."Istilah "pasti mengenai sasaran " diterapkan pada sihir semudah pada anak panah.

Tatapan tajamnya beralih ke Susanoo, dengan celaan di matanya.

“Hei, jangan menatapku seperti itu,” balas Susanoo. “Yang kulakukan hanyalah memberinya nasihat agar, jika suatu saat dia harus melawan dewa, dia bisa selamat.”

“Kalau begitu, yang bisa kita lakukan hanyalah berdoa agar semuanya berakhir di situ,” gumam Daikokuten, suaranya berat. “Aku hanya berharap lain kali kita mendengar kabar tentang dunia itu, itu bukan dalam bentuk permintaan penghancuran.”

“Kita berdua memiliki pendapat yang sama,” kata Susanoo.

“Dan yang ketiga,” tambah Athena pelan. “Terlalu banyak dunia yang binasa hanya karena para dewa ikut campur.”

Tiga dewa tiba tanpa peringatan untuk mengunjungi Makoto.

“Hadiah” yang mereka tinggalkan untuknya akan segera membuatnya ternganga karena terkejut.

Tsukimichi Chapter 7

"Jadi begitulah. Bukan langkah yang salah, tapi dia benar-benar sudah melakukannya."

Tatapan tajam seorang wanita tertuju pada cakrawala utara. Angin dingin menerpa rambutnya saat ia berdiri, melipat tangan, di tengah padang rumput yang sepi beberapa kilometer di utara reruntuhan Benteng Stella. Di sekelilingnya, beberapa sosok tampak berlama-lama di udara terbuka, termasuk pembicara di antara mereka.

“Kami akan berbalik. Perjalanan musim dingin bukan hanya sulit; itu bunuh diri. Paling tidak, maju ke utara tahun ini sama sekali tidak mungkin.”

Dia memejamkan mata sejenak, berpikir dalam diam, sebelum menurunkan lengannya dan menghela napas pelan.

“Jadi, tidak ada apa-apa?”

Pertanyaan itu datang dari seorang pria berjubah penyihir yang berdiri tepat di belakangnya.

“Woody,” sapanya tanpa menoleh. “Tidak, tidak ada yang bisa kita gunakan. Jika kita menuju ke utara, aku yakin kita akan menghadapi gangguan, tetapi gagasan bahwa kita mungkin menemukan sekutu atau pemukiman yang sebenarnya? Itu hanya angan-angan. Jika kita pergi, kita akan membangun pangkalan depan sambil maju. Melawan iblis benar-benar membosankan sekaligus berbahaya.”

Wanita itu adalah Hibiki Otonashi, Pahlawan Kerajaan Limia.

Di sini, di dataran tandus yang diterpa angin ini, satu-satunya teman adalah rombongannya, beberapa ksatria yang bertindak sebagai pengawal, dan hamparan rumput yang tak berujung.

“Kalau begitu, Oneechan...”

Suara ragu-ragu itu milik seorang gadis kecil berjubah yang mengingatkan pada pakaian tradisional Jepang. Kehadirannya lembut, namun bermartabat, gadis kuil Chiya dari Lorel.

“Artinya kita mengikuti kata-kata Larva,” kata Hibiki akhirnya. “Memang masih butuh waktu sedikit lagi, tapi ya, Chiya-chan, kau akan pulang.”

“Oh begitu. Kembali ke Lorel, ya? Aku penasaran bagaimana kabar kalian semua. Sairitsu mungkin akan sama seperti biasanya.”

Ketegangan di wajah Chiya mereda dan berubah menjadi senyum tipis begitu nama tanah kelahirannya disebut, keseriusan yang sebelumnya terpancar hanyalah topeng.

“Ayo, Chiya-chan. Sebelum semakin dingin, kita masuk ke dalam. Kita akan kembali ke Ur dulu, lalu mulai bersiap-siap untuk perjalanan ke selatan.”

Hibiki meletakkan tangannya di punggung Chiya, menuntunnya menuju tenda.

Nada suaranya ringan, hampir santai, tetapi ekspresinya tetap tegang; matanya tidak menunjukkan sedikit pun senyum.

Hari itu... Setelah serangan terhadap ibu kota.

Larva dan sosok berjubah putih itu menghilang tanpa suara, hanya meninggalkan satu pesan: “Kembalikan Chiya ke Lorel.” Aku tidak tahu alasan pasti mereka, tetapi jika pesan itu berasal dari Larva, patut ditelusuri.

Selain itu, rute ini akan membawa kita melewati Kota Akademi, Rotsgard. Di sanalah markas Perusahaan Kuzunoha berada, Perusahaan Kuzunoha yang sangat dihormati oleh Yang Mulia dan Pangeran Joshua. Ada Mio-san, dan orang bernama Raidou yang entah kenapa belum pernah kutemui. Hanya firasat, tapi aku yakin Larva dan yang berwarna putih juga terkait dengan Kuzunoha.

Hari itu di ibu kota Ur, Hibiki selamat dengan selisih yang sangat tipis. Dia ingat dengan jelas sosok lich yang menyebut dirinya Larva dan sosok berbaju zirah putih bersih yang tampaknya adalah tuannya.

Keduanya terasa absurd, hampir tidak nyata, dalam segala hal. Kualitas kekuatan mereka yang luar biasa dan asing, jauh di atas kekuatannya sendiri, terlepas dari semua kekuatan yang telah ia kumpulkan, mengingatkannya pada orang-orang yang pernah ia temui dari Perusahaan Kuzunoha di kota terpencil Tsige.

Lalu ada Ilum-kun. Kebenaran sebenarnya di balik kematiannya masih menjadi misteri, tapi aku punya firasat akan menemukannya di Rotsgard.

Aku memang sudah berpikir untuk mengirim Chiya-chan kembali ke Lorel, demi keselamatannya sendiri, dan musim dingin adalah waktu yang tepat untuk mengurusnya. Ya, sudah diputuskan. Aku akan menyampaikan permintaan itu kepada Yang Mulia.

Dia menoleh sekali, membiarkan matanya menyapu padang gurun tandus dan tak bernyawa yang baru saja mereka lalui.

“Strategi bumi hangus? Tidak, ini lebih dari itu. Lebih seperti sesuatu yang langsung diambil dari pelajaran sejarah ‘Jenderal Musim Dingin melawan Napoleon’.” Bibirnya melengkung membentuk senyum tipis tanpa humor. “Seberapa picik mereka bisa bertindak? Jujur saja, jika ini sebuah permainan, pengembangnya akan dibakar hidup-hidup. Ini bukan taktik yang pantas digunakan pada sebuah permainan.”pahlawan .”

Kata-kata itu lenyap tertiup angin dan terbawa pergi.

Musim dingin sudah dekat. Sangat dekat.

※※※

Terlepas dari reputasinya, ibu kota ras iblis itu, kota tersebut tidak jauh berbeda dengan kota-kota tempat tinggal manusia.

Sebuah kastil tua namun kokoh berdiri di jantung kota, dikelilingi oleh kota kastil yang ramai. Bahkan sekarang, di musim ini, salju menutupi atap dan jalanan, dan dalam cahaya pagi atau senja yang redup, keheningan begitu mutlak sehingga terasa hampa bahkan dari suara.

“Jadi, Left benar-benar tidak ingat mengapa dia berada di sana?”

Di salah satu ruangan kastil, Raja Iblis duduk berhadapan dengan Rona. Suara mereka lirih namun penuh dengan makna.

“Ya. Tampaknya dia kehilangan sebagian ingatannya. Setidaknya, dalam lingkup penyelidikan kami, kami tidak menemukan tanda-tanda manipulasi yang disengaja. Namun...” Tatapan Rona menajam. “Menurut para prajurit yang melarikan diri dari Kaleneon, kami memiliki alasan untuk percaya bahwa ada serangan yang dipimpin monster di daerah itu.”

“Aku tak bisa membayangkan siapa yang begitu menginginkan tempat itu hingga rela mengusir Jenderal Iblis, namun faktanya jelas. Tidak ada kontak dari pasukan kita, tidak ada pengintai yang kembali, dan setiap susunan transfer di sekitarnya telah dihancurkan—dengan teliti, tanpa terkecuali...”

Suara Raja Iblis meredup menjadi gumaman, dan untuk sesaat, ia terhanyut dalam pikiran yang hening.

“Rona. Apakah ada informasi lebih lanjut selain itu?”

“Mohon maaf. Agen saya sedang menyelidiki, tetapi belum ada hasilnya. Kami juga belum menerima petunjuk apa pun tentang kontak dari pihak lawan.”

“Sepertinya ini bukan operasi manusia. Meskipun begitu, ini tetap merepotkan.” Dia sedikit bersandar, bayangan kelelahan samar-samar terlihat di wajahnya. “Lanjutkan penyelidikan Anda. Tetapi bersiaplah untuk menyesuaikan perintah Anda sesuai dengan bahaya; kehilangan nyawa prajurit secara sia-sia tidak dapat diterima.”

“Sesuai perintahmu.”

“Mengingat apa yang ada di utara Benteng Stella, aku ragu manusia akan segera meluncurkan invasi. Baik itu kota kerajaan Limia maupun kota kekaisaran Gritonia telah menderita kerugian besar.” Raut wajah Raja Iblis sedikit melunak. “Io. Rona. Kalian telah melakukan pekerjaan dengan baik.”

“Tidak. Kita gagal menyelesaikan tugas yang diberikan.” Jenderal Iblis Io yang bertubuh raksasa menundukkan kepalanya, tubuhnya yang besar hampir menyusut karena rasa penyesalan yang mendalam.

Selain raja dan kedua jenderalanya, hanya ada empat iblis muda yang duduk tenang, mendengarkan setiap kata tanpa berani berbicara.

"Hal yang sama berlaku untukku," lanjut Rona, bibirnya meringis frustrasi. "Aku diperintahkan untuk mengumpulkan informasi, namun aku tidak mengetahui apa pun tentang apa yang terjadi di Kaleneon. Kurasa hukuman pantas diberikan."

Berbeda ras, raksasa dan iblis, tetapi bersatu dalam ekspresi, keduanya menunjukkan penyesalan yang sama karena gagal melaksanakan perintah raja mereka.

"Cukup," tegur Raja Iblis. "Refleksi itu bagus, tapi jangan biarkan itu melekat padamu. Io, aku ingin kau mengawasi latihan militer di selatan. Rona, tangani masalah mengatur pertemuan dengan Perusahaan Kuzunoha."

"Serahkan saja padaku," jawab Io.

"Saya akan segera mengaturnya. Untungnya, Raidou tampaknya masih berminat untuk bertemu dengan kita," kata Rona.

"Raidou... Hmm. Dari laporan-laporan dari Rotsgard, tidak diragukan lagi dia adalah orang yang tidak biasa, tapi aku merasa menantikan untuk bertemu dengannya."

Peristiwa baru-baru ini hampir saja menggagalkan salah satu strateginya oleh Raidou. Namun, tidak ada sedikit pun tanda kejengkelan dalam sikap Raja Iblis, setidaknya, tidak ada yang terlihat di permukaan.

Kemudian, di antara mereka yang hadir, ada orang lain yang ekspresinya menegang saat nama itu disebutkan.

Ucapan itu berasal dari salah satu dari empat orang yang duduk tenang di meja.

“Yang Mulia, saya juga ingin bertemu dengan Raidou ini.”

“Sari? Apa kau merasakan sesuatu tentang dia?”

“Ya. Dia menarik perhatianku. Aku sudah membaca laporan Rona, dan aku yakin Perusahaan Kuzunoha adalah perusahaan yang sangat tidak biasa.”

Gadis bernama Sari itu masih memiliki jejak kelembutan masa muda di wajahnya. Namun, nada bicaranya dan ketajaman tatapan matanya yang penuh perhitungan tetap tenang dan mantap seperti seorang veteran. Ketidaksesuaian itu memberinya aura yang aneh dan sumbang, seperti pedang yang masih tersarung, tetapi tetap diasah.

“Oh? Lalu apa yang membuatmu menyebut mereka tidak biasa?”

“Kuzunoha terlalu stabil. Perusahaan ini baru berdiri dalam waktu singkat. Skalanya masih jauh dari besar, namun tidak ada sedikit pun tanda urgensi di dalamnya. Dalam kasus lain, beberapa tahun pertama ini akan menjadi perjuangan untuk bertahan hidup; satu musim yang buruk bisa berarti akhir. Tapi mereka? Mereka bertindak seolah-olah mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri sepenuhnya... seolah-olah mereka, pada kenyataannya, mandiri.”

“Mandiri?” Alis Raja Iblis berkerut. “Bukan kata yang sering digunakan untuk menggambarkan perusahaan dagang.”

“Aku juga berpikir begitu. Itu membuatku bertanya-tanya apakah mereka benar-benar sebuah perusahaan sama sekali. Pertanyaan itu saja sudah cukup alasan untuk ingin mengamati Raidou ini dengan mata kepala sendiri.”

“Baiklah. Kalian diizinkan. Jika ada di antara kalian yang ingin hadir, bicaralah sekarang. Sebagai anak-anakku, aku ragu Raidou akan menolak kalian.”

Keempat sosok yang duduk itu, selain Jenderal Iblis, adalah “anak-anak” Raja Iblis. Para calon penerus.

Tidak semua dari mereka terikat padanya oleh ikatan darah. Di antara ras iblis, suksesi seorang raja ditentukan secara berbeda dibandingkan dengan manusia. Garis keturunan bangsawan saja tidak menjamin hak untuk memerintah.

Sebaliknya, para pemuda yang paling berbakat dikumpulkan, dididik dengan cara yang dipersyaratkan bagi seorang penguasa, dan disaring melalui berbagai ujian berulang. Keempat orang di sini adalah mereka yang telah bertahan hingga saat ini.

Sari, yang tadi berbicara, adalah yang termuda. Ia kurang memiliki wawasan luas dalam pemerintahan dan diplomasi seperti yang dimiliki beberapa saudara lainnya, tetapi ia unggul dalam menangani informasi. Dalam hal itu, ia lebih mirip Rona daripada saudara-saudaranya yang lain.

Ketika dewan akhirnya ditutup, Rona mencari Sari di koridor.

“Sari-sama, Anda benar-benar tertarik pada Perusahaan Kuzunoha?”

Sari menoleh ke belakang. "Rona. Seperti yang kukatakan pada Yang Mulia, minatku tertuju pada Raidou yang kau laporkan itu. Yang Mulia tampaknya cenderung menganggapnya sebagai salah satu faktor dalam masa depan perang. Tapi pandanganku sedikit berbeda."

"Kau percaya dia tidak ada hubungannya dengan perang?"

"Tidak sepenuhnya. Saya ingin menentukan apakah dia akan menjadi berkah atau penghalang bagi masa depan kaum iblis."

"Itu masa depan kaum iblis?"

"Ya. Apa pun hasil perangnya, masa depan tetap berlanjut bagi rakyat kita."

"Dengan hormat, Sari-sama, jika kita dikalahkan, mungkin tidak akan ada masa depan sama sekali."

"Saya tidak setuju. Tidak, saya mengerti, memang benar untuk mengupayakan kemenangan dengan asumsi itu. Tetapi bukankah bijaksana untuk memiliki seseorang yang melihat dari sudut pandang lain? Itu juga dapat berfungsi sebagai jaminan."

"Sebagai seorang jenderal yang dipercayakan dengan pasukan, saya tidak sepenuhnya setuju, tetapi saya memahami sudut pandang Anda."

"Bagus. Hanya itu yang kuminta. Kau mungkin sudah menyadari, aku tidak terlalu terikat pada takhta Raja Iblis. Karena itu, aku bisa melihat beberapa hal yang tidak bisa dilihat orang lain."

Percakapan itu sama sekali tidak seperti percakapan biasa antara seorang wanita dewasa dan seorang gadis kecil. Pendidikan Sari, yang dirancang dengan cermat untuk mereka yang terpilih sebagai pewaris, terlihat jelas dalam setiap kata yang diucapkannya.

“Aku tidak pernah menganggapmu lebih rendah dari yang lain, Nyonya, jadi mengapa kau berbicara seolah-olah kau sudah mundur?” tanya Rona.

“Untuk urusan dalam negeri, ada Saudara Roche. Untuk diplomasi, Saudara Sem. Untuk komando militer, Saudari Lucia. Visi saya adalah agar Roche menjadi Raja Iblis berikutnya, dengan yang lain mendukungnya. Peran saya adalah untuk mengatur agar, siapa pun yang dipilih, keadaan akan berjalan sesuai rencana tanpa perselisihan. Kecuali jika sesuatu yang luar biasa mengubah keadaan, tentu saja.”

“...”

Rona tergagap, terkejut oleh pandangan jauh ke depan yang begitu dingin dan hampir fatalistik yang diucapkan dengan suara kecil itu.

“Jangan terlihat begitu muram, Rona,” desak Sari sambil tersenyum. “Sejujurnya, aku sangat senang mendengar laporanmu. Satu lagi hari ini, jika kau berkenan, berita tentang Kuzunoha akan sangat bagus.”

Gadis itu melangkah maju tanpa menunggu jawaban, sepatu bot kecilnya meninggalkan jejak rapi di karpet. Rona berdiri di sana sejenak, memperhatikan langkah mantap itu, sebelum menggelengkan kepalanya seolah ingin melepaskan beban yang tak terucapkan dan mengikutinya.

Pertemuan antara Perusahaan Kuzunoha dan ras iblis sudah dekat.

Makoto masih percaya bahwa itu tidak akan lebih dari sekadar basa-basi.

Tidak mungkin.

Perseteruan dengan Jenderal Iblis Kiri telah berhasil diatasi, sebagian besar berkat campur tangan ilahi yang tak terduga, tetapi itu hanyalah riak pertama sebelum gelombang sesungguhnya mulai muncul.

Perlahan, tak terelakkan, langkah kaki para pahlawan dan iblis semakin mendekat ke Kompi Kuzunoha.

Tsukimichi

Side Story

Survival of
the Fittest

Jika itu yakiniku, mungkin saja berhasil.

Pikiran itu muncul begitu saja, menerobos keheningan yang menyelimuti kami.

Di seberang meja, seorang pria paruh baya duduk membungkuk ke depan, siku bertumpu pada kayu, jari-jarinya saling bertautan seolah sedang berdoa. Kepalanya tertunduk, membuat wajahnya tertutup bayangan. Tidak ada orang lain, hanya kami berdua di aula sunyi sebuah restoran yang tutup untuk pelanggan.

Sunyi, kecuali suara dentingan dan suara-suara samar yang terdengar dari dapur, tempat beberapa koki sedang mempersiapkan layanan makan malam nanti.

Pria di depanku adalah pemiliknya. Dia datang tadi, mengatakan perlu membicarakan sesuatu yang penting. Ekspresinya begitu muram hingga aku yakin bisa menghancurkan meja di antara kami.

Aku hampir saja mengatakan padanya bahwa seharusnya dia menyimpan pembicaraan ini untuk hari libur restoran, kecuali di dunia ini, hari libur adalah kemewahan yang langka. Bukan karena orang-orang sangat pekerja keras, tetapi karena kondisi kerja yang buruk adalah hal yang biasa. Kecuali terjadi sesuatu yang dahsyat, sebagian besar tempat hanya tutup beberapa hari dalam setahun, dan entah bagaimana itu dianggap normal.

Akhirnya aku mengutarakan ide yang sudah lama terpendam di kepalaku. "Bagaimana kalau yakiniku?"

"Yakiniku?" Pemiliknya perlahan mengangkat kepalanya, alisnya berkerut. "Raidou-san, tentu, memanggang daging." adalah spesialisasi kami, tetapi..."

Aku tak bisa menyangkalnya. Tempat ini benar-benar toko daging. Nama di atas pintu secara harfiah berarti "toko daging," dan setidaknya delapan puluh, 𐄂𐄂, sembilan puluh persen dari menu adalah berbagai macam daging.

Restoran ini juga merupakan restoran pertama di Tsige yang benar-benar membuat saya terharu karena makanan.

Sepotong besar daging bertulang, yang oleh orang-orang di kampung halaman disebut “Daging Manga.”

Aku tak pernah menyangka akan bisa makan sesuatu seperti itu di kehidupan nyata.

Ya... Bahkan sekarang, hanya mengingatnya saja membuatku merinding.

Sejak kunjungan pertama itu, saya selalu mampir kapan pun saya bisa, membiarkan diri saya larut dalam kebahagiaan tempat itu. Seiring waktu, saya mulai mengenali wajah pemiliknya, setidaknya cukup baik, sehingga ketika dia tiba-tiba mendekati saya dengan permintaan nasihat, saya bersedia mendengarkannya.

Akhir-akhir ini, nama Perusahaan Kuzunoha sedang ramai dibicarakan, yang berarti saya terus-menerus dicegat untuk “obrolan singkat” atau diundang untuk menghadiri “pertemuan penting.” Saya sudah terbiasa mengabaikan orang asing yang langsung menghampiri saya tanpa membuat janji terlebih dahulu. Tapi kali ini berbeda.

Masalahnya cukup sederhana.

Penjualan terus menurun selama berbulan-bulan, meskipun pemiliknya telah mencoba segala cara. Apa pun yang dilakukannya, angka penjualan terus merosot. Kota Tsige sendiri semakin ramai, dengan restoran-restoran baru bermunculan satu demi satu. Namun, toko daging tua ini, yang sudah ada sejak sebelum saya tiba, terus kehilangan pelanggan.

Dia bahkan menelan harga dirinya di pertemuan para pemilik restoran, mendekati tempat-tempat baru yang sedang tren untuk meminta saran. Tapi tidak ada yang berhasil.

Jadi sekarang, dia duduk di sini, menatapku dengan campuran keputusan dan secercah harapan yang mengatakan, Jika perwakilan Kuzunoha punya satu ide bagus saja, mungkin aku bisa menyelamatkan tokoku. Tidak, bukan itu maksudku, lebih tepatnya aku akan meraih secercah harapan apa pun yang datang, dan jika kebetulan itu Kuzunoha, ya sudah.

Aku bisa merasakan dia ragu-ragu sebelum menghampiriku. Kuzunoha berdagang berbagai macam barang, tetapi menjalankan restoran jelas bukan bidang kami. Namun, di sinilah dia. Dan dilihat dari bahasa tubuhnya, aku adalah kesempatan terakhirnya sebelum dia kehabisan pilihan.

Sebenarnya, ini bukan hanya tentang dirinya. Seperti yang telah ia sebutkan, Tsige telah melihat meningkatnya gesekan antara kelompok lama dan pendatang baru di setiap bidang usaha.

Dalam beberapa kasus, itu mudah dipahami. Perbedaan antara tradisi dan tren. Di beberapa tempat, masalahnya jauh lebih dalam. Bagi industri makanan, itu adalah perbedaan yang pertama.

Tempat-tempat seperti miliknya, yang sudah ada sejak awal berdirinya kota, dibangun untuk melayani para petualang. Tempat-tempat ini terutama beroperasi pada malam hari, terkadang hanya buka untuk makan siang selama festival atau acara khusus.

Saat pertama kali saya tiba di Tsige, kurang dari setengah restoran yang ada bahkan menyajikan makan siang. Sekarang? Tempat-tempat yang berfokus pada makan siang ada di setiap sudut jalan.

Rupanya, mereka sudah menindaklanjuti saran seseorang, memulai layanan makan siang dan menambahkan hidangan baru yang bergaya yang ditujukan untuk wanita, pedagang, dan keluarga mereka.

Meskipun demikian, jumlah pelanggan terus menurun.

Saya tidak bisa mengatakan bahwa kedua ide itu buruk. Masalahnya adalah, keduanya tidak sesuai dengan gaya Tsige yang lama. Keduanya langsung diambil dari buku panduan restoran-restoran baru. Bagi toko daging setua ini, yang praktis merupakan landmark kota, pasti dibutuhkan banyak sekali pengorbanan untuk menundukkan kepala dan meminta saran dari para pendatang baru.

Saya menghargai itu.

Tetap...

Akankah para pemilik toko muda yang paling diuntungkan dengan menggerogoti pangsa pasar toko-toko lama itu benar-benar memberikan nasihat yang dimaksudkan untuk membantu pesaing mereka? Terutama di Tsige yang penuh persaingan ketat saat ini? Saya ragu.

Bukan berarti Anda bisa meniru layanan makan siang atau menu-menu trendi dan berharap penjualan akan pulih. Tanpa sesuatu yang unik, sesuatu yang bisa diklaim oleh toko daging sebagai milik mereka sendiri, angka penjualan tidak akan pernah pulih.

Kalau dipikir-pikir, aku menyadari aku selalu memesan menu yang sama setiap kali ke sini, jadi aku tidak pernah terlalu memperhatikan menu lainnya. Tapi sekarang setelah dia menyebutkannya... Ya, memang ada lebih sedikit hidangan daging akhir-akhir ini, digantikan oleh menu-menu baru yang aneh.

Aku meraih menu di atas meja dan membolak-baliknya.

Ya. Kekacauan.

Mie dan baguette yang diberi bumbu rempah, jenis rempah yang biasanya Anda dengar dalam resep makanan penutup. Tidak terlalu aneh jika dilihat secara terpisah. Tapi kemudian datang kejutan yang sebenarnya: seluruh sajian kombinasi selai dan daging, seolah-olah seseorang telah memutuskan untuk mempertaruhkan segalanya pada perpaduan rasa manis dan gurih.

Nama-nama menunya cukup menarik, tetapi hidangannya sendiri? Ditumpuk tinggi seperti pesta untuk raksasa. Dan meskipun merupakan toko daging, bagian makanan penutupnya membentang beberapa halaman.

Ini... Ya. Seperti tersandung ke salah satu labirin khusus di mana trik meloloskan diri dengan berpegangan pada dinding tidak berhasil.

Tidak heran dia ingin berbicara denganku. Dan jujur saja, aku harus mengakui bahwa aku sebagian bertanggung jawab. Karena aku selalu memesan hal yang sama di tempat favoritku, aku bahkan tidak menyadari betapa jauhnya perubahan di tempat ini sampai dia menyinggungnya. Setidaknya, ini adalah pelajaran bahwa aku perlu lebih memperhatikan perubahan di sekitarku.

Dan itulah yang memicu ide tersebut.

Yakiniku.

Semakin saya memikirkannya, semakin menyenangkan kelihatannya. Ide-ide bermunculan satu demi satu, sesuatu yang jarang terjadi pada saya. Saya tidak bisa memastikan apakah ini jawabannya, tetapi rasanya ini sangat cocok dengan kekuatan toko ini.

Tentu, layanan makanan bukanlah industri saya. Tetapi mengubah konsultasi ini menjadi sukses akan menjadi pengalaman yang sangat baik bagi saya sebagai seorang pedagang.

Ya... Motivasi saya adalah untuk mendaki dengan cepat.

Jadwalnya akan padat. Daftar tugas saya semakin panjang setiap harinya.

Tapi aku ingin mencoba.

"Raidou-san?"

Aku sudah duduk di sana dalam diam cukup lama sampai pemiliknya angkat bicara, nadanya sedikit prihatin.

"Ah, maaf. Saya belum menjelaskan. Di kampung halaman saya, kami punya gaya yakiniku yang agak tidak biasa. Saya rasa itu mungkin cocok di sini."

"Yakiniku yang tidak biasa?" Alisnya berkerut. "Tapi, daging tetaplah daging. Tentu saja, saya dan koki saya fokus pada itu terlebih dahulu, mencoba setiap bumbu, setiap variasi yang bisa kami pikirkan. Namun, melawan gelombang tren, itu tidak ada gunanya!"

Suaranya tercekat, tercekat karena frustrasi.

"Pada akhirnya, pelangganmu terus pergi," kataku pelan.

Dia mengganggu tajam. "Tepat sekali. Aku memeras otakku, bertanya-tanya apa yang telah kulakukan salah, apa yang harus kulakukan. Aku membuang harga diriku, menanggung ejekan dari sesama orang tua, dan pergi ke setiap toko trendi yang bisa kutemui untuk mendengarkan mereka! Dantetap !"

Bunyi keras telapak tangannya yang membentur meja menggema di aula yang kosong. Dia menggertakkan giginya, ekspresinya dipenuhi penyesalan.

"Bagi saya, di generasi saya, untuk menutup toko, dan di tengah pertumbuhan terbesar yang pernah dialami kota ini? Saya tidak akan melakukannya. Saya tidak bisa!"

Jadi, itu adalah kebanggaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Aku tidak tahu dia berasal dari generasi mana, tetapi jelas bahwa pria ini bukanlah tipe pewaris manja yang akan menghamburkan warisan leluhurnya untuk kehidupan yang berlebihan. Jika memang demikian, tempat ini pasti sudah bangkrut sejak lama.

Di Tsige, industri seperti bahan baku, pariwisata, barang umum, dan perhiasan sudah berada dalam persaingan yang sengit. Sektor restoran pun tidak berbeda; itu adalah medan pertempuran.

"Mungkin ini hanya dugaan orang awam," saya memulai, "tetapi saya pikir salah satu alasan pelanggan Anda pergi adalah karena mereka tidak menyukai perubahan tersebut."

"Tidak suka dengan perubahannya?" Ekspresinya berubah, sedikit terkejut.

“Misalnya, jika Manga Meat yang selalu saya pesan hilang dari menu, saya rasa saya tidak akan datang ke sini lagi.”

“Daging Mangga?” Dia memiringkan kepalanya karena bingung sesaat. “Oh, itu. Akhir-akhir ini, semakin banyak pelanggan yang memesan dengan mengatakan “dua Daging Mangga” atau semacam itu. Saya tidak tahu siapa yang mulai menyebutnya begitu, tetapi hidangan itu memang punya nama sebenarnya.”

Ya, maaf. Saya yakin itu kesalahan saya.

“Pada akhirnya, inti dari popularitas tempat ini adalah dagingnya,” lanjutku. “Mungkin ada beberapa orang yang datang untuk salad atau makanan penutupnya, tetapi mereka minoritas. Itu tak terbantahkan.”

“Yah, dengan berat hati, ya,” akunya.

“Lihat, menurutku itu sebenarnya tidak disesalkan.”

“Tidak disesalkan? Maksudmu apa?”

“Artinya, sudah ada sekelompok orang yang berpikir, ‘Kalau itu daging, pasti ada di sini.’ Itulah kekuatan Anda sebagai toko daging yang sudah lama berdiri, bukan?”

“Kekuatan kita...”

“Namun, Anda mengurangi jumlah hidangan daging untuk fokus pada makanan penutup. Saya yakin beberapa pelanggan melihat menu favorit mereka hilang dan memutuskan untuk berhenti makan di tempat ini. Jika penjualan turun, bukankah itu berarti lebih banyak orang yang pergi karena hilangnya hidangan tersebut daripada yang didapatkan dari hidangan baru?”

Aku menjadi lebih bersemangat daripada yang kuharapkan.

“Mungkin Anda benar. Saya berasumsi penurunan jumlah pelanggan berarti restoran lain telah merebut mereka. Jadi saya mengambil menu andalan dari tempat-tempat yang lebih baru, meminta koki saya menambahkan sentuhan ala toko daging pada menu tersebut, dan terus menciptakan pilihan baru tanpa pernah benar-benar mempertanyakannya.”

Oke, itu memang terdengar seperti cara yang cukup kejam untuk menghancurkan persaingan.

Seandainya dia tidak mulai kehilangan arah, mungkin dia bisa menjaga semuanya tetap stabil dan keluar sebagai pemenang dalam perang gesekan yang lambat namun pasti.

Hal itu membuatku bertanya-tanya, apakah ada seseorang di dekatnya yang mendorongnya lebih jauh dari jalur yang seharusnya? Seseorang yang tampak membantu, menyarankan makanan penutup dan layanan makan siang dengan senyum ramah... Tapi sebenarnya...

Pikiran yang menyeramkan.

“Itulah mengapa,” lanjutku, “menurutku semuanya kembali pada daging. Toko daging harus tetap setia pada hal itu, daging, sepenuhnya. Tidak peduli tempat baru apa pun yang buka, kamu harus tetap teguh dan menghadapinya secara langsung dengan apa yang kamu lakukan terbaik. Bagaimana menurutmu?”

“Itu idealnya, ya. Tapi sekarang bagianku sudah diambil, bukankah pendekatan itu sudah terlambat?”

“Belum terlambat. Tapi sebelum saya menyampaikan ide saya, saya perlu Anda berjanji beberapa hal. Pertama, hentikan sepenuhnya layanan makanan penutup. Kedua, untuk saat ini, jangan ada layanan makan siang. Fokuslah hanya pada bisnis utama Anda di malam hari. Ketiga, selama kita mengikuti rencana ini, jangan biarkan pendapat orang lain memengaruhi Anda. Bisakah Anda menyetujuinya?”

“Menurut saya, ini adalah taruhan dengan peluang menang yang tinggi. Tapi keputusan akhir ada di tangan Anda.”

Pemilik toko sedikit membungkuk, bergumam sendiri seolah-olah mempertimbangkan setiap kata.

“Kemungkinan besar... Dia memang berasal dari bidang yang berbeda, tetapi rekam jejaknya, semua prediksinya sejauh ini, telah berhasil melampaui harapan. Tetapi jika saya menghentikan layanan makan siang dengan penjualan saat ini, berapa bulan lagi kita bisa bertahan? Dan beberapa pelanggan datang khusus untuk makanan penutup. Namun penurunan jumlah pelanggan adalah fakta yang tidak bisa saya abaikan. Apakah saya punya pilihan yang lebih baik saat ini? Perwakilan Kuzunoha mengatakan kemungkinannya sangat besar. Sebuah rencana yang layak mendapatkan kepercayaan sebesar itu...”

Hah?

Aku tidak bermaksud membuatnya terdengar begitu berwibawa. Sejujurnya, itu sebagian besar karena momentum. Tapi sekarang aku menyadari, karena berasal dari perwakilan Perusahaan Kuzunoha, bahkan komentar yang asal bicara pun mungkin memiliki bobot yang besar. Dan jika aku mendukung toko daging itu, itu mungkin secara otomatis membuatku berlawanan dengan siapa pun yang telah memberinya nasihat buruk.

Aku mengamatinya bergumuk dengan keputusan itu, dan pikiranku sendiri memunculkan berbagai kemungkinan.

Ya sudahlah.

Sejauh yang saya tahu, anggapan bahwa nasihat itu jahat hanyalah imajinasi semata, dan ini hanyalah spiral yang saya ciptakan sendiri.

Namun, jika tempat ini menghilang, kerugiannya akan jauh lebih besar daripada kerugian akibat dilarang dari setiap restoran lain di kota ini. Dan secara pribadi? Saya tidak ingin kehilangan Manga Meat terbaik yang pernah saya makan.

Ya. Oke.

Operasi Perombakan Toko Jagal Radikal, maju terus dengan kecepatan penuh.

"Raidou-san," dia memulai.

"Ya?"

"Aku akan berada di bawah pengawasanmu."

Dia berdiri, membungkuk di pinggang, dan memberi hormat dalam-dalam.

Kesepakatan telah tercapai.

Ryan Nikuya

Dahulu kala, tempat ini di Tsige adalah tempat para petualang merayakan keberhasilan mereka setelah melewati fase pemula.

Setelah mereka berkembang menjadi veteran tingkat menengah atau lebih tinggi, banyak yang beralih ke kegiatan lain. Tetapi banyak yang tetap setia, menjadikan kami salah satu lembaga yang telah lama berdiri di kota ini.

Aku lahir di sini. Aku tumbuh besar mendengarkan kisah-kisah yang dibawa pulang para petualang itu sebagai oleh-oleh, cerita tentang ruang bawah tanah, lolos dari maut, dan harta karun yang tak terbayangkan. Dan, seolah-olah itu adalah hal yang paling alami di dunia, akhirnya aku mewarisi toko ini.

Saya Ryan Nikuya, pemilik generasi keenam belas dari Toko Daging.

Nama keluarga kami tidak selalu Nikuya. Kepala keluarga generasi kesepuluh, yang tampaknya seorang pria dengan... sebut saja "antusiasme yang tak terbatas", mengubahnya dari Zeros secara tiba-tiba. Alasannya?"Kita sudah terikat dengan daging selama beberapa generasi, jadi mengapa tidak menjadikannya resmi?"

Ayahku selalu marah setiap kali topik itu muncul, menyebutnya orang aneh yang agak gila. Tapi bagiku, generasi kesepuluh itu adalah seorang pahlawan, seorang jenius kuliner yang pengetahuannya tentang daging tak tertandingi, yang mengukuhkan reputasi toko itu untuk selamanya.

Dan soal perubahan nama? Saya senang dia melakukannya.

Kisah-kisah yang ayahku maksudkan sebagai penghinaan selalu terdengar lebih seperti legenda epik bagiku. Seperti kisah di mana ia membuat seorang bangsawan setempat menangis karena masakannya, dan menerima izin resmi untuk mengganti nama keluarga kami sebagai imbalannya.

Luar biasa.

Bahkan sekarang, hanya memikirkannya saja membuatku merinding.

Namun di generasi saya, toko daging yang dulunya membanggakan ini mendapati dirinya dalam masalah serius.

Kota itu sedang mengalami ledakan pertumbuhan yang belum pernah saya lihat seumur hidup. Restoran-restoran dibuka satu demi satu, jalanan lebih ramai dari sebelumnya, dan arus orang yang datang sangat besar dan belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, pelanggan kami terus berkurang, bukan sebagai fase sementara, tetapi sebagai penurunan yang terus berlanjut hingga hari ini.

Saya mencoba semua yang terlintas di pikiran saya: saya meningkatkan kualitas hidangan. Saya memastikan harga yang ditawarkan adil, tidak pernah mencekik. Saya menelan harga diri saya, mengunjungi restoran-restoran baru yang sedang tren, mengajukan pertanyaan, mempelajari pelanggan mereka, dan mendorong koki saya untuk membuat menu yang dapat menarik pelanggan kembali.

Hasilnya?Sebuah bencana.

Seperti air yang lolos dari genggamanku, penurunan toko itu terus berlanjut.

Kemudian, suatu hari, saya menyadari bahwa salah satu pelanggan tetap kami tak lain adalah perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha yang kini berkembang pesat.

Ketika saya bertanya kepada para pelayan, mereka mengatakan bahwa dia sudah sering datang ke sini bahkan sebelum membuka bisnisnya. Saya samar-samar ingat pernah mendengar bahwa dia menyewa tempat dari Perusahaan Rembrandt dan diperlakukan dengan sangat baik. Dan rupanya, Kuzunoha juga berbisnis makanan, tetapi bukan kuliner lengkap.

Itu hanyalah produk makanan dari toko serba bisa.

Sejujurnya, awalnya saya sama sekali tidak peduli. Bahkan ketika saya mendengar desas-desus tentang antrean yang mengular di sekitar blok, saya pikir itu hanyalah hal baru yang menarik perhatian banyak orang. Beri sedikit waktu, dan mereka akan kehilangan minat.

Realitanya?

Antrean masih panjang. Hari demi hari, tanpa terkecuali. Popularitasnya sama sekali tidak menurun.

Bahkan ketika saya mengunjungi restoran lain untuk mengamati suasana, nama Kuzunoha terus muncul dalam percakapan.

Hal itu membuatku muak dengan diriku sendiri.

Yang benar-benar bisa saya lakukan hanyalah menilai kualitas daging. Soal memasak? Itu terserah para koki. Sedangkan untuk hidangan penutup yang belakangan ini sering saya promosikan, itu sama sekali di luar bidang keahlian saya.

Bahkan manajemen yang saya kira sedang saya lakukan ternyata hanyalah seperti meraba-raba dalam kegelapan. Saya bahkan tidak bisa mengenali tempat mana yang memiliki potensi untuk menjadi populer.

Setelah rasa bangga dan malu saya hilang, saya mulai berpikir: mungkin saya bisa menghubungi wanita bernama Mio, salah satu petinggi Kuzunoha, dan yang konon mengawasi divisi makanan mereka.

Saya mengerahkan semua koneksi yang saya miliki di antara para petualang dan pedagang untuk mencoba mengatur pertemuan dengannya, tetapi tidak pernah berhasil.

Aku sedang berada di ambang keputusan ketika, dalam perjalanan pulang dari salah satu pertemuan rutin Perusahaan Rembrandt, aku secara kebetulan melihat perwakilan Kuzunoha, Raidou, untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Saya memutuskan untuk mengambil risiko.

Toko itu perlahan-lahan menuju kehancuran, dan pada saat ini, aku tidak peduli apa artinya terlihat mendekatnya, terutama mengingat banyaknya musuh yang dimilikinya.

Karena pria itu selalu bepergian dari satu tempat ke tempat lain, siapa yang tahu kapan aku akan mendapat kesempatan lain? Satu-satunya pikiran di kepalaku adalah, Aku tidak bisa membiarkan Toko Daging itu mati .

Untungnya, karena dia salah satu pelanggan tetap kami, dia sudah tahu siapa saya.

Tanpa membuang waktu, saya langsung menyeretnya kembali ke toko dan menjelaskan semuanya kepadanya.

Awalnya, saya berencana menggunakan dia sebagai jembatan untuk menghubungi Mio dan meminjam keahliannya.

Adapun Raidou sendiri... Yah, banyak orang meragukannya. Banyak yang percaya kesuksesan Kuzunoha bukan karena keahliannya sendiri, melainkan karena bakat luar biasa yang mengelilinginya, dikombinasikan dengan jalur pasokan yang langka dan hubungan yang kuat dengan ras-ras yang tidak biasa.

Dibandingkan dengan reputasi perusahaannya, hal-hal yang saya dengar tentang dirinya secara pribadi benar-benar keji, bahkan sampai pada rumor absurd bahwa dia adalah asisten pribadi Tuan Rembrandt.pelacur pria .

Namun, dia adalah pilihan yang tepat. Dialah yang akan menyelamatkan saya, menyelamatkan Toko Daging ini.

Desas-desus itu tidak ada gunanya. Aku tahu itu dalam hatiku, tapi aku tetap membiarkan diriku terpengaruh olehnya. Memalukan.

Fakta bahwa ia menjalankan perusahaan sebesar Kuzunoha, dan bahwa begitu banyak orang luar biasa berkumpul di bawahnya, seharusnya sudah cukup untuk menghancurkan anggapan bahwa ia tidak kompeten.

Pada hari itu, Raidou-san mengusulkan untuk membawa gaya yakiniku dari tanah kelahirannya.

Setelah semua perubahan yang saya lakukan karena daging tampaknya tidak lagi cukup untuk mempertahankan pelanggan. Sekarang dia menyuruh saya kembali ke daging? Saya tidak bisa menyangkal, sedetik pun, bahwa saya merasa kecewa.

Lalu dia mengatakannya dengan percaya diri: "Taruhan dengan peluang menang yang sangat tinggi."

Ini adalah perwakilan dari sebuah perusahaan yang sangat tajam yang telah mengalahkan para pesaing lama dan baru, bukan dengan kata-kata, tetapi dengan pelanggan dan angka penjualan. Untuk dia mengatakan itu...

Dan syarat-syarat yang dia tetapkan untuk menawarkan idenya itu menggugah hati saya.

Hilangkan hidangan penutup. Hentikan layanan makan siang. Lupakan semua langkah pemulihan yang telah saya perjuangkan untuk diterapkan.

Kedengarannya gila sampai dia menjelaskan alasannya. Kemudian semuanya menjadi masuk akal.

Dan satu hal lagi: jangan dengarkan orang lain. Atau lebih tepatnya, jangan biarkan diri saya disesatkan.

Aku menyadari, itu mungkin kesalahan terbesarku. Dan dia langsung menyadarinya, hanya dari sedikit yang kukatakan padanya.

Menyebutnya tidak kompeten... Sungguh kesalahpahaman yang besar.

Ini bukan sekadar keberuntungan atau koneksi; ada sesuatu yang istimewa dalam dirinya.

Mereka yang menganggapnya tidak lebih dari sekadar tokoh simbolis tidak akan pernah bisa menandingi Kuzunoha.

Sekarang saya mengerti dengan jelas.

“Jadi, kontrak kita sudah selesai?” tanyanya.

“Ah, tunggu dulu. Kita bahkan belum membahas soal pembayaran Anda, Raidou-san.”

Sampai saat ini, dia belum menyebutkan sepatah kata pun tentang uang, tidak ada biaya untuk ide tersebut, tidak ada jumlah kontrak, tidak ada apa pun.

Pikiran pertama yang terlintas di benakku adalah Berapa banyak uang yang akan dia peras dariku?

Rasa dingin menjalar di punggungku.

Tapi kemudian...

“Pembayaran? Ini bukan pekerjaan untuk perusahaan saya, dan jujur saja, sepertinya ini juga akan menyenangkan bagi saya. Jadi, terserah Anda saja,” katanya.

“A-Apa pun yang kurasakan?”

“Tepat sekali. Jika berhasil, berikan saya berapa pun jumlah yang menurut Anda adil. Itu sudah cukup. Nah, sekarang tentang yakiniku dari kampung halaman saya...”

Sikapnya sangat bertentangan dengan pencarian keuntungan, sama sekali tidak terpikirkan untuk seorang pedagang. Pada dasarnya dia mengatakan, Jika gagal, Anda tidak berutang apa pun kepada saya. Jika berhasil, kamu yang menentukan hadiahnya. Dan dia sungguh-sungguh mengatakannya.

Apakah dia benar-benar akan baik-baik saja meskipun saya memberinya satu koin tembaga?

Kata-kata itu baru setengah jalan menuju bibirku sebelum hancur berkeping-keping oleh kekuatan Revolusi Yakiniku, lanjutnya.

“Besok, saya akan membawa sampel pendahuluan. Tapi yang lebih penting dari itu adalah kuncinya: membiarkan pelanggan menyelesaikan proses memasak sendiri.”

“A-Apa... Para pelanggan?!”

“Untuk menu ini, kami akan menyajikan daging mentah yang diiris tipis di atas piring, dan pelanggan akan memanggangnya langsung di meja mereka. Mereka dapat mengatur panas dan memasaknya sesuai tingkat kematangan yang mereka sukai; begitulah cara yakiniku dibuat di tempat asal saya.”

“Saya... mengerti. Ini memang ide yang orisinal, tetapi tergantung jenis dagingnya, menyerahkan urusan memasak kepada amatir bisa berbahaya.”

Apa yang dia pikirkan?! Membiarkan pelanggan memanggang daging mereka sendiri bukan hanya tentang kehilangan kendali atas rasa dan tekstur—tetapi juga membahayakan keamanan pangan. Tingkat panas yang tepat adalah dasar apakah suatu hidangan aman untuk dimakan atau tidak.

“Itulah mengapa daging akan diiris tipis agar cepat matang. Dan daging sapi—eh, maksud saya, di sini adalah narwhal atau variannya—dapat dimakan dengan lezat meskipun dimasak setengah matang. Di sisi lain, daging babi—seperti kambing tang atau babi lucia—perlu dimasak hingga matang. Kami akan memastikan menu dengan jelas menyatakan detail tersebut, dan tentu saja, staf akan memberikan pengingat singkat saat penyajian.”

Dari cara bicaranya, jelas bahwa pria ini lebih tahu tentang daging daripada kebanyakan orang. Dan ide mengirisnya tipis-tipis agar lebih cepat matang... Itu mungkin ide yang bagus.

Jika kita berhasil menyampaikan penjelasan dengan baik dan melewati tahap peluncuran, mungkin ini bisa berhasil sebagai penawaran baru.

Saat itu, saya masih mengira ide yakiniku ini hanyalah sekadar menu baru. Saya sama sekali tidak menyangka bahwa ini akan menjadi sesuatu yang jauh lebih besar.

“Jadi begitu...”

“Ada kenikmatan tersendiri dalam memasak daging sendiri,” kata Raidou. “Ini sangat cocok untuk kelompok yang ramai, dan secara langsung menonjolkan kekuatan yang sudah Anda miliki. Yang terpenting, dengan beberapa tindakan pencegahan, sulit bagi toko lain untuk menirunya.”

Kegembiraan memasak sendiri, ya? Itu tidak sepenuhnya cocok untukku. Aku terlalu terbiasa dengan daging dan cara memasaknya sehingga tidak bisa melihatnya dengan sudut pandang baru.

Namun, ada satu hal yang benar darinya: saya telah mengabaikan perspektif pelanggan.

Meskipun begitu, poin terakhirnya tetap terngiang di benak saya. Ada sesuatu yang aneh dari apa yang dia katakan.

“Kedengarannya memang menarik,” aku mengakui. “Tapi bukankah mudah untuk menirunya? Jika kita memasang panggangan yang sama, tempat lain bisa membuat sesuatu yang serupa. Dan jika hanya mengiris dan menyajikan daging, bahkan warung pinggir jalan pun bisa melakukannya.”

Itu pertanyaan yang blak-blakan, mungkin bahkan kurang sopan. Tapi alih-alih tersinggung, Raidou terkekeh dan mengangguk seolah-olah dia sudah menunggu pertanyaan itu.

“Heh. Jadi itu yang kamu pikirkan. Bagus, bagus. Kalau begitu mari kita lanjutkan besok. Ini belum akan sempurna, tapi kita akan mencobanya. Kamu tidak perlu menyiapkan apa pun, buka saja tempatnya seperti hari ini.”

“B-Baik. Mengerti. Aku akan mengandalkanmu.”

Aku memang merasa tidak nyaman. Tapi tidak ada sedikit pun keraguan di matanya. Bahkan, dia memancarkan kepercayaan diri, cukup sehingga bahkan seorang skeptis sepertiku pun merasa siap untuk mempercayainya.

Keesokan harinya, tepat sesuai jadwal, Raidou muncul di tempatku sambil membawa bungkusan besar di bawah satu lengannya.

Dia bilang tidak perlu menyiapkan apa pun, tetapi karena saya sudah menanyakan hal-hal dasar, saya meminta staf dapur untuk mengiris beberapa potongan daging yang berbeda sebelumnya.

“Oh, dagingnya sudah siap! Ya, seperti yang kuduga,” Raidou mengangguk. “Kalau begitu, mari kita siapkan bagianku segera.”

Ia meletakkan bungkus besar itu di tengah meja, pandangannya menyapu nampan-nampan daging yang tersusun rapi sambil mengangguk setuju. Kemudian ia membuka kain pembungkusnya, memperlihatkan sesuatu yang tampak seperti pot tanah liat pendek berisi arang. Setelah menyalakan arang, ia meletakkan panggangan kawat di atasnya.

Jadi begitulah, dia berencana memasak daging di atasnya.

Semuanya mulai masuk akal sekarang. Jauh lebih sederhana dari yang kubayangkan.

"Seperti yang mungkin sudah Anda duga, idenya adalah memanggang daging di atas jaring ini. Yang saya bawa hari ini hanyalah unit darurat karena saya harus terburu-buru, tetapi idealnya, itu akan terpasang langsung di meja," jelasnya. "Dengan begitu, ketika jaringnya kotor, Anda dapat menggantinya dalam hitungan detik; perawatannya sangat mudah."

"Jadi begitu..."

"Soal asap, daripada memasang sistem ventilasi besar di langit-langit, ada penemuan modern yang disebut pemanggang tanpa asap, yah, namanya tidak penting. Pokoknya, jika Anda pikir metode ini bisa berhasil untuk tempat Anda, kami bisa memproduksi dan menjual yang sesuai sendiri. Untuk hari ini, jangan khawatir. Pengendalian asap bukanlah masalah, jadi Anda bisa tenang."

"B-Benar..."

"Baiklah, mari kita mulai memanggang."

Raidou mengoleskan sedikit minyak ke jaring, lalu menggunakan penjepit kecil yang dibawanya untuk mulai menata daging dengan gerakan cepat dan terampil.

Penjepit makanan itu cukup ringkas sehingga bisa disimpan di setiap meja tanpa memakan terlalu banyak tempat. Saya mengikuti caranya, meletakkan irisan-irisan itu di atas panggangan.

Menarik... Yang saya lakukan hanyalah memindahkan daging ke atas saringan dan menunggu hingga matang, tetapi entah bagaimana rasanya seperti saya sendiri yang menyelesaikan hidangan tersebut. Dan poin kuncinya, memotong daging tipis-tipis, benar-benar membuahkan hasil. Waktu memasaknya jauh lebih singkat dari yang saya perkirakan.

Sekalipun percakapan di meja makan terhenti, tidak akan ada jeda yang canggung; pada saat Anda selesai menyaksikan daging mendesis, daging itu sudah siap untuk dimakan.

“Pada tahap ini, Anda tinggal membalikinya!”

Tangan Raidou sudah meraih daging yang masih mentah itu, dan aku tak bisa menahan diri untuk tidak berseru, “Ah, Raidou-san! Sebaiknya kau tunggu sebentar lagi sebelum...”

“Dan lihat, itulah jenis interaksi yang mungkin terjadi antar pelanggan,” katanya, sama sekali tidak terpengaruh.

“Oh, benar. Ini memang sangat cocok untuk acara kumpul-kumpul bersama keluarga atau teman.”

Hmm.

Saat ini saya berhadapan dengan Raidou di seberang meja untuk urusan pekerjaan, tetapi bagaimana jika yang duduk di sini adalah teman-teman saya, atau istri dan anak-anak saya? Pikiran itu membangkitkan sebuah kenangan, gambaran tentang acara barbekyu di halaman belakang yang sesekali kami adakan saat pesta di rumah.

Biasanya, sebagai tuan rumah, saya tidak akan pernah terpikir untuk meminta tamu membantu memanggang daging. Tapi di sini, Saya menyadari, panggangan itu adalah bagian dari meja makan, dan semua orang akan memasak bersama, mengubah kegiatan itu menjadi bagian dari kesenangan daripada sebuah tugas yang membosankan.

Ya, itu bisa berhasil.

Dan jika bisa disajikan di dalam ruangan, kita tidak akan bergantung pada cuaca. Semakin lama saya memikirkannya, semakin saya memahami kedalaman pesona yakiniku dari tanah kelahiran Raidou.

"Setelah dagingnya matang, Anda tinggal mengambilnya ke piring seperti ini, dan langsung memakannya."

Dia menaburkan sedikit garam di atas potongan yang baru saja diangkatnya, lalu menggigitnya dengan ekspresi yang hanya bisa digambarkan sebagai kenikmatan.

"Jadi, kamu selalu memakannya langsung dari panggangan," kataku dengan heran. "Ini sederhana, tapi brilian."

"Untuk bumbu, Anda bisa merendam daging terlebih dahulu, atau Anda bisa menyiapkan beberapa saus celup agar pelanggan bisa memilih."

"Begitu ya... Jadi persiapannya tidak hanya sampai memotong. Anda bisa menambahkan bumbu terlebih dahulu, dan jika itu saus yang cocok dengan dagingnya, saya bisa menyediakan saus terbaik yang kami punya!"

"Anda bahkan bisa membagi daging menjadi bagian yang dibumbui garam dan bagian yang dibumbui saus, lalu juga menawarkan beberapa saus di meja. Dengan begitu, variasi rasa jauh melebihi jumlah item menu, dan pelanggan akan merasa benar-benar puas."

"R-Raidou-san, apakah Anda seorang jenius?!" Pujian itu keluar dari mulutku dengan ketulusan sepenuhnya; sama sekali bukan berlebihan.

"Tidak, tidak, tidak! Seperti yang saya katakan di awal, ini sudah menjadi kebiasaan makan di tanah air saya. Saya hanya membantu mengadopsinya di sini."

"Yah, meskipun begitu..."

"Jadi, dengan mempertimbangkan kepuasan pelanggan yang lebih dari sekadar jumlah item menu, saya punya sebuah proposal."

"Eh?"

Ekspresi Raidou tampak sedikit muram.

"Awalnya, akan lebih aman jika hanya menawarkan potongan daging standar dari menu Anda saat ini sebagai yakiniku. Seperti yang Anda sebutkan sebelumnya, selalu ada bahaya seseorang makan daging yang kurang matang dan jatuh sakit. Sebagian besar pelanggan Anda adalah petualang, jadi banyak yang sudah menyadari risiko itu, tetapi..."

"Saya melihat."

“Tidak peduli seberapa banyak Anda menjelaskannya, akan selalu ada seseorang yang memutuskan, ‘Ah, warnanya tetap merah, tapi saya akan tetap memakannya.’ Anda” Kita bisa memasang peringatan, memberikan berbagai penjelasan, dan menyatakan bahwa itu sepenuhnya tanggung jawab pelanggan sehingga keluhan tidak akan ditanggapi, tetapi melindungi reputasi restoran bukanlah hal yang buruk.”

“Kamu benar sekali.”

Seberapa hati-hati pun Anda menjelaskan, begitu Anda menyerahkan urusan memasak kepada pelanggan, risiko itu akan selalu ada.

“Oleh karena itu, saya menyarankan untuk memanfaatkan pengetahuan Anda yang luas tentang daging untuk memilih tiga atau empat potongan daging yang paling cocok untuk yakiniku, lalu membangun menu dari sana. Saya percaya itu adalah langkah pertama yang ideal.”

“Raidou-san, Anda luar biasa!” seruku. “Aku mulai percaya ini bisa berhasil. Tidak, aku bisa mengatakan dengan pasti ini akan sukses besar! Tapi...”

“Apa itu?”

“Tata letak pemanggangan, pilihan daging, begitu semuanya dipajang di toko, saya merasa mudah untuk menirunya. Itulah bagian yang saya khawatirkan. Bisakah Anda memberi tahu saya apa yang membuat Anda yakin tempat lain tidak akan bisa menirunya?”

Seberapa revolusioner pun menunya, jika ada peniru di mana-mana, itu tidak akan pernah bertahan lama.

Raidou menanggapi kekhawatiran saya dengan tenang.

"Oh, hanya itu?" tanyanya.

"Hanya itu?!"

"Ahaha. Daging yang kau berikan ini, hanya dengan garam saja, sungguh fantastis. Setiap potongannya memiliki tekstur dan rasa yang unik."

"Baik, terima kasih."

Saya senang dia memuji rasa dagingnya, tetapiSebenarnya apa maksudnya?

"Aku baru saja mempelajari sesuatu," Raidou memulai. "Misalnya, jika kau mengambil daging ikkaku yang baru saja diburu, memotongnya, dan memanggangnya malam itu juga, apakah rasanya akan seperti ini?"

"Tidak, tidak akan. Secara umum, daging buruan perlu didiamkan selama jangka waktu tertentu setelah dibunuh sebelum mencapai cita rasa penuh. Untuk ikkaku... Nah, menurut saya, setidaknya butuh seminggu. Jika lebih cepat, dagingnya akan keras, berserat, dan hampir tidak bisa dimakan."

"Tepat sekali. Tapi ikkaku hari ini rasanya jauh lebih enak dari itu. Itu karena kamu seorang tukang daging, kan?"

"Yang bisa saya lakukan hanyalah menilai dan menangani daging, tetapi hal itu saya pelajari tanpa henti. Tentu saja, saya memiliki pengetahuan tentang proses penuaan ikkaku yang bahkan dapat diandalkan di dapur-dapur terbaik. Dan saya selalu bertujuan untuk menghasilkan hasil yang melampaui metode penuaan standar."

“Benar. Itu adalah keahlian seorang pengrajin, keahlian yang tidak mudah ditiru.”

Aku tersentak pelan.

Keahlian seorang pengrajin.

Dipanggil seperti itu secara langsung membuat saya merasa sedikit malu, tetapi tidak dapat disangkal; pengawetan daging adalah keterampilan yang telah saya pelajari, asah, dan akan terus saya sempurnakan sepanjang hidup saya.

Itulah satu-satunya kemampuan yang benar-benar bisa saya banggakan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

“Dan apakah Anda perhatikan? Potongan dan ketebalannya bervariasi tergantung pada jenis dan bagian dagingnya. Tidak semuanya seragam sempurna,” ujarnya dengan lembut.

“Para juru masak di sini sudah bertahun-tahun mengolah daging kami. Begitu saya memberi tahu mereka bahwa daging ini untuk dipanggang di atas jaring, mereka...Ah .

“Di mata toko Anda, piring ini mungkin hanya terlihat seperti irisan daging yang rapi. Tapi sebenarnya tidak sesederhana itu. Saya lupa menyebutkan ukuran porsi tadi, tetapi semuanya dipotong menjadi potongan-potongan kecil yang pas untuk sekali gigit. Staf Anda jelas sangat hebat.”

“...”

Keunggulan toko daging kami. Saya... saya telah mengabaikan sesuatu yang begitu jelas?

“Tidak apa-apa. Tidak mungkin mereka bisa meniru ini dengan mudah. Proses pematangan, pemotongan, pemilihan daging dan potongan, bumbu perendam dan saus, tidak ada yang lebih terampil dalam semua itu selain toko Anda. Atau, apakah Anda mengatakan tempat lain sama bagusnya?”

“Kau memang blak-blakan, ya? Ya, tidak, baik itu toko yang sudah mapan atau pendatang baru, tak satu pun dari mereka bisa mengalahkan kita. Kita nomor satu. Aku tak akan pernah berkompromi soal daging. Hmm... Tapi tunggu, Raidou, kau bilang... ‘Dengan sedikit tindakan pencegahan saja’ itu tidak akan ditiru. Jika tidak ada seorang pun di kota ini yang memahami daging sebaik kita, bukankah itu berarti peniruan pada dasarnya tidak mungkin dilakukan?”

Dia mengingatkan saya tentang senjata yang sudah ada di tangan saya. Dan bukan hanya itu, dia juga menunjukkan perisai untuk melindungi toko ini.

“Tentu, di suatu tempat di dunia ini, mungkin ada orang-orang yang sehebat itu,” katanya. “Tetapi daripada membuka usaha di sini di Tsige untuk bersaing dengan Anda, mereka akan lebih baik berbisnis di negara lain.”

“Lalu mengapa demikian?” Tindakan pencegahan kecil yang Anda sebutkan tadi masih diperlukan?” tanyaku, bingung.

“Karena toko dagingmuKaryawan mampu melakukannya. Dengan kata lain—merekrut karyawan dari perusahaan lain.

“!!!”

"Itulah mengapa kamu harus siap menghadapinya. Setidaknya, pastikan orang-orang inti di toko ini menyukainya sama seperti kamu, Ryan. Dengan begitu, kamu bisa mencegah staf terpentingmu direbut oleh orang lain."

"Apakah itu mungkin?"

"Tergantung pada kondisi dan lingkungannya, mungkin. Anda perlu menyeleksi orang-orang dari awal dan membujuk mereka. Mengingat Anda datang untuk berkonsultasi dengan saya, Anda pasti sangat putus asa, bukan? Jadi pada titik ini, berikan semua kemampuan Anda. Jangan ragu mengeluarkan biaya."

"Eh, biar jelas, maksudmu aku, kan?"

"Tentu saja. Mengapa tidak sekaligus merombak kondisi kerja Anda secara menyeluruh? Sekilas saya bisa tahu Anda telah mengurangi jumlah staf secara drastis dengan memangkas biaya tenaga kerja terlebih dahulu. Saya rasa itu langkah yang salah. Karyawan Anda adalah aset berharga Anda, Ryan."

Karena kata-kata itu keluar dari mulut Raidou, maknanya sangat menakutkan.

Manusia adalah harta yang berharga.

Saya selalu menganggap staf sebagai sesuatu yang ada begitu saja tanpa alasan. Ketika keuntungan menurun, langkah pertama saya adalah pemotongan gaji dan PHK.

Apakah itu pernah menyelesaikan masalah? Tidak, itu sama sekali tidak mengubah apa pun.

Lalu... Apakah itu berarti aku salah selama ini?

Selama bertahun-tahun, saya telah berupaya menghemat pengeluaran terbesar agar dapat menawarkan daging terbaik kepada pelanggan, dalam kondisi sebaik mungkin. Namun, tampaknya, filosofi Raidou adalah untuk tidak pernah menghemat pengeluaran untuk orang lain.

Mungkin aku harus mengikuti teladannya.

Masih terguncang oleh Revolusi Yakiniku-nya, saya mendengarkan dengan saksama saat dia melanjutkan. Dan rencana luar biasa itu dimulai dengan kata-kata ini:

“Karena yang sebenarnya kamu inginkan, Ryan, bukanlah menghasilkan uang. Yang kamu inginkan adalah agar lebih banyak orang mencicipi daging lezat dari toko ini, dan menyukainya.”

※※※

Salah satu tempat makan tertua di Tsige: Toko Daging.

Dalam beberapa tahun terakhir, penurunan penjualannya telah mendorongnya melakukan serangkaian tindakan yang kikuk dan picik, yang menuai ejekan dan cemoohan dari banyak orang di industri yang sama. Belakangan ini, tingkah laku tersebut telah mencapai titik yang menimbulkan rasa iba.

Sepertinya toko daging itu akhirnya akan menutup pintunya.

Desas-desus itu mulai beredar di kalangan pecinta kuliner di Tsige.

Percikan api yang memicu semua itu, sebuah aksi yang sangat aneh, segera sampai ke telinga Patrick, kepala Perusahaan Rembrandt dan salah satu pedagang paling cakap di kota itu.

“Pemilik toko daging itu berkeliling menundukkan kepala kepada para karyawan yang dipecatnya?” tanya Patrick, alisnya terangkat tak percaya.

“Ya,” jawab Morris dengan anggukan tegas. Nada bicara kepala pelayan itu terukur, tetapi kerutan tipis di antara alisnya menunjukkan keraguannya. “Sumber yang dapat dipercaya mengkonfirmasi.”

“Jadi, akhirnya jadi seperti ini. Saya kira mereka akan berhasil lolos entah bagaimana caranya, tapi sepertinya saya salah menilai mereka.”

“Namun...”

“Apa itu?”

“Akhir-akhir ini, saya sering mendengar nama ‘Raidou’ disebut-sebut di sana-sini terkait dengannya.”

“Heh. Begitu, Raidou-dono,” kata Patrick, senyum tipis tersungging di bibirnya. “Kalau dipikir-pikir, kudengar dia sesekali kembali ke Tsige sejak kejadian di Academy City itu.”

“Haruskah saya menangani akibatnya?” tanya Morris.

Akibat.

Di mulut Morris, kata itu memiliki dua arti.

Salah satunya menyangkut toko daging. Yang lainnya, apakah mereka harus membantu Raidou, seorang pedagang yang dianggap Patrick sebagai dermawan yang tak tertandingi dan seseorang yang layak mendapat perhatian pribadinya.

Tentu saja, Morris mengharapkan tuannya mengganggu, dan dia sudah mulai membuat beberapa persiapan secara diam-diam.

Patrick menggelengkan kepalanya. "Tidak. Mari kita amati saja dulu. Terakhir kali aku melihatnya adalah di pertemuan rutin kita, tapi... Yah, yah, aku jadi ingin melihat sendiri karya Raidou-dono saat ini dan kekuatan terpendam dari perusahaan Tsige yang lama ini."

"Kau yakin?" tanya Morris, alisnya sedikit berkerut.

"Ya, lakukan seperti yang kukatakan. Mengenal Raidou-dono, jika semuanya berjalan sukses, dia akan datang kepadaku sambil tersenyum untuk melaporkannya sendiri."

"Baik, dimengerti. Saya akan terus memantaunya."

Tanpa menyadari sama sekali bahwa reformasinya telah menarik minat Patrick Rembrandt sendiri, Ryan Nikuya terus dengan mantap mempersiapkan revolusinya.

※※※

Sudah sepuluh hari sejak sepertiga ruang makan toko daging itu ditutup dengan tirai kain tebal atas nama renovasi.

Selama sepuluh hari penuh, hampir seratus kursi tidak dapat digunakan.

Bagi Ryan dan saya, renovasi itu bertujuan untuk memasang meja yakiniku, tetapi bagi para pesaing dan beberapa pelanggan, hal itu diartikan sebagai awal dari penutupan usaha.

Melihat kenyataan yang ada, saya tidak bisa menyalahkan mereka. Bahkan pada jam-jam sibuk, aula itu hampir tidak mampu mengisi setengah dari meja yang tersedia akhir-akhir ini.

Ryan hampir menangis karenanya. Itu berakhir hari ini.

Seperti yang telah saya sarankan, dia setuju untuk menerapkan kondisi kerja yang sangat mendekati standar Jepang modern, syarat-syarat yang tidak terpikirkan menurut norma dunia ini.

Tentu saja, itu dari sudut pandang para pekerja. Dari sisi pemilik, itu adalah jenis paket pekerjaan yang bisa membuat Anda muntah darah.

Ryan menguatkan tekadnya, mengatakan bahwa jika itu mendatangkan kembali pelanggan dan menghidupkan kembali toko, itu sepadan. Kondisi kerja di toko daging itu sekarang sangat menguntungkan sehingga Anda bahkan dapat menyebutnya lebih baik daripada di Perusahaan Kusunoha.

Dalam kasus kami, bahkan jika saya memberi toko libur sehari, semua orang tetap menemukan cara untuk berlatih, baik secara individu maupun berkelompok, jadi mereka tidak pernah benar-benar beristirahat. Saya bisa mengatur jadwal mereka menjadi sesuatu seperti lima hari kerja seminggu, tetapi dalam praktiknya, mereka mengambil waktu libur seperti pegawai negeri di zaman Edo: hampir tidak sama sekali.

Baiklah, cukup tentang kami.

Berdasarkan standar ketenagakerjaan baru di toko daging tersebut, ada dua poin yang Ryan tekankan untuk ditambahkan.

Yang pertama adalah hukuman berat untuk pengkhianatan.

Secara pribadi, saya tidak menyukainya, tetapi karena peringatan saya tentang pembajakan karyawanlah yang telah menanamkan gagasan itu, Ryan jelas telah mempertimbangkan kemungkinan tersebut. Kata-katanya cukup tegas untuk dibaca sebagai, "Jika kau mengkhianatiku, aku akan memastikan kau tidak bisa tinggal di kota ini."

Yang kedua membahas tentang promosi dan kondisi kerja di masa depan.

Jika poin pertama adalah hukuman, maka ini adalah iming-imingnya.

Meskipun manfaat yang ditawarkan saat ini sudah belum pernah terdengar di tempat lain, Ryan menegaskan bahwa ini adalah manfaat yang baru. Ia menetapkan gaji minimum dan mengatakan bahwa seiring pertumbuhan toko, kenaikan gaji kemungkinan besar akan terjadi. Ia juga mengumumkan bahwa ia sedang mempertimbangkan program untuk membantu para pengrajin mendirikan toko independen di kota-kota lain.

Nah, di sinilah kami, semua karyawan berkumpul di ruang makan sebelum jam buka, sebuah rapat sedang berlangsung.

Menyusul penurunan bisnis baru-baru ini, bahkan mereka yang telah diberhentikan pun didekati oleh Ryan sendiri. Bagi mereka yang masih berada di kota, dia datang sendiri, menundukkan kepala, dan menawarkan pekerjaan kembali dengan persyaratan baru.

Bagi mereka yang sudah meninggalkan kota, tampaknya dia berusaha melacak mereka, mengunjungi mereka kapan pun dia bisa.

Tampaknya, keadaan pemutusan hubungan kerja, dan cara dia melakukannya, tidak dianggap buruk menurut standar dunia ini. Selain beberapa orang yang sudah menemukan pekerjaan baru yang benar-benar mereka sukai, sebagian besar menerima permintaan maaf dan tawaran Ryan lalu kembali ke toko.

Bahkan mereka yang memilih untuk tidak kembali pun menerima pesangon yang layak, atau lebih tepatnya, uang tutup mulut, beserta janji untuk tidak mengungkapkan apa pun tentang toko daging tersebut.

Pesangon. Anda hampir tidak pernah melihat hal seperti itu di dunia ini.

Bagi mereka, itu pasti terasa seperti uang yang jatuh dari langit.

"Mulai layanan hari ini, kami akan menawarkan menu baru, yakiniku!" Ryan mengumumkan di depan aula, suaranya penuh keyakinan. "Pelatihan kalian sudah menyeluruh, dan pengetahuan kalian lebih dari cukup. Banyak pelanggan hari pertama kami adalah tamu undangan, tetapi jika ada pelanggan yang datang tanpa reservasi dan ada meja kosong, jangan ragu untuk menyarankan yakiniku. Mari kita wujudkan!"

Para karyawan menjawab dengan suara yang bahkan lebih bersemangat daripada suara Ryan. Dan dengan demikian, pelatihan resmi berakhir.

Hari ini adalah debutnya, hari pertama yakiniku masuk dalam menu, dengan tamu undangan untuk merayakan kesempatan tersebut.

Tidak semuanya adalah tamu undangan sejati seperti Rembrandt; beberapa di antaranya hadir untuk menciptakan suasana meriah, dengan kata lain, sebagai “tamu”. Tetapi, baik sebagai “tamu” maupun tamu sejati, mereka tetaplah pelanggan yakiniku untuk pertama kalinya.

Di antara mereka ada petualang yang saya kenal secara pribadi, Toa dan kelompoknya.

Prestasi Toa baru-baru ini sungguh luar biasa; dia sekarang adalah seorang petualang kelas satu yang aktif di garis depan Gurun Pasir. Cukup banyak petualang muda yang mengagumi dia dan timnya.

Dalam hal ini, menyebut mereka “tanaman” kurang tepat; mereka lebih mirip papan iklan berjalan.

Kebetulan, saya juga yang mengundang Rembrandt. Saya merasa lega ketika dia setuju tanpa ragu-ragu.

Namun, begitu aku menyebut namanya, Ryan-san langsung tegang luar biasa. Aku jadi penasaran apakah dia akan baik-baik saja?

Tirai yang menutupi bagian yang direnovasi akhirnya dilepas. Para staf sibuk melakukan pengecekan terakhir sebelum pembukaan.

Semua orang yang berkumpul di sini telah mempelajari yakiniku dan, yang lebih penting, telah mencicipinya sendiri. Hasilnya, tentu saja, sangat positif.

Baik staf aula maupun kru dapur kini yakin dengan gaya baru hidangan daging ini.

Terlebih lagi, bahkan staf yang tidak dijadwalkan bekerja hari ini pun dipanggil.

Mengingat ukuran tokonya, jumlah pengunjung yang datang sangat mengesankan.

Melihat jumlah orang sebanyak ini seharusnya sudah cukup menjelaskan kepada semua orang bahwa Ryan-san benar-benar berniat memberi mereka dua hari libur dalam seminggu.

Saya kira itu sebagian dari tujuannya mengumpulkan daftar lengkap pemain hari ini.

Untuk mewujudkannya, dia rela mengeluarkan uang dari kantongnya sendiri, dengan pengeluaran terbesar adalah biaya tenaga kerja.

Saya rasa itu tidak akan terjadi, tetapi jika ini gagal, Toko Daging bisa benar-benar dalam masalah. Bahkan mungkin menjadi akhir untuk selamanya.

Namun, ia masih memiliki banyak pilihan cadangan, potongan jeroan, daging setengah matang, dan andalan tersembunyi lainnya. Kekuatan cadangan tetap ada.

Ini akan berhasil. Pasti berhasil.

Sembari kekhawatiran dan kenangan yang masih samar-samar tentang perjuangan panjang toko daging itu berputar-putar di benak saya, pertemuan pun berakhir.

Jam buka sudah dekat.

Saya sendiri tidak memiliki tugas mendesak, jadi saya berencana untuk mengamati dari pinggir lapangan dan maju bersama Ryan untuk menyambut beberapa tamu yang telah saya undang secara pribadi, begitu mereka tiba.

“Raidou-san, akhirnya kita sampai juga di sini!” seru Ryan, suaranya penuh keyakinan. “Hari ini, toko ini akan dinobatkan sebagai penguasa daging di Tsige!”

Dia hampir seperti mendengus mengeluarkan uap.

Ah, benar. Belakangan ini, Ryan sangat bersemangat untuk menjadi Raja Daging.

Selama pelatihan, saya telah sedikit mendorong rasa keahlian mereka di sana-sini, dan di suatu titik, baik dia maupun beberapa juru masaknya menjadi sangat antusias.

Aku hanya meminjam beberapa ungkapan yang digunakan Tomoe atau Mio saat melatih penghuni Demiplane, memilih yang lebih ringan dan lembut, dan menggunakannya sebagai penyemangat. Tapi tampaknya cara itu berhasil lebih baik dari yang kuharapkan.

Bahkan ada koki yang kini serius mempertimbangkan peluang waralaba, tekad mereka terlihat jelas di mata mereka.

“Itulah semangatnya,” kataku sambil tersenyum. “Aku akan mengamati dengan tenang dari tepi aula. Jika ada tamu yang kuundang datang, panggil aku. Jumlahnya tidak banyak, tetapi tidak baik jika kita melewatkan salam.”

“Untuk para tamu yang Anda undang, Raidou-san, masalahnya bukan jumlahnya, tapi kualitasnya. Jika Anda tidak bersama saya, saya akan mendapat masalah. Saya janji akan memanggil Anda, jadi jangan khawatir.”

Setelah mengatakan itu, Ryan menatapku dengan tegas dan penuh tekad sebelum kembali untuk mengoordinasikan staf.

Tidak lama kemudian, toko itu membuka pintunya.

Sembari beberapa pelanggan tetap berdatangan dan menuju meja mereka seperti biasa, para tamu undangan untuk pembukaan kembali yang meriah hari ini mulai tiba melalui pintu masuk terpisah.

Ah, ini dia pelanggan yakiniku pertama kami.

Setelah menghabiskan begitu banyak waktu dan energi untuk proyek ini, sebagian sebagai cara untuk bersantai setelah pertempuran di ibu kota kerajaan Limia, saya sama penasarannya dengan Ryan untuk melihat hasilnya.

Terutama karena ada peluang bagus bahwa saya akan melakukan tur ke negara-negara besar dalam waktu dekat.

Seorang pelayan mengantar para tamu undangan pertama ke meja yakiniku mereka.

Kalau dipikir-pikir, membuat meja itu ternyata lebih rumit dari yang saya duga.

Kami tidak bisa begitu saja meletakkan sesuatu seperti panggangan shichirin ke dalam lubang. Bagian tengah meja harus dipotong menjadi lingkaran sempurna, dengan shichirin dan panggangan diletakkan di dalamnya. Meja itu membutuhkan kedalaman, dan di sekeliling dinding bagian dalam potongan tersebut, kami harus memasang ventilasi untuk menarik asap masuk.

Asap yang terkumpul kemudian disalurkan ke bawah melalui kaki meja dan keluar dari gedung melalui saluran bawah tanah—sebuah pengaturan yang cukup rumit.

Dulu, saat saya makan di restoran yakiniku di Jepang, saya tidak pernah terlalu memikirkan alat pemanggang tanpa asap, tetapi ternyata alat-alat itu sangat canggih.

Saya telah meremehkan kerumitannya, dan selama tahap prototipe, para eldwar akhirnya mengerahkan banyak upaya ekstra. Untungnya, mereka tampaknya menikmati tantangan tersebut, yang merupakan suatu kelegaan.

Aku masih ingat mereka tersenyum saat pergi, sambil berkata, "Kami akan memastikan Anda juga bisa menikmati yakiniku di Demiplane." Dengan kecepatan seperti ini, hanya masalah waktu sebelum rumah saya sendiri memiliki meja yakiniku khusus.

Toa dan rombongannya belum dijadwalkan datang dalam waktu dekat. Karena mereka cenderung menarik perhatian, saya menyuruh mereka datang di luar jam sibuk.

Sedangkan untuk Rembrandt, mengingat betapa sibuknya dia sepanjang tahun, saya tidak tahu kapan dia akan muncul.

Untuk saat ini, sepertinya saya akan punya waktu untuk mengamati bagaimana reaksi pelanggan. Hah?

Apa ini?

Ryan berjalan mendekatiku dengan ekspresi cemas di wajahnya. Langkahnya hampir seperti berlari, tetapi jelas masih berjalan kaki.

Wah, pria ini benar-benar memiliki keterampilan layanan pelanggan yang luar biasa.

Eris selalu membicarakan tentang "seni tersembunyi dalam keramahan" dan hal-hal semacam itu. Mungkin itu memang benar-benar ada di industri ini.

“Raaidouuuuu-saaan!!!”

Bahkan pengucapannya pun salah.

Itu seharusnya nama apa, nama Tionghoa?

Dia jelas-jelas panik berat, tetapi tetap berhasil menghindari menarik perhatian pelanggan—sebuah contoh klasik kepanikan yang tenang, jika memang ada contoh seperti itu.

“Eh... Ada masalah?” tanyaku.

“Tidak! Rembrandt-sama, istrinya, kepala pelayannya Morris, dan enam rekan dari perusahaan dagang mitra baru saja datang!!!” seru Ryan.

Apa?!

Cepat sekali; kami bahkan belum buka selama tiga puluh menit.

Aku mengikuti pandangan Ryan, dan benar saja, di sana ada keluarga Rembrandt, ditemani oleh tiga kepala perusahaan perdagangan yang kukenal dari beberapa pertemuan. Morris sedang berbincang pelan dengan salah satu pelayan.

Bukankah Rembrandt-san tertawa karena memiliki tumpukan pekerjaan yang sangat banyak? Apakah dia sudah menyelesaikan semuanya?

Dia pasti begitu. Pria itu benar-benar pantas menyandang gelar pedagang super. Aku tak bisa menahan rasa iri akan hal itu.

“Baiklah kalau begitu, mari kita persilakan mereka duduk di meja khusus yang telah kita siapkan dan kita sambut mereka,” saran saya.

Ryan melirikku sekilas. “Kau sama sekali tidak terlihat gugup, Raidou-san. Seperti yang diharapkan dari seorang tokoh penting.”

"Saya hanya mengenal yang lain dari wajahnya, tetapi saya berteman baik dengan pasangan Rembrandt dan putri-putri mereka. Sebenarnya, saya sudah berbicara dengan mereka berdua tadi pagi. Mereka orang yang dapat diandalkan, saya rasa Anda tidak perlu terlalu tegang atau merasa terintimidasi."

"Dari sudut pandangku, mereka adalah orang-orang yang berada jauh di atas awan. Bagaimanapun, aku mengandalkannya untuk menggantikannya."

Aku memberinya senyum masam dan menuntun jalan menuju meja Rembrandt. "Ryan-san, Anda pemilik toko yang telah beroperasi di kota ini selama lebih dari sepuluh generasi. Anda seharusnya lebih percaya diri."

"Ah, kalian berdua!" Rembrandt menyapa kami dengan hangat, sedikit berdiri dari tempat duduknya. "Selamat atas renovasinya! Kudengar ada hidangan daging baru yang menarik untuk dicoba, jadi aku tidak bisa menahan diri untuk mengajak beberapa teman tambahan, tanpa direncanakan. Mohon maaf."

Morris juga berdiri, membungkuk dengan sopan. "Pelayan melayani kami dengan cepat dan ramah," katanya. "Kami berterima kasih."

Sejujurnya, saya mengira mereka akan datang hanya bertiga, Rembrandt-san, istrinya, dan Morris. Namun, meja dan tempat duduk untuk enam orang sudah disiapkan dengan sempurna.

Memang agak berlebihan untuk jumlah tamu yang direncanakan, tetapi berkat Ryan yang memesan meja besar yang dilengkapi dengan tiga alat pemanggang, kami siap menghadapi apa pun.

Ketika hal-hal kecil seperti itu berpihak padamu, aku tak bisa tidak menganggapnya sebagai pertanda baik.

“Saya Ryan, pemilik Toko Daging,” kata Ryan, suaranya formal namun tenang. “Terima kasih banyak telah mengunjungi kami meskipun jadwal Anda sibuk. Silakan nikmati hidangan daging baru yang dengan bangga kami rekomendasikan.”

Dia dengan lancar mulai menjelaskan hidangan dan memberikan peringatan yang diperlukan. Di tengah-tengah penjelasan, saya memperhatikan semua orang di meja, termasuk Rembrandt, menoleh dengan rasa ingin tahu dan sedikit terkejut ke arah alat pemanggang itu sendiri.

Ah, dan berbicara soal hal-hal yang menarik perhatianku, pakaian istrinya sungguh luar biasa.

Sementara Rembrandt dan yang lainnya mengenakan pakaian yang tampak seperti perpanjangan alami dari pakaian kerja mereka, dia sendiri mengenakan pakaian formal lengkap.

Tidak mencolok, tepatnya, busananya berwarna biru tua, hampir nila, dengan keanggunan yang tenang. Warnanya cukup gelap sehingga noda yang tidak sengaja pun hampir tidak akan terlihat; tidak seperti putih, yang, bahkan saya harus akui, akan menjadi pilihan yang buruk untuk yakiniku.

Ia memadukannya dengan kalung mungil di dadanya, dan rambutnya ditata rapi untuk membingkai wajahnya, menambah kesan anggun.

Mm. Nah, itu baru wanita dewasa.

Tidak norak sama sekali, namun sangat menarik, seorang wanita yang jelas tahu bagaimana menampilkan dirinya.

Ini bukan tentang seberapa banyak kulit yang kamu perlihatkan.

Belum lagi pakaian itu. Pasti harganya mahal.

Aku harus mengingat yang itu.

Dan tidak, bukan “mencatat” dalam artian riset tentang berpakaian silang. Saya tidak punya hobi itu.

Aku tidak bermaksud menatapnya, tetapi mungkin karena merasakan tatapanku, nyonya rumah menoleh kepadaku dengan senyum ramah.

Ah, terima kasih. Tunggu, bukan.

Fokus, fokus. Tidak bisa hanya duduk di sini mengaguminya sepanjang hari.

Masih takjub dengan alat masak otomatis tersebut, Rembrandt dan rombongannya mulai meletakkan daging di atas panggangan jaring.

Untuk saat ini, belum ada menu yang membutuhkan keahlian memanggang yang rumit. Secara umum, begitu tamu merasa daging sudah matang, daging tersebut aman untuk dimakan.

Bahkan tanpa teknik tingkat ahli, mereka dapat menikmati daging yang telah melalui proses pematangan sempurna.

“Ini luar biasa!” seru Rembrandt, matanya berbinar. “Sudah dibumbui sebelumnya, ya? Dan ada garam dan saus, empat macam! Hmmm. Menyajikan daging seperti ini bahkan tidak pernah terlintas di pikiranku. Luar biasa. “dan menyenangkan.”

Dia mencicipi irisan demi irisan, menguji berbagai kombinasi setiap kali.

“Biasanya, saat memanggang di atas jaring, daging yang lengket adalah masalah utamanya,” Morris mengamati, sambil mencondongkan tubuh untuk melihat lebih dekat. “Tapi di sini, Anda tidak hanya mengolesi minyak, Anda juga melakukan sesuatu pada jaring itu sendiri, bukan? Saya merasa ini juga kurang rentan gosong.”

Dia terus makan dengan pilihan yang agak bias, jelas sekali dia sudah menemukan saus favoritnya.

“Sistem pemasukan asapnya sungguh detail yang bijaksana,” tambah istri Rembrandt, sambil melirik panggangan dengan puas. “Tentu saja, Anda tidak bisa menghilangkan semua jejaknya sepenuhnya, tetapi visibilitasnya sangat bagus, dan mata saya tidak perih sama sekali. Bahkan dengan potongan daging yang lebih berlemak, saya bisa memanggang tanpa khawatir. Dan ukuran potongannya yang tidak terlalu besar adalah detail yang sangat membantu bagi wanita.”

Dia tampaknya lebih menyukai potongan daging sapi yang lebih kaya rasa, ala kalbi, sesekali menyegarkan seleranya dengan potongan yang lebih ringan.

Ketiga pedagang yang dibawa Rembrandt juga mulai memberikan pujian mereka sendiri secara bergantian.

Tampaknya mereka sangat senang dengan cara daging tersebut diiris dan dibagi porsinya.

“Saya pernah mendengar desas-desus bahwa tempat usaha tua ini sedang sekarat,” salah satu pedagang mengakui sambil sedikit terkekeh, “jadi saya akui saya sempat ragu. Tapi keraguan saya sama sekali tidak beralasan. Seperti yang diharapkan dari mata jeli Patrick-sama, Anda telah meramalkan bahwa gaya yang luar biasa seperti itu sedang dikembangkan di sini.”

“Saya benar-benar terkesan,” kata salah satu pedagang sambil bersandar dengan senyum puas. “Tidak mengejar tren, tidak mengandalkan penampilan, hanya cita rasa daging yang murni dan jujur. Inilah esensi dari tukang daging. Anda melihatnya dengan jelas. Saya yakin banyak penggemar toko Anda telah menunggu menu seperti ini, Tuan. Saya sangat senang.”

“Memang benar,” timpal pedagang lain. “Sekarang saya punya restoran lain yang bisa saya gunakan untuk pertemuan bisnis. Patrick-san, terima kasih telah mengundang saya hari ini, dan Ryan-san, kerja bagus. Ini akan populer. Dan bukan hanya tren sesaat. Ini memiliki potensi untuk menjadi hidangan andalan bukan hanya toko daging ini, tetapi seluruh kota.”

Para pedagang yang dibawa Rembrandt semuanya memberikan pujian.

Dari cara salah satu dari mereka berbicara, saya menduga dia cukup mengenal toko itu, mungkin mantan pelanggan tetap yang kecewa dengan penurunan kualitas toko baru-baru ini.

Di luar pengulangan “Enak,” itu kata lain yang tampaknya mereka semua gunakan. Mereka menyebutnya “menyenangkan.” Dan itulah yang ingin saya dengar.

Yakiniku itu fantastis karena menyenangkan sekaligus lezat. Jika mereka memahami hal itu, maka menurut saya, kita sudah berhasil.

“Dan ini,” kata Rembrandt, menatapku di sela-sela obrolan para pedagang, “adalah contoh terbaru dari keajaiban Kuzunoha, atau haruskah aku menyebutnya begitu?” Renovasi ajaib ? Anda tampaknya memang punya bakat untuk menghadirkan ide-ide menarik, Raidou-dono.”

Renovasi ajaib.

Oh, ha ha. Siapa bilang kamu bisa pintar?

Aku terkekeh dan melambaikan tangan dengan rendah hati. “Tidak, tidak, tanpa keahlian mendalam Ryan-san dalam bidang daging, semua ini tidak akan mungkin terjadi. Dan kali ini, ini bukan proyek Perusahaan Kuzunoha; aku membantu murni atas dasar kepentingan pribadi.”

“Jadi, Anda bertindak sebagai penasihat pribadi?” tanya Rembrandt, alisnya sedikit terangkat.

“Saya hanya berbagi beberapa ide dari masakan kampung halaman saya,” jawab saya sambil mengangkat bahu. “Sebagai pelanggan tetap, saya hanya ingin sedikit mendukung toko ini. Jika kita menyebut ini ‘keajaiban Kuzunoha,’ itu tidak adil bagi para staf yang telah bekerja keras setiap hari. Ahaha.”

“Kau tidak berubah,” kata Rembrandt, tersenyum dengan cara yang hangat namun penuh pengertian. “Tapi justru itulah yang membuatmu menjadi dirimu. Yakiniku, hm? Yakiniku milik tukang daging, namanya sesederhana dan sesempurna itu. Aku pasti akan sering mengunjungi tempat itu di masa mendatang. Dan tentu saja, aku akan menyebarkan kabar baik ini. Nah, Raidou-dono, apa yang Anda rekomendasikan?”

“Terima kasih banyak!!!” Ryan membungkuk dalam-dalam, suaranya penuh dengan rasa terima kasih yang tulus.

Sepertinya Rembrandt-san sudah memberikan persetujuannya.

Saat Ryan masih menyampaikan rasa terima kasihnya, saya dengan cepat mencari rekomendasi dalam daftar pikiran saya. Baiklah, kita pilih yang itu.

“Baiklah,” saya memulai, “karena saya tidak mungkin memilih di antara semua daging itu, semuanya enak sekali, saya akan merekomendasikan jamur ini, shiitake. Dan juga hidangan sayuran ini, kukus Kamihā.”

Kamihā steam mirip dengan sayuran yang dikukus menggunakan kertas timah, tetapi menggunakan daun pohon Kamihā yang besar dan kokoh. Daunnya tidak memiliki rasa rumput yang tidak enak, dan ketahanan panasnya menjadikannya pengganti yang sempurna untuk kertas timah aluminium.

“Oh, itu terlihat lezat,” kata istri Rembrandt, ekspresinya berseri-seri. “Tentu saja, tempat ini juga menyajikan sayuran, bukan?”

Nah, dengan daging yang semenarik ini, mudah untuk melupakannya. Dan toko ini benar-benar memiliki Nama “daging” mengandung kata-kata yang merujuk pada daging.

Mungkin nanti saya harus menyarankan kepada Ryan agar meja untuk tamu undangan diberi piring sayur gratis, karena itu akan membantu menyeimbangkan penyajiannya.

“Hmm. Maksudmu jamur dan sayuran?” Rembrandt merenung. “Aku belum pernah mendengar tentang ‘shiitake’ ini sebelumnya. Apakah kamu memakannya langsung dipanggang?”

“Ya,” jawabku sambil mengangguk. “Ini jamur yang dipasok perusahaan saya, jadi ini setengah promosi penjualan, tapi saya bisa menjamin kualitasnya. Jika Anda tidak keberatan dengan jamur, silakan coba setidaknya sekali.”

“Kalau begitu, kami akan mengambil enam porsi,” katanya.

“Segera.”

Begitu melihat pandangannya, seorang pelayan yang telah menunggu dengan tenang di dekatnya segera bergegas untuk menerima pesanan dengan efisien dan sigap. Antusiasme mereka terlihat jelas dalam respons cepat mereka.

“Karena kita sudah di sini, mari kita pesan enam porsi Kamihā steam juga,” tambah Rembrandt.

“Segera,” jawab pelayan sambil membungkuk sebelum pergi.

Bagus, sepertinya tidak ada yang punya masalah dengan jamur di sini.

Jamur shiitake panggang memang lezat, tidak diragukan lagi, tetapi dengan aromanya yang kuat dan khas, itu bukanlah sesuatu yang bisa saya rekomendasikan kepada siapa pun yang memang tidak menyukai jamur.

“Mengenai hidangan kukus Kamihā ini, saya ingat ada hidangan kukus dengan nama yang sama yang menjadi makanan pokok para petualang yang berkemah di alam liar,” kata Morris, dengan nada berpikir sambil mengingat-ingat.

Tepat sekali. Dari situlah nama itu berasal. Resepnya sederhana, bungkus bahan-bahan Anda dengan daun pohon Kamihā yang mudah disiapkan dan letakkan di atas api. Karena tidak memerlukan peralatan masak yang rumit, hidangan ini populer di kalangan petualang yang bepergian dengan ringan.

“Benar,” kataku sambil mengangguk. “Tsige adalah kota yang menarik banyak petualang. Kupikir akan menarik jika setidaknya ada satu menu yang terinspirasi oleh mereka, jadi kali ini aku membuat permintaan khusus.”

“Bukan berarti siapa pun memiliki hak eksklusif atas hal seperti itu,” jawab Morris, senyum tipis tersungging di bibirnya. “Dan menurutku lucu bahwa kau dengan jelas menyebutnya ‘gaya tukang daging’ di menu.”

“Ya,” saya setuju. “Ini adalah hidangan lain yang saya banggakan. Di alam liar, Anda tidak bisa pilih-pilih soal bahan atau bumbu. Jadi di sini, di Meat Shop, kami sengaja tidak menggunakan daging sama sekali dalam isiannya, hanya menggunakan sayuran, dan mengukusnya dengan saus spesial.”

“Sama sekali tidak ada daging? Sungguh berani!” Morris sedikit mencondongkan tubuh, merasa penasaran. “Memang, jika Anda meletakkan bahan-bahan yang dibungkus Kamihā di atas panggangan, Anda juga bisa mengukusnya. Fakta bahwa Anda dapat menyiapkan sayuran panggang dan kukus di sini adalah sentuhan yang brilian. Saya terkesan.”

“Terima kasih,” kataku sambil sedikit membungkuk. Kemudian, dengan suara lebih rendah, “Ini rahasia, tapi karena kalian semua ada di sini, aku akan membagikannya. Jika gaya ini sukses, langkah selanjutnya adalah menambahkan makanan laut.”

“Apa!” seru salah satu pedagang.

Bukan hanya daging.

Sayuran panggang, sayuran kukus, dan segera juga, makanan laut.

Dengan mengisyaratkan hal itu, saya menanamkan gagasan bahwa pendekatan ini dimaksudkan untuk menjangkau khalayak yang jauh lebih luas.

Tentu saja ada risiko ide itu dicuri, tetapi satu-satunya orang di sini yang bisa membocorkannya, selain Rembrandt dan kedua pedagangnya, adalah para tamu di meja ini. Dan karena ini terjadi di hadapan Rembrandt, bahkan itu pun tidak akan mudah.

Jadi, tidak, saya tidak terlalu khawatir hal itu akan tersebar.

“Baiklah kalau begitu,” kata Rembrandt sambil tersenyum ramah, “karena Raidou-dono telah memberi kita visi yang lebih menghibur untuk masa depan, saya rasa sudah waktunya kita menikmati waktu kita sendiri. Seperti yang Anda lihat, tempat ini ramai; tidak baik jika kami memonopoli kalian berdua.”

Tepat saat itu, uap mulai keluar dari celah-celah daun Kamihā, dan jamur shiitake besar yang saya pesan tiba, tertata rapi di atas piring. Kata-kata Rembrandt adalah isyarat sopan bahwa salam telah berlangsung cukup lama.

Ryan dan aku membungkuk bersama sebelum beranjak dari meja.

Pintu masuk terbuka, dan aku melihat Toa masuk dengan jumlah orang yang jauh lebih banyak daripada yang awalnya dia janjikan. Di luar, aku juga melihat Tomoe dan Mio sudah menunggu.

Toa, aku menghargai kau menerima undangan ini, tapi mengapa membawa lebih banyak orang tanpa memberitahuku? Bagaimana jika tidak ada meja untukmu?

Tomoe dan Mio, aku sudah menyuruh mereka datang setelah jam sibuk, tapi mereka malah menunggu di luar persis seperti ini. Arus pelanggan kemungkinan akan meningkat tajam.

Jangan bilang mereka berencana berdiri di sana sepanjang waktu.

Bahkan aku pun tak cukup kejam untuk membuat mereka menunggu di luar sementara makanan yang menggugah selera itu—Aroma—bukan bau—yakini memenuhi udara.

Mungkin aku harus menggabungkan mereka dengan kelompok Toa. Tidak, itu mungkin bukan ide terbaik.

Lagipula, aku baru saja memberikan dua perintah terpisah itu di Kaleneon, beberapa di antaranya agak merepotkan.

Huft. Baiklah. Aku akan menggunakan ini sebagai alasan untuk menyampaikan saran piring sayuran, dan sekaligus, melihat apakah Ryan-san bisa mencarikan mereka meja.

“Permisi, Ryan-san,” kataku sambil menyusulnya. “Sepertinya dua orangku tiba lebih awal dari yang direncanakan. Apakah ada meja kecil yang kosong untuk mereka?”

“Dua? Maksudmu Tomoe-sama dan Mio-sama?!” Mata Ryan sedikit melebar.

“Ya, mereka menunggu di luar. Selain itu, aku sempat melihat sekilas dari sudut mataku, sepertinya Toa juga membawa cukup banyak orang tambahan. Mereka agak merepotkan, tapi bisakah kau menampung mereka?”

“Tentu saja! Tempat duduk mereka sudah disiapkan. Ketika tamu undangan membawa lebih dari dua kali lipat jumlah mereka, itu sebenarnya merupakan kebiasaan untuk menghormati tuan rumah. Sama sekali tidak masalah.”

Dengan serius?

Jadi di Tsige, membawa lebih banyak orang daripada yang diundang justru membuat tuan rumah menjadi lebih terhormat.senang .

Gnnn. Kebiasaan lokal lain yang kukira sudah kuketahui, ternyata tidak. Lebih baik kuingat dulu untuk nanti.

Jadi, itulah mengapa meja Rembrandt-san begitu besar; dia pasti sudah mengantisipasi hal ini.

“Ngomong-ngomong, untuk sambutan, aku akan mengurus kelompok Toa dan Tomoe dulu,” kataku pada Ryan. “Sementara aku melakukan itu, bisakah kau menyapa para tamu undangan lainnya?”

“Baik,” jawab Ryan sambil mengangguk. “Karena Rembrandt-san menyelesaikan semuanya lebih cepat dari yang diharapkan, tidak ada masalah. Untungnya, area tempat duduk gratis mulai terisi, jadi mari kita masing-masing bergerak sendiri dari sini. Sampai jumpa nanti.”

“Benar.”

Kami berpisah, dan aku menuju meja Toa, yang sudah penuh dengan rombongannya ditambah beberapa orang tambahan.

Dia membawa serta rombongan beranggotakan lima orang yang baru-baru ini bertukar informasi dengannya. Saya menjelaskan gaya yakiniku kepada para pendatang baru dan menunjukkan beberapa menu yang direkomendasikan.

Tidak lama kemudian, adik perempuan Toa, Rinon, dengan sungguh-sungguh mengambil peran sebagai ahli panggangan yakiniku, dengan penjepit di tangan. Aku tak bisa menahan senyum kecut.

Setelah memperkenalkan diri kepada kelompok tersebut, kami bertukar salam seperti biasa dan berbagi kabar terbaru, tren petualang terkini, dan berita eksplorasi Wasteland. Tanggapan mereka terhadap menu yakiniku sangat positif; mereka mengatakan itu mengingatkan mereka pada makanan di perkemahan namun tetap berkualitas restoran, dan mereka memberikan pujian yang tulus.

Saya memastikan untuk menyelipkan permintaan agar mereka menyebarkan kabar tentang toko ini, dan menyebutkan bahwa Tomoe dan Mio akan mampir malam ini, sebelum saya meninggalkan meja mereka.

Sementara itu, Ryan tampaknya telah menyelesaikan beberapa salam lainnya.

Jika saya bisa melakukan perkenalan singkat dan santai seperti itu, cukup singkat untuk menghemat waktu, namun cukup halus sehingga pelanggan tidak merasa terburu-buru, itu akan menjadi keterampilan yang sangat berharga.

Malam ini saja mungkin tidak cukup untuk mempelajarinya, tapi aku akan mencoba memperhatikan bagaimana Ryan-san bergerak.

Selanjutnya: Tomoe dan Mio.

Dari semua orang di Perusahaan Kuzunoha, hanya mereka berdua yang saya undang ke acara pembukaan kembali.

Karena saya belum mengetahui kebiasaan setempat sebelumnya, mereka tentu saja datang berpasangan. Bukan berarti itu masalah, mereka adalah keluarga.

Oh? Mereka berdua mengenakan pakaian yang belum pernah saya lihat sebelumnya.

Tomoe mengenakan setelan bergaya Barat yang rapi dan maskulin, dan penampilan bak putri raja masih tetap terpancar.

Gaun Mio berpotongan ala Barat, tetapi memiliki aura tertentu, hampir seperti gaun era Meiji. Dari sudut pandang saya, gaun itu memiliki perpaduan retro antara unsur Jepang dan Barat, dan dia mengenakannya dengan penuh percaya diri.

Aku mengirim pesan telepati kepada mereka berdua, memberi tahu mereka bahwa mereka bisa masuk sekarang.

Mereka sudah berada di depan saya hampir segera setelah saya mengirim pesan.

Itu intuisi tingkat ESP (Intuisi Telekonferensi) banget.

"Karena merupakan suatu kehormatan langka diundang ke toko oleh Tuan Muda sendiri, saya mengambil inisiatif untuk lebih memperhatikan penampilan saya," Tomoe mengumumkan dengan senyum puas.

"Aku jarang sekali memakai pakaian seperti ini," tambah Mio sambil merapikan roknya, "jadi aku tidak bisa sepenuhnya santai mengenakannya, tapi aku tidak terlihat aneh, kan, Tuan Muda?"

"Kalian berdua terlihat hebat," kataku jujur.

"Aku sudah tahu!" Tomoe terkekeh. "Kupikir akan menyenangkan mengenakan pakaian Barat untuk perubahan, hehehehe."

Pakaian Barat itu satu hal, tapi setelan jas? Aku tidak menyangka Tomoe akan memakainya.

"Aku merasa seolah-olah aku sudah mengenakan pakaian seperti ini sepanjang hidupku," kata Mio dengan tenang.

Mio... Seberapa jauh kau akan membawa ini?

"Acara utama hari ini," kataku kepada mereka, "adalah yakiniku yang disiapkan oleh seorang ahli daging sejati. Ini pengalaman yang sama sekali berbeda dari membuatnya di rumah, perspektif baru, cita rasa baru. Tomoe, pastikan kamu tidak bertengkar dengan Mio soal porsi. Dagingnya tidak akan habis. Dan Mio, jangan habiskan seluruh waktu untuk belajar, pastikan kamu juga menikmatinya, oke?"

"Dan tentu saja, Tuan Muda akan bergabung dengan kita di meja makan?" tanya Tomoe, senyumnya sedikit menajam.

"Begitu benar, bukan?" Mio menindaklanjuti, matanya penuh harap.

"Ya, tidak sepanjang waktu, tapi sebisa mungkin," saya meyakinkan mereka. "Lagipula, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian berdua dengan sepatutnya di luar jamuan makan kelompok biasa. Sungguh, terima kasih, kalian berdua."

"Keputusannya sudah bulat, daging adalah yang terbaik hari ini," kata Tomoe dengan nada serius yang pura-pura.

"Bumbu-bumbunya memang luar biasa, jadi itu tak terhindarkan," tambah Mio dengan lancar.

Ahaha. Kalian berdua sebaiknya juga menghargai dagingnya, ya.

Aku mempersilakan mereka duduk dan aku sendiri juga duduk. Aku sudah memberi tahu kelompok Toa bahwa keduanya akan datang, jadi mereka mungkin akan datang menyapa, tetapi karena Tomoe dan Mio sedang dalam suasana hati yang baik, itu tidak akan menjadi masalah.

“Nuuhhh! Enak sekali!” seru Tomoe, sambil sudah setengah menggigit. “Seperti yang diharapkan, jamur shiitake paling enak dipanggang di atas jaring! Dan dagingnya, ah, aromanya begitu kaya dan rasanya begitu dalam! Saya kira saya hanya membantu memesan peralatan dan sayuran, tetapi ini luar biasa, Tuan Muda! Melihat dan melakukan adalah dua hal yang sangat berbeda, tepat sekali!”



Tomoe sering mengatakan hal-hal seperti, “Yakiniku? Pada akhirnya, itu hanya barbekyu di dalam ruangan, bukan?”Sekarang lihat dia.

Setelah sifat pilih-pilihnya hilang, yakiniku mungkin akan menyebar ke seluruh Demiplane dalam waktu singkat.

“Aku tidak pernah tahu daging bisa diolah seperti ini,” gumam Mio, sambil menatap potongan daging di piringnya. “Dan ketebalannya, ukurannya. Setiap potongannya jelas dihitung untuk memaksimalkan rasa pada bagian tertentu. Saus yang disiapkan sungguh luar biasa. Ada banyak daging di luar sana yang hanya berfungsi untuk disantap dengan saus, tetapi daging ini benar-benar berbeda. Penghargaan terhadap bahan-bahan di sini. Aku benar-benar mengabaikannya. Bagaimana toko seperti ini bisa menyajikan sesuatu yang dianggap sesat dalam dunia kuliner seperti selai beri dan parfait es krim daging ikkaku itu sungguh di luar pemahamanku.”

Ah, jadi Mio tahu tentang sejarah kelim menu tukang daging itu. Itu tidak mengejutkan karena dia adalah ratu penjelajah kuliner dan magang tak diundang, bagaimanapun juga.

Namun, pujian tetaplah pujian. Saya senang mereka menyukainya.

Pada suatu titik, bagian yakiniku di toko daging itu telah menjadi Penuh sesak. Area tempat duduk biasa juga ramai, dipenuhi oleh mereka yang tidak bisa mendapatkan tempat di bagian panggangan.

Ini adalah awal yang sempurna.

Toko itu sudah lama tidak ramai seperti ini.

Dan malam itu, senyum yang Ryan tunjukkan setelah menutup toko mengungkapkan segalanya tentang kesuksesan hari itu. Itu adalah jenis senyum yang tidak membutuhkan kata-kata untuk menjelaskannya.

※※※

Ada satu nama yang dikenal oleh setiap petualang yang mengunjungi Tsige setidaknya sekali.

Toko Daging.

Selama bertahun-tahun, toko ini dicintai oleh warga kota. Bayang-bayang penutupan yang pernah menghantuinya kini telah sirna.

Asal muasal inspirasi untuk kebangkitannya kembali tidak jelas; beberapa mengatakan itu bermula dari obrolan santai para petualang yang tidak sengaja mereka dengar, meskipun tidak ada yang bisa memastikan. Namun gaya baru yang diperkenalkan oleh Ryan, pemilik generasi keenam belas dari toko daging tersebut—Yakiniku terbukti lebih dari sekadar tren sesaat. Makanan ini berakar sebagai spesialisasi sejati kota tersebut.

Berbekal pengetahuannya yang luas tentang daging, sang Tukang Daging berada di garis depan dunia kuliner, penuh percaya diri dan tak tergoyahkan.

Bukan hanya para petualang yang datang. Warga kota, pedagang, teman, kekasih, keluarga, semuanya mulai sering mengunjungi toko itu.

Saat senja, pintu aula akan terbuka ke arah jalan, dan barisan pelanggan akan berdatangan satu demi satu, disambut oleh suara-suara riang para staf.

Tempat usaha yang terhormat ini, yang kini termasuk di antara spesialisasi terkenal Tsige, terus ramai tanpa henti hingga larut malam.

Hanya beberapa hal yang berubah dari sebelum kebangkitannya.

Pertama: di antara staf yang kini bekerja terdapat manusia setengah hewan, yang menjadi bagian tim secara mul seamlessly.

Dan yang kedua: sebuah item menu tertentu secara resmi dinamai Daging Manga.

Selain itu, tidak ada yang berbeda, hidangan daging lainnya tetap sama seperti biasanya. Dan ya, dari waktu ke waktu, pemuda biasa yang menyukai Manga Meat itu masih datang untuk makan, seperti biasanya.

Nama Toko Daging itu terus bergema di seluruh Tsige.

Bagian Akhir

Penulis: Azumi Kei

Lahir di Prefektur Aichi. Pada tahun 2012, Kei mulai menerbitkan serial Tsuki ga Michibiku Isekai Dōchū (Tsukimichi: Moonlit Fantasy) di internet. Serial ini dengan cepat menjadi populer dan memenangkan Penghargaan Pilihan Pembaca di Alphapolis Fantasy Novel Awards ke-5. Pada Mei 2013, setelah revisi, Kei melakukan debut penerbitannya dengan Tsuki ga Michibiku Isekai Dōchū.

Ilustrasi oleh Mitsuaki Matsumoto

<http://transpernaut.web.fc2.com/>

Buku ini merupakan versi revisi dan terbitan dari karya yang awalnya diposting di situs web “Shosetsuka ni Naro” (<http://syosetu.com/>)

Catatan kaki

[1]

Makoto sejenak salah mengira 夜 (togi, “teman malam”) sebagai 夜 (tōgi, “anggota dewan”), karena keduanya terdengar sama saat diucapkan.

[2]

“Empat puluh delapan posisi” (四十八) adalah eufemisme tradisional Jepang untuk berbagai teknik seksual. Bayangkan Kamasutra, tetapi versi Jepang.

[3]

Dalam konteks ini, togi (夜) merujuk pada tindakan mencuci atau memoles beras sebelum dimasak.

[4]

Di sini, togi (夜) mengacu pada mengasah pisau.

Terima kasih semuanya.

Terima kasih telah sampai di akhir Tsukimichi Moonlit Fantasy Volume 10 ! Kami harap Anda menikmati petualangan Makoto yang berlanjut di dunia magis ini. Dukungan Anda sangat berarti bagi kami!

Untuk membantu kami menghadirkan lebih banyak cerita fantastis kepada Anda, silakan bagikan pendapat Anda di Amazon. Ulasan Anda tidak hanya memberi tahu kami apa yang Anda sukai (atau tidak!), tetapi juga membantu kami memutuskan novel ringan mana yang akan kami hadirkan selanjutnya.